

Ditulis Oleh: Munzir Almusawa

Monday, 10 December 2012

## **Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 1**

### **Sanad Kitab**

Senin, 10 Desember 2012

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مَا مِنْ شَيْءٍ، لَمْ أَكُنْ أَرِيئُهُ، إِلَّا رَأَيْتُهُ فِي مَقَامِي، حَتَّى الْجَنَّةَ وَالنَّارَ، فَأُوجِي إِلَيَّ، أَنْتُمْ تُقْتَلُونَ، فِي قُبُورِكُمْ، مِثْلَ أَوْ قَرِيبَ، مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ، يُقَالُ مَا عَلِمَكَ بِهَذَا الرَّجُلِ؟، فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ، أَوْ الْمُؤَقِنُ، فَيَقُولُ هُوَ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى، فَأَجَبْنَا، وَاتَّبَعْنَا، هُوَ مُحَمَّدٌ، هُوَ مُحَمَّدٌ، فَيُقَالُ، ثُمَّ صَالِحًا، قَدْ عَلِمْنَا، إِنْ كُنْتَ لَمُوقِنًا بِهِ، وَأَمَّا الْمُنَافِقُ، أَوْ الْمُرْتَابُ، فَيَقُولُ: لَا أَدْرِي، سَمِعْتُ النَّاسَ، يَقُولُونَ شَيْئًا، فَقُلْتُ.

(صحيح البخاري)

Dari Asma binti Abibakar Assshiddiq Ra: Sabda Rasulullah SAW (saat khutbah Shalat Gerhana Matahari): “Tiadalah dari sesuatu yang belum kulihat sebelumnya kecuali diperlihatkan padaku ditempat berdiriku ini, hingga surga dan neraka, dan diwahyukan padaku sungguh kalian akan diuji di kubur kalian seperti beratnya ujian kedatangan fitnah dajjal, (ujian yang berat), maka dikatakan (oleh malaikat dikubur): Apa pengetahuanmu tentang orang ini (Muhammad SAW), maka ia (ruh itu) akan berkata: Dia Muhammad Rasulullah (SAW), diutus pada kami dengan membawa petunjuk dan kejelasan, maka kami memanutnya dan menjadi pengikutnya, Dia Muhammad, dia Muhammad, dia Muhammad..!(SAW), maka dikatakan padanya: Beristirahatlah hamba shalih, kami sudah yakin bahwa kau orang beriman. Namun jika munafik atau orang yang ragu dalam agama, ia hanya bisa menjawab: Tidak tahu, kudengar orang-orang berkata tentangnya maka aku ikut-ikutan saja” (Shahih Bukhari)

Limpahan puji kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala yang Maha Luhur, yang Maha menerbitkan cahaya keluhuran dan berpijar sepanjang waktu dan zaman menerangi jiwa dengan iman, menerangi jiwa dengan keluhuran, menerangi jiwa dengan keindahan sehingga perbuatannyapun indah, sehingga hari-harinya indah, hingga hatinya tenang dengan kesejahteraan dan keindahan dunia dan akhirat. Demikianlah tugas para utusan Ilahi dari zaman ke zaman untuk membawa rahasia keindahan Robbul'amin, Maha Tunggal dan Maha Sempurna, Maha Abadi dan Maha Penguasa sepanjang waktu dan zaman sebelum waktu dan zaman tercipta hingga waktu dan zaman tercipta, hingga waktu dan zaman berakhir dengan kehidupan yang kekal dan abadi. lalah yang Maha Tunggal dan Maha Kekal, Maha memberikan keabadian kepada hamba-hambaNya, dan Maha menuntun hamba-hambaNya kepada keindahan lewat para nabi-nabiNya yang kesemua adalah pembawa keindahan dunia dan akhirat, memperindah kehidupan rumah tangga, memperindah kehidupan antara anak-anak dan keturunan, memperindah segala bentuk hubungan makhluk satu sama lain bahkan antara manusia hewan dan tumbuhan, dan Dialah Allah yang mengajarkan pula keindahan untuk mengenalNya yang Maha indah, Robbul'amin subhanahu wata'ala yang Maha mencipta keindahan dan menerbitkannya di dalam jiwa hamba-hambaNya yang beriman dan keindahan itu akan menjadi kekal dan abadi dimulai dari gerbangnya لا إله إلا الله محمد رسول الله, dan berakhir pula hidupnya dengan الله محمد رسول الله

Hadirin hadirat yang dimuliakan Allah, hadits ini menjelaskan dimana Rasul SAW bersabda ( مَا مِنْ شَيْءٍ لَمْ أَكُنْ أَرِيئُهُ )

Beliau berkhutbah riwayat sayyidatna Asma binti abi Bakar assidieq radhiallahu 'anhuma bahwa disaat Beliau khutbah shalat gerhana matahari, maka saat itulah Rasul salallahu wa 'alaihi wasallam diantara

khutbahnya mengucapkan "tiada sesuatu yang belum kulihat sebelumnya, kecuali diperlihatkan kepadaku di tempatku berdiri ini. ( حتى الجنة والنار ) sampai surga dan neraka kulihat dari tempatku berdiri ini, ( فأوحى إلي أنكم ) dan diwahyukan kepadaku "sungguh kalian akan mendapat cobaan lagi yang berat di kubur kalian saat dikuburkan ( مثل أو قريب من فتنة المسيح الدجال ) seperti atau mirip dengan beratnya orang yang mendapat cobaan hidup dimasa kehidupan Dajjal, pendusta yang membawa kerusakan dimuka bumi barat dan timur, betapa beratnya cobaan itu dimisalkan oleh Sang Nabi. Lalu dikatakan kepada mayyit tersebut yang baru wafat, " ( يقال ما علمك بهذا الرجل؟ )? ditunjukkan wajah Rasul sallahu 'alaihi wa alihi wa sallam kepada mayyit, " apa pengetahuanmu tentang pria ini?, tentang lelaki ini? Apa yang kau tahu?" jika ia orang yang beriman ( فلما المؤمن أو الموقن ) atau orang yang yaqin penuh dengan keyakinan di dalam menjalankan kehidupan didunia yaitu berusaha, berusaha semampunya dan berjuang untuk menghindari hal yang hina, dan berjuang semampunya untuk menjalankan hal-hal yang mulia, maka jika mereka itu, mereka akan berkata, ( هو محمد ) " kenal dia dengan Nabinya, walau kita tidak jumpa dengan Nabi kita, telah wafat 14 abad yang silam, namun ketika di alam barzakh diperlihatkan wajah Nabinya dia mengenalnya, ( فيقول هو محمد رسول الله ) ia berkata " orang ini Muhammad Rasulullah, dia Muhammad Rasulullah, ( جاءنا بالبينات والهدى ) datang kepada kami membawa petunjuk dan penjelasan yang benar, ( فأجبنا ) lalu kami mengikutinya, menjawabnya, ( اتبعنا و ) dan kami mengikuti tuntunannya, ( هو محمد، هو محمد، هو محمد ) dia Muhammad, dia Muhammad, dia Muhammad (salallahu 'alaihi wa sallam), kenal dia dengan sayyidina Muhammad, karena dimasa hidupnya memang idolanya sayyidina Muhammad, dimasa ia ditinggal oleh seluruh kekasihnya, ditinggal oleh semua harta dan temannya dan kerabatnya, disaat itu dia melihat idolanya, Sayyidina Muhammad. Dia orang yang paling beruntung masuk kedalam kuburnya, ia bertemu dengan Sang Idola yang dipilihkan oleh Allah untuk menjadi panutan tunggal daripada seluruh makhluk yang dimuliakan Allah, maka dikatakan, malaikat berkata, " ( نم ) silahkan istirahat wahai orang soleh! ( قد علمنا إن كنت لموقنا به ) kami sudah mengerti dan sudah jelas sekarang bahwa engkau orang yang memiliki keyakinan yang kuat lagi beriman, ( فلما المنافق ) orang yang munafiq, apa itu munafiq? orang yang jika berbicara... dusta, jika berjanji... ingkar, jika dipercaya.. khianat, kumpul tiga sifat ini padanya dia bisa tergolong pada kelompok orang yang munafiq ( أو المرتاب ) dengan menggunakan ba' bukan dal, *almurtab* ( المرتاب ) itu orang yang ragu dengan agamanya, ragu dengan keislamannya betulkah Allah itu ada? betulkah Nabi Muhammad itu pernah dibangkitkan atau cuma cerita?? maka jika orang seperti ini ditanya " kenal kau siapa pria ini?" ia berkata " ( لا أدري ) aku tidak kenal, ( سمعت ) maka aku mengucapkannya, sebagian riwayat para muhadits menjelaskan makna kalimat ini, iya, ketika orang munafiq itu diperlihatkan wajah Sang Nabi tapi matanya dibutakan dari melihat wajah Sang Nabi sehingga ia mengatakan tidak tahu siapa itu, aku cuma dengar saja orang mengucap sesuatu tapi aku tidak tahu apa yang kulihat, karena jika wajah Sang Nabi terlihat padanya maka di dunia tidak ada manusia yang tidak akan mengenal wajah Sang Nabi salallahu 'alaihi wa sallam karena cerahnya cahaya Muhammad Rasulullah salallahu 'alaihi wa sallam bagaikan matahari dan bulan seakan beredar diwajahnya, berkata sayyiduna Barra bn 'azib, " (سألني أكان وجه رسول الله مثل السيف؟ قال لا بل مثل القمر) , **apakah wajah Rasulullah itu seperti pedang?? tegas, keras? dijawab tidak.. bahkan seperti bulan purnama,**" . orang yang paling banyak tersenyum, orang yang paling ramah, orang yang paling baik terhadap semua makhluknya Allah, kepada orang yang beriman, kepada hewan, kepada tumbuhan, kepada manusia bahkan kepada musuh-musuhnya, ketika digali parit lobang untuk Sang Nabi di pintu depan rumahnya, maka Nabi salallahu 'alaihi wa sallam diketuk pintunya, saat itu Beliau keluar sebelum orang itu mengetuk pintu, tpi Nabi sudah membuka pintu, orang itu kaget mundur dan terjatuh kedalam lubang yang digalinya sendiri, teman-temannya yang ikut menggali untuk perangkap sang Nabi kabur, liat Nabinya keluar temannya jatuh kedalam lubang, siapa yang pertama kali mengulurkan tangannya, menolong orang yang telah menggali lobang untuk ia terjatuh dan terpelosok di lubang itu, yang menolongnya adalah nabi Muhammad, diulurkan tangan beliau menolong orang yang menggali tempat untuk menguburnya hidup-hidup, inilah perbuatan Muhammad Rasulullah, hingga ketika sayyidina Abdullah bn Abdullah bn Ubay bin Ka'ab, sayyidina Abdullah orang yang beriman sedang bapaknya pimpinan orang munafiq terbesar di Madinah, paling jahat, dikabarkan terus jumlah muslimin sekian jumlah senjata mereka sekian yang pergi kesini sekian, yang kesana sekian dikabarkan terus kepada orang-orang yahudi, orang-orang qurays, dia menjadi pemimpin orang munafiq di kota Madinah dan dia pemimpin Madinah, ia kesal dengan nabi karena orang lebih menghargai Nabi daripada dia yang menjadi pemimpin Madinah. Nabi tidak merevolusi, tidak menjatuhkannya dari pemimpin Madinah, silahkan menjadi pemimpin Madinah tapi orang taat kepada Sayyidina Muhammad. hadirin hadirat yang dimuliakan Allah, ketika wafat ibn ubay ini, bersyukur orang orang muslim, alhamdulillah pemimpin orang munafiq yang sering membocorkan rahasia muslim wafat, kalau pimpinannya wafat mudah-mudahan anak buahnya pada tobat, beda dengan Sang Nabi yang didatangi putranya, Abdullah bn Abdullah bn Ubay bn Salul, datangnya Abdullah putranya ini " **ya Rasulullah, ayahku sedang mendekati sakaratul maut, bolehkah aku**

meminta pakaianmu?, bajumu tuk dipakaikan kepada ayahku?" berkata Sayyidina Umar " **tidak pantas ya Rasulullah, pimpinan munafiq mau menyentuh pakaianmu ya Rasulullah, apalagi dikubur dengan pakaianmu.**" . Rasul membuka jubahnya dan memberikannya kepada Abdullah bin Abdullah Bin Ubay bn Salul, berkata Abdullah," ya Rasulullah, ayahku wafat tidak ada yang mengurusnya, muslim tidak mau mengurusnya karena dia pimpinan munafiq, jahat terhadap Nabi salallahu 'alaihi wa sallam, selalu berusaha mengumpulkan musuh-musuh islam untuk menyerang Madinah dn membunuh Sang Nabi, wafat dan muslimin tidak ada yang ngurus, teman-temannya yang munafiq tidak berani mengurus, karena kalau mengurus maka dia akan ketahuan sebagai temannya.. jenazahnya ditinggal, tinggal abdullah putranya berkata kepada Rasul, Rasul menaruh ridanya dan berjalan menuju Abdullah bn Ubay, Rasul yang memandikan, Rasul yang menyolatkan, Rasul yang menurunkan jenazahnya kedalam kubur, lalu Rasul berdoa, berkata sayyidina Umar, " **jangan di doakan ya Rasulullah! jangan disholatkan!**" setelah selesai, disolatkan, dikuburkan oleh Rasul, lalu selesai dimakamkan, baru turun ayat " **وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ** " **"أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَسِقُونَ".** "استَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ" jangan sholat orang seperti Abdullah bn Ubay, jangan pula kau doa untuknya, jika kau memintakan pengampunan pada Allah untuknya, tidak akan Allah ampuni, walau kau memohon 70 kali memohon pengampunan, Allah tidak akan mengampuni ibn Ubay ibn Salul dari kejahatnnya. Hadirin hadirat, apakah ayat ini telat turun?? kenapa ayat ini turun setelah Nabi memandikannya dan menyolatkannya dan menguburkan serta mendoakannya? kenapa ayat ini turun terlambat? inilah akhlq sayyidina Muhammad yang ingin diperlihatkan Allah kepada orang orang munafiq lainnya. Hadirin hadirat kenapa ayat turun setelah itu?? karena apa? karena sudah selesai perbuatan Rasul orang muslimin dan muslimat dan munafik tau akhlaq Rasul, baru Allah memberikan peringatan untuk jangan sholat untuk orang seperti dia, membuat orang munafik lain banyak yang taubat, jika kau istighfari dia atau tidak kau istighfari, maksudnya kau minta pengampunan untuknya atau tidak kau minta pengampunan jika kau minta pengampunannya 70 kalipun Aku tidak akan mengampuninya kata Allah di riwayat shahih Bukkhary, maka berkata Rasul kepada sayyidina Umar ra. **ya Umar aku tau Allah tidak akan mengampuni Abdullah bn Ubay, tapi Allah sebut 70 kali pun kau minta pengampunan Allah tidak akan mengampuni, seandainya aku tahu bisa diampuni dengan lebih dari 70 kali aku mohonkan ampunan akan diampuni, maka aku akan mohon lebih dari 70 kali agar diampuni Abdullah bn Salul,pimpinan munafik terbesar di Madinah ,** " ,, inilah pekerti Muhammad Rasulullah, apa artinya Nabi Muhammad lebih baik dari Allah?? Allah tidak mau mengampuni tapi Nabi Muhammad mau mengampuni, tentunya tidak demikian, karena siapa yang menciptakan Nabi Muhammad?? inilah bentuk kelembutan Allah... inilah bayangan kasih sayang Allah.... Sayyidina Muhammad salallahu 'alaihi wa sallam, Allah menunjukan akhlaqnya, orang yang paling kucintai adalah seperti itu akhlaqnya....

Hadirin hadirat yang dimuliaka Allah kita baru saja kehilangan seorang ulama besar, seorang allamah dan 'arif billah, Fadhilatussayyid Adda'i ilallah al-'arif billah al'Allamah al-habib Abdulqadir bn Muhammad al-haddad, yang beliau merupakan pimpinan pondok pesantren al-Hawi di condet baru saja wafat sore ini, beliau wafat hari senin hari wafatnya Sayyidina Muhammad, pewaris Sang Nabi salallahu 'alaihi wa sallam, namun kita sedih karena bintang-bintang yang berpijar di bumi jakarta ini berkurang lagi 1 yaitu pijaran dari ulama yang soleh berkurang lagi satu, seperti sabda Nabi salallah 'alaihi wa sallam

( يَذْهَبُ الصَّالِحُونَ الْأَوَّلُ فَالْأَوَّلُ حَتَّى لَا يَبْقَى إِلَّا حَفْنَةٌ كَحَفْنَةِ السَّعِيرِ لَا يُبَالِيَهُمُ اللَّهُ ) ( أو كما قال

**satu persatu para solihin meninggalkan permukaan bumi orang soleh satu persatu wafat sampai tersisa sampah-sampah yang tidak Allah peduli, Allah tidak peduli apa yang menimpa mereka, apabila di suatu wilayah terdapat ulama yang soleh, kemudian tidak ada lagi ulama yang soleh, maka Allah tidak peduli dia ditimpahi musibah atau ia ditimpai apapun, apa yang meimpanya Allah tidak peduli .**

Hadirin hadirat mudah-mudahan Allah menumbuhkan kembali cahaya-cahaya kemuliaan yang terwariskan dengan tumbuhnya para solihin, para ulama diwilayah kita dan bangsa kita dan kota kita, dan seluruh muslimin muslimat di barat dan timur agar jangan sampai kita ini dianggap sampah yang tidak diperdulikan oleh Allah SWT. tentunya Allah Maha Perduli, setidaknya Allah tentunya Allah Maha Perduli daripada orang yang paling peduli dengan kita, orang yang paling peduli dengan kita tidak mampu mengawasi kita 24 jam, tidak pula siap mengatur detak jantung kita, berapa ratusribu kali detak setiap harinya, tidak akan pula mampu memberikan penglihatan, pendengaran, lisan, sanubari dan lainnya. Allah yang Maha Perduli kepada kita, Dialah yang Maha Tunggal dan Maha tetap ada disaat kita didalam rahim, Allah pula yang mengatur penciptaan kita dari setetes air mani sampai menjadi segumpal darah sampai menjadi segumpal daging,

sampai menjadi tubuh, lantas dilahirkan kemuka bumi danizinkan oleh Allah dan ditentukan berapa jumlah nafasnya, seorang yang luhur alhabib Abdulqadir bn Muhammad alHaddad, semua orang yang mengenalnya tau dia adalah orang baik, tidaksatupun orang menyaksikan dia sebagai orang yang tidak baik, budi pekertinya luhur, soleh, istiqomah, memuliakan tammu, dan dia orang yang sangat ramah kepada siapapun, orang yang 'alim, orang yang jahil, orang yang soleh atau orang yang penuh dosa, muslim atau nonmuslim dihormati oleh beliau, selalu mendatangi semua undangan jika beliau dalam keadaan sehat wal afiat, beliau inilah yang sangat mencintai Allah dan RasulNya, dan beliau juga menjadi ayah bagi yatim piatu di alhawi condet, dan orangnya, ilmunya luas tapi tidak banyak bicara di mimbar-mimbar, tapi para ulama besar yang berbicara di mimbar-mimbar mengakui kedalaman ilmu alhabib Abdulqadir bn Muhammad alHaddad, tidak terlihat seperti orang yang soleh yang besar keramatnya atau punya saat terkabul doa-doanya, namun orang soleh yang kita kunjungi mengakui alhabib Abdulqadir bn Muhammad alHaddad adalah orang yang sangat soleh, hadirin hadirat, terbenamnya matahari ini adalah perjumpaan ruhnya dengan Nabi Muhammad, dengan pertanyaan di hadirat ini, apa pengetahuanmu terhadap lelaki ini? beliau akan menjawab ia Muhammad Rasulullah.. (جاءنا بالبينات والهدى فأجبنا وأثبنا، هو محمد، هو محمد، هو محمد) beliau wafat sore hari ini sekitar asar, dan akan dimakamkan pukul 9 pagi...bagi yang bisa hadir maka hadir karena ulama yang soleh itu kayaraya tapi bukan dengan harta dan mewariskan tapi bukan kepada keluarga akan tetapi kepada orang yang hadir, menyolatkannya, dan mencintainya maka pijaran-pijaran cahaya yang ia wariskan dari guru-gurunya ia limpahkan kepada mereka berupa keberkahan di dunia dan akherat, mudah-mudahan Allah melimpahkan keberkahan kepada kita dan tidak menjadikan bala dan cobaan dengan semakin berkurangnya para wali Allah dari muka bumi ini, mudah-mudahan Allah menggantikan orang-orang yang soleh yang telah lalu dan menjaga muka bumi ini dari bala yang sangat besar, hingga kewafatan beliau juga membawa rahmat bagi kita sebagaimana Rasul bersabda,

**"(حياتي و مماتي رحمة لكم) hidupku dan wafatku rahmat bagi kalian"**

mudah-mudahan Allah tidak menjadikan wafatnya habib Abdulqadir ini menjadi keburukan dan musibah yang besar khususnya bagi kota jakarta tapi jadikanlah rahmat untuk tumbuhnya lebih banyak ulama dan solihin di kota ini amiin..

Hadirin hadirat yang dimuliakan Allah, hari-hari berlalu, tinggal beberapa hari lagi kita melewati muharram syahrullah almu'azhom, bulannya Allah bulan muharram, bulan ini adalah bulan yang paling mulia diantara 4 bulan suci setelah romadhan, tidak ada yang lebih mulia dari bulan romadhan, setelahnya adalah muharram, setelah itu dzulqo'dah, dzulhijjah lalu rajab, al-imam Qulyuby mengatakan 4 bulan yang mulia itu (dzulqo'dah, dzulhijjah, muharram, rajab) rasul sangat banyak beribadah padanya, khususnya bulan Muharram, beberapa hari lagi bulan muharram akan berpisah dengan kita, maka berusaha untuk menambah kebaikan kita, pahala, dan keluhuran dan menjauhi kehinaan, mumpung bulan luhur ini masih kita lewati dan belum tentu kita temui muharram yang akan datang.

Hadirin hadirat yang dimuliakan Allah sesuai dengan yang diminta Guru Mulia kita, Almusnid al'arif billah Alhabib Umar bin Muhammad bin Salim bn Hafidh, kita membaca kitab Arrisalah Jamiah setelah membaca hadits Rasul beserta syarahnya, kita baca Arrisala jamiah lil alhabib Ahmad bin Zein bin alwi Alhabsy rahimahullah, ini kitab fiqh ringkas, dan akan saya mempermudah penerjemahannya agar tidak terlalu sulit untuk dipahami, ditulis oleh alimam alhabib Ahmad bin Zein alHabsy sohibul hautoh. hadirin hadirat yang dimuliakan Allah kita lewati sedikit dari sejarah kehidupan beliau ini, bahwa beliau ini dilahirkan di kota ghurfa diawal tahun 1069 h dan disitu tumbuh hingga dewasa, didalam awal-awal mencari ilmu dia banyak berjalan kaki berpindah-pindah ke kota shibam, tares, seiwun, dan tarem untuk mencari ilmu, beliau menimba ilmu dari gurunya sayyed Ahmad bn Abdullah balfageh, belajar ilmu syare'ah, kitab tasawwuf sejarah, sastra dan adab, dan salah satu gurunya yang mashyhur alhabib Abdullah bn Alwi alhaddad selama 40 tahun membaca kepada beliau lebih dari 70 kitab dari berbagai macam ilmu hingga ketika kematian menghampiri guru beliau beliau sedang membaca kitab almuwattha dan gurunya yaitu imam hadda menyifati beliau dengan sifat orang 'alim yang zuhud dan banyak dikunjungi dari berbagai penjurur. Beliau banyak menulis buku buku dan ceramah2 dan tulisan2 yang kesemuanya sangat membawa manfaat dan faedah, dan telah membangun sejumlah mesjid di wilayah hadramaut dan beliau wafat pada asar hari jum'at 19 sya'ban 1145 H di hadramaut.

Demikian hadirin hadirat yang dimuliakan Allah sekilas daripada sejarah beliau dan kita akan membacakan sanad kita kepada beliau, sanad keguruan kita, apa itu sanad? sanad itu rantai keguruan, karena kita belajar bukan dari bukunya saja tapi karena kita memiliki sanad kepada beliau seakan kita belajar langsung dari beliau, dan beliau bukan pengarang syare'ah akan tetapi beliau belajar dari guru-gurunya dan dari Rasulullah



- ٠١ . أخذنا عن شَيْخِي العلامة المسند العارف بالله الحبيب عمر بن حفيظ
- ٠٢ . وأخذ عن العلامة المسند العارف بالله الحبيب عبدالقادر بن أحمد السقاف
- ٠٣ . وأخذ عن العلامة المسند الحافظ العارف بالله الحبيب عبدالله بن عمر الشاطري
- ٠٤ . وأخذ عن العلامة المسند الحافظ العارف بالله الحبيب علي محمد الحبشي
- ( ٠٥ . وأخذ عن العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام عبدالرحمن المشهور ) صاحب الفتاوى
- ٠٦ . وأخذ عن العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام عبدالله بن حسين بن طاهر
- ٠٧ . وأخذ عن العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام عمر بن سقاف السقاف صاحب الوادي
- ٠٨ . وأخذ عن العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام حامد بن عمر باعلوي
- ٠٩ . وأخذ عن العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام أحمد بن زين الحبشي
- ١٠ . وأخذ عن العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام عبدالله بن علوي الحداد صاحب الراتب
- ١١ . وأخذ عن العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام عمر بن عبدالرحمن العطاس صاحب الراتب
- ١٢ . وأخذ عن العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام حسين بن أبي بكر بن سالم
- ١٣ . وأخذ عن أبيه العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام أبي بكر بن سالم فخرالوجود
- ١٤ . وأخذ عن العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام أحمد بن عبدالرحمن شهاب الدين
- ( ١٥ . وأخذ عن العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام عبدالرحمن بن علي ) عين المكاشفين
- ( ١٦ . وأخذ عن أبيه العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام علي بن أبي بكر ) السكران
- ١٧ . وأخذ عن أبيه العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام أبي بكر بن عبدالرحمن السقاف
- ١٨ . وأخذ عن أبيه العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام عبدالرحمن السقاف
- ١٩ . وأخذ عن أبيه العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام محمد مولى الدويلة
- ٢٠ . وأخذ عن أبيه العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام علي بن علوي الغيور
- ٢١ . وأخذ عن أبيه العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام علوي الغيور
- ٢٢ . وأخذ عن أبيه العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام الفقيه المقدم محمد بن علي باعلوي
- ٢٣ . وأخذ عن أبيه العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام علي بن محمد صاحب مرتبط
- ٢٤ . وأخذ عن أبيه العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام محمد صاحب مرتبط بن علي
- ٢٥ . وأخذ عن أبيه العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام علي خالغ قسم بن علوي
- ٢٦ . وأخذ عن أبيه العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام علوي بن محمد
- ٢٧ . وأخذ عن أبيه العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام محمد بن علوي
- ٢٨ . وأخذ عن أبيه العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام علوي بن عبيدالله
- ٢٩ . وأخذ عن أبيه العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام عبيدالله بن أحمد المهاجر
- ٣٠ . وأخذ عن أبيه العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام أحمد المهاجر بن عيسى الرومي
- ٣١ . وأخذ عن أبيه العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام عيسى الرومي بن محمد النقيب

٣٢ . وأخذ عن أبيه العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام محمد النقيب بن علي العريضي

٣٣ . وأخذ عن أبيه العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام علي العريضي بن جعفر الصادق

٣٤ . وأخذ عن أبيه العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام جعفر الصادق بن محمد الباقر

٣٥ . وأخذ عن أبيه العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام محمد الباقر بن علي زين العابدين

٣٦ . وأخذ عن أبيه العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام علي زين العابدين السجّاد

٣٧ . وأخذ عن أبيه العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الإمام حسين بن علي بن أبي طالب رضي الله عنه

٣٨ . وأخذ عن أبيه العلامة المسند حجة الإسلام العارف بالله الخليفة الرابعة الإمام علي بن أبي طالب كرم الله وجهه و ٣٩ . سيدتنا فاطمة الزهراء رضي الله عنها

٤٠ . وأخذ عن سيدنا و مولانا محمد رسول الله صلى الله عليه و على آله و صحبه و سلم

Rantai sanad keguruan ini tidak akan bisa diputus kecuali dengan kemurtadan kecuali dengan keluar dari islam jika tidak maka rantai ini tidak akan bisa terputus bagaikan rantai yang terkuat yang diciptakan Allah didunia dan akherat, berguncang satu maka akan berguncang seluruhnya.. dan dalam musibah satu maka semua berdoa untuk keluar dari musibah tersebut hingga Rasul Saw.

kita berdoa kepada Allah SWT.....semoga Allah SWT melimpahkan kebahagiaan seluas-luasnya, menguatkan rantai keluhuran dan rantai keindahan, kepada Makhluq yang paling indah dan kita mencapai puncak keindahan yaitu Allah yang Maha Tunggal dan Abadi, Maha Tunggal dengan kesempurnaanNya, Maha menciptakan keberadaan alam semesta, Maha menguasai seluruh langit dan bumi, semoga mengangkat seluruh musibah yang sedang menimpa kita, dan yang akan menimpa kita disingkirkan oleh Allah, demi kalimat namaNya yang luhur.. namaNya yang teragung namaNya yang terluhur, namaNya yang menjadi samudera kebahagiaan, samudera kesucian, samudera keindahan, yang barang siapa yang menyebut dan mengingatnya maka dia akan masuk kedalam samudera keindahan yang semakin dalam, dengan kesejahteraan, kebahagiaan, kedamaian dunia dan akhirat..

### **Ucapkanlah bersama-sama**

يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا رَحْمَنَ يَا رَحِيمَ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةً حَقًّا عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا مَوْتُ وَعَلَيْهَا ثُبُوتٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ الْآمِنِينَ.

Hadirin hadirat yang dimuliakan Allah jangan lupa tanggal 31 desember, yaitu acara berdzikir Ya Allah 1000x yang insha Allah jatuh pada malam Selasa, kita akan melaksanakan di monas karena istiqlal tidak mampu menampung jama'ah kita, walaupun istiqlal biayanya lebih murah tapi kita akan berjuang agar tetap di monas, karena monas itu walaupun tengah malamnya pesta kembang api, jadi acara kita tidak sampai tengah malam jadi orang-orang yang ingin nonton pesta kembang api bisa ikut berdzikir dulu dengan kita, orang-orang yang selesai dzikir ingin ikut pesta kembang api silahkan saja, tidak ada keributan diantara kita, dan izin telah dikeluarkan oleh Walikota Jakarta Pusat, yang insya Allah acara akan dimulai jam 08.15 Wib semoga acara kita sukses. Kita bukan memperingati malam 1 Januari, tapi malam itu, malam paling banyak maksiat umat Nabi Muhammad, kita tidak membicarakan nonmuslim, nonmuslim merayakan hari raya mereka silahkan saja, urusannya sendiri sama Allah, tapi umat Nabi Muhammad yang merayakan, banyaknya mabuk-mabukan paling banyak pada malam tahun baru, banyaknya perzinahan paling banyak pada malam tahun baru, banyaknya perjudian paling banyak pada malam tahun baru, banyaknya pemakaian narkoba banyaknya pada malam tahun baru, malam tahun baru orang-orang meninggalkan mesjid, malam tahun baru majelis ta'lim libur, malam tahun baru majelis dzikir libur, kenapa ini semua terjadi?? maka kita gemuruhkan nama Allah subhanahu wa ta'ala 1000x dengan doa agar Allah tidak menurunkan bala dan musibah kepada kita dari banyaknya pendosa dari saudara-saudara kita, kita mendoakan mereka supaya dilimpahi hidayah tanpa menggagu mereka yang ingin merayakan silahkan saja tapi kita ingin berdoa untuk mereka yang belum mendapat hidayah sebagaimana akhlaq Nabi Muhammad salallahu 'alaihi wa sallam.



Ditulis Oleh: Munzir Almusawa

Monday, 17 December 2012

## **Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 2**

### **Sejarah dan Sanad Keguruan**

### **Senin, 17 Desember 2012**

عَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي سَفَرٍ، وَأَنَّهُ ذَهَبَ، لِحَاجَةٍ لَهُ، وَأَنَّ مُغِيرَةَ، جَعَلَ يَصُبُّ الْمَاءَ عَلَيْهِ، وَهُوَ يَتَوَضَّأُ، فغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ، وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ، وَمَسَحَ عَلَى الْخَفَيْنِ . (صحيح البخاري )

Dari Mughirah bin syu'bah ra, sungguh ia pernah bersama Rasulullah SAW dalam perjalanan, dan Nabi SAW menjauh untuk buang air kecil, dan Mughirah Ra kemudian mendekat untuk menuangkan air dan beliau berwudhu, dan beliau SAW membasuh wajah, lalu kedua tangan, lalu mengusapkan air dirambut beliau SAW, dan mengusap kedua sepatu beliau SAW (tanpa membukanya untuk membasuh kaki) (Shahih Bukhari)

Limpahan puji kehadiran Allah subhanahu wata'ala yang Maha melimpahkan tuntunan tuntunan mulia agar hamba - hambaNya menjadi terang benderang dengan cahaya iman dan cahaya Allah, cahaya keindahan Allah, cahaya keagungan Allah, cahaya kewibawaan Allah, cahaya kemuliaaan Allah, cahaya yang menerangi dirinya, hatinya, dan wilayah sekitarnya, dan terus akan meneranginya di kuburnya hingga yaumul qiyamah bersama pemimpin orang-orang yang dilimpahi cahaya Allah, Sayyina Muhammad salallahu 'alaihi wa baraka 'alaihi wa 'ala aalih

Hadirin hadirat yang dimuliakan Allah, tunduk dan taatlah seluruh makhluk yang ada di permukaan bumi kepada Allah subhanahu wa ta'ala padahal mereka tidak diciptakan untuk kekal dan abadi, sedangkan kita yang sudah disiapkan oleh Allah, surga sudah dibangun dengan megahnya, dengan indahnya dan akan kekal abadi dan *na'udzubillah* neraka pun sudah dibuat dengan sangat mengerikannya, ini semua sudah ada dimasa saat ini tinggal kita yang akan masuk kedalam salah satunya, semoga kita semua didalam surganya Allah subhanahu wata'ala dan tidak menyentuh api neraka dan tidak disentuh api neraka amiin allahumma amiin

Hadirin hadirat yang dimuliakan Allah, didalam hari-hari ini bulan shafar yang dimuliakan Allah bahwa banyak hal yang mulia yang terjadi namun saya tidak bisa menyebutkan semuanya karena kita akan sedikit mensyarahkan hadits ini dan membaca kitab Risalatul Jami'ah disyarahkan sebagaimana perintah Guru Mulia kita Al-Musnid Al-'Arif billah Al-Habib Umar bin Hafidh, namun sekilas saja tentang bulan shafar, jangan sampai seseorang menunda suatu hal niat baik, perbuatan baik misalnya pernikahan, atau mau berdagang, atau mau buka toko atau lainnya, "ah bulan shafar jangan, katanya ini bulan sial", tidak ada bulan sial, yang ada adalah bulan shafar sebagian riwayat mengatakan bulan shafar itu turunnya ketentuan ketentuan musibah bagi umat ini untuk setahun di riwayat demikian, namun hadirin hadirat yang dimuliakan Allah, bulan Shafar tidak ternafikan atau terhilangkan dari limpahan rahmatnya Allah, bulan yang mulia, karena dibulan Shafar inilah terjadi peperangan yang pertama yaitu di tahun pertama hijriah disebut **Ghazwatul Waddan** atau **Ghazwatul Abwa'** dimana Rasul bersama 50 atau dalam riwayat lain 40 dalam *sirah ibn Hisyam* dari kaum *muhajirin* tidak satupun *anshor* yang ikut untuk menghadapi *Quraysh* yang sudah bergabung dengan beberapa *qabilah* disekitar kota Madinah untuk menyerang Madinah, mereka berjumlah sangat banyak namun terhalangi oleh air, seperti sungai, maka saling berhadapan terhalang oleh air, Rasul salallahu 'alaihi wa sallam hanya 50 orang saja, maka mulailah orang-orang *Quraysh* (karena terhalang air) melempar ratusan panah kepada kaum muslimin *Muhajirin* pimpinan Sayyidina Muhammad salallahu 'alaihi wa sallam namun, ketika ratusan panah terlempar maka mulailah orang muslim sebagaimana Rasul



salallahu 'alaihi wwa sallam dalam perangpun pakai adab, tidak boleh menyerang sebelum orangnya menyerang ( lawan musuhnya ), kalau musuhnya belum menyerang tiadak boleh bergerak menyerang, sedang musuhnya melempari dengan panah yang sangat banyak maka maju satu orang yaitu Sa'ad bin Abi Waqqas radhiallahu 'anhu wa ardohu ia melepas satu panah ke arah *Quraysh*, *orang Quraysh* mundur semua dan merekapun terpecah belah kabur ketakutan. satu panah dari Sa'ad bin Abi Waqqas karena panah itu bukan panah yang terbuat dari besi biasa, tapi panah itu diikuti kekuatan Allah subhanahu wa ta'la bukan menusuk akan tetapi menghancurleburkan keberanian ribuan musuhnya yang berada di seberang, satu panah terlempar mereka mundur semua takut kena, kenapa? biasanya muslimin tidak melawan, kali ini muslimin melawan, takut mereka , dan mereka gentar terkena panah, mundur akhirnya pulang tidak terjadi pertumpahan darah, dan tidak terjadi peperangan Rasul salallahu 'alaihi wa sallam menang begitu saja dengan hanya lemparan satu panah Sa'ad bin Abi Waqqas radhiallahu 'anhu wa ardahu. Panah yang dilemparkan dengan ketaqwaan dengan hati dan jiwa yang penuh dengan iman dan keikhlasan, hal ini terjadi di bulan Shafar tahun pertama hijriah. Lalu di tahun kedua hijriah bulan Shafar, terjadi peristiwa yang sangat indah yaitu pernikahan sayyidina Aly bin Abi dan Sayyidatina Fathimatuzzahra Al-Batul radhiallahu anhuma wa ardohuma. Didalam *Fathul Bary syarah Shahih ALbukhary* oleh *Ibn Hajar Atsqalany* dijelaskan kejadiannya ( khilaf ulama ) namun yang terkuat adalah pernikahan mereka terjadi di bulan Shafar, Guru Mulia kita juga akan menikahkan putrinya beberapa hari mendatang di bulan Shafar, jadi jangan sampai kita kaget ketika masuk bulan Shafar, " tar dulu tunggu dulu, bulan safar nih bulan sial" ( astaghfirullah). Hadirin hadirat, Kalau bulan sial, Rasul tidak menikahkan putrinya di bulan sial, Rasul menikahkan putrinya di bulan Shafar, berarti bulan Shafar bulan mulia dan tidak akan kekurangan dengannya dari rahmatnya Allah, hadirin hadirat yang dimuliakan Allah, lalu juga di bulan Shafar terjadilah *Fatah Khaibar* yaitu jebolnya benteng *Khaibar* oleh Sayyidina Aly bin Abi Thalib karramallahu wajhah yang peperangan Khaibar sudah sampai beberapa waktu yang lalu dimana mereka mempunyai benteng - benteng yang banyak, tinggal satu benteng saja yang tidak bisa ditembus oleh pasukan Rasul salallahu 'alaihi wa sallam, oleh Sayyidina Abu Bakar Assidieq kepemimpinan diberikan tidak bisa menembus juga, kemudian Sayyidina Umar akhirnya diberikan kepada Sayyidina Aly ( secara ringkas saja ) itu kejadian di bulan Muharram sampai masuk bulan Shafar tahun 7 Hijriah itulah kejadian *Fath Khaibar* ditangan Sayyidina Aly bin Abi Thalib karramallahu wajhah kejadiannya di bulan Shafar, kemudian di bulan Shafar tahun 7 Hijriah itu pula Abu Hurairoh radhiallahu 'anhu wa ardohu bertemu dengan Rasul salallahu 'alaihi wa sallam kemudian terus mengikuti Rasul tidak pernah berpisah dengan Rasul hingga wafat Rasulullah salallahu 'alaihi wa sallam.

Hadirin hadirat yang dimuliakan Allah demikian sekilas tentang bulan Shafar, selanjutnya mengenai hadits yang kita baca ini adalah hadits dimana Rasul salallahu 'alaihi wa sallam memang sering mengadakan perjalanan, didalam riwayat ini bahwa didalam perjalanannya Beliau akan buang air kecil, dan disaat itu Mughirah mengalirkan air agar beliau berwudhu.... Di dalam riwayat Imam Qadhi Iyadh dalam kitab *Assyifa*, suatu waktu Rasul dalam perjalanan juga, bersama Sayyina Anas bin Malik radhiallahu anhu / Sayyidaina Zeid bn Haritsah radhiallahu 'anhu, saat itu berkata Rasul salallahu 'alaihi wa sallam tidak mau buang air kecuali di tempat yang tertutup, ketika itu di padang yang luas tidak ada pepohonan yang dekat dan tidak ada pula bebatuan yang besar yang dekat, maka Rasul memerintahkan kepada sahabatnya yaitu Anas bin Malik / Zeid bin Haritsah ( salah satu dari mereka ) " datangi semua pohon yang kalian liat dan semua batu besar yang kalian liat! katakan engkau dipanggil oleh Rasulullah, " maka bergeraklah seluruh batu - batu besar yang didatangi oleh Sayyidina Anas bin Malik ( diucapkan kau dipanggil oleh Rasulullah salallahu 'alaihi wa sallam) dia ( batu ) datang membelah tanah, pohon didatangi, kau dipanggil Rasulullah maka pohonpun datang membelah tanah, mengeluarkan akarnya dan bergerak menyeret akarnya menuju Rasul salallahu 'alaihi wa sallam sampai Rasulullah tertutup oleh batu dan pepohonan lalu Rasul salallahu 'alaihi wa sallam melakukan buang airnya. Hadirin hadirat yang dimuliakan Allah, di dalam riwayat ini, Sayyidina Mughirah radhiallahu 'anhu menjelaskan juga tentang *furudhul wudhu* ( fardu fardu wudhu ), *arkanul wudhu* ( rukun rukun wudhu ) yang diperbuat Nabi salallahu 'alaihi wa sallam yang rukunnya, yang sunahnya belum disebut, yang wajibnya itu Beliau salallahu alaihi wa sallam pun membasahi wajahnya, lalu kedua tangannya, lalu membasuh sedikit rambutnya, lalu mengusap kedua sepatunya. ini hadits ( karena kita membaca hadits setiap minggu ), hadits ini penjelasannya akan kita perjelas nanti disaat kita membaca kitab Risalatul Jami'ah jika sudah sampai kita di babul wudhu, karena penjelasannya panjang lebar mengenai masalah *khuffayn* ini, masalah *khuffayn* ini cukup mengusap sepatu tanpa perlu harus membukanya untuk berwudhu tapi ada syarat - syaratnya yang nanti kita akan bahas panjang lebar, hal ini belum termasuk dengan rukun - rukun lainny yaitu niat dan tartib atau berniat ( merupakan hal yang wajib dalam wudhu) lalu tertib, tertib itu dilakukan dengan berurutan. Mengapa Imam Syafi'i mengada - ngada membikin fardu wudhu rukun - rukun wudhu sendiri? menambah furudhul wudhu sendiri dengan niat? maka ketahuilah, jika kita tidak mempunyai

wudhu, lalu kita niat cuci muka saja, cuci tangan, cuci kaki lalu sholat, berarti bukan wudhu, kalo wudhu kan niat saya mau sholat, saya mau baca Al-Qur'an, saya mau mensucikan diri berarti kan niat,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِءٍ مَا نَوَىٰ

kalaupun tidak ada niatnya, tidak ada pahalanya, kalau seandainya tidak ada niatnya kita berpuasa dari mulai terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari kita cuma nahan lapar dan haus saja sedang niat tidak, ya maka tidak mendapat pahala puasa, karena tidak berniat, hadirin hadirat yang dimuliakan Allah segala sesuatu itu, didalam kebaikan, pahala, mestilah didahului dengan niat. Dan juga tertib, tertib itu berurutan ( nanti akan kita jelaskan ).

Selanjutnya kita membaca kitab Risalatul Jami'ah, disini kita belum menembus kedalamnya, masih di bagian awalnya, yang telas kita jelaskan tentang sejarah dan sanad keguruan kita kepada Imam Ahmad bin Zein Al- Habsyi dan sanad keguruan beliau yang bersambung hingga Rasulullah salallahu 'alaihi wa sallam dan sekarang kita baru mulai masuk kepada babnya, kalimat yang pertama " BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM ".

Hadiri hadirat yang dimuliakan Allah, berkata *Al-Mu'alif* Al- Imam Ahmad bin Zein Al- Habsy, salah seorang murid dari Al- Imam Abdullah bin Alwy Al - Haddad, *Hujjatul islam wa Barakatul anam*, yang berkata, " salah seorang muridku yang sampai derajatnya dalam ilmu syari'ah seperti Imam Syafi'i adalah Ahmad bin Zein Al- Habsy ( sohib Risalatul Jami'h), saya dulu waktu belajar di Tarim, Hadhramaut bersama Guru Mulia, pertama kitab yang dibaca ini, Risalatul Jami'ah, kita sudah membaca kalimat pertama yang diucapkan oleh Al- Mu'alif yaitu بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ kita kenali dulu makna الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ yang mesti kita ketahui (secara ringkas saja). Al -Ba' atau huruf ba dalam bismillah mempunyai 3 makna yaitu makna Al- *Half* ( sumpah ) atau *Maiyyah* ( kebersamaan ), atau *Ziyadah* ( tambahan ). Kalau dia berarti sumpah maka bahasa terjemahnya " Demi nama Allah Arrahman Arrahim", tapi bisa juga bermaksud *Maiyyah*, bermakan " Dengan nama Allah Arrahman Arrahim" , dan juga bisa bermakna *Ziyadah*, yang bermaksud tambahan saja yang maksudnya " nama Allah Arrahman Arrahim". ( itu kalimat ba' nya ). Lalu kalimat Al- *Ism* berasal dari as-samu yaitu berasal dari kalimat tinggi yaitu nama, bismillah ( kita ringkas saja ), kata yang ketiga adalah Allah yang perlu kita ketahui, kalimat Allah didalam tafsir Imam Ibn Abbas,

مَأْخُوذَةٌ مِنَ الْإِلَهِ الَّذِي يَأْتِيهِونَ وَيَتَأْتِيهِونَ النَّاسُ

bahwa kalimat Allah berasal dari kalimat Al- *Ilah* lalu dipadukan menjadi Allah, yaitu

الَّذِي يَأْتِيهِونَ وَيَتَأْتِيهِونَ إِلَيْهِ النَّاسُ

yaitu tempat orang mengadu dan meminta perlindungan dari kesulitan dan musibah, maka kalimat Allah merupakan gerbang penolong bagi seluruh hambaNya, jadi kalau kita ingin memaknai kalimat Allah maknanya apa, secara ringkas maknanya kalimat Allah maknanya Sang Maha Penolong dan Sang Maha memberikan bantuan yang sangat diharapkan saat kesulitan, ALLAH. Jika kita merenungkan kalimat ini saja, sudah sedemikian indahnya, ternyata kalimatMu itu wahai Allah adalah gerbang harapan bagi seluruh hambaNya, makna kalimat Allah itu adalah gerbang harapan,

الَّذِي يَأْتِيهِونَ وَيَتَأْتِيهِونَ إِلَيْهِ النَّاسُ

Dzat yang orang berlindung padanya dan datang kepadaNya (dia) memberi pertolongan.

Wahai Gerbang harapan! yang dijelaskan oleh Syekh Abdul Qader Al-Jaelany, kalimat Allah adalah ismul a'zhom, karena kalimat ini berpadu seluruh kalimat Allah, dan dijelaskan didalam Shahih Muslim,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ أَنْ لَا يُقَالَ عَلَى الْأَرْضِ اللَّهُ اللَّهُ وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ عَلَى رَجُلٍ يَقُولُ اللَّهُ اللَّهُ

**" tidak akan datang hari kiamat selama dimuka bumi ada yang menyebutkan, memanggil nama Allah, hari kiamat tidak akan datang menimpa seseorang ia menyebut nama Allah."**

Hadirin hadirat yang dimuliakan Allah, karena Allah subhanahu wa ta'ala Sang Maha Pencipta, memberikan nama panggilan untuk DzatNya adalah Gerbang Harapan, Ia berikan kepada hamba-hambaNya untuk memanggil DzatNya bukan dengan Sang Maha Raja, ya memang wahai Maha Raja ( al- Mulk ), tapi yang

paling banyak adalah Allah, Gerbang Harapan. Gerbang Harapan berarti harapan terbesar layak bagi hambaNya kelak adalah Allah, yang Maha mengetahui apa yang diinginkan hambaNya dan apa yang akan menimpa hambaNya jika harapan itu diberikan, ada hamba yang jika diberikan harapannya maka akan terjadi musibah tanpa ia ketahui, ada hamba menginginkan sesuatu, seperti anak kecil, bocah, bayi, tidak tahu bara api itu panas, dilihat dia mau memperlmainkannya mau menyentuhnya, tentunya dilarang tidak diberi bara apinya, dijauhkan darinya, kenapa? terbakar anak itu terkena bara api, atau kepada yang sedang luka, seperti jika anaknya yang masih bocah sedang luka liat bocah sedang berenang, mau ikutan berenang ditahan olehnya " kamu tidak boleh berenang, kamu luka, nanti infeksi luka kamu kena air". orang lain ikut main kok dia tidak? Nah, hal itu akan dijawab oleh Allah subhanahu wa ta'ala kelak, namun jangan dipersalahkan, " percuma dong saya berharap kepada Allah, Allah akan memberikan bagiku yang terbaik."

Hadirin hadirat yang dimuliakan Allah,

عَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

**"Barangkali kalian tidak menyukai sesuatu, padahal itu baik bagi kalian, barangkali kalian menyukai sesuatu, akan tetapi hal itu buruk bagi kalian, Allah Maha Tahu kalian tidak mengetahuinya."**

Hadirin hadirat yang dimuliakan Allah, Allah Maha memilihkan yang terbaik, kita tidak tahu, makanan yang kita sukai barangkali beracun, kita lagi makan tiba - tiba tertendang oleh kaki kita meja tempat kita makan, tumpah " astaghfirullah ini makanan yang palng saya sukai, saya ingin makan, Allah Maha Tahu didalam makanan itu ada racun. Hadirin hadirat yang dimuliakan Allah, banyak hal seperti ini terjadi, dan juga banyak hal yang tidak kita inginkan ternyata baik untuk kita, contohnya obat, kok kita bisa pasrah ya pada dokter tpi tidak pasrah sama Allah? sama dokter kita pasrah, mau disakiti, mau ditusuk dengan jarum, mau diisi obat yang kadarnya obat ini bawa efek samping ke tubuh yang lain, kok kita pasrah? mau dipasang oksigen, mau direbahkan, mau dirontgen, mau di ini mau di itu pasrah kita kepada dokter kenapa? percaya penuh, dia ahli. Bagaimana dengan ALLAH?? kalimat بِسْمِ اللَّهِ dengan nama Allah atau demi nama Allah, الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ( secara ringkas ), الرَّحْمَنُ adalah Maha Pelimpah Rahmat dan kasih sayang kepada seluruh makhlukNya, seluruh makhluk, sedang الرَّحِيمُ kasih sayang Allah yang diberikan kepada orang yang beriman saja. الرَّحْمَنُ untuk semua, yang tidak beriman, yang jahat, yang *fajir*, *fasiq*, semuanya dikasih kasih sayang Allah subhanahu wa ta'ala kehidupan dimuka bumi, diberikan Rahmah, الرَّحِيمُ kenikmatan dari Allah khusus untuk orang orang yang beriman, kebanyakan diterimanya di akherat, namun di bumi juga sebagian seperti *khusyu'*, kenikmatan mustajab do'a, kenikmatan keringanan dari musibah, banyak kenikmatan Arrahim dari Arrahman, maka kalimat الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ memadukan seluruh kenikmatan Allah subhanahu wa ta'la yang pernah diberikan sejak alam semesta dicipta, hingga seluruh makhluk berakhir, hingga berlangsungnya kehidupan kekal dan abadi bagi hamba yang dikehendakiNya, semua tercakup dalam kalimat الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ketika kita bicara بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ dengan nama Allah yang Maha Pengasih (kepada seluruh makhluk) dan Maha Penyayang ( kepada mu'min ) sama saja kita menyebut seluruh kenikmatan anugerah Ilahi kepada para *siddieqin*, para auliya, para sholihin, para mu'minin, pada orang yang tidak baik, pada orang yang baik, pada orang yag jahat, pada orang yang berbuat hina, pada orang yang berbuat mulia, semua itu terpadu dalam kalimat بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ seluruh kejadian alam semesta.

Hadirin hadirat yang dimuliakan Allah, dijelaskan bahwa kalimat بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ itu ada 19 huruf, maka oleh sebab itu al- Imam Umar alMuhdhor bin Abdurrahman Assegaf 'alaihi rahmatullah, sekali waktu ziarah, pergi berkhalwah ke makam Nabiallah Hud, tempatnya jauh dari tarem, pulang bawa 40 ekor onta penuh dengan bawaan, berapa bulan hilang, datang bawa 40 ekor penuh dengan tumpukan barang beban yang penuh, dikatakan **ya syekh Umar Muhdhor, wahai imam! kau lama pergi entah kemana, tiba - tiba kau datang dengan 40 ekor onta yang penuh denagn beban, apa isi onta itu dan kau dimana ?** maka berkata, " **aku berkhalwat, di dekat makam Nabi Hud,( memang ada tempat khalwat disitu tempatnya lembah yang landai, ada danaunya ), aku khalwat disitu " " lalu 40 ekor onta ini apa isi bebannya ini?"** dia berkata " **buku" " buku?"**, 40 ekor onta penuh , berapa ratus ribu itu buku, satu ekor onta itu bisa membawa 100 kg lebih, 200 kg mungkin masih bisa, bagaimana dengan 40 ekor onta penuh bebannya?" **buku apa wahai imam?" " aku menafsirkan baru بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ayat pertama dari Al-Qur'anul karim, sudah diangkat, sudah ditulis dan diangkat oleh 40 ekor onta berapa ratus ribu kitab isinya baru بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ayat pertama dari surat Al-Fatehah, belum selanjutnya selanjutnya selanjutnya.**

Hadirin hadirat yang dimuliaan Allah, sayyidina Imam Abdullah bin Abdurrahman balfageh, *Allamatuddunya* ketika ia datang ke musim haji, dia seorang ulama besar hujjatul islam seorang imam besar disebut *Allamtudunya* karena dia disebut oleh ulama demikian karena ulama pada saat itu mengakui dia derajat nomer satu dari seluruh ulama dunia, ia pergi haji, tidak ketahuan karena pakaiannya sama semua, ketika masih memakai pakaian ihram hadir pengajian yang dihadiri guru - guru imam imam, para ulama dunia, terus berkata mufti Mekkah pada saat itu, "**aku ada satu masalah yang belum kutemukan jawabannya, kebetulan ini imam imam dari seluruh dunia hadir, aku ingin tanya, tolong jawabannya karena aku tidak tahu jawabannya**," maka disebutkan pertanyaannya, tidak ada satupun yang bisa menjawab. Maka disitu ada Imam Abdullah bin Abdurrahman balfageh namun tidak ketahuan karena masih memakai pakaian ihram ( yang lain sudahselesai namun ia belum selesai ihram ) maka duduk dibelakang, dan dia adalah yang tertinggi ilmunya dimasa itu, dan di seluruh ulama dunia, dia berkata kepada pemuda disebelahnya, "**kamu angkat tangan jawab! jawabannya ini,**" kemudian ( berkata pemuda itu ), "**aku bisa menjawab wahai mufti Mekkah!**" maka melirik seluruh ulama dunia itu, semua ulama yang hadir melirik ke pemuda ini, nah pemuda ini telah dikasih tahu jawabannya, " jawabannya ini," kaget seluruh ulama dunia ini termasuk mufti Mekkah "**hei bukan kamu yang menjawab pasti, darimana kamu dapat jawab ini? jawaban ini tidak ada yang mengetahui kecuali Allamatuddunya Abdullah bin Abdurrahmna Balfageh, Allamatuddunya**," maka saat itu dia berkata, " aku dengar dari orang ini," maka berkata ( mufti ), "**wahai imam! wahai imam besar maju kedepan kami ingin mendengar daripada ilmumu**" maka dia berkata "**aku tidak mempunyai waktu, aku ingin pulang, hanya beberapa hari saja aku tinggal disini,**" "**walaupun beberapa haripun kami ingin membaca kitab**" "**iya tidak apa apa,**" ia tinggal sampai satu bulan di Mekkah Almurrahmah ngajar tiap harinya maghrib tentang satu kitab tapi masih tentang makna huruf ba', satu bulan belum selesai. baru ba'nya saja ditafsirkan, maknanya begini satu bulan sampai waktunya pulang belum selesai baru huruf ba', demikian ulama ulama kita dulu.

Hadirin hadirat yang dimuliakan Allah, al Imam Syafi'i merujuk pada para sahabat dengan dalil dalil yang *tsigah* bahwa بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ bagian dari awal surat Alfatehah, demikian juga Imam Hambali, Ahmad bin Hanbal, namun Imam Malik berpendapat bahwa ia bukan bagian dari surat alfatehah, hanya awal dari setiap surat saja, trkecuali Attaubah, demikian riwayat yang kita ketahui, jadi kalau kita bermakmum dengan imam yang bermazhab HAnbali, mazhab Hanbali itu tetap mewajibkan basmalah namun dengan sirran, atau dipelankan, tapi kalau tidak membaca bismillah, langsung aja maka tidak sah sholat kita bermakmum padanya, hadirin hadirat yang dimuliakan Allah, masing masing mazhab mempunyai sanad keguruannya smpai kepada Rasul salallahu 'alaihi wa sllam dengan berpegang kepada riwayat riwayat yang kuat kepada Rasul salallahu 'alaihi wa sallam dan kita berada pada mazhab Syafi'i yang menjaharkan semua bacaannya.

Hadirin hadirat بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ini 19 huruf, terpadu dari 19 huruf, dan 19 huruf ini juga diriwayatkan dalam tafsir Imam Qurtuby, bahwa ii menunjukkan jumlah kaum Hawariyyin, orang orang yang mendukung Nabiyyallah 'Isa 'alaihi sholatu wa salam dimasa itu maksudnya 19 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ huruf itu isyarat bagi orang orang nasrani bahwa Allah mengetahi berapa yang menolong Nabiyyallah 'Isa 'alaihi sholatu wa salam, yaitu 19 orang *Hawariyyiin* yang disebut dalam firman Allah subhanahu wa ta'ala

..... قَالَ عَسَىٰ ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنۢ أَنصَارِيۦ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللَّهِ

itu 19 orang, lalu berkata Nabiyyallah 'Isa, "**maukah diantara kalian berkorban? ia nanti wajahnya ana seperti wajahku dan ia akan dihukum mati dan kujanjikan baginya surga**, kemudian satu maju dari 19, maka ketika mereka ingin menangkap Nabiyyallah 'Isa, ( dalam riwayat Imam Qurtuby da Imam Thabrany dalam tafsirnya ), disaat itu, Allah secepatnya mengangkat Nabiyyallah 'Isa ke langit, diangkat oleh Allah subhanahu wa ta'ala,

وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِنۢ شُبِّهَ لَهُمْ

tidak dibunuh Nabiyyallah 'Isa itu dan tidak disalib pula nanti akan tetapi satu orang diumpamakan wajahnya dirubah oleh Allah mirip dengan Nabiyyallah 'Isa, dalam Tafsir Imam Qurtuby dan Thabrany mengatakan itu adalah salah satu dari kaum *Hawariyyin*, mereka tidak percaya, ketika Hawariyyun mengatakan bahwa "**itu bukanlah Nabiyyallah 'Isa akan tetapi itu salah satu dari kami,**" maka dihitung jumlahnya ternyata jumlah mereka 18, satu tidak ada kemana?? sudah dirubah oleh Allah wajahnya mirip Nabiyyallah 'Isa ibn Maryam 'alaihi sholatu wa salam, oleh sebab itu, بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ itu 19 huruf dan kalimat ba' bisa bermakna ziyadah atau tambahan saja karena isyarat 19 itu satu diantaranya wafat untuk membela Nabiyyallah 'Isa 'alaihi sholatu wa salam.



Hadirin hadirat yang dimuliakan Allah, juga بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ini turun kepada Nabiullah Sulaiman 'alaihi sholatu wa salam, dibawahlah suratnya oleh burung Hud-hud kalau di kita burung yang bisa bicara, burung Beo, burung itu berkata , " aku membawa surat dari Sulaiman,"

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّهُ

yang padanya tertulis sungguh Dialah Allah subhanahu wa ta'ala, ditulis surat itu oleh Nabiullah Sulaiman diawali dengan بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ " datanglah dengan selamat untuk menyerahkan diri jika kau ingin selamat" kata Ratu Balquis, maka hadirin hadirat yang dimuliakan Allah, Nabi Sulaiman diberikan Allah kekuasaan menguasai jin syeitan, manusia dan hewan dengan kekuatan بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Berkata Imam Qurtuby," seluruh syariat Islam, agama islam berpadu dengan kalimat بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ karena Hablumminannas , berbuat baik kepada orang-orang yang tidak baik itu adalah salah satu rahasia الرَّحْمَنِ kalau buat Allah ibadah yang wajib , berbuat baik kepada yang baik juga itu dari kalimat الرَّحِيمِ pecahannya, seluruh syariat ini berpadu dalam kalimat بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ karena mengandung Dzat Allah dan sifat Allah subhanahu wa ta'ala.

Hadirin hadirat yang dimuliakan Allah, Nabiullah Dawud ayahnya Nabi Sulaiman punya anak 19, sama dengan jumlah huruf basmalah, tetapi dia tidak mewariskan harta, (namanya Nabi tidak mewariskan harta ) namun Nabiullah Dawud mendapatkan kemuliaan untuk 19 anaknya berupa anugerah dari Allah, dipadukan oleh Allah kepada salah satunya saja yaitu Nabi Sulaiman yang diberikan padanya rahasia kemuliaan بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ dari 19 huruf itu.

Hadirin hadirat yang dimuliakan Allah, dan juga dijelaskan di dalam tafsir Ibn Katsir, jumlah tukang sihir Fir'aun yang ditundukkan oleh Nabiallah Musa berjumlah 19.000 orang lagi lagi angka 19 lagi.

Hadirin hadirat yang dimuliakan Allah, begitu juga 19 huruf ini adalah jumlah daripada malaikat yang menjaga neraka, dijelaskan oleh Imam Qurtuby Imam Thabrany dan lainnya bahwa neraka itu terdapat padanya 19 pintu, dan setiap pintu ada penjaganya yaitu Malaikat Zabaniyah dan 19. Disebutkan dalam surat Al-Mudatsir

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ

#### din neraka itu ada 19

maksudnya 19 malaikat Zabaniyah yang menjaga dari 19 pintu daripada nerakanya Allah subhanahu wa ta'ala.

Hadirin hadirat yang dimuliakan Allah, berkata sayyidina Ali Zainal 'Abidin bin Husein radhiallahu 'anhuma wa ardhohuma , " **perbanyaklah kalian untuk membaca Basmalah, agar selamat dari 19 pintu neraka itu, dan 19 malaikat zabaniyah itu!**" Demikian juga ucapan sayyidina Ja'far Sodiq bin Muhammad Al-Bagier bin Ali Zainal 'Abidin bin Husein radhiallahu 'anhum ajma'in, berkata sayyidina Ja'far Sodiq," **perbanyaklah basmalah karena dengan memperbanyaknya kau akan mendapatkan surga dalam setiap hurufnya dan ketahuilah bahwa 19 malaikat Zabaniyah itu tidak erbuat terkecuali dengan basmalah kita "** menyiksa hamba di neraka " bismillah...." lempar kedalam neraka, بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ lempar, kalau kau sering menyebutnya justru itu kekuatan mereka, kekuatan mereka terdapat di dalam بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ maka perbanyaklah بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ yang mana dengan itu engkau akan selamat dari 19 pintu neraka itu!

Hadirin hadirat yang dimuliakan Allah, sayyidina Busyro Al-Hady salah seorang ulama besar, ulama salaf sholeh yang masyhur, beliau awal awal sebelum diangkat menjadi Imam besar, ia melihat tulisan بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ di jalan, kemudian ia mengambilnya dan berkata " **Robby, Robby**" lalu menciumnya, dan menaruh di dahinya, dan diberikan wewangian kemudian ditaruh di tempat yang tinggi dirumahnya, maka Allah wangi namanya diantara masyarakatnya dimasa itu , namanya wangi yaitu dicintai oleh banyak orang karena mewangi nama Allah subhanahu wa ta'ala.

Hadirin hadirat yang dimuliakan Allah, Rasul sallallahu 'alaihi wa sallam dalam setiap gerak geriknya tidak pernah lepas dari basmalah, duduk basmalah, berdiri basmalah, makan basmalah, minum basmalah, keluar basmalah, masuk basmalah, berbuat ini dan itu semua بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ maka perbanyaklah!

Hadirin hadirat yang dimuliakan Allah, dan rahasia Al- Qur'anul karim itu keseluruhannya ada pada **بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ** yaitu ada pada surat Al-fatehah dan seluruh kemuliaan makna Al-Fatehah adapa pada kalimat **بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ** dan hadirin hadirat yang dimuliakan Allah, dari seluruh makna kalimat itu ada pada kalimat ALLAH

**Ucapkanlah bersama-sama**

يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ.. يَا رَحْمَنَ يَا رَحِيمَ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةً حَقًّا عَلَيْهَا نَحْيَا وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى الْآمِنِينَ.

Ditulis Oleh: Munzir Almusawa

Monday, 24 December 2012

## **Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 3**

### **Makna “Basmalah”**

Senin, 24 Desember 2012

يقول أَبُو جُحَيْفَةَ : خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِالْهَاجِرَةِ، فَأَتَى بَوْضُوءَ، فَتَوَضَّأَ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَأْخُذُونَ، مِنْ فَضْلِ وَضُوئِهِ، فَيَتَمَسَّحُونَ بِهِ، فَصَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، الظُّهْرَ رَكْعَتَيْنِ، وَالْعَصْرَ رَكْعَتَيْنِ، وَبَيَّنَّ يَدَيْهِ عَنَرَةً .

وَقَالَ أَبُو مُوسَى، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِقَدَحٍ فِيهِ مَاءٌ، فَغَسَلَ يَدَيْهِ، وَوَجَّهَهُ فِيهِ، وَمَجَّ فِيهِ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُمَا، اشْرَبَا مِنْهُ، وَأَفْرَعَا، عَلَى وُجُوهِكُمَا، وَتَحَوَّرَكُمَا .

(صحيح البخاري)

Berkata Abu Juhaifah (ra) : keluar pada kami Rasulullah saw diwaktu musim puncaknya panas, maka dibawakan untuk beliau saw bejana utk wudhu, maka beliau saw berwudhu, maka jadilah orang berebutan mengambil air bekas wudhu beliau saw dan mengusapkannya ke wajah dan tubuh mereka, maka Rasul saw shalat dhuhr dua rakaat, lalu ashar dua rakaat (jamak taqshir) dan dihadapannya terdapat pancang penghalang.

Dan berkata Abu Musa ra : dibawakan pada Nabi saw bejana air, maka beliau saw mencuci kedua tangan, dan wajah beliau saw, dan berkumur, lalu bersabda Rasulullah saw kpd kami berdua : Minumlah kalian berdua air ini, dan basuhkan ke wajah kalian berdua dan leher kalian berdua.

(Shahih Bukhari)

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

حَمْدًا لِرَبِّ خَصَّنَا بِمُحَمَّدٍ وَأَنْقَذَنَا مِنْ ظُلْمَةِ الْجَهْلِ وَالذَّيَاجِرِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بَعِيدِهِ الْمُخْتَارِ مَنْ دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِذْنِ وَقَدْ نَادَانَا لِبَيْتِكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَانَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَجْمَعِ الْكَرِيمِ وَفِي الْجَلْسَةِ الْعَظِيمَةِ نَوَّرَ اللَّهُ قُلُوبَنَا وَإِيَّاكُمْ بِنُورِ مَحَبَّةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَخِدْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْعَمَلِ بِشَرِيعَةِ وَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ .

Limpahan puji kehadiran Allah subhanahu wata'ala, yang saat ini kita berada di dalam naungan rahmat dan keluhuran-Nya, di dalam naungan kewibawaan-Nya, di dalam naungan kekuasaan-Nya, di dalam naungan kasih sayang-Nya, Yang Maha menentukan masa depan kita di dunia dan akhirat. Dan perkumpulan seperti inilah yang akan membuka banyak gerbang kebahagiaan dan rahmat Allah di dunia dan akhirat. Dan kita senantiasa berlindung kepada Allah dari perkumpulan-perkumpulan yang di dalamnya diperbuat hal-hal yang dimurkai Allah subhanahu wata'ala, yang darinya Allah subhanahu wata'ala banyak mendatangkan musibah di dunia dan akhirat, karena perkumpulan dosa dan maksiat itu mencipta musibah baik di masa hidup di dunia atau kelak di akhirat. Sungguh perbuatan-perbuatan dosa tersebut akan mendapatkan balasan dari Allah subhanahu wata'ala berupa musibah di dunia dan akhirat. Sehingga sangatlah berbeda antara perkumpulan yang mulia (didalamnya diperbuat hal-hal yang baik dan mulia) dan perkumpulan yang hina (didalamnya diperbuat dosa), yang mana perkumpulan dosa akan menimbulkan bala' dan musibah di dunia dan akhirat, sedangkan perkumpulan yang mulia akan mendatangkan rahmat dan kebahagiaan dari Allah subhanahu wata'ala di dunia dan akhirat. Alhamdulillah di malam hari ini kita berada dalam perkumpulan kebahagiaan dan rahmat Allah subhanahu wata'ala, yang akan terus berlimpah di dunia dan akhirat.

Hadirin yang dimuliakan Allah, Riwayat sayyidina Abu Juhaifah RA yang tadi kita baca menjelaskan bahwa

di suatu hari yang sangat panas Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam keluar kepada para sahabat. Al Imam Ibn Hajar Al Asqalani di dalam Fath Al Bari dan Al Imam An Nawawi di dalam Syarh An Nawawiyyah ‘Alaa Shahih Muslim mengatakan bahwa makna kata “Al Haajirah” adalah panas terik. Namun di kalangan para Ulama’ ahli hadits berbeda pendapat apakah waktu tersebut adalah waktu shalat zhuhur ataukah waktu shalat asar, akan tetapi yang pasti di saat itu sinar matahari sangat panas. Maka para sahabat membawa tempat berwudhu untuk Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, lalu beliau pun berwudhu, kemudian orang-orang berebutan mengambil air bekas wudhu’ Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan mengusapkan wajah dan tubuh mereka. Mereka berebutan untuk mengambil keberkahan dari bekas air wudhu’ sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam. Hadits ini mengandung banyak makna, diantaranya adalah diperbolehkannya “**Tabarruk**”, yaitu mengambil barakah dari sesuatu yang dimuliakan Allah subhanahu wata’ala, baik itu berupa benda atau manusia yang shalih, maka hal tersebut diperbolehkan oleh Allah subhanahu wata’ala dan merupakan sunnah sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam. Bertabarruk bisa dari benda atau manusia yang shalih, lebih-lebih pemimpin para shalihin sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam. Diantara bentuk bertabarruk kepada orang-orang shalih adalah seperti memohon doa, atau dengan meminta disentuh dadanya atau kepalanya agar diberi ketenangan, kesejukan atau kesembuhan dari penyakit oleh Allah subhanahu wata’ala dengan keberkahan orang tersebut, dan hal-hal seperti demikian dahulu diperbuat oleh sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam dan diperbuat oleh para sahabat untuk mengobati orang lain bahkan terhadap kaum non muslim. Sebagaimana yang disebutkan di dalam riwayat Shahih Al Bukhari dimana sekelompok para sahabat melakukan perjalanan dakwah ke tempat yang jauh hingga mereka tiba di tempat suatu qabilah yang mereka semua masih menyembah berhala, dan ketika itu pimpinan (kepala suku) mereka sedang sakit, kemudian orang-orang dari qabilah tersebut berkata kepada para sahabat mungkin mereka bisa mengobati pimpinan qabilah tersebut. Maka para sahabat pun kebingungan apa yang akan mereka perbuat, namun mereka beranggapan jika kepala suku mereka disembuhkan dari sakitnya, maka sangat mungkin jika qabilah tersebut akan masuk Islam. Kemudian salah seorang sahabat membaca surat Al Fatihah lantas meniupkan ke dalam air lalu diberikan kepada kepala suku itu untuk diminum, yang akhirnya dengan izin Allah subhanahu wata’ala ia pun sembuh dari sakitnya. Begitu juga perbuatan nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam sebagaimana dalam riwayat Shahih Al Bukhari ketika beliau shallallahu ‘alaihi wasallam mengobati seorang sahabat,, beliau shallallahu ‘alaihi wasallam berkata :

بِسْمِ اللَّهِ تُرِيَّةَ أَرْضِنَا بِرِيقَةٍ بَعْضُنَا يُشْفَى سَقِيمُنَا يَا ذَن رَبَّنَا

***Dengan nama Allah, debu bumi kami dengan ludah sebagian kami, tersembuhkan penyakit dengan “izin Allah subhanahbuw wata’ala***

Kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wasallam menempelkan jempol ke lidah beliau shallallahu ‘alaihi wasalam lalu disentuhkan ke tanah kemudian ditempelkan pada yang sakit, demikian yang diperbuat oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam untuk mengobati yang sakit, beliau shallallahu ‘alaihi wasallam berkata : “Dengan nama Allah, debu bumi ini, dengan air liur sebagian dari kami akan tersembuhkan penyakit kami dengan izin Allah subhanahu wata’ala”. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yang diperbolehkan berbuat hal tersebut. Al Imam An Nawawi di dalam Syarh An Nawawiyyah ‘Alaa Shahih Muslim menjelaskan bahwa diantara sunnah nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam adalah membaca surat Al Ikhlas dan Mu’awwadzatai ( Al Falaq dan An Naas) ketika hendak tidur, kemudian sedikit meludahkan atau meniupkan pada kedua telapak tangannya kemudian mengusapkan ke seluruh tubuhnya, demikian yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Maka Al Imam An Nawawi berkata bahwa hal tersebut merupakan tabarruk dengan air ludah yang lidahnya selesai membaca Al qur’an Al Karim, hal tersebut merupakan mengambil barakah dari tubuh kita untuk tubuh kita sendiri. Demikian juga Hajar Aswad, dimana setiap orang yang berkunjung ke Ka’bah akan selalu berusaha dan berebutan untuk menciumnya. Disebutkan dalam riwayat Shahih Al Bukhari bahwa sayyidina Umar bin Khattab berkata :

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ ، لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ ، وَلَوْ لَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ قَبْلَكَ مَا قَبَّلْتُكَ

***“ Demi Allah sesungguhnya aku tau bahwa kau adalah batu, yang tidak mendatangkan bahaya dan tidak pula mendatangkan mantaat, dan jika bukan karena aku telah melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menciummu niscaya aku tidak akan menciummu”***

Padahal sebuah batu yang merupakan benda itu tidak dapat memberi manfaat dan mudharat, namun setelah disentuh dan dicium oleh sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam maka batu itu menjadi sunnah



untuk dicium, hingga sampai saat ini orang-orang berebutan untuk menyentuh dan mencium batu tersebut. Maka dalam riwayat di atas disebutkan bahwa para sahabat berebutan untuk mengambil bekas air wudhu' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu mengusapkan pada wajah dan tubuh mereka. Kemudian sesuai berwudhu' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukan shalat zhuhur 2 rakaat dan shalat asar 2 rakaat dengan cara di jama' dan di qashr. Qashar yaitu melakukan shalat yang jumlahnya 4 rakaat menjadi 2 rakaat, adapun shalat Maghrib dan shalat subuh tidak bisa diqashar (diringkas). Sedangkan shalat jama' adalah menggabungkan 2 shalat dalam satu waktu, seperti melakukan shalat zhuhur dan asar di waktu zhuhur (Jama' taqdim) atau di waktu asar (Jama' ta'khir), atau melakukan shalat maghrib dan isya' di waktu maghrib (Jama' taqdim), atau di waktu isya' (Jama' ta'khir) dan hal ini hanya diperbolehkan bagi orang yang melakukan safar (perjalanan lebih dari 82 Km). Dan di saat itu dihadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terdapat sebuah pembatas (tongkat, panah atau yang lainnya), dimana dijelaskan oleh para Fuqaha (Ulama' ilmu fiqh) jika dihadapan seseorang yang sedang melakukan shalat terdapat pembatas maka tidak diperbolehkan untuk lewat di depan orang yang shalat tersebut, tetapi jika tidak ada pembatas maka boleh dilewati di depannya namun hal ini hukumnya makruh. Kebiasaan yang ada di masjid-masjid besar yang memiliki banyak pintu, maka di hadapan imam tidak terdapat sesuatu apapun. Namun jika melakukan shalat di lapangan atau tempat terbuka, maka cukuplah di hadapan imam saja yang diberi pembatas, sedangkan para makmum tidak perlu memberi pembatas di hadapannya, sebab jika ada orang yang terlambat datang maka ia bisa menyelip diantara barisan-barisan shalat. Begitu juga jika shalat tersebut adalah shalat sunnah, maka ketika seseorang sedang melakukan shalat dan dihadapannya telah diberi pembatas maka orang lain jangan melewati di hadapannya. Oleh karena itu dulu ketika para sahabat akan melakukan shalat maka mereka mencari tiang dan shalat menghadap tiang tersebut agar tidak ada yang lewat di depan mereka. Namun jika ada orang yang melakukan shalat di depan pintu masuk atau pintu keluar, maka janganlah menyalahkan orang-orang yang telah lewat di depannya, karena kesalahan ia sendiri yang telah melakukan shalat di depan pintu masuk atau pintu keluar.

Kemudian dalam riwayat di atas disebutkan bahwa sayyidina Abu Musa Al Asy'ari dan sayyidina Bilal membawakan bejana air kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lantas beliau shallallahu 'alaihi wasallam membasuh kedua tangannya, kemudian membasuh wajah beliau dan berkumur-kumur di dalamnya, yang mana bau air liur beliau shallallahu 'alaihi wasallam lebih wangi dari wanginya misk, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada mereka berdua : ***“Minumlah dari air ini, kemudian usapkan pada wajah dan tubuh kalian”***, karena air yang disentuh oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membawa keberkahan, sebagaimana air yang memancar dari jari-jari beliau shallallahu 'alaihi wasallam di saat perjanjian Hudaibiyah, ketika itu beliau shallallahu 'alaihi wasallam berkata :

حَيَّ عَلَى الطَّهْوَرِ الْمُبَارَكِ

***“ Inilah air yang sangat suci dan diberkahi”***

Ketika para ulama' mempertanyakan tentang air yang paling mulia, maka mereka menyatakan bahwa air yang paling mulia adalah air zam zam, dimana makruh hukumnya menggunakan air zam zam untuk membersihkan najis atau beristinja', sehingga air zam zam hanya digunakan untuk berwudhu' dan minum karena kemuliaan air tersebut. Tetapi air yang paling mulia adalah air yang keluar dari jari-jari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, meskipun air itu saat ini sudah tidak ada, bahkan air itu lebih mulia daripada air yang berada di surga, sebab air yang ada di surga bukan keluar dari jasad makhluk yang paling dicintai Allah subhanahu wata'ala, sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Demikian makna riwayat yang terdapat dalam Shahih Al Bukhari, yang di dalamnya terdapat banyak makna yang diantaranya adalah shalat jama' dan shalat qashar, serta kesunnahan tabarruk, dimana sebagian orang menganggap hal ini sebagai sesuatu kesyirikan dan bid'ah yang terlarang, sebab kedangkalan pengetahuan mereka akan hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang diriwayatkan di dalam kitab-kitab Shahih seperti Shahih Al Bukhari, Shahih Muslim dan lainnya. Jika mereka mau membuka dan memahami semua yang ada dalam kitab-kitab tersebut maka akan mereka temui bahwa tabarruk atau mengambil keberkahan merupakan sunnah nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Diriwayatkan bahwa sayyidah Asma bint Abu Bakr As Shiddiq menyimpan jubah sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan beliau mengobati orang-orang yang sakit dengan cara mencelupkan bagian dari jubah tersebut kemudian memerasnya, lalu air itu diberikan kepada yang sakit dan air itu pun membawa kesembuhan dengan izin Allah subhanahu wata'ala berkat jubah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, demikian yang teriwayatkan di dalam Shahih Muslim.

## Syarah (penjelasan) kitab Ar Risaalah Al Jaami'ah.

Melanjutkan pembahasan minggu lalu tentang makna “Basmalah”, yaitu Bismillahirrahmaanirrahim, dimana kalimat tersebut terangkai atau tersusun dari 19 huruf, dan telah kita bahas akan makna-makna dari 19 huruf tersebut. Dan terdapat juga makna lain bahwa jumlah pintu neraka terdapat 19 pintu, dan setiap pintu itu dijaga oleh malaikat Zabaniyah sebanyak 19 malaikat sebagaimana yang disebutkan di dalam firman Allah subhanahu wata’ala QS. Al Muddatssir. Disebutkan dalam tafsir Al Imam Qurthubi bahwa sayyidina Ali bin Abi Thalib kw berkata terhdap seseorang yang sedang menulis basmalah : **“perindahlah tulisannya (lafazh basmalah) maka Allah subhanahu wata’ala akan mengampuni dosamu”**. Adapun maksud memperindah disini adalah memperindah dengan niat, dan menikmati betapa indahnya Allah subhanahu wata’ala, serta mengagungkan Allah subhanahu wata’ala. Teriwayatkan juga bahwa sayyidina Ali Zainal Abidin As Sajjad ibn Husain ibn Ali ibn Abi Thalib, cucu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berkata : **“ Jika kalian ingin selamat dari 19 malaikat zabaniyah yang menjaga pintu neraka yang senantiasa memanggil nama-nama para pendosa, maka perbanyaklah membaca Bismillahirrahmaanirrahim”** karena kekuatan malaikat Zabaniyah sebagaimana disebutkan dalam salah satu riwayat bahwa ia memiliki 70.000 tangan, sehingga tangnnya itu dapat mengambil 70.000 pendosa untuk dilemparkan ke neraka. Dan disebutkan dalam sebuah riwayat yang shahih bahwa Allah subhanahu wata’ala menjadikan bentuk tubuh mereka menjadi sangat besar, sehingga gigi geraham mereka seperti gunung uhud dan dimasukkan ke dalam neraka, tempat orang-orang yang dimurkai Allah subhanahu wata’ala. Adapun kekuatan malaikat Zabaniyah setiap kali akan melemparkan para pendosa malaikat itu berasal dari ucapan bismillahirrahmanirrahim sehingga bergeraklah 70.000 tangannya untuk mengambil 70.000 pendosa dan dimasukkan ke dalam neraka, begitu juga kekuatan api neraka berasal dari lafazh bismillahirrahmanirrahim, sehingga Al Imam Ali Zainal Abidin berkata jika seseorang ingin selamat dari malaikat zabaniyah dan selamat panggilan api neraka maka perbanyaklah mengucapkan bismillahirrahmanirrahim. Hamba-hamba shalih yang beriman yang ketika akan melintas di jembatan (Shiraat), maka api neraka jahannam berteriak : **“ Melintaslah secepatnya wahai hamba Allah, cahaya kalian membakarku”**

Cahaya yang ada pada hamba-hamba tersebut adalah cahaya dari sunnah dan tuntunan nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, cahaya sujud, cahaya ruku’, yang merupakan cahaya ibadah yang termulia dari segenap ibadah, yaitu cahaya shalat yang mana diawali dengan Bismillahirrahmanirrahim. Maka cahaya hamba-hamba Allah yang mulia tersebut justru mampu membakar api neraka, demikian rahasia kemuliaan para shalihin, semoga kita termasuk ke dalam golongan mereka yang melintasi jembatan shirat tanpa melihat atau mendengar deruan api neraka, sebab begitu cepatnya melintas di jembatan shirat.

Allah subhanahu wata’ala berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ، لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَالِدُونَ

( الأنبياء : 101-102 )

**“Sesungguhnya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka, mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diinginkan oleh mereka. ”. ( QS. Al Anbiyaa : 101-102 )**

Mereka adalah orang-orang yang senantiasa meminta kepada Allah subhanahu wata’ala husnul khatimah, yaitu wafat dalam keadaan yang baik dan dalam ikatan kuat Laa ilaaha illallah Muhammadun Rasulullah. Dimana mereka akan dijauhkan dari api neraka bahkan mereka tidak akan mendengar desis api neraka apalagi gemuruhnya, padahal gemuruh api neraka terdengar dari 100 tahun perjalanan, mereka adalah orang-orang yang mencintai Allah subhanahu wata’ala dan sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda :

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

**“ Seseorang bersama orang yang dicintainya di hari kiamat”**

Maka seharusnya seorang muslim menjadikan idolanya adalah sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam. Dijelaskan di dalam tafsir At Thabari bahwa Allah subhanahu wata’ala sebelum mengajarkan hukum-hukum syariat, yang berupa perintah atau larangan dan lainnya maka hal tersebut terlebih dahulu diawali dengan kalimat basmalah ; bismillahirrahmanirrahim. Oleh sebab itu sebagaimana yang terdapat

dalam hadits-hadits bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam selalu mengucapkan Basmalah dalam setiap gerak-gerik beliau shallallahu ‘alaihi wasallam. Namun dalam perbuatan dosa atau maksiat janganlah diawali dengan basmalah. Karena seseorang yang senantiasa mengucapkan basmalah dalam setiap perbuatannya (bukan maksiat) maka berarti ia telah mengawali ibadah atau perbuatannya dengan hal yang diridhai Allah subhanahu wata’ala, yaitu nama Allah subhanahu wata’ala, sehingga setiap perbuatan yang dilakukan terikat dengan keridhaan Allah subhanahu wata’ala. Dengan makna yang lebih dalam bahwa selayaknya setiap orang tidak melakukan suatu perbuatan kecuali diawali dengan basmalah, yang seakan-seakan ia berkata : “aku tidak memulai sesuatu perbuatan kecuali dengan nama Mu Ya Allah, awal dari setiap perbuatanku selalu dengan nama-Mu Ya Allah”. Disebutkan dalam salah satu riwayat yang tsiqah yang disampaikan oleh guru mulia Al Musnid Al Arif billah Al Habib Umar bin Hafizh tentang salah satu hikayah dimana seorang wanita shalihah yang senantiasa mengucap Basmalah dalam segala perbuatannya, sehingga seorang tetangganya merasa jengkel dengan perbuatannya dan menanyakan kepadanya mengapa ia selalu mengulang-ulang kalimat tersebut, maka wanita itu menjawab bahwa jika akan terjadi musibah dan aku selalu mengucap Basmalah dalam setiap perbuatan tersebut maka Allah subhanahu wata’ala akan menjauhkan musibah tersebut dariku. Maka tetangganya itu berniat buruk kepadanya, kemudian ia menghadiakan kepadanya panci yang berisi makanan yang telah diberi racun, untuk menguji apakah ucapan wanita tersebut benar bahwa ia akan dijauhkan dari musibah sebab bacaan basmalah. Kemudian wanita itu membawa panci yang berisi makanan itu ke rumahnya dan membuka tutup panci tersebut dengan mengucapkan Basmalah, yang kemudian Allah subhanahu wata’ala merubahnya menjadi makanan yang nikmat. Kemudian wanita itu keluar menemui tetangga yang memebrikan hadiah makanan itu dan berterima kasih kepadanya karena telah memberinya makanan yang nikmat, maka tetangga itu terkejut dan heran kemudian berkata : **“Bagaimana engkau menyukai makanan yang aku berikan kepadamu?”**, lalu wanita itu masuk ke dalam rumahnya, mengambil dan menunjukkan makanan itu kepada tetangganya, tetangga itu pun kaget dari keagungan kalimat Bismillahirrahmanirrahim. Al Imam At Thabari berkata bahwa nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam selalu mengawali dengan basmalah dalam setiap gerak-geriknya, maka selayaknyalah kita mencontoh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam untuk mengawali dengan Bismillahirrahmanirrahim dalam setiap gerak gerik kita, selain perbuatan dosa atau maksiat. Sehingga perbuatan-perbuatan mubah yang kita lakukan akan mendapatkan pahala sebab diawali dengan basmalah, yang mana perbuatan-perbuatan tersebut berarti terikat dengan nama dan keridhaan Allah subhanahu wata’ala. Semoga Allah subhanahu wata’ala melimpahkan kepada kita cahaya keluhuran Bismillahirrahmanirrahim.

Al Imam At Thabari juga berkata bahwa makna kalimat بِاسْمِ , huruf ب bermakna بهاء الله (kewibawaan Allah), س bermakna سناؤه (cahaya Allah) , dan م bermakna مملكته ( Kerajaan Allah). Dimana Allah subhanahu wata’ala memulai alam ini dari tiada, yang ada hanya kewibawaan Allah subhanahu wata’ala, kemudian Allah subhanahu wata’ala menciptakan seluruh alam semesta dengan cahaya-Nya sehingga terciptalah kerajaan Allah subhanahu wata’ala, demikianlah kejadian alam semesta dari tiada, dan hal tersebut dipadu oleh Allah dalam kalimat بِاسْمِ yang kemudian dipadu dengan lafzh aljalalah اللهُ . Itulah sebagian dari rahasia keagungan makna kalimat بِاسْمِ اللهُ yang bermakna “demi/dengan nama Allah”, atau “nama Allah” sedangkan huruf ba’ hanya sebagai huruf tambahan saja. Majelis yang akan datang insyaallah akan kita bahas tentang makna lafzh aljalalah ( اللهُ ).

Selanjutnya berkaitan dengan adanya pertanyaan akan hukum mengucapkan selamat hari natal bagi kaum muslimin, hal tersebut tidak diharamkan secara mutlak akan tetapi kembali kepada niat masing-masing, jika niat seseorang yang mengucapkan selamat hari natal adalah bermaksud dengan selamat lahirnya nabi Isa bin Maryam (bukan Yesus/ tuhan kaum non muslim) maka hal tersebut diperbolehkan, sebagaimana ucapan nabi Isa dalam firman Allah subhanahu wata’ala :

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

( مريم : 33 )

***“ Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali”***

Pendapat banyak orang yang mengatakan bahwa tanggal 25 Desember bukanlah hari kelahiran nabi Isa, namun hal itu adalah rekayasa dari Kaisar Romawi atau yang lainnya, namun terlepas dari hal itu diperbolehkan mengucapkan selamat kelahiran semua para nabi dan rasul di hari mana pun dan kapan pun,

terlebih lagi hari kelahiran nabi termulia nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam 12 Rabi' Al Awwal. Adapun jika dari ucapan selamat hari natal itu bermaksud untuk menghormati kelahiran nabi yang dianggap sebagai putra tuhan, maka hal ini hukumnya haram. Dan hal ini telah disampaikan oleh guru mulia kita Al Habib Umar bin Muhammad Al Hafizh ketika majelis di Senayan 2 tahun yang lalu tanggal 31 Desember 2010. Begitu juga hal-hal yang perlu kita perjelas dan harus dihindari oleh kaum muslimin adalah terompet di tahun baru, maka jauhkanlah hal tersebut dari kita, anak-anak kita, keluarga dan kerabat kita, karena jika seorang muslim yang meniupnya maka berarti sebagai tanda kemenangan non muslim atas umat muslimin, tanda kekalahan iman kita adalah dengan memuliakan hal-hal yang dimuliakan oleh orang-orang yang tidak menyembah Allah subhanahu wata'ala dan hal tersebut dihinakan oleh Allah subhanahu wata'ala. Kelak akan ditunjukkan di padang mahsyar, ketika nama-nama mereka dipanggil oleh Allah subhanahu wata'ala, dan malaikat mengangkat mereka dengan setinggi-tingginya dan berkata inilah wajah-wajah manusia yang memuliakan sesuatu yang dihinakan oleh Allah subhanahu wata'ala dan menghinakan hal-hal yang dimuliakan Allah subhanahu wata'ala, sehingga berjatuhlah kulit wajah-wajah itu dari rasa malu kepada Allah subhanahu wata'ala akan perbuatannya di dunia. Maka jauhkanlah anak-anak dan keluarga serta kerabat kita dari meniup terompet di malam tahun baru. Insyaallah di malam tahun baru yang akan datang 31 Desember 2012 majelis dan dzikir akbar akan dilaksanakan di Monas yang akan dimulai jam 20.15 Wib dan berakhir pada 22.30 Wib. Majelis dan dzikir seperti ini sudah selayaknya untuk kita lestarikan sebab kebaikan-kebaikan yang ada dan muncul darinya, sebagaimana ucapan bapak menteri sekretaris negara bahwa dzikir akbar seperti ini merupakan sesuatu yang baik sehingga beliau mendukung penuh acara-acara seperti ini, karena dalam perkumpulan tersebut ratusan ribu pemuda pemudi yang hadir, jika jumlah pemuda pemudi ratusan ribu itu di malam tahun baru dilepas, maka tidak sedikit dari mereka yang akan melakukan maksiat seperti berjudi, mabuk-mabukan, berzina dan lainnya. Dimana di malam tahun baru itu adalah malam paling banyak terjadinya perzinaan, perjudian, atau minum-minuman keras yang tidak hanya dilakukan oleh kaum non muslim akan tetapi juga dilakukan oleh kaum muslimin yang ikut merayakannya, padahal hari itu bukanlah hari raya umat muslimin. Dan yang sangat disayangkan di malam tahun baru itu berapa banyak jumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli petasan, bisa mencapai ratusan juta atau mungkin mencapai milyaran rupiah untuk hal tersebut, padahal masih banyak saudara-saudara kita yang tidak bisa makan setiap hari, mungkin hanya bisa makan dua hari sekali, yang tinggal di rumah yang terbuat dari koran, dan berapa banyak saudara-saudara kita yang sumber kehidupannya adalah mengais dari sampah, betapa mulianya jika harta itu digunakan untuk membantu mereka daripada hanya untuk membeli petasan. Dan acara dzikir di malam tahun baru yang akan datang telah disetujui dan didoakan oleh guru mulia Al Musnid Al Arif billah Al Habib Umar bin Muhammad Al Hafizh, kemudian setelah saya minta kepada beliau untuk memberikan sambutan langsung lewat streaming, beliau menjawab akan mencoba untuk mencari waktu yang tepat, maka kemungkinan bisa dengan streaming siaran langsung atau dengan rekaman, namun kita berharap semoga kita bisa mendapatkan sambutan langsung dari beliau via streaming amin allahumma amin, dan di malam itu kita akan berdzikir dengan lafazh 1000 لا اله الا الله dengan tujuan untuk keselamatan kita, keselamatan bangsa dan wilayah kita, serta keselamatan seluruh muslimin dan muslimat di segala barat dan timur. Dan semoga Allah subhanahu wata'ala menjaga Jakarta ini dari derasnya hujan yang membawa musibah atau bencana. Tidak ada yang mampu mengatasi hal ini kecuali Allah subhanahu wata'ala. Allah subhanahu wata'ala Maha Mampu menahan air hujan dan menahan banjir, dan jika Allah menghendaki maka Allah suhanahu wata'ala akan menurunkan hujan seterusnya, sebagaimana Allah subhanahu wata'ala pernah menenggelamkan seluruh permukaan bumi di masa nabi Nuh As. Namun ketika banyak para pendoa, bayak perkumpulan-perkumpulan dzikir, majelis-majelis ta'lim, maka hal seperti ini membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat, sebaliknya perkumpulan- perkumpulan dosa dan maksiat akan membawa musibah di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu berkaitan dengan perayaan malam tahun baru kita mengingat apa yang telah disampaikan oleh guru mulia 2 tahun yang lalu, bahwa mereka yang berada dalam kemaksiatan agar dinasihati dengan kelembutan dan kasih sayang, adapun terhadap orang-orang yang tidak kita kenali maka cukuplah dengan ucapan salam dan sapaan yang ramah, karena hal itu akan menusuk hatinya dan membuat ia malu. Sebagaimana banyak orang yang dalam kemaksiatan kemudian ia bertobat sebab diperlakukan dengan baik dan ramah oleh orang lain atau sebab perbuatan baik orang lain terhadapnya. Misalnya seseorang yang sedang berbuat judi, kemudian lewat seseorang yang berpakaian islami menyapa dan mengucapkan salam kepadanya, maka hatinya akan terpukul dan mungkin berkata pada dirinya : " aku sedang dalam perbuatan maksiat dan aku ingin tobat dan ingin seperti dia", maka saat itu muncul keinginan tobat dalam dirinya.

Selanjutnya takbir akbar malam Ahad yang akan datang bertempat di markas Majelis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di Cikoko Barat, kemudian kita akan konvoi untuk ziarah. Dan kita ucapkan terima kasih



kepada aparat keamanan dari polsek Pancoran yang turut mengamankan acara ini, begitu juga para habaib dan ulama', para sesepuh serta semua jamaah yang menyaksikan acara langsung atau melalui streaming website [www.majelisasulullah.org](http://www.majelisasulullah.org) , semoga kesemuanya dalam limpahan rahmat dan kebahagiaan. Selanjutnya kita berdzikir memanggil nama Allah subhanahu wata'ala yang penuh rahmat dan keluhuran yang senantiasa melimpahkan kepada hamba-hambaNya di setiap waktu dan zaman, Yang Maha memiliki masa depan kita di dunia dan akhirat dan Maha menentukannya.

فَقُولُوا جَمِيعًا

### **Ucapkanlah bersama-sama**

يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ.. يَا رَحْمَنَ يَا رَحِيمَ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ  
وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةً حَقًّا عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا مَوْتُ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ  
الْأَمِينِينَ .

Ditulis Oleh: Munzir Almusawa

Monday, 14 January 2013

## Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 4

### بِسْمِ اللَّهِ Senin, 07 Januari 2013

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ، إِذَا أَرَادَ، أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ، فَقَالَ : بِاسْمِ اللَّهِ،  
اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ، فِي ذَلِكَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ  
أَبَدًا.

(صحيح البخاري)

**Sabda Rasulullah SAW:** “Jika diantara kalian bersetubuh dengan suami/istrinya, maka ucapkanlah: **BISMILLAH, ALLAHUMMA JANNIBISSYAYTAN, WA JANNIBISSYAYTHAAN MAA RAZAQTANA**”. Maka jika ditentukan dalam persetubuhan itu keturunan, Syaitan tidak bisa menjebak anaknya/menggoda anaknya kelak” (Shahih Bukhari)

**Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh**

حَمْدًا لِرَبِّ خَصَّنَا بِمُحَمَّدٍ وَأَنْقَذَنَا مِنْ ظُلْمَةِ الْجَهْلِ وَالْدِّيَاجِرِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بَعْدَهُ الْمُخْتَارَ مَنْ  
دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِذْنِ وَقَدْ نَادَانَا لَبَّيْكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَانَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ  
الَّذِي جَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَجْمَعِ الْكَرِيمِ وَفِي الْجُلْسَةِ الْعَظِيمَةِ نَوَّرَ اللَّهُ قُلُوبَنَا وَإِيَّاكُمْ بِنُورِ مَحَبَّةِ اللَّهِ  
وَرَسُولِهِ وَخِدْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْعَمَلِ بِشَرِيعَةِ وَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّم.

Maha Suci Allah Subhanahu wata'ala Yang telah memohon dan meminta kepadaNya jutaan milyar jiwa dari zaman ke zaman dan generasi ke generasi, dan Dia Allah subhanahu wata'ala melihatnya, dan memberi kepada yang dikehendakiNya untuk diberi hajat-hajatnya, atau bagi mereka yang tidak diberi hajatnya maka diangkat darinya satu musibah, atau tidak dengan memberi apa yang diminta dalam doanya namun menghapuskan dosanya. Sebagaimana kuatnya iman sayyidina Umar bin Khattab radiyallahu 'anhu yang berkata : “Aku gembira dengan datangnya musibah kepadaku, pertama karena musibah itu bukan menimpa pada imanku, dan yang kedua karena musibah itu akan menjadi penghapus dosaku, dan ketiga bahwa Allah subhanahu wata'ala mengangkat derajatku dengan datangnya musibah tersebut, sehingga aku gembira dengan datangnya musibah kepadaku”, demikianlah keadaan orang-orang yang telah ditinggalkan oleh musibah dan tidak lagi mendekatinya, demikian sayyidina Umar bin Khattab Ra senantiasa berdoa sebagaimana dalam riwayat shahih Al Bukhari :

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي شَهَادَةً فِي سَبِيلِكَ، وَاجْعَلْ مَوْتِي فِي بَلَدِ رَسُولِكَ

**“ Ya Allah anugerahilah kepadaku syahadah (meninggal syahid) di jalanMu, dan jadikanlah watatku di negeri utusanMu (Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam)”**

Maka dikabulkanlah doa beliau oleh Allah subhanahu wata'ala dan beliau meninggal syahid dan tidak hanya wafat di wilayah nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam akan tetapi juga dimakamkan disamping sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, maka Allah subhanahu wata'ala telah memberinya lebih dari yang ia minta.

Hadirin yang dimuliakan Allah

Hadits yang kita baca di malam hari ini, merupakan hadits yang sangat ringkas, yaitu bacaan atau doa untuk pasangan suami istri ketika melakukan jima', namun kalimat ini membuka rahasia keluhuran untuk generasi-generasi di masa mendatang. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan kepada ummatnya ketika akan bersetubuh dengan istrinya maka hendaklah ia membaca doa :

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْنَا

***“ Dengan nama Allah, wahai Allah jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkan syaitan dari (keturunan) yang Engkau anugerahkan kepada kami”***

Sehingga jika dari persetubuhan itu Allah subhanahu wata'ala menjadikan darinya keturunan, maka syaitan tidak akan bisa mengecohnya atau menyesatkannya selama-lamanya, hal ini menunjukkan bahwa Allah subhanahu wata'ala akan memberi penjagaan yang sempurna kepada keturunan itu hingga ia besar tidak akan dikecoh oleh syaitan di dalam hari-harinya di siang dan malamnya, sebagaimana yang banyak terjadi saat ini sebab jebakan syaitan seperti mereka yang terjebak dalam minum-minuman keras, perzinahan, perjudian, kerusakan aqidah dan lain sebagainya dari hal-hal munkar dan kemaksiatan. Kesemua ini disebabkan oleh godaan syaitan yang menghantam orang-orang yang melakukan perbuatan tersebut. Dan nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam telah membentengi ummatnya dari hal-hal tersebut bahkan sebelum mereka lahir, yaitu dengan sunnah beliau shallallahu 'alaihi wasallam, yang dengan mengamalkannya maka seseorang sebelum ia lahir bahkan ketika masih berupa sel-sel mani ia telah terjaga dari jebakan-jebakan tersebut dengan doa yang diajarkan oleh nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian setelah bayi lahir, maka dikumandangkan adzan di telinganya, sehingga suara atau kalimat yang pertama kali didengar adalah kalimat “Allahu Akbar”, lalu bayi itu kembali ke pelukan ibunya dan disusui oleh ibunya, dan terlebih lagi jika sang ibu adalah seseorang yang sangat gemar membaca Al qur'an, sehingga ketika menyusunya ia sambil melantunkan ayat-ayat Al quran, bukan seperti yang kebanyakan terjadi pada ibu-ibu zaman sekarang, dimana sambil menyusui bayinya ia sibuk dengan ngerumpi dan membicarakan aib-aib orang lain, maka tidak selayaknyalah hal ini terjadi pada kita ummat sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Maka hadits ini akan menjaga generasi yang akan datang, dan jika semua ummat Islam mengamalkannya, atau 10% saja dari kaum muslimin mengamalkannya maka 10% dari generasi ummat muslim tidak akan dapat digoda oleh syaitan, sungguh hal ini merupakan keberuntungan dan kemajuan besar bagi umat sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, semoga generasi-generasi seperti ini akan muncul, dan semoga sunnah ini kita semua mengamalkannya dan menjadi perintisnya, sehingga kelak ketika kita berjumpa dengan nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam gembira karena kita telah menyebarkan hadits ini kepada kalangan yang sudah menikah, agar mengamalkannya.

### **Syarh Kitab Risaalah Al Jaami'ah**

Pembahasan di malam ini masih dalam pembahasan **“Basmalah”**. Dijelaskan oleh Al Imam At Thabari bahwa Allah subhanahu wata'ala menjadikan Basmalah sebagai “Al Barakah wa al- aml”. Barakah maksudnya adalah melipatgandakan pahala dan kemuliaan lebih dari yang semestinya. Maka dengan mengucapkan “Basmalah”, terbukalah seluruh pintu-pintu kemuliaan yang pernah dibuka oleh Allah subhanahu wata'ala dan pintu-pintu yang belum terbuka oleh Allah subhanahu wata'ala untuk hamba tersebut, karena dengan kalimat “Bismillah” yaitu dengan nama Allah sungguh sesuatu itu bisa terjadi atau tidak bisa terjadi. Kalimat tersebut (Bismillah) terikat dengan kalimat “Kun Fayakun”, dan jika Allah subhanahu wata'ala tidak menciptakan “Ar Rahmaan dan Ar Rahiim” setelah kalimat itu (Bismillah) maka sungguh di alam semesta ini tidak akan ada satu pun yang bisa bermaksiat kepada Allah subhanahu wata'ala, akan tetapi kesemuanya akan tunduk dan sujud kepada Allah subhanahu wata'ala, namun setelah kalimat itu Allah subhanahu wata'ala melanjutkannya dengan kalimat “Ar Rahmaan dan Ar Rahiim”. Kalimat “????” telah kita bahas minggu yang lalu, bahwa makna dari huruf “?” “?” adalah “???? ???? ” yaitu kewibawaan Allah, dan “?” “?” adalah “???? ???? ” yaitu cahaya Allah subhanahu wata'ala, dan “?” “?” adalah “

????? ???? “ yaitu kerajaan Allah. Makna kalimat “Allah” sebagaimana yang terdapat dalam tafsir Al Imam At Thabari adalah tempat mengadu atau tempat mencari perlindungan bagi manusia, dan makna ringkasnya kalimat “ Allah” adalah gerbang harapan yang abadi, bagi semua hamba yang shalih atau yang pendosa, bagi semua penduduk surga atau penduduk neraka. Jika semua manusia mengetahui bahwa Allah subhanahu wata’ala adalah gerbang harapan bagi seluruh makhluk, maka apakah gunanya berharap kepada selain Allah subhanahu wata’ala. Namun karena lemahnya iman, terkadang kita menjadikan “Allah” yang terakhir untuk diharapkan, ketika seseorang telah berusaha kesana kemari dan tidak ada hasil dan tidak ada yang dapat membantunya, barulah ia berlari kepada Allah subhanahu wata’ala. Padahal jika sang pencipta seluruh hajat tidak memberinya maka tidak satu makhluk pun yang akan mampu memberi atau menolongnya. Juga telah kita sebutkan dalam penjelasan yang lalu bahwa alam semesta ini tertahan dari kehancuran selama ada yang menyebut nama Allah subhanahu wata’ala, sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Shahih Muslim. Maka peganglah azimat terkuat dan teragung yang ada di alam semesta ini, yang mana jika seseorang memegang erat dengan hatinya maka alam semesta ini akan tunduk, karena ia tidak akan hancur selama masih ada yang menyebutnya, dan lebih mendalamnya lagi bahwa Allah subhanahu wata’ala menjadikan orang yang berdzikir dengan menyebut nama “Allah Allah” sebagai penahan bala’ atau musibah, maka beruntunglah bagi mereka yang terus mendalami dan merenungi agungnya makna nama Allah subhanahu wata’ala, yang artinya adalah gerbang harapan. Dijelaskan pula oleh Al Imam At Thabari bahwa makna kalimat “ Allah “ adalah :“ **Dzat Yang (layak) disembah dan tidak layak menyembah**”.

Allah subhanahu wata’ala adalah satu-satunya dzat yang layak disembah dan Allah subhanahu wata’ala tidak layak menyembah siapa pun. Demikian kemahatunggalan Allah subhanahu wata’ala yang semakin mendalam dengan semakin kita mempelajari rahasia kemuliaan tauhid ini. Kemudian ungkapan “Basmalah” mempunyai hukum, sebagaimana para ahli fiqh menyebutnya sebagai “Ahkaam Al Basmalah (Hukum-hukum Basmalah)”, yang mana terdapat 4 hukum dari pengucapan “Basmalah” yaitu wajib, sunnah, makruh, dan haram. Yang pertama hukumnya adalah wajib, sebagaimana dalam madzhab Syafi’i bahwa “Basmalah adalah merupakan ayat dari surat Al Fatihah, sehingga wajib hukumnya dibaca dalam surat Al Fatihah ketika shalat, sedangkan terdapat madzhab lain yang berpendapat bahwa “Basmalah” bukanlah termasuk ayat dari surat Al Fatihah namun sebagai tambahan dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam saja, akan tetapi hal ini dipertentangkan oleh para ulama’ madzhab Syafii, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al Imam An Nawawi bahwa jika “Basmalah” itu bukanlah merupakan ayat dari Al qur’an, mengapa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menjadikan “Basmalah” diseluruh surat-surat dalam Al qur’an kecuali dalam surat At Tawbah?!, maka hal ini menunjukkan bahwa “Basmalah” merupakan awal dari semua ayat Al qur’an, jika bukan merupakan awal dari semua surat Al qur’an maka seharusnya surat At Tawbah pun diawali dengan “Basmalah”. Sedangkan penetapan surat-surat dan ayat-ayat dalam Al qur’an adalah atas perintah dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, lalu mengapa kita harus memotong kalimat “Basamalh” dari surat Al Fatihah. Dan sebagaimana bahwa surat Al fatihah juga disebut sebagai “Sab’u Al Matsaani” yaitu 7 ayat mulia yang dilang-ulang. Namun pendapat yang mengatakan bahwa “Basmalah” bukan merupakan ayat dari surat Al Fatihah yaitu dikarenakan ada beberapa riwayat shahih bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mengajarkan surat Al Fatihah tanpa “Basmalah”. Hukum kedua pengucapan “Basmalah” adalah sunnah yaitu diucapkan ketika mengerjakan hal-hal yang sunnah seperti berwudhu dan lainnya, begitu juga ketika ketika mengerjakan perbuatan-perbuatan mubah (bukan ibadah) namun diawali dengan mengucapkan “Basmalah” ,maka hal tersebut akan mendapatkan pahala ibadah, sebagaimana Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dalam setiap perbuatannya selalu diawali dengan ucapan “Basmalah”. Ketiga hukumnya makruh ketika mengucapkan “Basmalah” dalam melakukan perbuatan yang makruh. Keempat hukumnya haram ketika “Basmalah” diucapkan untuk melakukan perbuatan yang haram. Pembahasan selanjutnya insyaallah kita lanjutkan malam Selasa yang akan datang.

Kita berdoa semoga acara maulid akbar 12 Rabi’ul Awal 1434 H ynag bertepatan pada tanggal 24 Januari 2013 berlangsung sukses dan membawa keberkahan bagi kita semua zhahir dan bathin, kita terjauhkan dari segala musibah zhahir dan bathin, amin allahumma amin. Dan para jamaah yang dapat berperan serta dalam acara ini maka lakukanlah, karena ini adalah sebagai hadiah ulang tahun untuk sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam.

Selanjutnya kita berdzikir bersama semoga Allah subhanahu wata’ala membuka kesulitan dari kita dan mengubahnya menjadi kemudahan zhahir dan bathin , dan semoga Allah subhanahu wata’ala mencukupkan cobaan-cobaan yang datang kepada kita dan menggantikannya dengan keberkahan dan anugerah, amin.

*Ucapkanlah bersama-sama*

يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ.. يَارَحْمَنَ يَارَحِيمَ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةٌ حَقٌّ عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَعَلَيْهَا تُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ  
الْأَمْنِينَ

Ditulis Oleh: Munzir Almusawa

Monday, 14 January 2013

## Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 5

### بِسْمِ اللَّهِ Makna Kalimat Senin, 14 Januari 2013

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُعْجِبُهُ التَّيْمُنُ، فِي تَعْلِهِ، وَتَرْجُلِهِ، وَطُهُورِهِ،  
(وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ. (صحيح البخاري

*Dari aisyah ra berkata : “Bahwa Nabi SAW menyukai mendahulukan yang kanan dari kiri, saat beliau memakai sandal, saat beliau menyisir, saat beliau bersuci, dan dari segala perbuatannya” (Shahih Bukhari)*

*Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

حَمْدًا لِرَبِّ خَصَنَّا بِمُحَمَّدٍ وَأَنْقَذْنَا مِنْ ظُلْمَةِ الْأَجْهَلِ وَالْدِّيَاغِرِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بَعْدَهُ الْمُخْتَارِ مَنْ  
دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِدْنِ وَقَدْ نَادَانَا لَبَّيْكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَانَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ  
الَّذِي جَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَجْمَعِ الْكَرِيمِ وَفِي هَذَا الشَّهْرِ الْعَظِيمِ وَفِي الْجَلْسَةِ الْعَظِيمَةِ نَوْرَ اللَّهِ قُلُوبَنَا  
وَأَيَّاكُمْ بِنُورِ مَحَبَّةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَخِدْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْعَمَلِ بِشَرِيعَةِ وَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Limpahan puji kehadiran Allah subhanahu wata'ala Yang Maha Luhur, Yang Maha melimpahkan cahaya kepada alam semesta hingga berpijar dan terang benderang, alam semesta ini akan gelap gulita jika tidak Allah limpahkan cahaya kepadanya, dari cahaya keindahan Allah subhanahu wata'ala, dari cahaya kewibawaan Allah, yang mana telah membuat lebur gunung disaat satu tabir dari 70 ribu tabir yang menutupi antara Sang Pencipta dengan seluruh makhluk itu disingkap, sebagaimana yang disebutkan dalam Alqur'an, firman Allah subhanahu wata'ala ketika nabi Musa meminta untuk melihat Allah subhanahu wata'ala:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرْنِي أُنْظِرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرَاكَ وَلَكِنْ أَنْظِرْ إِلَى الْجَبَلِ  
فَإِنْ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ  
( سُبْحَانَكَ ثُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ) (الأعراف : 143

*“Dan ketika Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhannya telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihatMu". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak akan sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap pada tempatnya, niscaya kamu dapat melihat-Ku". Talkala Tuhannya menampakkan (keindahanNya) kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur lebur dan Musa pun terjatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertobat kepadaMu dan aku adalah orang yang pertama-tama*



**beriman". ( Al A'rat : 143 )**

Dalam tafsir Ibn Katsir disebutkan bahwa gunung itu hancur lebur dan terpendam ke dalam bumi dan tidak akan muncul selama-lamanya hingga akhir zaman. Diriwayatkan dalam tafsir Al Imam At Thabari, ketika malaikat Jibril bertanya kepada nabi Musa apakah ia ingin melihat Allah subhanahu wata'ala, maka nabi Musa As pun mengiyakannya. Maka sebelum Allah subhanahu wata'ala menyingkap satu tabir dari 70 ribu tabir, Allah subhanahu wata'ala memanggil seluruh malaikat yang ada, malaikat penjaga gunung, malaikat penjaga lautan, dan lainnya serta seluruh kekuatan yang ada dan segala-galanya didatangkan, maka sayyidina Musa As bergetar melihat hal itu dan berkata : **"Cukup wahai Jibril, cukup jangan dilanjutkan"**, maka malaikat Jibril berkata : **"Tenanglah wahai Musa dan bertahanlah, sungguh engkau akan menyaksikan hal yang lebih dahsyat daripada itu"**.

Lalu ketika itu Allah subhanahu wata'ala membuka langit yang kedua, sehingga terlihatlah gemuruh malaikat yang bertasbih dan berdzikir dimana mereka mengelilingi nabi Musa As sehingga membuat nabi Musa kebingungan dan ketakutan menyaksikan banyaknya malaikat-malaikat dan pijaran-pijaran cahaya yang muncul dari gemuruh dzikir-dzikir mereka, maka nabi Musa As berkata : **"Tenanglah wahai Musa dan bertahanlah, engkau akan menyaksikan sesuatu yang lebih dahsyat dari hal ini"**, lalu dibukalah langit yang ketiga, dimana sesuatu yang terlihat di langit ketiga jauh lebih dahsyat dari hal-hal yang dilihatnya di langit yang pertama dan langit yang kedua, dimana gemuruh dzikir malaikat-malaikat itu mengalahkan gemuruh ombak dan gelombang di lautan, maka malaikat Jibril kembali berkata : **"Tenanglah dan bertahanlah wahai Musa, engkau akan menyaksikan hal yang lebih dahsyat dari hal ini"**, kemudian Allah subhanahu wata'ala membuka langit yang keempat maka nabi Musa pun hampir terjatuh roboh dari dahsyatnya sesuatu yang ia lihat di langit yang keempat dari dahsyatnya gemuruh tasbih dan dzikir para malaikat, nabi Musa As pun gemetar menyaksikan hal tersebut, lantas malaikat Jibril kembali menenangkannya dan berkata bahwa ia kan menyaksikan hal yang lebih dahsyat lagi, Allah subhanahu wata'ala masih akan membukakan langit yang kelima, keenam, dan ketujuh, maka nabi Musa pun roboh lantas diberdirikan oleh malaikat Jibril dan kembali menenangkannya, maka nabi Musa pun melihat keajaiban-keajaiban di langit kelima, keenam dan ketujuh, kemudian nabi Musa pun roboh tidak mampu lagi bertahan.

Tujuh puluh ribu ribu tabir yang menutupi rahasia cahaya Allah subhanahu wata'ala, yang dijadikannya seluruh alam semesta ini bercahaya, yang menjadikan jiwa hamba-hambaNya bercahaya, hingga jiwa hamba-hambaNya ingin bersujud dan memohon pengampunan atas dosa-dosa yang telah terjadi di masa lalu dan dosa-dosa yang akan datang. Sebagaimana kita terus terperangkap di dalam kegelapan dosa, dosa adalah kegelapan sedangkan perbuatan baik dan pahala adalah cahaya keridhaan Allah subhanahu wata'ala, sedangkan dosa adalah kegelapan yaitu kemurkaan Allah subhanahu wata'ala. Maka ketika Allah subhanahu wata'ala melimpahkan cahaya untuk menerangi hati manusia sehingga mereka ingin bertobat dan menyesal dari segala dosa yang telah mereka perbuat, namun diantara mereka malu dan berputus asa serta merasa bahwa Allah subhanahu wata'ala tidak akan mungkin mengampuni dosa-dosanya, maka orang yang demikian ingatlah firman Allah subhanahu wata'ala :

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ  
( الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ) ( الزمر : 53 )

***"Katakanlah: "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". ( QS. Az Zumar : 53 )***

Demikianlah Yang Maha lembut dan berkasih sayang, sungguh besar kasih sayang Allah kepada hamba-hambaNya dan kasih sayangNya yang paling besar adalah sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, rahmatan lil'aalamin. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah pemimpin seluruh pembawa cahaya di dunia dan akhirat, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah yang paling bercahaya di dunia dan di akhirat, akan tetapi Allah subhanahu wata'ala tidak memperlihatkan cahaya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di dunia, namun akan diperlihatkan kelak di akhirat. Sehingga kelak di hari kiamat, jangankan nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, para pengikut beliau shallallahu 'alaihi wasallam dari

para shalihin, para wali Allah dan para muqarrabin ketika mereka melintasi shiraat (jembatan), maka neraka jahannam mengerit dan berkata : **“segeralah melintas wahai hamba-hamba Allah, cahaya kalian membakarku”**, cahaya itu adalah cahaya tuntunan sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, cahaya sujud kepada Allah subhanahu wata’ala, cahaya air mata doa, cahaya penyesalan atas segala perbuatan dosa yang telah lalu. Ingatlah bahwa malaikat di kiri kanan seorang hamba senantiasa mencatat perbuatannya dalam setiap detiknya, detik-detik yang terlewat tidak akan pernah kembali selama-lamanya, maka sebelum terlambat dan sebelum sakaratul maut menjelang, kembalilah kepada Allah dan ikutilah tuntunan, pedoman dan budi pekerti sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam yang mana akan menjadi lentera dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

Hadirin yang dimuliakan Allah

Hadits agung yang kita baca menjelaskan bahwa diantara tuntunan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam adalah menyukai “Tayamun” yaitu mengawali sesuatu dengan bagian kanan, seperti disaat memakai sandal, menyisir rambut, dan dalam bersuci serta dalam segala perbuatan beliau shallallahu ‘alaihi wasallam. Namun dalam hal ini ada pengecualian, sebagaimana Al Imam Ibn Hajar Al Asqalani berkata di dalam Fath Al Bari bisyarh Shahih Al Bukhari bahwa yang dimaksud dalam hadits tersebut bukanlah segala hal yang diperbuat oleh nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam diawali dari bagian kanan, akan tetapi terdapat hal yang diperbuat oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yang diawali dari bagian sebelah kiri seperti keluar dari masjid, atau keluar dari kamar mandi maka mendahulukan kaki yang kiri.

Hal ini merupakan tuntunan yang sempurna, sebagaimana dalam ilmu kedokteran membuktikan bahwa darah terlebih dahulu mengalir dari jantung ke bagian kanan, meskipun jantung berada disebelah kiri, sehingga aliran darah mengalir lancar di bagian kanan, sedangkan di bagian kiri aliran darah melemah disebabkan darah telah membawa sel-sel dan bakteri dari bagian kanan. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dalam banyak hal selalu memulainya dengan bagian kanan, karena bagian kanan lebih kuat daripada bagian kiri, sebab darah terlebih dahulu mengalir ke bagian kanan, hal ini menunjukkan kesempurnaan tuntunan nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, meskipun hadits tersebut tampaknya sangat ringkas dan sederhana, yaitu memulai setiap perbuatan dengan bagian kanan, seperti ketika memakai sandal maka dimulai dari bagian yang kanan, ketika menyisir rambut maka dimulai dari bagian yang kanan.

Jika ada yang mengatakan zaman sekarang kok hal-hal yang seperti ini yang dipelajari, orang-orang udah pada sampai ke bulan kok ini masih kitab aja yang diotak-atik”, namun saat ini telah terbukti bahwa orang yang mengatakan pernah sampai ke bulan itu adalah sebuah kedustaan sebagaimana yang dikatakan oleh para Ilmuwan, dimana jika dilihat dari gambar tersebut akan tampak dari dua arah, yang berarti dari cahaya dua lampu dari sudut yang berbeda, maka hal itu adalah kebohongan yang direkayasa. Justru tuntunan sang nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam inilah yang merupakan kemodernan, maka hal-hal seperti inilah yang seharusnya untuk kita perhatikan dan kita ikuti tuntunannya.

## Syarah Kitab Ar Risaalah Al Jaami’ah Karangan Al Imam Ahmad Bin Zain Al Habsyi

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَّا يُبْدَأُ فِيهِ بِاسْمِ اللَّهِ فَهُوَ أَتَمُّ

**“ Segala sesuatu (perbuatan) baik yang tidak diawali dengan “ Basamalah”, maka (amal itu) terputus (tidak bernilai di sisi Allah)”**

Dan dalam riwayat lain **فَهُوَ أَقْطَعُ** (terpotong dari keberkahan) , dan dalam riwayat yang lainnya **فَهُوَ أَجْزَمُ** (terpotong tangannya ). Di zaman sekarang jika bukan karena kasih sayang dan kelembutan Allah subhanahu wata’ala sungguh berapa banyak orang-orang yang akan terpotong karena terkena penyakit kusta, sebagaimana memulai banyak pekerjaan tanpa diawali dengan **“Basmalah”**, seperti ketika masuk rumah, keluar rumah, ketika akan tidur, bangun tidur, makan, minum dan lainnya. Lalu seseorang akan

berkata, rumahku kemasukan syaitan, maka hal ini adalah hal yang biasa karena ketika akan masuk ke dalam rumah ia tidak mengucapkan “**Basmalah**”, dimana ketika seseorang masuk rumah tidak membaca “**Basmalah**” maka syaitan pun akan masuk bersamanya,

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “**Ketika kalian akan tidur, maka tutuplah pintu dan ucapkan Basmalah, sesungguhnya syaitan tidak dapat memasuki pintu yang terkunci**”, karena pintu itu terkunci dengan “**Bismillahirrahmanirrahim**”, sehingga syaitan tidak bisa masuk meskipun dengan cara menembus pintu yang terkunci itu.

Oleh karena itu perbanyaklah mengucapkan Basmalah dalam setiap perbuatan, sungguh “**Basmalah**” adalah kalimat yang agung dan luhur. Lafazh بِسْمِ telah kita bahas dalam mejelis-majelis yang lalu. Adapun lafazh اللهُ , yang terdiri dari huruf alif ( ا ) yang bermakna tunggal , lam ( ل ) yang berarti “**Lillah**” ( لِلّٰه ) yaitu milik Allah, kemudian tersisa huruf “lam dan ha’ ( هـ , ل ) yaitu ( لَهُ ) yang bermakna “**milikNya, milik Allah, atau untuk Allah**”, dan huruf yang terakhir adalah huruf ha’ ( هـ ) sebagaimana yang banyak diajarkan oleh para ulama’ kepada murid-muridnya dzikir dengan lafazh ( هـ ) atau يا هو .

Demikianlah keagungan lafazh ( اللهُ ) , dimana kita semua tidak pantas untuk menterjemahkannya. Kemudian penjelasan lafazh ( الرَّحْمَن ) insyallah kita lanjutkan di majelis yang akan datang.

فَقُولُوا جَمِيعًا

....

**Ucapkanlah bersama-sama**

يَا اللهُ... يَا اللهُ... يَا اللهُ.. يَارَحْمَنُ يَارَحِيمُ ...لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ  
رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ  
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ،كَلِمَةً حَقٌّ عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَعَلَيْهَا تُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى مِنْ  
الْأَمْنِينَ .

Ditulis Oleh: Munzir Almusawa

Monday, 21 January 2013

## Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 6

### الرحمن الرحيم Makna Kalimat

Senin, 21 Januari 2013

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ: اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي، شَهَادَةً، فِي سَبِيلِكَ،  
(وَاجْعَلْ مَوْتِي، فِي بَلَدِ رَسُولِكَ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (صحيح البخاري

*Dari Zeyd bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar Ra berdoa: "Wahai Allah, berilah aku mati syahid di jalan Mu (SWT), di kota Rasul Mu (SWT) (Madinah kota Nabi) Shallallah alayhi wa sallam" (Shahih Bukhari)*

**Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh**

حَمْدًا لِرَبِّ خَصَنَّا بِمُحَمَّدٍ وَأَنْقَذْنَا مِنْ ظُلْمَةِ أَجْهَلٍ وَالْدِّيَاغِرِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بَعْدَهُ الْمُخْتَارِ مَنْ  
دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِدْنِ وَقَدْ نَادَانَا لَبَّيْكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَانَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ  
الَّذِي جَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَجْمَعِ الْكَرِيمِ وَفِي هَذَا الشَّهْرِ الْعَظِيمِ وَفِي الْجَلْسَةِ الْعَظِيمَةِ نَوْرَ اللَّهِ قُلُوبَنَا  
وَأَيَّاكُمْ بِنُورِ مَحَبَّةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَخِدْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْعَمَلِ بِشَرِيعَةِ وَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Limpahan puji kehadiran Allah subhanahu wata'ala Yang Maha Luhur, Yang Maha membangkitkan jiwa dengan keluhuran, dan tiada hal yang lebih luhur dari keridhaan Allah subhanahu wata'ala, hal itulah yang paling luhur dan hal itu disimpan oleh Allah subhanahu wata'ala pada sosok makhluk yang paling diridhai Allah, sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Keridhaan Allah subhanahu wata'ala tersimpan pada setiap budi pekerti beliau shallallahu 'alaihi wasallam, tersimpan pada setiap ucapan-ucapan dan tuntunan beliau shallallahu 'alaihi wasallam, kesemua hal itu adalah mutiara ridha Ilahi. Allah subhanahu wata'ala berfirman dalam hadits qudsi riwayat Shahih Al Bukhari, dan diceritakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dimana ketika penduduk surga dikumpulkan dan Allah subhanahu wata'ala bertanya kepada mereka : **"Wahai hamba-hambaKu, maukah kalian Kuberi (kenikmatan) lebih dari semua ini?"**, maka penduduk surga berkata : **"Wahai Allah, kenikmatan apalagi yang melebihi semua ini, Engkau telah mengampuni dosa-dosa kami dan menjauhkan kami dari api neraka, dan Engkau telah memberikan kepada kami limpahan kenikmatan yang abadi, maka apalagi yang melebihi dari semua ini?!"**, lalu Allah subhanahu wata'ala menjawab :

أَحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ أَبَدًا

**"Kuhalalkan (Kuberikan) untuk kalian keridhaanKu, dan Aku tidak akan murka kepada kalian selama-lamanya"**

Maka jelaslah bahwa keridhaan Allah subhanahu wata'ala adalah puncak kenikmatan Ilahi yang melebihi segala kenikmatan-kenikmatan di surga, dan hal itu tersimpan pada budi pekerti sayyidina Muhammad rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang terlewati dalam siang dan malam beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam segala hal, yang diantaranya adalah bagaimana adab beliau shallallahu 'alaihi wasallam terhadap yang lebih tua, adab beliau terhadap tetangga, kerabat, keluarga, istri, dan anak-anak beliau shallallahu 'alaihi wasallam, adab beliau shallallahu 'alaihi wasallam kepada orang-orang yang dalam kesusahan, adab beliau terhadap ahli kitab (yahudi dan nasrani), dan lain sebagainya. Maka tuntunan-tuntunan beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam hal-hal tersebut adalah merupakan keridhaan Ilahi, alangkah indahnya nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan betapa Maha Indahnya Yang menciptakan nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, Allah subhanahu wata'ala. Sebagaimana jiwa-jiwa para sahabat dan seluruh orang-orang yang mulia yang dimuliakan Allah subhanahu wata'ala, yang mana mereka selalu ingin dekat dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam baik di masa kehidupan mereka di dunia, hingga setelah wafat pun mereka tidak ingin jauh dari nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana riwayat sayyidina Umar bin Khattab yang kita baca, dimana beliau berdoa dengan mengucapkan :

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي شَهَادَةً فِي سَبِيلِكَ وَاجْعَلْ مَوْتِي فِي بَلَدِ رَسُولِكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

***“Wahai Allah, anugerahilah aku mati syahid di jalanMu, dan jadikanlah kematianku di negeri (kota) utusanMu (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam)”***

Sayyidina Umar memohon kepada Allah subhanahu wata'ala agar meninggal syahid di jalan Allah subhanahu wata'ala, namun permohonan tersebut diiringi dengan permintaan yang lain yaitu meninggal syahid di negeri (kota) Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu Madinah Al Munawwarah. Padahal seseorang yang mati syahid dimana pun maka akan tetap tergolong ke dalam kumpulan para syuhada' (orang-orang yang meninggal syahid) dan merupakan kemuliaan dan keluhuran yang sangat besar, namun karena sayyidina Umar bin Khattab tidak ingin jauh dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam baik di masa hidup beliau atau setelah beliau wafat, sehingga beliau meomohon kepada Allah untuk diwafatkan di negeri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Allah subhanahu wata'ala mengabulkan doa sayyidina Umar bin Khattab, sehingga beliau tidak hanya wafat di kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam akan tetapi juga dimakamkan berdampingan dengan sayyidina Abu Bakr As Shiddiq dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dalam detik-detik akhir kehidupan beliau ketika sakaratul maut, di waktu shalat zhuhur dan dalam riwayat yang lainnya di waktu shalat asar datanglah orang yang akan membunuhnya kemudian langsung menghunuskan pedang ke perut sayyidina Umar bin Khattab, sehingga robeklah perut beliau, dan dalam keadaan demikian lantas beliau meminta susu untuk diminum, sebagaimana hal ini adalah sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dimana ketika beliau shallallahu 'alaihi wasallam sedang sakit dan merasa lemah maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam meminta susu dan meminumnya. Dan hal tersebut dapat kita temui dalam kitab-kitab Syamaail Ar Rasuul shallallahu 'alaihi wasallam, disana disebutkan bahwa diantara minuman-minuman yang disukai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah susu, air buah-buahan dan air putih. Dan dijelaskan oleh Al Imam Ibn Hajar Al Asqalani bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam menyukai air buah-buahan atau bisa dinamakan jus dalam kehidupan kita di zaman sekarang. Maka sayyidina Umar bin Khattab Ra dalam keadaan perutnya yang telah terbelah beliau meminta susu kemudian meminumnya, akan tetapi susu itu setelah beliau minum maka tumpah keluar dari bekas luka di perutnya, lalu sayyidina Umar bin Khattab merasa bahwa ia dalam keadaan sakaratul maut, maka sayyidina Umar bin Khattab memerintah putranya untuk menemui sayyidah Aisyah Ra, istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk meminta izin kepada sayyidah Aisyah apakah beliau mengizinkan sayyidina Umar untuk dimakamkan dekat dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan ketika itu sayyidina Umar Ra berkata kepada putranya untuk menemui sayyidah Aisyah dan menyampaikan salam kepada beliau dari Umar bin Khattab, dan melarang putranya untuk menyebut dihadapan sayyidah Aisyah dengan sebutan Amir Al mu'minin, karena saat itu beliau menganggap dirinya bukan lagi sebagai amir al mu'minin karena telah mengalami luka yang sangat parah, demikian yang disebutkan dalam riwayat Shahih Al Bukhari. Namun bukan berarti ketika beliau menyandang sebutan sebagai amir al mu'minin hal tersebut membuat beliau bersikap atau merasa sombong atau yang lainnya, namun beliau merasa tidaklah pantas dengan gelar amir al mu'minin untuk beliau ketika keadaan beliau sedang lemah dan sekarat. Maka sayyidina Umar berkata kepada putranya : ***“Temuilah ummul mu'minin sayyidah Aisyah dan sampaikan kepada beliau bahwa Umar menyampaikan salam kepada beliau dan meminta izin bolehkah ia dimakamkan berdekatan***



**dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam",** setelah mendengar kabar tersebut sayyidah Aisyah sedih dan menangis karena sayyidina Umar dalam keadaan sakaratul maut. Maka sayyidah Aisyah pun mengizinkan sayyidina Umar bin Khattab untuk dimakamkan berdampingan dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, meskipun tempat itu sebenarnya sayyidah Aisyah siapkan untuk makam beliau, namun karena amir al mu'minin sayyidina Umar bin Khattab yang meminta maka sayyidah Aisyah mengizinkannya. Kemudian putra sayyidina Umar segera kembali dan telah mendapati ayahnya telah tersengal-sengal dan ia berkata : **"Telah diizinkan wahai amir al mu'minin",** maka sayyidina Umar berkata : **"Demi Allah, tidak ada sesuatu yang lebih aku dambakan daripada agar aku dimakamkan berdekatan dengan makam Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam"** . Demikian kuatnya cinta sayyidina Umar bin Khattab kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

#### **Syarah Kitab Ar Risaalah Al Jaami'ah Karangan Al Imam Ahmad Bin Zain Al Habsyi**

Makna kalimat ( **بِاسْمِ اللَّهِ** ) telah kita bahas dalam pertemuan-pertemuan yang lalu. Selanjutnya adalah pembahasan tentang makna ( **الرحمن الرحيم** ). Sebagaimana dijelaskan jika kalimat ( **بِاسْمِ اللَّهِ** ) tidak dilanjutkan dengan kalimat ( **الرحمن الرحيم** ) maka alam semesta ini akan hancur dari kewibawaan nama Allah subhanahu wata'ala. Adapun makna ( **الرحمن** ) adalah kenikmatan yang Allah subhanahu wata'ala berikan untuk seluruh makhluknya, dari manusia, hewan dan tumbuhan, manusia yang beriman atau pun yang kafir, manusia yang baik atau pun yang jahat di dunia. Adapun makna kalimat ( **الرحيم** ) adalah kenikmatan dari Allah subhanahu wata'ala yang hanya diberikan kepada hamba-hamba yang beriman saja, seperti kenikmatan sujud, kenikmatan munajat dan doa, kenikmatan shalat berjamaah, kenikmatan shalat di masjid dan lainnya yang diberikan oleh Allah subhanahu wata'ala di dunia kemudian di akhirat diberi kenikmatan surga yang kekal dan abadi. Adapun kenikmatan yang diberikan kepada seluruh makhluk Allah dalam kehidupan di dunia seperti melihat, mendengar, berbicara, berjalan dan lainnya hal itu semua diberikan dari sifat Allah subhanahu wata'ala ( **الرحمن** ), yang mana kenikmatan-kenikmatan tersebut Allah subhanahu wata'ala berikan kepada semua makhluknya baik yang taat atau pun yang tidak taat kepada Allah subhanahu wata'ala. Dan kita ketahui diantara kenikmatan-kenikmatan tersebut ada yang Allah cabut dari hamba-hambanya dengan kehendakNya, seperti seseorang yang Allah jadikan tidak memiliki pendengaran sejak ia lahir, dan ada juga yang sejak lahir mungkin diberi pendengaran oleh Allah namun setelah beberapa tahun ia tidak lagi dapat mendengar, maka hal-hal seperti ini adalah terjadi atas kehendak dari Allah subhanahu wata'ala, demikianlah makna ( **الرحمن الرحيم** ). Sungguh segala kenikmatan yang pernah ada pada segala ciptaan Allah akan berakhir dan kemudian bersambung dengan kemuliaan kehidupan dan kenikmatan yang abadi yang dikehendaki Allah subhanahu wata'ala tersimpan dalam rahasia kemuliaan makna ( **الرحمن الرحيم** )., yang mana hal-hal itu pasti akan datang kepada kita semua. Setelah kehidupan dunia ini berakhir, kelak hanya ada 2 tempat yaitu surga dan neraka, tidak ada tempat lain selain keduanya. Yang harus selalu kita pikirkan adalah setelah kita wafat kelak dimanakah tempat kita?!. Renungkanlah, sejak kita bangun dari tidur hingga detik ini, manakah yang lebih banyak antara kita mengingat Allah dan mengingat selain Allah subhanahu wata'ala. Padahal satu detik pun terlewatkan untuk mengingat selain Allah subhanahu wata'ala hal itu telah cukup untuk melemparkan seseorang ke dalam jurang api neraka, bagaimana halnya jika waktu banyak yang terlewatkan untuk mengingat selain Allah subhanahu wata'ala, dan bagaimana halnya jika waktu-waktu terlewatkan tidak pernah mengingat Allah subhanahu wata'ala, wal'iyaaadzu billah. Maka seluruh rahasia kemuliaan kenikmatan yang Allah berikan kepada makhluk-makhlukNya terdapat pada kalimat ( **الرحمن الرحيم** ). Sebagaimana Allah subhanahu wata'ala memberikan pengampunan kepada hamba-hambanya yang memohon pengampunan. Sungguh pengampunan Allah subhanahu wata'ala sangat murah dan mudah, hanya siapakah yang menginginkan dan mau meminta pengampunan tersebut. Allah Maha Mengetahui bahwa hamba-hambanya selalu berbuat kesalahan dan dosa sebagaimana disebutkan dalam hadits qudsi :

**يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَعْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَعْفِرُ لَكُمْ**

**"Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya kalian selalu berbuat salah (dosa) di siang dan malam, dan**



**Aku mengampuni dosa-dosa semuanya, maka mintalah pengampunan kepadaKu, Aku akan mengampuni kalian”**

Allah Maha Mengetahui akan hamba-hambaNya yang senantiasa berbuat dosa di siang dan malam, namun banyak diantara mereka yang telah berbuat dosa akan tetapi tidak mau meminta pengampunan dari Allah subhanahu wata’ala. Maka rahasia kemuliaan kalimat ( **باسم الله الرحمن الرحيم** ) , sebagaimana dijelaskan oleh para imam seperti Al Imam At Thabari, Al Imam Ibn Katsir, Al Imam Qurthubi dan imam-imam yang lainnya, bahwa kemuliaan seluruh Al qur’an Al Karim tersimpan pada kalimat ( **باسم الله الرحمن الرحيم** ), maka kalimat ini menyimpan seluruh makna tuntunan Allah subhanahu wata’ala. Dalam kalimat tersebut tersimpan rahasia kenikmatan Allah subhanahu wata’ala, keagungan Allah subhanahu wata’ala, tuntunan Allah subhanahu wata’ala, perbuatan Allah kepada hamba-hamba yang baik atau hamba-hamba yang tidak baik, segala perintah dan larangan Allah subhanahu wata’ala dan lain sebagainya. Maka sampai disini kita telah selesai dari pembahasan makna ( **باسم الله الرحمن الرحيم** ). Pembahasan berikutnya kita lanjutkan pada majelis yang akan datang insyaallah.

Selanjutnya kita bermunajat kepada Allah subhanahu wata’ala, agar dijauhkan dari kita segala musibah, musibah yang zhahir dan musibah yang bathin. Kita tidak hanya memandang musibah yang zhahir saja, sebab musibah yang zahir juga disebabkan oleh musibah yang bathin yaitu dosa-dosa yang diperbuat, karena dosa-dosa itulah musibah-musibah muncul, maka kita yang telah berbuat dosa-dosa itu maka seakan-akan kita juga telah membuat musibah-musibah itu datang dan menimpa kita. Semoga Allah subhanahu wata’ala memaafkan dan mengampuni seluruh dosa-dosa kita dan semakin mempermudah kita untuk berbuat hal-hal yang luhur serta semakin mempermudah kita untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa. Dan semoga Allah subhanahu wata’ala segera mengangkat musibah-musibah yang sedang menimpa kita, dan musibah-musibah mendatang yang akan menimpa kita, dan semoga Allah subhanahu wata’ala membimbing kita dalam menghadapi kehidupan kita. Ya Allah kami titipkan kepada namaMu yang terindah seluruh sisa kehidupan kami di masa mendatang di dunia dan akhirat, dan kami titipkan pada samudera pengampunanMu segala dosa-dosa kami, dosa ayah bunda kami, dosa keluarga dan kerabat kami, serta dosa-dosa saudara/i kami muslimin dan muslimat. Wahai Yang Memiliki dunia dan akhirat, kepada siapa kami memohon dan meminta selain kepadaMu. Engkaulah Yang Maha Abadi dan Maha Sempurna.

**فَقُولُوا جَمِيعًا**

**Ucapkanlah bersama-sama**

**يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا رَحْمَنَ يَا رَحِيمَ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةً حَقٌّ عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ  
الْأَمْنَيْنِ.**

Ditulis Oleh: Munzir Almusawa

Monday, 28 January 2013

## **Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 7**

### **الحمد لله Makna Kalimat**

**Senin, 28 Januari 2013**

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

حَمْدًا لِرَبِّ خَصَّنَا بِمُحَمَّدٍ وَأَنْقَذَنَا مِنْ ظُلْمَةِ الْجَهْلِ وَالْدِّيَاغِرِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بَعْدَهُ الْمُخْتَارَ مَنْ  
دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِذْنِ وَقَدْ نَادَانَا لَبَّيْكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَانَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ  
الَّذِي جَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَجْمَعِ الْكَرِيمِ وَفِي هَذَا الشَّهْرِ الْعَظِيمِ وَفِي الْجَلْسَةِ الْعَظِيمَةِ تَوَرَّ اللَّهُ قُلُوبَنَا  
وَيَاكُمْ بِثَوَرِ مَحَبَّةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَخِدْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْعَمَلِ بِشَرِيعَةِ وَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَالِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّم.

Limpahan puji kehadiran Allah subhanahu wata'ala Sang Maha Pemilik kebahagiaan dan ketenangan, samudera kelembutan di alam semesta, samudera kasih sayang yang menebar kasih sayang di segenap kehidupan sehingga cinta dan kasih sayang tumbuh dalam seluruh ciptaanNya, hingga sampai pada semua hewan, tumbuhan dan bebatuan yang seakan-akan mereka tidak mempunyai perasaan, padahal justru perasaan mereka jauh lebih kuat daripada manusia yang kenyataannya senantiasanya mampu bergerak, akan tetapi benda-benda yang seakan tidak bergerak itu tampaknya justru jauh lebih khusus daripada manusia. Allah subhanahu wata'ala berfirman :

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ  
( لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ) ( الحشر : 21 )

*“Jika Kami (Allah) menurunkan Al Qur'an ini pada sebuah gunung, pasti engkau akan melihatnya tunduk terpecah belah dikarenakan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir”. ( QS. Al Hasyr : 21 )*

مَا وَسِعَنِي أَرْضِي وَلَا سَمَائِي وَلَكِنْ وَسِعَنِي قَلْبُ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ

*“ Tidak (akan) mampu menampungKu (keagungan dan kewibawaan Allah ), bumi dan langitKu, akan tetapi mampu menampungKu sanubari hambaKu yang beriman”*

Sehingga cahaya kewibawaan Allah subhanahu wata'ala dapat berpijar dalam jiwa dan sanubari para ulama' dan para shalihin, terlebih pimpinan mereka yang termulia sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, yang membawa kita ummatnya kepada tuntunan terluhur dan termulia, kebahagiaan dan kesejahteraan tertinggi di dunia dan di akhirat dalam kehidupan yang fana dan kehidupan yang abadi kelak. Sehingga sampai malam hari ini kita masih diberi kenikmatan untuk terus meneguk tetesan-tetesan samudera ilmu rabbani yang disampaikan kepada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang dilanjutkan dari

generasi ke generasi, dengan sanad keguruan yang jelas yang bersambung kepada Al Imam Al Bukhari di dalam kitab Shahihnya yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan kitab Risaalah Al jaami'ah yang ditulis oleh Al Imam Muhammad bin Zen Al Habsyi Ar, yang mengambil sanad keguruan dari banyak guru, dan diantaranya adalah Al Imam Abdullah bin 'Alawy Al Haddad shaahib Ar Ratib dari guru-guru beliau hingga bersambung kepada pemimpin para guru sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Hadirin yang dimuliakan Allah

Pembahasan kalimat (Bismillahirrahmanirrahim) telah selesai kita bahas pada majelis-majelis yang lalu, di malam ini akan kita lanjutkan dengan pembahasan kalimat (Al Hamdu Lillahi Rabbil'aalamin). Maka saya mewakili segenap guru yang hadir di sini, untuk sedikit menjelaskan makna kalimat (Alhamdulillah). Kalimat (Al Hamd) secara bahasa bermakna (At Tsanaa' wa As Syukr) yaitu pujian. Adapun makna (Al Hamd) menurut 'urf (kebiasaan) adalah suatu perbuatan yang dilakukan untuk mengagungkan atau memuliakan yang memberi kenikmatan, dimana perbuatan tersebut dapat berupa ucapan (Al Hamdulillah), atau dengan sekedar mengingat di hati tanpa diucapkan, dan bisa juga dengan berupa tulisan.

Maka segala perbuatan tersebut termasuk ke dalam makna (Al Hamd) selama maksudnya adalah memuji kepada Yang Maha Memberi Kenikmatan kepadanya atau kepada selainnya. Maka secara ringkas makna (Al Hamd) adalah suatu perbuatan untuk memuji atau memuliakan yang memberi kenikmatan untuk diri kita atau untuk orang lain. Adapun kalimat (Al Hamd) tidak digunakan kecuali hanya untuk memuji Allah subhanahu wata'ala. Allah subhanahu wata'ala telah menyampaikan kepada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam telah menyampaikannya kepada kita, yaitu hadits yang telah kita baca dimana hadits tersebut berkaitan dengan pembahasan kita dalam kitab Ar Risaalah Al Jaami'ah.

Dimana maksud hadits tersebut adalah bahwa Allah subhanahu wata'ala sangat Mencintai hamba-hambaNya. Sehingga ketika seorang hamba berbuat dosa maka Allah subhanahu wata'ala cemburu karena telah berbuat sesuatu yang tidak Allah sukai dan lebih memilih untuk berbuat sesuatu yang tidak disukai Allah daripada sesuatu yang disukai Allah subhanahu wata'ala.

Hadits ini menunjukkan keagungan rahasia cinta Allah subhanahu wata'ala, oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan bahwa tidak yang lebih cemburu daripada Allah subhanahu wata'ala. Kita ketahui makna cemburu yaitu sebagai contoh seseorang mencintai orang lain, kemudian orang tersebut melihat orang yang dicintainya mencintai orang selainnya, maka muncullah rasa cemburu dari dalam diri orang yang mencintai itu. Allah subhanahu wata'ala sangat mencintai hamba-hambaNya sehingga Allah cemburu jika mereka mencintai selainNya, oleh karena itu Allah subhanahu wata'ala mengharamkan perbuatan dosa baik yang secara terang-terangan atau pun yang tersembunyi, karena Allah subhanahu wata'ala tidak menyukai jika seorang hamba melakukan sesuatu yang membuatnya jauh dari Allah subhanahu wata'ala, jauh dari cinta Allah subhanahu wata'ala, jauh dari kasih sayang Allah subhanahu wata'ala, karena lebih memilih melakukan sesuatu yang menjadikan seorang hamba mendekat dengan kemurkaan Allah subhanahu wata'ala. Maka hal ini menunjukkan bahwa Allah subhanahu wata'ala sangat Mencintai hamba-hambaNya, dimana jika seorang hamba berbuat dosa maka Allah subhanahu wata'ala menyiapkan pengampunan untuknya, dan jika Allah subhanahu wata'ala tidak mencintai hamba-hambaNya, maka ketika seorang hamba berbuat hal yang makruh sekali saja, maka hal itu cukup untuk membuatnya terlempar ke dalam jurang api neraka. Namun kenyataannya dimana manusia telah banyak berbuat dosa baik dengan ucapan, perbuatan, penglihatan dan lainnya, tetapi Allah subhanahu wata'ala masih mengizinkan mereka untuk tetap hidup di dunia ini.

Ketika kita berbuat dosa dengan ucapan, maka Allah subhanahu wata'ala tidak menjadikan kita bisu sehingga tidak lagi bisa berbicara, begitu juga ketika kita berbuat dosa dengan mata atau penglihatan maka Allah subhanahu wata'ala tidak membutakan mata kita dari melihat, meskipun demikian bukan berarti bahwa Allah subhanahu wata'ala ridha akan hal tersebut sehingga membiarkannya begitu saja, akan tetapi Allah subhanahu wata'ala sangat cemburu melihat perbuatan-perbuatan dosa tersebut dilakukan oleh hamba-hambaNya. Sehingga ketika kita lebih mencintai kepada selainNya, maka Allah subhanahu wata'ala akan menjauhkan kita dariNya. Namun selama kita masih hidup di dunia ini, Allah subhanahu wata'ala masih akan terus membuka pintu taubat untuk kita kembali kepadaNya. Pintu taubat tidak pernah tertutup bagi setiap pendosa, cahaya pengampunan Allah subhanahu wata'ala selalu memanggil hamba-hambaNya untuk selalu kembali dan mendekat kepadaNya.

Kemudian disebutkan dalam hadits tersebut bahwa tiada yang lebih menyukai pujian dari selain Allah subhanahu wata'ala sehingga Allah subhanahu wata'ala memuji dzatNya sendiri. Mengapa Allah subhanahu wata'ala menyukai pujian?, karena sebuah pujian tidaklah timbul kecuali dari rasa cinta. Allah subhanahu wata'ala tidak membutuhkan hamba-hambanya, tidak pula membutuhkan pujian-pujian dari mereka, namun Allah subhanahu wata'ala memanggil dan mengundang mereka kepada cintaNya, sehingga Allah subhanahu wata'ala menyukai pujian dari hamba-hambanya sebab pujian itu muncul dari adanya cinta pada diri mereka kepada Allah subhanahu wata'ala. Allah subhanahu wata'ala memuji dzatNya maka terlebih lagi kita yang sebagai hamba-hambanya sepantasnyalah untuk senantiasa memujiNya.

Dengan seseorang memuji Allah subhanahu wata'ala maka hal itu merupakan tanda bahwa ia mencintai Allah subhanahu wata'ala. Dan dengan mencintai Allah subhanahu wata'ala maka seseorang akan dicintai oleh Allah subhanahu wata'ala, bahkan cinta Allah kepada hamba tersebut lebih besar dari cintanya kepada Allah subhanahu wata'ala. Sebagaimana firmanNya dalam hadits qudsi riwayat Shahih Al Bukhari:

مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شَبِيرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا ، وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

***“ Barangsiapa yang mendekat kepadaKu ( Allah ) sejengkal maka Aku mendekat kepadanya satu hasta, dan barangsiapa yang mendekat kepadaKu satu hasta maka Aku mendekat kepadanya satu depah, dan barangsiapa yang datang kepadaKu dengan bejalan (perlahan-lahan) maka Aku akan mendatangnya dengan bergegas”***

Maka jika seseorang mencintai Allah satu kali, Allah mencintainya sepuluh kali. Hal ini terbukti sebagaimana yang kita ketahui bahwa Allah subhanahu wata'ala melipatgandakan pahala dari satu amal baik menjadi 10 kali lipat hingga 700 kali lipat dan bahkan lebih. Demikian rahasia keagungan cinta Allah subhanahu wata'ala kepada hamba-hambanya yang selayaknya difahami, yang merupakan berlian atau mutiara yang paling berharga dalam kehidupan hamba-hamba Allah subhanahu wata'ala. Dimana cinta Allah subhanahu wata'ala merupakan modal kita untuk mencapai kenikmatan dalam kehidupan yang kekal kelak di akhirat, dan menikmati cinta Allah subhanahu wata'ala.

Kita tadi telah mendengarkan dalam qasidah yang dilantunkan, dimana seseorang yang telah mencintai Allah subhanahu wata'ala tidak akan dapat menahan lisannya untuk berhenti dari memuji Allah subhanahu wata'ala. Semoga Allah subhanahu wata'ala menyatukan kita dan menjadikan kita kedalam kelompok mereka yang selalu banyak mengingat dan menyebut nama Allah subhanahu wata'ala. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dan hal ini teriwayatkan lebih dari 70.000 riwayat dimana kalimat **الْحَمْدُ لِلَّهِ** (Alhamdulillah) memenuhi timbangan amal baik, sebagaimana yang dijelaskan di dalam kitab Tuhfatul Ahwadzi, dan di dalam Syarah Shahih Muslim dan lainnya bahwa pujian kepada Allah subhanahu wata'ala merupakan salah satu ibadah yang dicintai oleh Allah subhanahu wata'ala, sehingga dengan memuji Allah subhanahu wata'ala maka timbangan amal baik seorang hamba akan menjadi penuh, karena ia mencintai Allah subhanahu wata'ala hingga ia memujiNya, dan tiadalah perbuatan yang lebih agung dan mulia daripada cinta kepada Allah subhanahu wata'ala.

Disebutkan dalam sebuah riwayat yang tsiqah dimana ketika syaitan ingin mendekat dan mengganggu seseorang yang sedang melakukan shalat dan di tempat itu ada seseorang yang sedang tidur, maka syaitan berusaha untuk mendekat kepada orang yang sedang melakukan shalat itu namun ia tidak mampu untuk mendekat, kemudian ditanya oleh seorang nabi di zaman itu apa yang membuat syaitan itu tidak dapat mengganggu orang yang melakukan shalat tersebut, maka syaitan itu menjawab bahwa nafas orang yang sedang tidur itu membakarnya, sehingga syaitan itu tidak mampu menggoda orang yang sedang melakukan shalat, karena orang yang sedang tidur itu adalah hamba yang sangat mencintai Allah dan selalu dekat kepada Allah subhanahu wata'ala.

Sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, riwayat Shahih Al Bukhari bahwa syaitan ketika berjumpa dengan sayyidina Umar bin Khattab di sebuah jalan maka ia akan lari dan menghindari dari sayyidina Umar bin Khattab Ra. Kemudian dijelaskan oleh Al Imam Ibn Hajar di dalam Fathul Bari bisyarh Shahih Al Bukhari bahwa hal tersebut tidak hanya berlaku pada sayyidina Umar bin Khattab RA, namun banyak diantara para sahabat dan para shalihin yang telah mencapai pada derajat tersebut, dimana ketika

syaitan melihat mereka maka syaitan itu akan lari dan menjauh dari mereka. Berbeda halnya dengan kita, dimana sebagian dari kita mungkin justru yang mengejar-ngejar dan memanggil syaitan, dimana diantara kita sering mengadakan acara-acara yang membuat syaitan datang, yang membuat musibah datang setelahnya. Semoga Allah subhanahu wata'ala mengangkat seluruh musibah baik musibah yang zhahir dan musibah yang bathin dari diri kita, dan wilayah kita amin allahumma amin.

Hadirin yang dimuliakan Allah

Adapun kalimat ( Al Hamd : pujian ) memiliki 5 rukun yaitu, pertama (Al Haamid : orang yang memuji ), kedua ( Al Mahmuud : Dzat Yang dipuji ) yaitu Allah subhanahu wata'ala, ketiga( Al Mahmuud bihi : yang digunakan untuk memuji ) seperti pujian dengan lisan atau ucapan, dengan sanubari atau perbuatan dan lainnya, keempat ( Al Mahmuud 'alaihi : sesuatu yang karenanya dipuji ), seperti kenikmatan yang dilimpahkan, dijauhkan dari musibah dan lainnya, dan kelima adalah ( As Shiighah : lafadz pujian ) seperti kalimat "Alhamdulillah". Jika dalam hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam disebutkan bahwa kalimat **الحمد لله** ? (Alhamdulillah) memenuhi timbangan (amal baik), maka menunjukkan begitu mulia dan luhurnya kalimat tersebut, terlebih lagi dengan kalimat at tauhid : **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** ( Laa ilaaha illallah ) yang pastinya lebih agung dan mulia. Namun kesimpulannya bahwa kalimat-kalimat agung dan dzikir-dzikir yang mulia itu pastilah di dalamnya terdapat nama **الله** , sehingga ketika kita bershalawat kepada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, hal itu bukan semata-mata dari kita akan tetapi kita meminta atau berdoa kepada Allah subhanahu wata'ala, dimana disebutkan nama Allah subhanahu wata'ala, seperti ketika kita bershalawat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kita mengucapkan :

**..اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ**

***" Ya Allah limpahkanlah shalawat dan salam atas sayyidina Muhammad"***

Maka shalawat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga merupakan dzikir dan doa kepada Allah subhanahu wata'ala. Adapun hukum-hukum ( Al Hamd : pujian) ada 4, pertama hukumnya wajib seperti contoh membaca surat Al Fatihah dalam shalat dan lainnya dari hal-hal yang wajib, kedua hukumnya sunnah seperti memuji Allah dalam segala hal ketika mendapatkan kenikmatan, dijauhkan dari musibah dan lainnya, ketiga hukumnya makruh yaitu jika mengucapkan Alhamdulillah setelah melakukan hal-hal yang makruh, dan keempat hukumnya adalah haram yaitu jika mengucapkan Alhamdulillah setelah melakukan perbuatan haram. Dan kalimat (Alhamdulillah) tidak mempunyai hukum mubah, sebab setiap memuji Allah subhanahu wata'ala dengan ucapan -Alhamdulillah- (bukan diucapkan setelah melakukan perbuatan haram) pasti akan mendapatkan pahala dari Allah subhanahu wata'ala, sedangkan makna dari hukum mubah adalah dimana suatu pekerjaan yang dilakukan atau ditinggalkan tidak mendapatkan pahala dari Allah subhanahu wata'ala.

Kemudian dalam hadits diatas disebutkan bahwa Allah subhanahu wata'ala memuji dzatNya, agar hamba-hambaNya mengetahui bahwa hanya Allah subhanahu wata'ala Yang berhak dipuji, mengapa?, karena hanya Allah subhanahu wata'ala Yang Maha Mampu melimpahkan kenikmatan untuk hamba-hambaNya di dunia dan di akhirat. Maka hal ini merupakan penyemangat dan dorongan kepada hamba-hambaNya untuk banyak memujiNya. Sehingga dengan banyak memuji maka berarti seseorang mencintai Allah subhanahu wata'ala dan dengan mencintainya maka ia akan dicintai oleh Allah subhanahu wata'ala. Dan dalam riwayat Shahih Muslim disebutkan oleh sebab itu Allah subhanahu wata'ala menciptakan surga, untuk hamba-hamba yang banyak memujiNya dan mereka adalah orang-orang yang mencintai Allah subhanahu wata'ala. Maka pada hakikatnya semua ketaatan kita yang didasari cinta kepada Allah subhanahu wata'ala adalah merupakan pujian kepada Allah subhanahu wata'ala. Kelanjutan pembahasan ini insyaallah akan kita lanjutkan di majelis malam Selasa yang akan datang.

Hadirin yang dimuliakan Allah

Di malam ini kita masih dalam keadaan sedih dan berkabung atas wafatnya ayahanda kita fadhilah As Sayyid Al Walid Al Habib Abdurrahman bin Ali Al Habsyi yang mana beliau selalu hadir bersama kita di majelis malam Selasa. Ketika majelis akbar malam 1 Januari yang lalu di Monas, beliau yang membaca doa Al Fatihah penutup. Pada acara Maulid akbar hari Kamis 12 Rabi'ul Awwal yang lalu di Monas beliau pun hadir, dan di malam harinya beliau terkena stroke, kemudian beliau wafat di malam Senin. Wafat beliau di bulan Rabi'ul Awwal, di mana di bulan ini juga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat. Insyaallah kita



akan berziarah ke makamnya dan melakukan shalat disana, di malam ini kita juga akan melakukan shalat ghaib yang akan dipimpin oleh Al Habib Hud bin Muhammad Bagir Al Atthas. Shalat ghaib ini juga kita lakukan untuk almarhum H. Sanusi bin Mawardi ayah salah seorang aktifis majelis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang wafat dan dimakamkan di Depok, dan juga shalat ghaib akan kita lakukan untuk almarhum saudara Muhammad Fikri bin Ahmad bin Zen As Shagga' yang wafat di Bangil Pasuruan, dimana ayahnya adalah aktifis majelis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam cabang Denpasar Bali.

Selanjutnya kita bermunajat kepada Allah subhanahu wata'ala semoga Allah melimpahkan rahmat dan keberkahan seluas-luasnya kepada kita, mengampuni dosa-dosa kita serta melimpahkan kebahagiaan, keluhuran, kedamaian, ketenangan untuk kita semua, untuk wilayah dan bangsa kita, serta seluruh muslimin muslimat di barat dan timur. Serta doa mulia,, untuk saudara kita yang malam ini baru masuk Islam Muhammad Nur, semoga dilimpahi keluhuran dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kita bermunajat dan memanggil nama Allah subhanahu wata'ala Yang Maha Luhur, semoga Allah subhanahu wata'ala mengabulkan segala hajat kita dan menjauhkan kita semua dari musibah.

... فَقُولُوا جَمِيعًا

***Ucapkanlah bersama-sama***

يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ.. يَارَحْمَنَ يَارَحِيمَ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةً حَقٌّ عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَعَلَيْهَا تُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ  
الْأَمْنِينَ.

Ditulis Oleh: Munzir Almusawa

Monday, 04 February 2013

## **Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 8**

### **الْحَمْدُ لِلَّهِ**

**Senin, 4 Febuari 2013**

**Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh**

فَحَمْدًا لِرَبِّ خَصَّنَا بِمُحَمَّدٍ وَأَنْقَذَنَا مِنْ ظُلْمَةِ الْجَهْلِ وَالْدِّيَاجِرِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بِعَبْدِهِ الْمُخْتَارِ مَنْ  
دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِذْنِ وَقَدْ نَادَانَا لَبَّيْكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَّثَنَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ  
الَّذِي جَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَجْمَعِ الْكَرِيمِ وَفِي الْجَلْسَةِ الْعَظِيمَةِ نَوَّرَ اللَّهُ قُلُوبَنَا وَإِيَّاكُمْ بِنُورِ مَحَبَّةِ اللَّهِ  
وَرَسُولِهِ وَخِدْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْعَمَلِ بِشَرِيعَةِ وَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمْ

Limpahan puji kehadiran Allah subhanahu wata'ala Yang Maha Luhur, dan semoga selalu menerangi sanubari kita dengan cahaya cinta dan rindu kepada-Nya dan kepada nabi-Nya, dan semoga kita selalu diberi kesempatan untuk berjumpa dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam tidur atau jaga kita di dunia dan di akhirat, dan semoga setiap kita telah ditentukan oleh Allah subhanahu wata'ala untuk dikabulkan hajat-hajatnya di dunia dan akhirat, diterangi dengan cahaya cinta Rabbul 'alamin, diterangi dengan cahaya pengampunan Allah subhanahu wata'ala, diterangi dengan cahaya kebahagiaan zhahir dan bathin di dunia dan akhirat, demikian anugerah luhur yang sangat diharapkan dan didambakan, akan tetapi hal itu berhak diminta kepada Yang Maha Memiliki segalanya, kepada Yang Maha Mengatur segalanya, kepada Yang Maha Mencipta segalanya, kepada Yang telah menghamparkan alam semesta dari tiada, Yang mewujudkan kita di permukaan bumi sebagai hamba-Nya, dan telah diizinkan untuk masuk ke dalam benteng-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam hadits qudsi :

**لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حِصْنِي فَمَنْ قَالَهَا دَخَلَ حِصْنِي وَمَنْ دَخَلَ حِصْنِي أَمِنَ مِنْ عَذَابِي**

***“Laa ilaaha illallah adalah benteng-Ku (Allah), barangsiapa yang membacanya maka ia telah masuk ke dalam benteng-Ku, dan barangsiapa yang telah masuk ke dalam benteng-Ku sungguh ia telah aman dari siksa-Ku”.***

Hadits qudsi tersebut juga diperkuat dengan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam riwayat Shahih Al Bukhari :

**مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ**

***“Barangsiapa yang mengucapkan “Laa ilaaha illallah” murni (ikhlas) dari hatinya maka ia masuk surga”***

Dan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam riwayat Shahih Al Bukhari:

مَنْ اغْبَرَّتْ قَدَمَاهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَرَّمَهُمَا اللَّهُ عَلَى النَّارِ

***“Barangsiapa yang kedua kakinya terkena debu di jalan Allah, maka Allah haramkan darinya api neraka”***

Hadirin yang dimuliakan Allah

Di malam ini kita masih akan menimba dan mendalami kemuliaan makna kalimat **“Al Hamdu Lillah”**, pujian kepada Allah subhanahu wata’ala yang mana dengan memuji-Nya kita dicintai-Nya dan dihapuskan dosa-dosa dari kita. Pujian kepada Allah dengan kalimat **“ Al Hamdu Lillah”**, atau kalimat **“Subhanallah”** atau dengan memadukan keduanya **“Subhaanallah Wabihamdih”** atau yang lainnya. Kalimat Tasbih (Subhanallah) dan Tahmid (Alhamdu Lillah) memiliki makna yang sama yaitu mengagungkan dan memuji Allah subhanahu wata’ala. Mensucikan nama Allah dengan mengucapkan kalimat **“Subhanallah”** adalah bagian dari pujian kepada Allah subhanahu wata’ala dan bagian dari ucapan **“Alhamdulillah”**. Begitu juga seluruh perbuatan tasyakuran merupakan bagian dari pujian kepada Allah subhanahu wata’ala atas kenikmatan yang dilimpahkan kepada kita, Sujud syukur merupakan bagian daripada memuji Allah subhanahu wata’ala. Maka segala macam perbuatan syukur adalah merupakan pujian kepada Allah subhanahu wata’ala. Dan Allah subhanahu wata’ala melipatgandakan kenikmatan bagi hamba yang memuji-Nya dan bersyukur atas nikmat yang diberikan kepadanya, sebagaimana firman-Nya :

( لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (إبراهيم : 7 )

***“Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) bagi kalian, dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. ( QS. Ibrahim : 7 )***

Allah subhanahu wata’ala berjanji akan melipatgandakan kenikmatan untuk hamba jika ia bersyukur. Adapun ungkapan syukur yaitu dengan memuji Allah subhanahu wata’ala baik berupa perbuatan, ucapan atau dengan sanubari maka kesemua itu adalah termasuk ke dalam makna kalimat luhur **“Alhamdulillah”**. Semoga kita semua di malam hari ini yang telah Allah masukkan ke dalam samudera **“Alhamdulillah”**, Allah subhanahu wata’ala melipatgandakan kenikmatan bagi kita dan menjauhkan segala musibah dari kita zhahir dan bathin di dunia dan di akhirat. Allah subhanahu wata’ala berfirman :

( يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ( المجادلة : 11 )

***“ (Niscaya) Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu dikerjakan”. ( QS : Al Mujadalah )***

Sayyidina Abdullah bin Abbas Ra dalam menjelaskan makna ayat ini beliau berkata bahwa orang yang beriman dan yang memiliki atau menuntut ilmu akan ditinggikan derajatnya 700 derajat, dimana dalam setiap derajatnya sejauh 300 tahun perjalanan. Maka selaknyalah bagi kita untuk senantiasa memperdalam ilmu, karena semakin dalam ilmu pengetahuan kita maka akan semakin memahami kemuliaan rahasia-rahasia pujian kepada Allah subhanahu wata’ala. Maka menjauhi dan meninggalkan perbuatan maksiat adalah merupakan bagian dari makna kalimat **“Alhamdulillah”**, menyesali atas perbuatan-perbuatan dosa adalah merupakan bagian dari kalimat Alhamdulillah, menyesali setiap kesalahan yang telah lalu serta ingin memperbaiki diri juga merupakan bagian dari makna kalimat **“Alhamdulillah”**, maka semua perbuatan luhur berpadu dalam samudera **“Alhamdulillah”**. Sebagaimana yang telah kita bahas di majelis yang lalu bahwa ketika kalimat luhur ini diucapkan maka hal itu akan memenuhi timbangan amal baik seseorang. Oleh karena itu setiap kalimat yang mengandung pujian kepada Allah subhanahu wata’ala yang diantaranya adalah kalimat tasbih **“Subhaanallah”**, adalah merupakan pujian kepada Allah subhanahu wata’ala karena ucapan tasbih adalah mensucikan Allah subhanahu wata’ala. Allah subhanahu wata’ala Maha Suci dan tidak butuh untuk disucikan, namun dengan kita mensucikan nama Allah subhanahu wata’ala maka Allah akan mensucikan kita, menjauhkan kita dari musibah dan menggantikan musibah yang akan datang dengan anugerah kenikmatan, Allah akan melimpahkan rizki yang luas kepada kita. Disebutkan dalam kitab Adab Al Mufrad oleh Al Imam Al Bukhari dimana Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda bahwa nabiyullah

Nuh As berwasiat kepada putra-putranya, dimana diantara mereka ada yang beriman dan ada yang tidak beriman. Maka ketika akan wafat, nabiullah Nuh As berwasiat kepada putra-putranya yang beriman dengan 2 kalimat yang pertama kalimat “**Laa ilaaha illallah**”, karena kalimat luhur itu jika ditimbang dengan seluruh alam semesta niscaya kalimat itu akan lebih berat dari semua alam semesta, dan yang kedua adalah kalimat “**Subhaanallah wabihamdihi**”, karena kalimat luhur itu adalah merupakan shalatnya seluruh makhluk Allah subhanahu wata’ala, dan dari kalimat tersebut Allah subhanahu wata’ala melimpahkan rizki bagi seluruh makhluk-Nya, rizeki untuk seluruh makhluk-Nya ditumpahruahkan dari rahasia pujian kepada Allah subhanahu wata’ala. Dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda riwayat Shahih Muslim:

إِنَّ أَحَبَّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

**“ Sesungguhnya ucapan yang paling disenangi oleh Allah subhanahu wata’ala adalah Subhaanallahi Wabihamdih”**

Kalimat inilah yang paling disukai oleh Allah subhanahu wata’ala yang mana juga merupakan bagian dari kalimat “**Alhamdulillah**”. Maka orang-orang yang mengamalkannya, Allah akan memberikan kepadanya hal-hal yang ia inginkan, menjadikan cerah hati dan wajahnya, menjadikan cerah kehidupannya di dunia, wafatnya dan kebangkitannya kelak di akhirat, sebab ia telah menyukai kalimat yang disukai Allah subhanahu wata’ala, sehingga Allah subhanahu wata’ala memberikan kepadanya hal-hal yang ia sukai. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam riwayat Shahih Al Bukhari :

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ : سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ  
سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

**“ Dua kalimat yang ringan di lisan (diucapkan), berat di timbangan (amal baik), disenangi Allah adalah : Subhaanallah Wabihamdihi, Subhaanallah Al ‘Azhim”**

Kita perhatikan rahasia kemuliaan di dalam shalat, ketika ruku’ mengucapkan “**Subhana rabbiya al ‘azhiim wabihamdihi**”, dan ketika sujud mengucapkan “**Subhaana rabbiya al a’laa wabihamdihi**”. Maka kalimat tasbih dan kalimat tahmid tidak lepas dari ruku’ dan sujud ketika shalat, yang merupakan ibadah yang paling luhur. Dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda riwayat Shahih Muslim :

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ

**“ Keadaan hamba paling dekat dengan Tuhannya (Allah) adalah ketika ia bersujud”**

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي

**“ Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat”**

Adapun bacaan yang beliau shallallahu ‘alaihi wasallam ajarkan kepada dalam bersujud adalah bacaan “**Subhaana rabbiya al a’laa wabihamdihi**”. Dan tentang kalimat ini telah ditanyakan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam kepada malaikat Jibril As, dan dijelaskan oleh Al Imam Qurthubi di dalam tafsirnya dengan riwayat yang tsiqah, bahwa malaikat Jibril As berkata kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam barangsiapa yang bersujud dan mengucapkan “**Subhaana rabbiya al a’laa wabihamdihi**”, maka Allah subhanahu wata’ala menjawab :

صَدَقَ عَبْدِي أَنَا فَوْقَ كُلِّ شَيْءٍ وَلَيْسَ فَوْقِي شَيْءٌ ، أَشْهَدُوا يَا مَلَائِكَتِي أَنِّي قَدْ عَفَرْتُ لَهُ وَأَدْخَلْتُهُ  
الْجَنَّةَ

***“ Benar (apa yang diucapkan) hamba-Ku, Aku (kekuasaan, kekuatan, kemuliaa, keluhuran Allah) diatas segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu diatas-Ku (tidak ada sesuatu apapun yang mampu menandingin kekuasaan, kekuatan, keluhuran atau keagungan Allah)”***,

Inilah diantara rahasia kemuliaan dari kalimat luhur “**Subhaana rabbiya al a’laa wabihamdihi**” di dalam sujud, dan merupakan bagian dari kemuliaan kalimat “**Alhamdulillah**”. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam juga bersabda riwayat Shahih Al Bukhari:

**مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةً مَرَّةً حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ**

***“ Barangsiapa yang mengucapkan “Subhaanallah Wabihamdih” dalam sehari sebanyak 100 kali, maka dosa-dosanya akan dihapus (oleh Allah) walaupun seperti buih di lautan”***

Demikian agungnya rahasia kemuliaan rabbul ‘alamin yang dilimpahkan kepada kita di dalam samudera kalimat “**Alhamdulillah**”, yang merupakan kalimat yang sangat singkat namun tersimpan di dalamnya rahasia-rahasia yang agung zhahir dan bathin di dunia dan di akhirat, penuntun kepada kesucian serta menjadi modal besar untuk mencapai keridhaan dan cinta Allah subhanahu wata’ala.

Hadirin yang dimuliakan Allah

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah menjelaskan kepada kita, dengan sabda beliau shallallahu ‘alaihi wasallam:

**مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ**

***“Barangsiapa yang tidak bersyukur (berterima kasih) kepada manusia, maka ia tidak/belum bersyukur kepada Allah”***

Maka jangan samapi kita memuji Allah subhanahu wata’ala namun melupakan makhluk-Nya. Karena belumlah bersyukur secara sempurna seorang hamba kepada Allah subhanahu wata’ala, jika mereka belum berterima kasih kepada manusia. Terdapat belasan riwayat dalam hadits ini,, yang diantaranya diriwayatkan oleh Al Imam Thabrani dan lainnya dengan makna yang sama yaitu belumlah sempurna syukur seorang hamba kepada Allah jika ia belum bersyukur (berterima kasih) kepada manusia.

Maka jelaslah dari makna hadits ini bahwa pujian kepada manusia adalah bagian dari rasa syukur kepada Allah subhanahu wata’ala, bagian dari pujian kepada Allah subhanahu wata’ala. Sehingga memuji kepada hamba-hamba Allah yang mulia dan shalih yang menjadi pengantar menuju kenikmatan yang Allah berikan kepada seseorang adalah bagian dari syukur kepada Allah subhanahu wata’ala. Maka belum sempurna syukur dan pujian kita kepada Allah subhanahu wata’ala, walaupun dengan ribuan tahun beribadah, sebelum kita berbakti kepada kedua orang tua kita, karena merekalah yang menjadi perantara bagi kehidupan kita. Sehingga belum sempurna kita memuji Allah subhanahu wata’ala, jika kita belum berterima kasih kepada makhluk yang menjadi perantara dan mengantarkan kita kepada keridhaan Allah subhanahu wata’ala, sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam.

Maka semoga Allah subhanahu wata’ala memberi hidayah orang-orang yang berpendapat bahwa pujian kepada makhluk adalah perbuatan syirik dan kultus. Sungguh hal ini justru memutuskan makna syukur kepada Allah subhanahu wata’ala, dengan dalil yang jelas riwayat Shahih Al Bukhari dimana ketika orang-orang quraisy mencaci beliau shallallahu ‘alaihi wasallam, sehingga membuat para shahabat merasa sedih, kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wasallam berkata bahwa mereka (kuffar quraisy) telah menamakan beliau

**مذمم : Mudzammam** (yang banyak dicaci atau dicela), namun namaku adalah **محمد : Muhammad** ( yang banyak dipuji ).

Demikianlah hamba yang paling banyak dipuji dan paling berhak dipuji dan paling terpuji yaitu makna dari kalimat “**Muhammad**”. Maka kalimat ini menjadi dalil yang shahih dan jelas bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sendiri yang memperbolehkan kita ummatnya untuk memuji beliau shallallahu ‘alaihi wasallam, sehingga beliau shallallahu ‘alaihi wasallam telah diberi nama “**Muhammad**” yaitu orang yang



banyak dipuji oleh seluruh makhluk dan banyak dipuji oleh pencipta seluruh makhluk, Allah subhanahu wata'ala. Maka pujian kepada beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah bentuk daripada kesempurnaan syukur kepada Allah subhanahu wata'ala. Maka terputuslah rahasia makna **"Alhamdulillah"** dan kemuliaannya tanpa kita mencintai sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

***" Tidak beriman (dengan iman yang sempurna) salah seorang diantara kalian, hingga aku lebih dicintainya daripada anaknya dan kedua orang tuanya, serta dari semua manusia"***

Maka kesempurnaan iman seseorang adalah dengan melebihi sang nabi untuk dicintai dari seluruh makhluk Allah subhanahu wata'ala. Sampai disini sedikit telah kita fahami rahasia samudera kemuliaan kalimat **"Alhamdulillah"** dari kitab Ar Risaalah Al Jaamiah yang ditulis oleh Hujjatul Islam wabarakatullah Al Imam Muhammad bin Zen Al Habsyi Ar, yang dikatakan oleh gurunya yaitu Hujjatul Islam Al Imam Abdullah bin 'Alawy Al Haddad sahib Ar Raatib Ar, beliau berkata bahwa salah satu muridnya yang sampai derajat ilmu syariatnya kepada Al Imam As Syafii adalah Al Imam Ahmad bin Zen Al Habsyi. Begitu juga rahasia kemuliaan sanad keguruan adalah merupakan wujud syukur kepada Allah subhanahu wata'ala, dan agar sempurna syukur kita kepada Allah subhanahu wata'ala maka selayaknya kita berpegang kepada tuntunan guru-guru kita sehingga rantai yang tersambung kepada guru-guru mereka sampai kepada pemimpin para guru, sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, menjadi rantai kokoh yang tidak akan dapat diputus.

Hujjatul Islam Al Imam Abdullah bin 'Alawy Al Haddad, beliau berkata : **"Walaupun mereka mengecewakan kami, kami tidak akan mengecewakan mereka"**, demikian perkataan beliau kepada murid-muridnya dan kepada ummat ini, jika demikian mulia akhlak Al Imam Abdullah bin 'Alawy Al Haddad maka terlebih lagi sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang telah digelari oleh Allah subhanahu wata'ala sebagai Rauuf Rahiim (Yang berlemah lembut dan berkasih sayang) kepada hamba-hamba yang beriman, sebagaimana firman-Nya :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ( التوبة : 128 )

***"Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang rasul dari kalian sendiri, yang teras berat terasa baginya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, sangat berlemah lembut dan penyayang terhadap orang-orang mukmin". ( QS : Al Taubah : 128 )***

Selanjutnya kita bermunajat kepada Allah subhanahu wata'ala, semoga Allah mencukupkan musibah dari kita zhahir dan bathin, dari wilayah kita, bangsa kita, serta seluruh wilayah muslimin muslimat di barat dan timur, semoga Allah subhanahu wata'ala mengangkat segala penyakit yang menimpa kita dan semua saudara kita zhahir dan bathin, allahumma amin.

... فِقُولُوا جَمِيعًا

***Ucapkanlah bersama-sama***

يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ.. يَا رَحْمَنَ يَا رَحِيمَ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةً حَقٌّ عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ الْأَمْنِينَ.



Ditulis Oleh: Munzir Almusawa

Monday, 11 February 2013

## Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 9

### الْحَمْدُ لِلَّهِ Makna Kalimat

Senin, 11 Febuari 2013

قَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ : لَوْ رَأَيْتُ رَجُلًا مَعَ امْرَأَتِي لَضَرَبْتُهُ بِالسَّيْفِ غَيْرَ مُصَفَّحٍ، فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ؟ وَاللَّهِ لَأَنَا أَغَيْرُ مِنْ سَعْدٍ، وَاللَّهِ أَغَيْرُ مَنِّي، وَمِنْ أَجْلِ غَيْرَةِ اللَّهِ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَلَا أَحَدٌ أَحَبُّ إِلَيَّ الْعُدْرُ مِنَ اللَّهِ، وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ بَعَثَ الْمُبَشِّرِينَ وَالْمُنْذِرِينَ، وَلَا أَحَدٌ أَحَبُّ إِلَيَّ الْمِدْحَةِ مِنَ اللَّهِ وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ وَعَدَ اللَّهُ الْجَنَّةَ )) صحيح البخاري

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

حَمْدًا لِرَبِّ خَصَنَّا بِمُحَمَّدٍ وَأَنْقَذْنَا مِنْ ظُلْمَةِ الْجَهْلِ وَالْدِّيَاغِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بَعْدَهُ الْمُخْتَارَ مَنْ دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِذْنِ وَقَدْ نَادَانَا لَبَّيْكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَّثَنَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَجْمَعِ الْكَرِيمِ وَفِي الْجَلْسَةِ الْعَظِيمَةِ نَوَّرَ اللَّهُ قُلُوبَنَا وَإِيَّاكُمْ بِنُورِ مَحَبَّةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَخِدْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْعَمَلِ بِشَرِيعَةِ وَسُتَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّم

Limpahan puji kehadiran Allah subhanahu wata'ala Yang Maha Luhur, Yang tetap dan selalu melimpahkan kebahagiaan, rahmat dan anugerah kepada hamba-hambaNya sepanjang waktu dan zaman. Bulan Rabi' Al Awwal yang penuh dengan keluhuran telah meninggalkan kita, bulan cinta dan kerinduan telah meninggalkan kita, kita tidak mengetahui apakah di tahun yang akan datang kita masih akan menemui bulan Rabi' Al Awwal ataukah kita telah dipanggil oleh Allah subhanahu wata'ala.

Meskipun bulan cinta dan kerinduan itu telah pergi meninggalkan kita, namun cahaya Rabi' Al Awwal, cahaya sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tetap berpijar hingga zaman ini berakhir dan berganti dengan kehidupan yang kekal dan abadi, cahaya keluhuran sang nabi shallallahu 'alaihi wasallam senantiasa menuntun hamba-hamba Allah subhanahu wata'ala menuju cinta dan kasih sayangNya, menuju kelembutan dan pengampunanNya, hingga sedemikian banyak hamba-hambaNya sampai pada keluhuran, kebahagiaan, dan cinta Allah subhanahu wata'ala. Allah subhanahu wata'ala sangat mencintai hamba-hambaNya melebihi kecintaan antara makhluk satu sama lainnya. Sebagaimana riwayat hadits Shahih Al Bukhari yang kita baca ketika sayyidina Sa'ad bin Ubadah Ra berkata :

لَوْ رَأَيْتُ رَجُلًا مَعَ امْرَأَتِي لَضَرَبْتُهُ بِالسَّيْفِ غَيْرَ مُصَفَّحٍ

*"Jika aku melihat seorang lelaki bersama istrinya, niscaya aku akan memukulnya dengan pedang tanpa ada pengampunan untuknya".*

Sehingga sampailah kabar tersebut kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, lalu beliau shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ؟ وَاللَّهِ لَأَنَا أَعْيَرُ مِنْ سَعْدٍ، وَاللَّهِ أَغْيَرُ مِنِّي، وَمِنْ أَجْلِ غَيْرَةِ اللَّهِ حَرَّمَ  
الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَلَا أَحَدٌ أَحَبُّ إِلَيَّ الْعَذْرُ مِنَ اللَّهِ، وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ بَعَثَ الْمُبَشِّرِينَ  
وَالْمُنْذِرِينَ، وَلَا أَحَدٌ أَحَبُّ إِلَيَّ الْمِدْحَةُ مِنَ اللَّهِ وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ وَعَدَ اللَّهُ الْجَنَّةَ

***“ Apakah kalian takjub dengan kecemburuan Sa’ad?, demi Allah sungguh aku lebih pencemburu daripada Sa’ad, dan Allah lebih pencemburu dariku, oleh karena kecemburuan Allah itu, Dia (Allah) mengharamkan perbuatan keji baik yang tampak atau yang tersembunyi, dan tidak ada yang lebih menyukai memberi maaf dari Allah, oleh karena itu Allah mengutus orang-orang yang memberi kabar gembira dan yang memberi peringatan (Utusan-utusan Allah). Dan tiada yang lebih menyukai pujian daripada Allah, oleh karena itu Allah menjanjikan surga”***

Hal tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam lebih pencemburu daripada sayyidina Sa’ad dan hal ini menunjukkan bahwa kecintaan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam lebih besar daripada seluruh cinta orang lain kepada yang lainnya. Kita ketahui bahwa cemburu munculnya dari cinta, maka jika ada seseorang yang mencintai orang lain melebihi kecintaannya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, maka beliau shallallahu ‘alaihi wasallam merasa cemburu akan hal tersebut, dan Allah subhanahu wata’ala lebih pencemburu dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, menunjukkan bahwa kecintaan Allah subhanahu wata’ala lebih besar daripada kecintaan semua makhluk.

Al Imam Ibn Hajar Al Asqalani menjelaskan di dalam Fath Al Bari tentang makna ucapan tersebut diantaranya adalah untuk memberi kefahaman dan penjelasan terhadap sayyidina Sa’ad bin Ubadah bahwa tidak seharusnya beliau marah berlebihan karena kecemburuannya itu, karena ia lebih berhak untuk lebih mencintai Allah subhanahu wata’ala dan Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam daripada kecintaannya kepada istrinya. Dan juga dapat kita fahami dari hadits tersebut bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam ingin memalingkan perhatian para shahabat dari kebencian terhadap Sa’ad bin Ubadah dan membawa mereka untuk memahami bagaimana kecintaan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam terhadap seluruh ummat beliau shallallahu ‘alaihi wasallam, dan Allah subhanahu wata’ala jauh lebih Mencintai seluruh makhlukNya daripada kecintaan makhlukNya kepada sesama. Kemudian disebutkan dalam hadits tersebut bahwa karena kecemburuan Allah itulah maka Allah subhanahu wata’ala mengharamkan perbuatan-perbuatan hina baik perbuatan yang secara terang-terangan ataupun yang tersembunyi.

Al Imam Ibn Hajar Al Asqalani menjelaskan hal ini dimaksudkan bahwa Allah subhanahu wata’ala menginginkan hamba-hambaNya untuk tidak menjauh dari Allah subhanahu wata’ala, karena jika seorang hamba banyak melakukan perbuatan hina maka ia akan semakin dekat dengan kemurkaanNya dan menjauh dari kasih sayangNya. Namun demikian Allah subhanahu wata’ala Maha Pemaaf sebagaimana disebutkan dalam hadits tersebut, bahwa tiadalah yang lebih menyukai memaafkan (memberi maaf) daripada Allah subhanahu wata’ala, meskipun semua di alam semesta ini tidak memaafkan kita, namun Allah subhanahu wata’ala tetap memberi maaf, sehingga Allah subhanahu wata’ala mengutus para utusanNya dari nabi dan rasul untuk menuntun hamba-hamba yang terjebak dalam perbuatan dosa menuju kepada jalan yang luhur dan diridhai Allah subhanahu wata’ala.

Allah subhanahu wata’ala menyediakan maaf bagi hamba-hamba yang terjebak dalam kehinaan, bahkan Allah subhanahu wata’ala menyukai memaafkan, maka janganlah pernah berputus asa bagi yang telah terjebak dalam kehinaan dosa. Dan disebutkan dalam hadits tersebut bahwa tiadalah yang lebih menyukai pujian daripada Allah, oleh karena itulah Allah subhanahu wata’ala menjanjikan surga (untuk orang-orang yang memujiNya), demikian riwayat yang terdapat dalam Shahih Al Bukhari. Adapun di dalam Shahih Al Muslim disebutkan : “oleh karena itulah Allah subhanahu wata’ala menciptakan surga”, yaitu untuk orang-orang yang memujiNya subhanahu wata’ala.

Hadits tersebut berkaitan erat dengan pembahasan kita malam hari ini dalam kitab Ar Risaalah Al Jaami’ah karya Hujjatul Islam Al Imam Ahmad Bin Zen Al Habsyi. Sebagaimana pembahasan kita masih dalam bab tentang pujian kepada Allah subhanahu wata’ala. Kita fahami bahwa Allah subhanahu wata’ala menyukai pujian karena pujian itu muncul dari rasa cinta, maka Allah subhanahu wata’ala menciptakan makhluk yang

paling mulia dari semua makhluk yaitu nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana nama beliau shallallahu 'alaihi wasallam **Muhammad** yang bermakna “Yang paling banyak dipuji”, maka makhluk yang paling berhak untuk dipuji adalah sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Sehingga ketika orang quraaisy menamakan beliau shallallahu 'alaihi wasallam dengan nama **Mudzammam** yang berarti “yang paling banyak dicela”, maka para sahabat sangat sedih dengan hal tersebut, kemudian beliau shallallahu 'alaihi wasallam menghibur mereka dengan berkata : “Mereka (kuffar quraaisy) menamakan aku dengan **Mudzammam** (yang banyak dicela) , namun sungguh aku adalah **Muhammad** (yang banyak dipuji)”, sehingga ucapan tersebut menenangkan para sahabat radhiyallahu 'anhum, demikian yang teriwayatkan di dalam Shahih Al Bukhari. Karena yang mencela beliau shallallahu 'alaihi wasallam hanyalah segelintir orang-orang kuffar quraaisy, sedangkan yang memuji beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah Rabbul 'alamin subhanahu wata'ala dan semua makhluk Allah subhanahu wata'ala di alam semesta kecuali dari golongan jin dan manusia yang pendosa yang tidak memahami kecintaan dan kerinduan kepada sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Kita masih dalam pembahasan makna kalimat **Alhamdulillah** , diriwayatkan di dalam Shahih Al Bukhari ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukan shalat maghrib berjamaah, dan ketika beliau berdiri dari ruku' dan mengucapkan :

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

### **“ Allah Maha Mendengar orang yang memujiNya”**

Semoga Allah subhanahu wata'ala menjadikan kita hamba yang selalu memujiNya, maka berwaspadalah atas bisikan syaitan yang mangajak kita untuk bersangka buruk terhadap Allah subhanahu wata'ala, karena hal tersebut akan dipertanyakan oleh Allah meskipun seorang hamba telah berada di dalam surga. Sebagaimana Al Imam At Thabari di dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ketika manusia telah masuk ke dalam surga, maka Allah subhanahu wata'ala memanggil salah satu hambaNya dan bertanya: “Wahai Fulan dahulu ketika di dunia, di tempat dan di waktu ini, engkau telah bersangka buruk kepadaKu”, maka hamba itu pun merasa risau dan takut lalu berkata : “Wahai Allah, betul di saat itu aku telah bersangka buruk terhadapMu, namun bukankah Engkau telah mengampuni dan memaafkanku?”, maka Allah subhanahu wata'ala berkata : “Aku telah mengampuninya”. Menunjukkan bahwa bersangka buruk kepada Allah adalah perbuatan yang harus ditinggalkan karena ketika telah berada di surga pun Allah masih mempertanyakan kepada hamba-hamba yang pernah bersangka buruk kepada Allah subhanahu wata'ala. Semoga Allah subhanahu wata'ala menjaga hati kita dari prasangka buruk kepadaNya, dan menjadikan hati kita selalu asyik memujiNya, karena Allah subhanahu wata'ala mendengar hamba-hamba yang memujiNya baik dengan suara atau tanpa suara. Seluruh ciptaan Allah subhanahu wata'ala menuntun manusia untuk memuji Allah subhanahu wata'ala, baik hal itu berupa musibah atau kenikmatan yang diberikan oleh Allah subhanahu wata'ala.

Kita lihat kesempurnaan imana sayyidina Umar bin Khattab Ra yang berkata bahwa beliau bersyukur kepada Allah subhanahu wata'ala jika datang musibah kepadanya dikarenakan tiga hal, yang pertama yaitu karena musibah itu tidak menimpa imannya, namun hanya menimpa hal yang bersifat duniawi saja seperti harta, keluarga, penyakit atau yang lainnya, dan kedua karena sayyidina Umar bin Khattab meyakini bahwa Allah subhanahu wata'ala Maha Mampu memberikan musibah yang lebih besar daripada musibah yang beliau terima, namun Allah subhanahu wata'ala memberikan musibah yang lebih ringan kepadanya, dan yang ketiga karena dengan datangnya musibah tersebut Allah subhanahu wata'ala menghapus dosa-dosa darinya. Demikian derajat keimanan sayyidina Umar bin Khattab ra yang sangat luhur, mungkin sangat sulit dan berat bagi kita untuk dapat mencapainya.

Maka selayaknya kita memahami ucapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika bangun dari ruku' “**Sami'a Allahu liman hamidah**” bahwa Allah subhanahu wata'ala mendengar hamba yang memujiNya. Dan ketika itu seseorang yang shalat dibelakang beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan :

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

**“Wahai Tuhan kami bagiMu segala pujian, pujian yang banyak, yang baik dan penuh dengan berkah”**

Dan ucapan tersebut belum pernah diajarkan sebelumnya oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka setelah selesai shalat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata : “Siapakah diantara kalian tadi yang telah mengeluarkan ucapan di dalam shalat ?”, namun tidak ada dari mereka yang menjawab, sampai tiga kali beliau shallallahu 'alaihi wasallam bertanya, maka seseorang kemudian menjawab : “Aku wahai Rasulullah yang telah mengeluarkan ucapan tersebut”, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : “Sungguh 33 malaikat memperebutkan ucapan tersebut untuk dicatat”. Al Imam Ibn Hajar menjelaskan bahwa ucapan tersebut berjumlah 33 huruf, sehingga 33 malaikat memperebutkannya untuk dicatat dan kemudian disampaikan kepada Allah subhanahu wata'ala, karena malaikat belum pernah mendengar pujian seindah itu. Hal ini menunjukkan bahwa setiap huruf dalam pujian kepada Allah subhanahu wata'ala terdapat satu malaikat yang menjaganya.

Rahasia kemuliaan pujian kalimat Alhamdulillah sangatlah agung, maka layak untuk kita fahami dan kita renungkan yang mana dengan hal itu kita akan senantiasa berusaha untuk selalu memuji Allah subhanahu wata'ala atas kesempurnaanNya dan kederamawananNya, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling banyak memuji Allah subhanahu wata'ala, dan Allah subhanahu wata'ala akan lebih banyak melimpahkan pujian kepada hamba yang memujinya, yaitu berupa limpahan pahala yang jauh lebih besar dengan 10 kali lebih besar hingga 700 kali lebih besar dari perbuatan hambaNya, demikian penjelasan akan makna dan keagungan dari kalimat **“Alhamdulillah”**. Selanjutnya kita akan membahas kalimat رَبِّ الْعَالَمِينَ “Rabb Al ‘Alamiin”, kalimat رَبُّ “Rabb” memiliki tiga makna, yang pertama bermakna “yang mengasuh”, sebagaimana dalam ucapan :

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

***“ Ya Allah ampunilah (dosaku) dan (dosa) kedua orang tuaku dan sayangilah keduanya, sebagaimana (kasih sayang) mereka ketika mengasuhku waktu aku kecil”***

Maka kalimat “Rabb” tidak hanya digunakan untuk Tuhan saja namun juga digunakan untuk manusia. Kedua kalimat **“Rabb”** bermakna “Yang Memiliki”, sebagaimana dalam riwayat Shahih Al Bukhari bahwa dahulu di masa jahiliyyah, para budak memanggil majikan mereka dengan panggilan **“Rabbii”** yang berarti “pemilikku”, secara bahasa panggilan tersebut mempunyai makna yang benar, akan tetapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang para budak untuk memanggil majikannya dengan sebutan **“Rabbii”**, dan diperbolehkan untuk memanggilnya dengan sebutan **“Sayyidi”** atau **“Maulaya”** yang berarti **“Tuanku”**.

Dalam hal ini para ulama' menjelaskan ; jika para budak telah diajari oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk memanggil majikannya dengan sebutan **“Sayyidi”** atau **“Maulaaya”**, maka sungguh sebutan tersebut lebih berhak untuk kita gunakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka selayaknyalah kita menyebut Sayyidina wa Maulaana Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, karena hal ini telah diperbolehkan bahkan diajarkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan bukanlah hal yang kultus apalagi syirik sebagaimana yang telah dituduhkan oleh sebagian orang. Adapun yang ketiga makna kalimat **“Rabb”** adalah **“Tuhan Yang disembah”**, dan ketiga makna tersebut ada pada Allah subhanahu wata'ala yaitu Yang Maha Mengasuh, Yang Maha Memiliki, dan Yang Maha Berhak Disembah. Maka tiada yang Maha Mengasuh makhluk kecuali Allah subhanahu wata'ala, dan tiada Yang Memiliki segala sesuatu kecuali ALLah subhanahu wata'ala dan tiada yang berhak dan layak disembah selain Allah subhanahu wata'ala.

Selanjutnya makna kalimat الْعَالَمِينَ ; Al ‘alamin , memiliki beberapa makna, dan sebagaimana yang telah disepakati oleh para ulama' kalimat tersebut mempunyai dua makna, pertama makna Al ‘Aalmiin adalah segala sesuatu selain Allah subhanahu wata'ala. Kedua, makna kalimat Al ‘Alamin adalah malaikat, jin dan manusia, karena kalimat ini juga dapat dibaca dengan الْعَالَمِينَ : Al ‘Alimin, yaitu yang memiliki alam pemikiran atau ilmu pengetahuan, karena makhluk-makhluk selainnya tidak banyak diberi pengetahuan oleh Allah subhanahu wata'ala.

Maka makna kalimat رَبِّ الْعَالَمِينَ : Rabb al ‘Alamin yang pertama adalah bahwa Allah subhanahu wata'ala



Yang Maha Mengasuh segala sesuatu selainNya, yaitu seluruh makhluk termasuk hewan, manusia, jin, atau malaikat dan lainnya. Adapun makna kalimat **رب العالمين** yang kedua adalah bahwa Allah subhanahu wata'ala Yang Maha memiliki, Yang Maha mengasuh malaikat, jin dan manusia, serta Yang Maha berhak disembah oleh malaikat, jin dan manusia. Demikian makna dari kalimat **رب العالمين** dalam pembahasan kitab Ar Risalah Al Jaami'ah oleh Al Imam Ahmad bin zen Al Habsyi Ar. Sering kita memuji Allah dengan ucapan :

**الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ**

***“ Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, pujian yang menyamai nikmat-nikmatNya dan mencukupi penambahanNya”***

Kalimat tersebut diajarkan oleh Allah subhanahu wata'ala kepada nabi Adam As, sebagaimana yang terdapat dalam riwayat shahih ketika nabi Adam As masih berada di surga ia selalu memuji Allah subhanahu wata'ala dan bertasbih kepada Allah subhanahu wata'ala, namun setelah ia diturunkan ke bumi, maka Allah subhanahu wata'ala memerintahnya untuk bercocok tanam, berternak, memakmurkan bumi dan lainnya, sehingga nabi Adam As merasa bingung dan risau karena ia tidak lagi dapat bertasbih dan memuji Allah subhanahu wata'ala bersama para malaikat sebagaimana ketika ia di surga, maka nabi Adam As memohon kepada Allah untuk menajagajarnya ucapan, yang mana dengan ucapan itu ia sama seperti di saat ia memuji Allah subhanahu wata'ala di surga, maka Allah subhanahu wata'ala mewayuhkan kepada nabi Adam As untuk membaca kalimat tersebut sebanyak tiga kali di pagi hari dan tiga kali di sore hari. Maka kalimat tersebut adalah pujian dan tasbih kepada Allah subhanahu wata'ala. Dan kalimat ini juga terdapat dalam Ratib Al 'Atthas, Ratib Al Haddad dan Al Wird Al Lathif. Sehingga jelaslah bahwa rahasia kemuliaan pujian kepada Allah subhanahu wata'ala membuat hidup kita terpuji, dan dimuliakan oleh Yang Maha Mampu memuliakan hamba-hambaNya.

Sungguh rahasia keluhuran Allah subhanahu wata'ala tersimpan dalam tuntunan nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, makhluk yang paling indah dari seluruh makhluk Allah subhanahu wata'ala, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah makhluk yang paling banyak memuji Allah subhanahu wata'ala. Semoga Allah subhanahu wata'ala menerangi jiwa-jiwa kita untuk senantiasa asyik memujinya. Maka selayaknyalah bagi kita untuk memperbaiki keadaan di hari-hari kita untuk selalu berbuat hal-hal yang terpuji, namun bukan dengan tujuan untuk dipuji oleh makhluk akan tetapi agar dipuji oleh Allah subhanahu wata'ala. Karena jika tujuannya hanya agar dipuji oleh makhluk, maka tentunya hal tersebut adalah perbuatan sia-sia dan tidak akan mendatangkan pahala bagi kita.

Dan jika seseorang berbuat baik karena hanya ingin dipuji oleh makhluk, maka Allah subhanahu wata'ala Yang Maha Mampu membuat makhluk itu memujinya atau sebaliknya, sehingga jika seseorang hanya ingin dipuji oleh makhluk maka hal itu adalah perbuatan yang sia-sia. Dalam hal ini guru mulia Al Musnid Al Habib Umar bin Hafizh mengatakan bahwa hal demikian merupakan penyakit hati, yang mana penyakit-penyakit hati seperti itu tidak dapat terobati kecuali dengan tuntunan guru, maka tidak cukup hanya dengan membaca atau memperajarnya sendiri karena hal demikian akan sulit untuk dijalani, dimana sang guru tidak hanya mengajari dengan berbicara saja, namun juga melimpahkan cahaya keberkahan tuntunan itu yang membuat sang murid mampu untuk meninggalkan hal-hal yang hina di dalam niat-niat di hati muridnya. Beliau menyampaikan sebuah hikayah bahwa seorang murid berkata kepada gurunya bahwa menjauhkan sifat tidak ingin dipuji oleh orang lain atas perbuatan-perbuatan baik yang dilakukannya merupakan hal yang mudah, dan dapat ia laksanakan dan tidak perlu untuk dipelajari lagi. Maka sang murid itu melewati hari-harinya dengan banyak membantu orang lain dengan cara bersedakah, sehingga setiap kali ada yang datang dan meminta bantuan kepadanya maka ia pun membantunya, dan beberapa kali datang orang sama untuk meminta bantuannya dan ia pun memberi bantuan kepada orang tersebut. Beberapa lama kemudian ia pun merasa gembira dan bangga atas perbuatan baik yang telah ia lakukan, hingga ada keinginan dalam dirinya untuk menyampaikan hal tersebut kepada gurunya.

Maka ia pun menemui sang guru dan mulai bercakap-cakap dengannya, serta ucapannya pun mulai mengarah bahwa ia telah banyak membantu orang lain. Sang murid berkata : “Di zaman sekarang begitu banyak orang yang susah”, sang guru berkata : “Iya betul”, lantas sang murid berkata lagi : “Sehingga

banyak yang meminta-minta pertolongan”, sang guru kembali menjawab : “Iya betul”, kemudian ia berkata lagi : “Sampai-sampai setiap hari aku didatangi oleh orang yang sama untuk meminta bantuan dan aku membantunya”, sang guru pun tersenyum dan berkata : “Orang itu datang dan meminta-minta kepadamu aku yang menyuruhnya karena untuk mengujimu, sebagaimana engkau telah menyangka bahwa dirimu mampu melakukan perbuatan baik dengan niat-niat yang suci dan ikhlas hanya karena Allah subhanahu wata’ala, namun telah terbukti saat ini engkau ingin orang lain mengetahui bahwa engkau telah berbuat banyak kebaikan, oleh sebab itu duduklah bersama guru untuk dapat mengobati penyakit-penyakit hati kita”.

Karena penyakit hati itu tidak cukup diobati hanya dengan membaca saja, namun juga perlu cahaya yang dapat menerangi jiwa hingga sifat-sifat hina itu sirna. Karena jika sifat-sifat hina itu hanya ingin diobati dengan pemahaman otakatau pemikiran kita terhadap sebuah buku, maka pemikiran kita terlebih dahulu akan tertipu dan terjebak oleh sifat-sifat hina di hati kita, namun cahaya tuntunan yang luhur dari sang guru dapat menjadikan hati suci dan dapat membuat seseorang lupa dengan perbuatan-perbuatan baik yang ia lakukan yang sering membuat penyakit riya’ muncul dalam diri seseorang, dan sebaliknya selalu ingat dengan aib-aib yang ada pada dirinya. Sehingga sebanyak apapun perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang, maka Allah subhanahu wata’ala telah menerangi jiwanya sehingga ia lupa atas perbuatan-perbuatan baik yang pernah ia lakukan, bahkan ia selamat dari sifat-sifat buruk di hati, seperti sombong, riya’, sum’ah dan lainnya yang kesemuanya dapat mengikis pahala atas perbuatan baik, bahkan ia hanya sibukkan dirinya dengan cinta dan rindu kepada Allah subhanahu wata’ala, dengan cinta dan rindu kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, senantiasa memperindah dirinya untuk lebih indah dihadapan Allah subhanahu wata’ala, sehingga ia lewati hari-harinya dengan hati yang suci dan luhur, dimana diam dan bicaranya adalah cahaya yang membawa keberkahan untuknya dan sekitarnya.

Selanjutnya kita bermunajat kepada Allah subhanahu wata’ala agar hati kita selalu diterangi dengan cahaya sifat-sifat yang mulia, serta menyingkirkan dari hati kita segala sifat yang hina. Kita tidak mampu untuk membersihkan jiwa kita kecuali dengan tuntunan Yang Maha Mengasuh diri kita, sebagaimana munajat dan doa Al Imam Abdullah bin ‘Alawi Al Haddad :

قد اسْتَعْنَيْتَ رَبِّيْ # عَلَى مُدَوَاةِ قَلْبِيْ

**“ Aku telah memohon pertolongan kepadaMu Wahai Rabbi untuk mengobati hatiku”**

Jika Al Imam Abdullah bin ‘Alawi Al Haddad menitipkan hatinya kepada Allah subhanahu wata’ala untuk diobati dan dijauhkan dari segala hal dan sifat yang tidak terpuji, maka terlebih lagi kita..

... فَقُولُوا جَمِيعًا

Ucapkanlah bersama-sama

يَاالله... يَاالله... يَاالله... يَارَحْمَنَ يَارَحِيمَ ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ  
رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ  
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةً حَقٌّ عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَعَلَيْهَا تُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى مِنَ  
الْأَمْنَيْنِ.

Ditulis Oleh: Munzir Almusawa

Monday, 18 February 2013

## **Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 10**

### **وَصَلَّى اللَّهُ** **Makna Kalimat**

**Senin, 18 Febuari 2013**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً  
(صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا) (رواه مسلم)

*“ Dari Abi Hurairah Ra, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah bershalawat kepadanya ( melimpahkan rahmat) sepuluh kali ”. ( HR. Muslim )*

**Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh**

حَمْدًا لِرَبِّ خَصَّنَا بِمُحَمَّدٍ وَأَنْقَذَنَا مِنْ ظُلْمَةِ الْأَجْهَلِ وَالْدِّيَاغِرِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بَعْدَهُ الْمُخْتَارِ مَنْ  
دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِدْنِ وَقَدْ نَادَانَا لَبَّيْكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَانَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ  
الَّذِي جَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَجْمَعِ الْكَرِيمِ وَفِي هَذَا الشَّهْرِ الْعَظِيمِ وَفِي الْجَلْسَةِ الْعَظِيمَةِ نَوَّرَ اللَّهُ قُلُوبَنَا  
وَأَيَّاكُمْ بِنُورِ مَحَبَّةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَخِدْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْعَمَلِ بِشَرِيعَةِ وَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Limpahan puji kehadiran Allah subhanahu wata'ala Yang Maha Tunggal dengan keabadian , Tunggal dengan kesempurnaan, Maha Tunggal menciptakan kerajaan alam semesta dan menghamparkannya dari tiada, Yang Maha memunculkan keluhuran-keluhuran bagi hamba-hambanya di dunia dan di akhirat, keluhuran dunia yang fana dan keluhuran akhirat yang abadi, dan semua ciptaan Allah telah diisi dengan segala kenikmatan. Sebagaimana Allah subhanahu wata'ala menciptakan air maka Allah simpan sedemikian banyak kenikmatan pada air itu, diantaranya air tersebut sebagai penghilang haus dan dahaga, sebagai pencuci dan pensuci (bersuci), sebagai tempat kehidupan hewan-hewan air, sebagai pemandangan yang indah dan lain sebagainya dari manfaat-manfaat yang Allah ciptakan dalam air tersebut. Demikian pula Allah subhanahu wata'ala menciptakan api, diantara manfaat api adalah untuk memasak, memanaskan, menghangatkan, dan lain sebagainya dari hal-hal yang bermanfaat dari penggunaan api tersebut.

Kemudian Allah subhanahu wata'ala menciptakan tanah dan menumbuhkan bermacam-macam tumbuhan di atasnya yang menghasilkan berbagai macam buah-buahan yang mana memiliki manfaat yang berbeda-beda, menumbuhkan sayur-sayuran dan pepohonan yang dapat digunakan juga untuk berteduh dan lainnya. Lalu Allah subhanahu wata'ala menciptakan hewan-hewan yang memiliki manfaat yang bermacam-macam, sehingga terkadang ada hewan yang nampaknya tidak bermanfaat namun kenyataannya justru hewan tersebut membawa manfaat yang besar, sebagaimana yang kita ketahui bahwa cairan yang paling manis adalah madu padahal asal mula madu adalah dikeluarkan oleh serangga, begitu juga kain yang paling bagus dan paling mahal adalah sutera padahal asal mulanya terbuat dari ulat, adapun minyak wangi yang paling mahal adalah misk padahal asal mulanya berasal dari bagian darah kijang, demikian banyak hal-hal yang

berharga dan dimuliakan di muka bumi ini ternyata berasal dari hal-hal yang hina.

Dan Allah subhanahu wata'ala juga menjadikan dalam ciptaan-ciptaanNya itu terdapat mudharat (bahaya), seperti air yang dapat membawa musibah, bakteri, penyakit dan lain sebagainya, begitu juga pada ciptaan yang lainnya seperti api, tanah, gunung-gunung, pepohonan, udara, kesemua ciptaan itu dapat juga membawa musibah selain juga membawa manfaat. Kemudian Allah subhanahu wata'ala mengutus sang Rahmatan Lil'alamin, sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang membawa rahmat bagi sekalian alam semesta, yang kemudian Allah menjadikan banyak hal yang tadinya akan membawa musibah dari ciptaan-ciptaan Allah subhanahu wata'ala, berubah menjadi membawa manfaat. Sehingga hanya dengan dzikir-dzikir yang sepertinya sangat remeh dan tidak berartipun hal itu justru dapat menghindarkan seseorang dari musibah, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Shahih Muslim bahwa seorang sahabat mengadu bahwa ia telah tersengat kalajengking, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata : “ Jika engkau membaca doa :

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

***“ Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang mulia dan sempurna dari kejelekan yang diciptakan”***

Sebanyak tiga kali di pagi hari dan tiga kali sore hari, maka sungguh engkau tidak akan ditimpa bahaya apa pun. Demikian rahasia kemuliaan dari tuntunan sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Selanjutnya hadits riwayat Shahih Muslim, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

( مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا ) رواه مسلم

***“Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah bershalawat kepadanya ( melimpahkan rahmat) sepuluh kali”.*** ( HR. Muslim)

Adapun shalawat Allah kepada hamba-hambaNya adalah bahwa Allah melimpahkan rahmat kepada mereka. Sedangkan shalawat dari malaikat adalah bahwa malaikat memohonkan pengampunan dosa-dosa untuk hamba kepada Allah subhanahu wata'ala. Adapun shalawat dari manusia adalah berupa doa dan munajat kepada Allah subhanahu wata'ala agar menambahkan kemuliaan kepada sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, makhluk yang paling dicintai Allah subhanahu wata'ala. Maka dari hadits tersebut terbukalah rahasia keagungan cinta Allah subhanahu wata'ala kepada orang-orang yang mencintai nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Dan Allah subhanahu wata'ala berfirman :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ( الأحزاب : 56 )

***“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.*** ( QS. Al Ahzaab : 56 )

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda bahwa orang yang bershalawat kepadanya sekali maka Allah akan bershalawat kepadanya (melimpahkan rahmat) sepuluh kali. Sungguh ribuan shalawat dari kita tidak berarti dibanding dengan shalawat Allah, bahkan jika seluruh alam semesta ini bershalawat maka hal itu tidak akan menyamai satu shalawat dari Allah subhanahu wata'ala. Dan disini Allah subhanahu wata'ala akan bershalawat sepuluh kali untuk orang yang bershalawat kepada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam satu kali. Hal ini menunjukkan sungguh besarnya sambutan Allah subhanahu wata'ala kepada yang mencintai sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, satu kali cinta seseorang kepada sang nabi maka Allah jawab dengan sepuluh kali cinta dari Allah subhanahu wata'ala. Jadi mencintai nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bukanlah perbuatan yang kultus atau syirik, namun mencintai nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah merupakan anugerah besar dan akan berlanjut dari hal itu limpahan anugerah yang lebih besar dari Allah subhanahu wata'ala di dunia dan di akhirat.

Selanjutnya kita membahas kitab Ar Risalah Al Jami'ah karangan Al Imam Ahmad bin Zen Al Habsyi Ar, dan kita telah selesai dari pembahasan kalimat :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ

Di malam ini kita akan membahas kalimat صَلَّى اللهُ “Washalla Allahu”. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda dalam :

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ

**“ Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, Allah bershalawat untuknya sepuluh kali, dan dihapuskan darinya sepuluh kesalahan (dosa), dan ditinggikan baginya sepuluh derajat”.**

Adapun yang dimaksud dengan ditinggikan sepuluh derajat adalah didekatkan kepada Allah subhanahu wata'ala sepuluh kali lebih dekat dari keadaan sebelumnya, maka seandainya seseorang yang hidup di saat ini ia bershalawat kepada nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam satu kali, maka Allah akan mendapatkan sepuluh kali shalawat dari Allah subhanahu wata'ala, dan dihapuskan darinya sepuluh dosa, serta ia terangkat sepuluh derajat lebih dekat kepada Allah subhanahu wata'ala, sungguh betapa beruntungnya orang yang cinta kepada sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, betapa mulianya perkumpulan shalawat kepada sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam. Maka setelah bershalawat kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, pilihlah doa yang ingin diminta dan dipanjatkan kepada Allah subhanahu wata'ala karena orang tersebut telah terangkat sepuluh derajat lebih tinggi, dan telah berjatuhannya sepuluh dosa, sehingga ketika itu ia berada lebih dekat pada pintu terkabulnya doa-doa, demikian agungnya kemuliaan satu shalawat. Dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda dan teriwayatkan dalam Mu'jam Al Kabiir oleh Al Imam At Thabrani:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرًا بِهَا مَلَكٌ مُوَكَّلٌ بِهَا حَتَّى يُبَلِّغَهَا

**“ Barangsiapa bershalawat kepadaku, Allah bershalawat dan bersalam kepadanya sepuluh, dan shalawat itu ada malaikat yang membawanya hingga menyampaikannya kepadaku”**

Dalam hadits ini ditambahkan bahwa Allah subhanahu wata'ala juga memberi salam kepada yang bershalawat kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Seseorang jika mendengar bahwa pak RW kirim salam kepadanya maka ia sangat gembira, terlebih lagi jika ia adalah lurah, bupati, gubernur, atau presiden dan terlebih lagi jika yang bersalam adalah Rabbul ‘alamin subhanahu wata'ala karena seseorang telah bershalawat kepada sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam. Maka beruntunglah orang-orang yang duduk dalam perkumpulan yang terang benderang dengan shalawat kepada sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berkata kepada Abu Kahil :

يَا أَبَا كَاهِلٍ إِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ كُلَّ يَوْمٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَكُلَّ لَيْلَةٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ حُبًّا بِي وَشَوْقًا إِلَيَّ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يَغْفِرَ لَهُ ذُنُوبَهُ تِلْكَ اللَّيْلَةُ وَذَلِكَ الْيَوْمُ

**“Wahai Aba Kahin, sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat kepadaku di setiap siang hari 3 kali dan setiap malam 3 kali dengan penuh kecintaan kepadaku dan kerinduan kepadaku, sungguh Allah akan mengampuni dosa-dosanya di malam itu dan di hari itu”**

Para pecinta dan yang rindu kepada sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam jika bershalawat kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam maka Allah subhanahu wata'ala akan menghapus dosa-dosanya di malam dan di siang itu, yaitu dengan shalawat yang dipenuhi cinta dan rindu kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Sayyidina Anas bin Malik berkata teriwayatkan dalam Shahih Al Bukhari :



مَا رَأَيْنَا مَنظَرًا أَعْجَبَ مِنْ وَجْهِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

**“ Tidaklah kami melihat pemandangan yang lebih menakjubkan dari wajah nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam ”**

Dalam riwayat yang lain disebutkan :

كَأَنَّهُ قِطْعَةُ قَمَرٍ

**“ Seakan-akan nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam adalah potongan bulan purnama ”**

Dan dalam riwayat yang lain disebutkan :

كَأَنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ تَدُورَانِ فِي وَجْهِهِ

**“ Seakan-akan matahari dan bulan beredar di wajah nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam ”**

Wajah terindah yang dicipta oleh Allah subhanahu wata’ala, makhluk yang paling ramah dan paling baik kepada semua teman, dan berakhlak luhur kepada semua musuhnya. Disebutkan dalam sebuah riwayat ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan para sahabat dijamu dengan makanan oleh orang-orang Yahudi, maka nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam mendatangi jamuan tersebut dimana makanan itu telah dibubuhi racun, dan ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mengulurkan tangan pada makanan tersebut, maka makanan yang sudah dimasak itu berbicara dengan berkata : **“Wahai Rasulullah , jangan engkau memakanku karena aku telah diberi racun”**, maka Rasulullah shallallahu menarik kembali tangan beliau dan melarang para shahabat untuk memakannya, namun sebagian dari para sahabat ada yang telah memakannya sehingga mereka pun meninggal.

Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam meminta untuk mencari dan orang yang telah membubuhi racun pada makanan tersebut, maka tertangkaplah seorang wanita Yahudi yang telah meracuni makanan-makanan tersebut, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bertanya kepadanya : **“Mengapa engkau meracuni makanan-makanan ini?”**, wanita Yahudi itu menjawab : **“Karena aku ingin bukti bahwa engkau adalah benar sebagai Rasulullah, sebab jika engkau hanyalah sekedar mengaku-ngaku sebagai Rasulullah maka engkau pasti akan memakan makanan itu sehingga engkau akan meninggal, namun jika engkau adalah benar seorang nabi maka engkau tidak akan memakan makanan yang beracun itu, dan ternyata engkau tidak memakannya maka sungguh engkau adalah benar-benar nabi”**, kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berkata : **“Bebaskanlah wanita itu”**, sehingga beliau tidak menghukum wanita itu justru membebaskannya, adakah akhlak yang lebih mulia dari akhlak Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam?!

Hal ini juga membuktikan bahwa makanan tersebut mencintai sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam. Demikian rahasia budi pekerti terindah sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, yang mana sulit untuk kita temui di barat dan timur serta sulit untuk kita ketahui kecuali dengan mempelajarinya. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sangat dimuliakan Allah subhanahu wata’ala begitu juga orang-orang yang mencintainya shallallahu ‘alaihi wasallam, sebagaimana hadits yang telah disebutkan. Dan kita berada di majelis ini, telah berapa kali kita bershalawat kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, semoga diantara shalawat itu ada yang menjadi penghapus atas dosa-dosa kita, dan orang-orang yang berkumpul di tempat ini kesemuanya adalah orang-orang yang mencintai dan rindu kepada sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda yan teriwayatkan dalam Mu’jam Al Kabir oleh Al Imam At Thabrani Ar:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ بِلُغَتِي صَلَاتَهُ وَصَلَّيْتُ عَلَيْهِ وَكُتِبَ لَهُ سَوَى ذَلِكَ عَشْرُ حَسَنَاتٍ

**“ Barangsiapa yang bershalawat untukku maka shalawat itu akan sampai kepadaku, dan aku bershalawat untuknya, dan selain itu dituliskan baginya sepuluh kebaikan ”**

Demikian rahasia kemuliaan bershalawat kepada sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, dan hadits yang menjelaskan tentang kemuliaan shalawat sangatlah banyak. Dan pembahasan kita dalam kitab Ar Risaalah Al Jaami’ah masih sampai dalam pembahasan kalimat **وَصَلَّى اللَّهُ** “ **Washalla Allahu**”. Malam Selasa yang akan datang insyaallah akan kita lanjutkan kembali pembahasan tentang makna shalawat ini, dan masih banyak penjelasan akan hal ini dimana sebagai penyemangat dan kabar gembira untuk orang-orang yang bershalawat kepada nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam. Meskipun sebenarnya telah cukup bagi kita untuk memahami kemuliaan shalawat kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dengan firman Allah subhanahu wata’ala :

**إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ( الْأَحْزَاب : 56 )**

***“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”. ( QS. Al Ahzaab : 56 )***

Namun karena masih dangkalnya keilmuan kita, sehingga kita masih perlu untuk mengorek lagi lebih dalam makna-makna dan kemuliaan dari shalawat ini, yang insyaallah akan kita lanjutkan di majelis yang akan datang. Dan di malam ini setelah kita bershalawat dan bersalam kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam kita akan melakukan shalat ghaib untuk syarifah Nur binti Ali Al Haddad yang wafat di Singapura, dan untuk saudari Aminah binti Amir dari Papua, yang akan dipimpin oleh guru kita Al Habib Hud bin Muhammad Bagir Al Atthas dan sekaligus doa penutup.

Ditulis Oleh: Munzir Almusawa

Monday, 01 April 2013

## Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 13

### Makna Kalimat سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Senin, 25 Maret 2013

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلَا تَعْجَبُونَ كَيْفَ يَصْرِفُ اللَّهُ عَنِّي شَتْمَ قُرَيْشٍ وَلَعْنَهُمْ  
(يَشْتُمُونَ مُدَمَّمًا وَيَلْعَنُونَ مُدَمَّمًا وَأَنَا مُحَمَّدٌ ) صحيح البخاري

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

حَمْدًا لِرَبِّ خَصَّنَا بِمُحَمَّدٍ وَأَنْقَذَنَا مِنْ ظُلْمَةِ الْجَهْلِ وَالْدِّيَاغِرِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بَعْدَهُ الْمُخْتَارَ مَنْ  
دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِدْنِ وَقَدْ نَادَانَا لَيْبِكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَانَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ

Limpahan puji kehadiran sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, makhluk yang paling diagungkan oleh Allah subhanahu wata'ala dan semua makhluk kecuali oleh para penduduk neraka, makhluk yang akan tinggal di surga dan tidak satupun dari penduduk surga kecuali memuliakan sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam , maulana Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, habibuna Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam , maka runtuhkanlah seluruh keinginan yang hina demi mendapatkan keinginan yang luhur untuk bersama kelompok para pecinta sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam .

Kita telah membaca hadits dari riwayat Shahih Al Bukhari, dimana para kuffar quraisy karena marahnya kepada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, mereka tidak lagi menamakan beliau shallallahu 'alaihi wasallam dengan nama Muhammad (yang selalu dipuji) akan tetapi menamakannya Mudzammam (yang selalu dicaci), mereka kuffar quraisy tidak mau mengucapkan nama Muhammad, namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada para sahabat : **“Kalian melihat mereka (kuffar quraisy) mencaci dan melaknat Mudzammam (orang yang dicela), sedangkan aku adalah Muhammad (orang yang dipuji)”**. Allah subhanahu wata'ala Yang memberi nama beliau Muhammad (orang yang dipuji), sehingga orang yang tidak mau memuji beliau shallallahu 'alaihi wasallam, maka ia telah bertentangan dengan kehendak Allah subhanahu wata'ala Yang telah memberi nama beliau shallallahu 'alaihi wasallam dengan nama Muhammad (yang banyak dipuji). Mengapa orang-orang tidak mau banyak memuji nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, apakah karena hal itu adalah kultus, atau kesyirikan kah?!, padahal Allah lah Yang telah memberinya nama Muhammad (orang yang banyak puji). Sehingga dengan ucapan beliau shallallahu 'alaihi wasallam itu patahlah ucapan orang quraisy yang telah menamakan beliau shallallahu 'alaihi wasallam dengan Mudzammam, sedangkan beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah Muhammad.

Hadirin yang dimuliakan Allah, Dalam pembahasan kitab Ar Risalah Al Jami'ah kali ini kita akan membahas kalimat :

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Kalimat **وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا** telah kita bahas di majelis yang lalu, dan malam ini kita akan membahas kalimat **محمد** . Terdapat pertanyaan apakah kata **سَيِّدِنَا** boleh diucapkan disaat membaca doa tasyahhud dalam shalat, dimana selain dalam doa tasyahhud hal itu boleh-boleh saja, sedangkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

**صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي**

“Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku (melakukan) shalat”.

Dan beliau shallallahu ‘alaihi wasallam disaat tasyahhud tidak menamakan dirinya “Sayyidina Muhammad”, maka bolehkah kita menambahi kata “Sayyidina” dengan dasar sabda beliau shallallahu ‘alaihi wasallam ini yang memerintah kita untuk melakukan shalat sebagaimana beliau melakukan shalat, maka hal ini tentunya boleh karena hal itu tidak merubah makna, bahkan hal itu lebih lagi mengangkat kemuliaan dan derajat beliau shallallahu ‘alaihi wasallam di hati kita. Begitu juga dalam bershalawat kepada beliau shallallahu ‘alaihi wasallam hal yang diperbolehkan untuk kita menambahkan kalimat “sayyidina”, seperti :

**اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ**

Maka hal yang demikian diperbolehkan, dan juga dikarenakan tidak semua para sahabat membaca bacaan yang sama seperti bacaan-bacaan yang Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam ucapkan. Oleh sebab itu ada para sahabat yang membaca bacaan tidak seperti apa yang dibaca oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yaitu ketika getaran kerinduan mereka kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tidak terkendali. Adapun para sahabat seperti sayyidina Ali bin Abi Thalib, sayyidina Abdullah bin Abbas dan sahabat-sahabat yang lainnya mereka tetap dapat menahan diri dari kerinduan dan kecintaannya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sehingga mereka tetap kuat hatinya untuk mengucapkan kalimat :

**السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ**

**“ Salam sejahtera atasmu wahai nabi dan limpahan rahmat dan keberkahan”**

Sedangkan diantara para sahabat ada tidak mampu untuk mengucapkan kalimat tersebut sehingga diantara mereka terjatuh pingsan ketika membaca kalimat, karena teringat sang kekasih Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, sehingga mereka diberi keringan dan tentunya dengan adanya udzur untuk mengatakan :

**السَّلَامُ عَلَيْهِ**

**“ Salam sejahtera atasnya”**

Sehingga jika disebabkan karena ingin memuliakan dan mengagungkan nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam maka diperbolehkan untuk menambahkan kalimat “Sayyidina” atau “Maulana” untuk memanggil nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam. Terdapat ribuan bentuk shalawat yang menggunakan lafadz “Sayyidina”, bahkan beliau shallallahu ‘alaihi wasallam menamakan dirinya “Sayyid”, sebagaimana sabda beliau shallallahu ‘alaihi wasallam:

**أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَلَا فُخْرَ**

“ Aku adalah pemimpin anak Adam dan tanpa ada kebanggaan (kesombongan)”

Dan dalam riwayat yang lain beliau bersabda :

“ Aku adalah pemimpin manusia di hari kiamat”

Kata “Sayyid” tidak hanya khusus untuk Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam namun kata itu bisa untuk siapa saja, namun ketika kita mengucapkan kalimat “ Sayyidina wa Maulana Muhammad”, maka maksud kalimat itu tidak ada yang lain kecuali nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam. Kemudian jumlah nama nabi Muhamamd shallallahu ‘alaihi wasallam sangat banyak, hingga mencapai lebih dari 100 nama, dimana dari semua huruf hijaiyah terdapat nama nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, sebagai contoh huruf alif ( أ ) yaitu **أَمِين** : Amiin (yang dipercaya), diman beliau shallallahu ‘alaihi wasallam digelari dengan Al Amiin, sehingga kuffar quraisy yang selalu memusuhi beliau shallallhu ‘alaihi wasallam mereka masih mempercayai beliau dan tetap menitipkan barang-barang berharga mereka kepada nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam padahal mereka memusuhi beliau shallallahu ‘alaihi wasallam dan selalu berusaha untuk membunuh beliau shalallahu ‘alaihi wasallam, namun karena ketika itu di Makkah tidak ada orang yang dapat lebih dipercaya dari nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, sehingga ketika beliau shallallahu ‘alaihi wasallam akan hijrah, beliau tidak meninggalkan begitu saja barang-barang kuffar quraisy yang dititipkan kepada beliau, namun barang-barang tersebut diserahkan kepada sayyidina Ali bin Abi Thalib untuk dikembalikan kepada pemiliknya para kuffar quraisy, dengan berkata : **“Wahai Ali kembalikanlah barang-barang ini kepada pemiliknya, karena mereka telah menitipkannya kepadaku, barang ini milik si fulan, barang ini milik si fulan ”**, kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wasallam memerintah sayyidina Ali bin Abi Thalib untuk tidur di tempat tidur beliau shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau tidak lupa akan amanah yang dititipkan kepada beliau shallallahu ‘alaihi wasallam, demikianlah akhlak luhur beliau shallallahu ‘alaihi wasallam yang diberi julukan “Al Amiin”.

Kemudian huruf Ba’ ( ب ) yang diantaranya adalah **بَسَام** : Bassaam ( yang banyak tersenyum), huruf Ta’ ( ت ) yaitu **تَقِي** : Taqiyy (yang bertaqwa), huruf Tsaa’ ( ث ) yaitu **ثَابِت** : Tsaabit ( orang yang tegar atau teguh ), sebagaimana ketika beliau shallallahu ‘alaihi wasallam diminta utnuk berhenti berdakwah dan meninggalkan agamanya, maka beliau berkata dengan tegas : **“Jika seandainya kalian letakkan bulan di tangan kananku dan matahari di tangan kiriku, agar aku meninggalkan dakwah ini, sungguh aku tidak akan melakukannya”**, atau **ثَبَات** : Tsabbaat (yang memperkuat orang lain baik di dunia atau di akhirat), sehingga orang yang banyak bershalawat kepada nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam juga akan dikuatkan dan diteguhkan dalam melawan dan menghindari perbuatan maksiat.

Kemudian huruf Jim ( ج ) yaitu **جَمِيل** : Jamiil atau **جَمَال** : Jamaal (yang indah/ keindahan), kemudian huruf Haa’ ( ح ) yaitu **حَلِيم** : Haliim (yang berlemah lembut dan memaafkan), huruf Khaa’ ( خ ) yaitu **خَبِير** : Khabiir (yang banyak memberi kabar), sebagaimana beliau shallallahu ‘alaihi wasallam banyak memberi kabar kepada kita akan kabar-kabar yang dikabarkan oleh Allah kepada beliau shallallahu ‘alaihi wasallam, setiap rasul adalah Khabiir demikian juga para ulama’ dan para shalihin dimana mereka juga menyampaikan kabar-kabar mulia. Kemudian huruf Daal ( د ) yaitu **دَاع** : Daa’i (yang mengajak), dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam adalah pemimpin para Daa’i. Kemudian huruf Dzaal ( ذ ) yaitu **ذَكِي** : Dzakiy ( orang yang cerdas). Kemudian huruf Raa’ ( ر ) yaitu **رَحْمَة** (kasih sayang), huruf zaay ( ز ) yaitu **زَكِي** : Zakiy (orang yang suci). Dan huruf Siin ( س ) yang salah satunya adalah **سَيِّد** : Sayyid (pemimpin), lalu huruf Syiin ( ش ) yaitu **شُكُور** : Syakuur (yang banyak bersyukur), serta **شَافِع** : Syaafi’ (yang memberi syafaat), demikian indahnnya nabi Muhammad shallahu ‘alaihi wasallam sehingga dari semua huruf hijaiyyah terdapat nama beliau shallallahu ‘alaihi wasallam. Tidak ada nama makhluk yang lebih banyak di alam semesta ini daripada nama nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, nama makhluk yang paling dahulu adalah nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, dan nama makhluk yang akan membuka surga adalah Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam.

Rahasia kebenaran yang dilimpahkan oleh Allah subhanahu wata’ala kepada kita melalui nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam merupakan limpahan rahmat yang besar bagi kita, sehingga dengan mengenal

nama-nama beliau shallallahu ‘alaihi wasallam kita dapat memberi nama sendiri untuk nama anak-anak kita, jika kita merasa kesulitan untuk memintakan nama mereka kepada para ulama’. Inilah rahasia kelembutan Allah subhanahu wata’ala yang terwariskan kepada orang yang memberikan namanya dengan nama nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, sebagaimana perintah beliau dalam sabdanya shallallahu ‘alaihi wasallam :

سَمُّوا بِاسْمِيْ

**“ Berilah nama dengan namaku”**

Hadirin yang dimuliakan Allah, Penjelasan akan nama-nama nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam yang diawali dengan huruf-huruf hijaiyah insyaallah akan kita lanjutkan pada majelis yang akan datang. Dan malam ini kita akan melakukan shalat ghaib yang akan dipimpin oleh Al Habib Hud untuk Al Marhum As Syahid As Syaikh Said Ramadhan Al Buthi yang wafat karena di bom di saat beliau mengajar di masjid. Selanjutnya kita bermunajat kepada Allah subhanahu wata’ala, semoga Allah mengabulkan segala hajat-hajat kita di dunia dan akhirat, amin allahumma amin.

... فَقُولُوا جَمِيعًا

Ucapkanlah bersama-sama

يَا اللهُ... يَا اللهُ... يَا اللهُ.. يَا رَحْمَنَ يَا رَحِيمَ ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ  
رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ  
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةً حَقًّا عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى مِنَ  
الْأَمْنَيْنِ.



Ditulis Oleh: Munzir Almusawa

Wednesday, 24 April 2013

## **Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 14**

### **MAKNA KALIMAT سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ**

**Senin, 1 April 2013**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

حَمْدًا لِرَبِّ خَصَّنَا بِمُحَمَّدٍ وَأَنْقَذَنَا مِنْ ظُلْمَةِ الْجَهْلِ وَالذَّيَاجِرِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بَعْدَهُ الْمُخْتَارَ مَنْ دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِذْنِ وَقَدْ نَادَانَا لَنَبِيِّكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَانَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَجْمَعِ الْكَرِيمِ وَفِي هَذَا الشَّهْرِ الْعَظِيمِ وَفِي الْجُلْسَةِ الْعَظِيمَةِ نَوَّرَ اللَّهُ قُلُوبَنَا وَإِيَّاكُمْ بِنُورِ مَحَبَّةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَخِدْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْعَمَلِ بِشَرِيعَةِ وَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّم.

Maha Suci Allah Yang Maha melihat dan memanatu setiap lintasan pemikiran hamba-hambaNya, Yang Maha Mengetahui jumlah hari-hari yang tersisa bagi setiap hamba-hambaNya, Maha Mengetahui jumlah nafas hamba-hambaNya sejak dilahirkan hingga mereka wafat, dimana kita semua tidak mengetahui akan hal itu, tidak mengetahui akan jumlah siang yang tersisa dalam kehidupan kita, dan berapa jumlah malam yang tersisa dalam kehidupan kita, tidak mengetahui berapa jumlah nafas yang telah lewat serta nafas yang masih tersisa, tidak mengetahui pula kapan berakhirnya nafas kita, dan semoga berakhir dalam kemuliaan khusnul khatimah, amin allahumma amin.

Maha Suci Allah Yang Maha mensucikan hamba-hambaNya, sehingga diberikanlah kepada mereka sedemikian banyak bentuk ibadah dan berbagai macam amal baik secara zhahir atau bathin, agar kita sampai pada kehidupan yang abadi dalam kebahagiaan serta dijauhkan dari kesulitan dan kesedihan, sehingga dalam kehidupan di dunia dan setiap nafas kita tiada henti-hentinya dicatat oleh malaikat Munkar dan Nakir, dimana jika seseorang memiliki azam (keinginan) untuk berbuat baik maka telah ditulis pahala baginya sebelum ia berbuat, dan jika ia melakukannya maka pahala amal baik tersebut dilipatgandakan menjadi 10 kali lipat hingga 700 kali lipat. Namun jika seseorang berniat untuk berbuat buruk, maka tidak dituliskan baginya dosa kecuali setelah ia melakukannya, yang mana jika ia melakukannya maka ia akan mendapatkan satu balasan dosa dan tidak dilipatgandakan seperti balasan seseorang yang berniat untuk berbuat baik, disinilah makna keadilan Allah subhanahu wata'ala Yang Maha Adil dengan kebijaksanaan yang indah dan penuh kasih sayang.

Dimana keadilan yang berlaku di antara sesama makhluk adalah memberi balasan atas kebaikan yang dilakukan dengan balasan yang setara, namun keadilan Allah subhanahu wata'ala adalah dengan memberi satu balasan atas satu perbuatan dosa, dan memberi pahala 10 kali hingga 700 kali lipat atau lebih untuk satu perbuatan baik, dimana jika seorang hamba muncul dalam dirinya keinginan untuk berbuat buruk maka malaikat tidak diperintah untuk mencatatnya hingga ia melakukannya yang kemudian ditulis dengan satu dosa, namun jika seorang hamba berkeinginan berbuat baik maka diperintah untuk ditulis dengan 10 pahala hingga 700 pahala bahkan lebih yang mana hal itu tergantung akan kemuliaan niat tersebut.

Sebagaimana hadir majelis di tempat ini minimal akan mendapatkan pahala 10 kali lipat, seperti bershalawat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam atau berdzikir dan lainnya pahala perbuatan itu bisa mencapai 10 hingga 700 kali lipat bahkan lebih, dengan kehendak Allah subhanahu wata'ala Yang Maha Adil dengan kelembutan, Yang telah berfirman dalam hadits qudsi :

إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

**“ Sesungguhnya rahmatKu (kasih sayangKu) mengalahkan kemurkaanKu”**

Maka hal apa yang telah membuat kita tidak meninggalkan perbuatan dosa atau perbuatan yang dilarang dan dihina Allah subhanahu wata'ala, serta menghindari dan meninggalkan hal-hal yang telah diperintah oleh Allah subhanahu wata'ala, sedangkan Allah subhanahu wata'ala telah berlemah lembut dan berkasih sayang kepada hamba-hambaNya, bahkan bagi mereka yang telah banyak berbuat dosa diantara mereka wafat dalam keadaan husnul khatimah yang disebabkan karena ia sering hadir di majelis dzikir, namun hadir di majelis dzikir tentunya bukan berarti hal itu akan menutup semua dosa sehingga seseorang tidak perlu melakukan ibadah yang lainnya, justru kehadiran di majelis ta'lim atau di majelis dzikir dan shalawat, hal itu akan membangkitkan keinginan kita untuk semakin banyak berbuat baik, serta melemahkan keinginan kita untuk berbuat buruk, sehingga menjadikannya semakin dekat kepada Yang Maha Dekat, Allah subhanahu wata'ala.

Hadirin yang dimuliakan Allah, Di bulan Jumadil Awal ini kita mengingat peristiwa perang Mu'tah yang terjadi pada tahun ke-8 H, sebagaimana hadits yang kita baca bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan 3000 pasukan muslimin yang dipimpin oleh sayyidina Zaid Bin Haritsah untuk menuju ke wilayah Mu'tah, yang saat ini termasuk ke dalam wilayah Yordan, sekitar 3 atau 4 jam dari arah Amman Jordan. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan bahwa jika sayyidina Zaid bin Haritsah wafat, maka bendera perang akan dipegang oleh Ja'far bin Abi Thalib (kakak sayyidina Ali bin Abi Thalib kw), dan jika Ja'far wafat maka bendera perang (kepemimpinan) akan dipegang oleh Abdullah bin Rawahah”.

Maka berangkatlah 3000 pasukan muslimin menuju medan Mu'tah, dan ketika mereka akan meninggalkan benteng kota Madinah, yang diiringi oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabat yang tidak berangkat ke medan Mu'tah, ketika telah keluar dari benteng Madinah maka sayyidina Abdullah bin Rawahah berbalik arah dengan kudanya, sehingga orang-orang yang melihatnya merasa heran dan kaget, karenan mundur dari jihad adalah sesuatu yang sangat tercela dan hina, kemudian setelah ia berbalik arah dan kembali ke benteng Madinah lalu ia turun dari kudanya lantas mendekati dan memeluk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk pamit kepada beliau shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian ia kembali menaiki kudanya lalu menyusul pasukan muslimin.

Kemudian para sahabat bertanya kepada sayyidina Abdullah bin Rowahah mengapa ia berbalik arah dan kembali ke benteng Madinah, maka ia menjawab : **“Aku kembali ke Madinah untuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan memeluk serta mencium beliau shallallahu 'alaihi wasallam, karena aku berfirasat bahwa aku tidak akan kembali ke Madinah Al Munawwarah dan akan meninggal syahid di medan Mu'tah”**.

Kemudian mereka pun berangkat dan ketika sampai di suatu tempat (Balqa'), kelompok muslimin mengirim utusan untuk memantau dan mengetahui kekuatan musuh dari pasukan Romawi yang sedang merapat di pantai dan menuju ke medan Mu'tah, dan saat itu disampaikan bahwa jumlah pasukan Romawi yang berkuda dengan memakai baju besi dan dengan persenjataan dan lengkap mereka berjumlah 100.000 pasukan, serta diikuti oleh kabilah-kabilah lainnya yang mana mereka juga memusuhi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sehingga para sahabat berselisih pendapat yang mana diantara mereka memilih untuk mundur sebab jumlah pasukan musuh yang sangat banyak, dan diantara mereka berkata untuk mengirimkan surat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan menyampaikan hal tersebut kepada beliau shallallahu 'alaihi wasallam, dan apa yang harus mereka perbuat apakah terus maju atau memilih mundur, namun sahabat yang lain berkata untuk menyampaikan kabar kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan meminta beliau shallallahu 'alaihi wasallam untuk mengirim pasukan tambahan, sehingga sayyidina Abdullah bin Rawahah berkata bahwa keberangkatan kaum muslimin ke medan Mu'tah bukan dengan tujuan untuk kalah atau menang, namun dikarenakan hal itu adalah perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam,

syahid di medan perang atau kembali dengan kemenangan, mendengar ucapan tersebut para sahabat pun terdiam kemudian mereka berangkat melanjutkan perjalanan ke medan Mu'tah untuk menghadapi 100.000 pasukan Romawi dan kabilah-kabilah lainnya.

Di saat itu sayyidina Zaid bin Haritsah adalah pemimpin peperangan yang pertama, mulai maju dan terus menyerang dan menghantam musuh semampunya, namun belum tiba waktu dhuha ia pun jatuh terbunuh, yang kemudian bendera peperangan diambil oleh sayyidina Ja'far bin Abi Thalib sebagaimana perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu ia pun terus maju melawan musuh. Sayyidina Ja'far adalah seorang yang sangat hebat dan memiliki keahlian dalam peperangan, sehingga tidak ada dari pasukan Romawi atau kabilah-kabilah yang mendekat kepadanya kecuali akan terlempar kepalanya. Sehingga pasukan romawi kebingungan menghadapi sayyidina Ja'far yang menjadi pemimpin perang di saat itu karena ketangkasannya yang luar biasa, kemudian mereka berusaha membuat jebakan untuk sayyidina Ja'far bin Abi Thalib yaitu dengan membuka dan memberi jalan agar sayyidina Ja'far menuju ke tengah-tengah pasukan Romawi, lalu ketika sayyidina Ja'far sampai di tengah-tengah pasukan maka mereka mengepung sayyidina Ja'far bin Abi Thalib, namun demikian beliau terus berputar dan melawan musuh-musuh dengan pedangnya, dan dalam keadaan itu pun tetap tidak ada seorang pun dari pasukan Romawi atau kabilah-kabilah lainnya yang mendekat kepada sayyidina Ja'far bin Abi kecuali kepala mereka akan terlepas dari jasadnya.

Lalu mereka membuat siasat baru yaitu dengan menjauh dari sayyidina Ja'far bin Abi Thalib dan hanya melemparinya dengan panah dan tombak dari kejauhan, sehingga beliau mendapati serangan panah atau tombak dari segala penjuru, namun beliau tetap melawan serangan-serangan tersebut dan tidak ada satu panah atau satu tombak pun yang mengenai tubuh beliau dari arah depan karena beliau dapat menangkisnya, namun beliau tidak bisa menangkis serangan yang datang dari arah belakang, sehingga di saat itu sayyidina Ja'far mulai merasa lemah karena serangan anak panah atau tombak sebanyak kurang lebih 99 tusukan yang mengenai punggung beliau akan tetapi beliau masih tetap tegak di atas kudanya, maka ketika itu beliau mulai mencari sayyidina Abdullah bin Rowahah untuk menyerahkan bendera perang kepadanya, sebagaimana perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, namun setelah pasukan musuh mengetahui bahwa sayyidina Ja'far mulai melemah maka pasukan musuh pun menyerangnya dengan pedang kemudian memotong tangan sayyidina Ja'far bin Abi Thalib, namun karena beliau tidak ingin melepas pedang yang di tangannya dan tidak juga mau melepas bendera perang dari tangannya maka ia pun mengapit bendera itu dengan tangannya yang telah terpotong, dan ia terus berperang melawan musuh sampai akhirnya kudanya terjatuh karena telah lemah dan kehabisan kekuatan sebab banyaknya serangan ke arahnya, maka sayyidina Ja'far bin Abi Thalib pun berperang tanpa menunggangi kuda, dan pasukan musuh terus menyerangnya hingga akhirnya memotong lagi tangan sayyidina Ja'far bin Abi Thalib, sehingga ia harus memilih antara melepas pedang atau melepas bendera perang, dan beliau memilih untuk melepaskan pedang daripada melepas panji sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, sehingga beliau mengapit bendera itu ke dada beliau dengan kedua tangannya yang terpotong sampai ke siku, lalu beberapa saat kemudian pasukan musuh memotong kepala beliau namun tubuh itu tetap tegak memeluk panji Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan kedua tangan yang telah terpotong dan kepala yang telah terlepas dari tubuhnya, dan setelah bendera itu diambil oleh sayyidina Abdullah bin Rowahah maka tubuh itu pun terjatuh ke bumi, sebab tubuh itu tidak rela jika panji Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terjatuh ke bumi, maka sayyidina Abdullah bin Rowahah kembali melanjutkan peperangan namun tidak lama kemudian beliau pun wafat dalam peperangan tersebut.

Dan di saat itu telah banyak serangan dan hantaman yang dilakukan oleh sayyidina Zaid bin Haritsah yang pertama memimpin peperangan, yang kemudian dilanjutkan oleh sayyidina Ja'far bin Abi Thalib, kemudian dilanjutkan oleh sayyidina Abdullah bin Rowahah. Ketiga pemimpin peperangan yang telah disebutkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kesemuanya telah wafat, maka dalam keadaan demikian kaum muslimin saling memandang siapakah yang akan menjadi pemimpin perang setelah ketiga pemimpin itu wafat, dan mereka menunjuk sayyidina Khalid Ibn Al Walid untuk memimpin perang karena beliau lah satu-satunya yang memiliki keahlian dalam strategi perang, namun beliau menolak sebab tidak ada perintah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepadanya untuk menjadi pemimpin perang, namun para sahabat memaksanya sebab tidak ada lagi orang lain yang bisa memimpin peperangan ini kecuali engkau wahai Khalid, maka sayyidina Khalid pun memegang panji Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan memimpin peperangan dengan strategi perang yang dahsyat dan sangat hebat, sehingga pasukan Romawi dan para kabilah yang lainnya mulai mundur dan terpecah belah.

Maka sayyidina Khalid bin Walid memerintah pasukan muslimin untuk berhenti memerangi musuh, namun diantara mereka tetap memilih untuk melanjutkan perang untuk memusnahkan semua pasukan musuh, maka sayyidina Khalid Bin Walid pun kembali dengan pasukan muslimin yang tersisa. Dan ketiga pemimpin yang wafat di peperangan tersebut ; sayyidina Zaid bi Haritsah, sayyidina Ja'far bin Abi Thalib dan sayyidina Abdullah bin Rowahah, mereka dimakamkan di medan Mu'tah.

Saya pernah berziarah ke medan Mu'tah yaitu sebuah lapangan luas yang di tengah-tengah lapangan tersebut terdapat Universitas Mu'tah, disampaikan oleh penduduk di sekitar wilayah Mu'tah bahwa sebelum Universitas tersebut dibangun, di setiap hari Jum'at selesai shalat Subuh terdengar suara aduan senjata, dan teriakan-teriakan kesakitan serta suara takbir, dan hal tersebut terjadi setiap selesai Shalat Subuh di hari Jum'at, hingga setelah Universitas Mu'tah itu dibangun maka suara itu pun tidak lagi terdengar. Suara-suara yang menunjukkan kejadian perang Mu'tah itu terus menggema hingga di zaman ini, padahal kejadian tersebut terjadi pada 14 abad yang silam, hal ini menunjukkan bahwa lambang dakwah sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tidak akan pernah sirna.

Ketika peperangan berlangsung, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika itu sedang duduk bersama para sahabat di Madinah, tiba-tiba beliau terdiam dan berkata : **“Zaid bin Haritsah telah syahid”**, lantas beliau shallallahu 'alaihi wasallam kembali berbicara lalu terdiam dengan raut wajah yang berubah lantas berkata : **“Ja'far bin Abi Thalib telah terkena (syahid)”**, yang mungkin beliau menyaksikan keadaan sayyidina Ja'far ketika wafat, dimana kepala dan kedua tangannya terpotong dan tubuhnya dipenuhi dengan 99 tancapan anak panah dan tombak di belakang tubuhnya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata : **“Abdullah bin Rowahah syahid”**, lalu beliau shallallahu 'alaihi wasallam terdiam dan berkata : **“Wa'alaika assalam ya Ja'far”**, mendengar ucapan tersebut para sahabat bertanya : **“Apa yang terjadi wahai Rasulullah ?”**, maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjawab : **“Ja'far bin Abi Thalib pamit dan mengucapkan salam kepadaku dan ia telah diebri dua sayap sebagai ganti dari kedua tangannya yang terpotong, dan ia sedang dibawa oleh para malaikat untuk menuju surga Allah subhanahu wata'ala”** .

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

إِصْنَعُوا لَيْلَ جَعْفَرٍ طَعَامًا

**“ Buatlah untuk keluarga Ja'far makanan”**

Sebab keluarga dan kerabat sayyidina Ja'far berjumlah banyak, agar mereka tidak disibukkan dengan membuat makanan untuk para tamu yang datang, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintah para shahabat untuk memasak makanan untuk keluarga sayyidina Ja'far. Hal ini juga merupakan dalil bahwa acara tahlilan boleh dihidangkan makanan di dalamnya. Dan jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bermaksud memberikan makanan hanya untuk keluarga sayyidina Ja'far yaitu hanya untuk istri dan dua anak beliau, maka pastinya Rasulullah hanya meminta salah satu dari para sahabat atau dari istri beliau shallallahu 'alaihi wasallam untuk membuatkan makanan itu, namun karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengetahui bahwa ada banyak orang yang akan mendatangi keluarga sayyidina Ja'far maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam meminta para sahabat untuk membuatkan makanan untuk keluarga sayyidina Ja'far, maka hal ini merupakan dalil yang jelas bahwa acara tahlilan yang dilakukan di zaman ini adalah hal yang diperbolehkan, dan juga dikarenakan ketika para sahabat datang dan berkumpul di rumah sayyidina Ja'far mereka tidak berkumpul dan datang untuk berbincang atau bercanda, namun mereka datang untuk takziah dan berdzikir atau membaca Al qur'an.

Bahkan Al Imam Ibn Hajar Al Asqalani menyebutkan bahwa ia menemukan riwayat yang tsiqah (kuat) bahwa ketika sayyidina Umar bin Khattab Ra dalam keadaan sakaratul maut, beliau berkata kepada salah seorang sahabat untuk membuatkan makanan selama tiga hari untuk tamu-tamu yang datang untuk takziah. Jadi tahlilan disediakannya makanan oleh keluarga yang telah wafat dalam acara tahlilan jika mereka adalah orang yang mampu maka hal itu adalah hal yang baik, namun jika keluarga itu adalah orang yang tidak mampu maka sebaiknya orang yang datang membawa makanan atau hal lain yang dapat meringankan beban keluarga yang wafat. Namun memakan makanan yang disediakan dalam acara tahlilan sama sekali tidak ada larangannya dari Allah subhanahu wata'ala karena hal demikian juga diperbuat oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabat.

Hadirin yang dimuliakan Allah, Perang Mu'tah yang terjadi pada bulan Jumadil Awal tahun 8 H adalah jihad untuk Islam, dan jihad itu terus berlangsung hingga di zaman ini namun dengan jihad yang berbeda, sebagaimana bentuk ibadah tidak hanya jihad saja, dan hal yang paling utama bukanlah menyelamatkan umat dari gencatan senjata, akan tetapi yang paling utama adalah menyelamatkan umat dari api neraka. Oleh sebab itu, kita yang berada di zaman sekarang diantara jihad kita adalah tabah dan bersabar, jika misalnya seseorang mengajak orang lain untuk hadir ke majelis ta'lim kemudian ditolak atau diejek dan lainnya karena memakai pakaian yang islami, maka bersabarlah karena hal itu merupakan jihad dengan hawa nafsu.

Maka janganlah disibukkan untuk memikirkan dengan jihad kesana kemari, sebab di dalam rumah kita sendiri atau bahkan dalam diri kita sendiri banyak hal-hal munkar yang harus kita perbaiki namun kita membiarkannya. Sebagaimana betapa banyak umat Islam yang masih belum melakukan shalat 5 waktu, negeri ini adalah negara muslimin terbesar, jika demikian keadaan negara Islam terbesar di dunia, maka bagaimana keadaan negara yang lain, dan begitu banyak juga umat Islam yang tidak menunaikan puasa Ramadhan, dan masih banyak umat Islam yang belum menunaikan zakat, begitu banyak orang yang terjebak dalam perbuatan dosa, hal-hal seperti inilah yang seharusnya kita perhatikan, karena menyelamatkan saudara kita dari kemurkaan Allah subhanahu wata'ala lebih utama daripada menyelamatkan mereka dalam kehidupan di dunia, namun bukan berarti kita melupakan saudara-saudara kita yang berada jauh dari kita, akan tetapi sebaiknya kita memikirkan wilayah dan orang-orang terdekat kita dari keluarga, kerabat, teman atau tetangga, serta mengajak mereka dalam keluhuran sebisa mungkin. Seperti mendidik anak kecil untuk mulai melakukan shalat, dengan membangunkan mereka di waktu subuh hingga ia terbiasa dengan hal itu, mengajarnya mereka membaca Al Qur'an, mengumandangkan adzan dan lainnya, maka perindahlah rumah dan keluarga kita dengan keluhuran untuk mendapatkan ridah Allah subhanahu wata'ala, setelah hal-hal demikian terwujudkan barulah kita beralih memikirkan keadaan di luar wilayah kita.

Sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam setelah hijrah ke Madinah, beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidak keluar dari Madinah untuk berdakwah menyampaikan ajaran beliau shallallahu 'alaihi wasallam sebelum agama Islam tersebar dan berjalan baik di Madinah Al Munawwarah.

### Syarh kitab Ar Risalah Al Jaami'ah

Pembahasan kita dalam kitab Ar Risalah Al Jaami'ah masih dalam lafadz : **وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ** , yang lalu telah kita bahas tentang kalimat **"Sayyidina"** dan kalimat **"Muhammad"** shallallahu 'alaihi wasallam. Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap huruf hijaiyyah terdapat nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Majelis yang lalu tentang penjelasan nama nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dalam huruf hijaiyyah sampai pada huruf syin (ش) yang diantara nama beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah **شكور** : Syakuur (yang banyak bersyukur), kemudian huruf shad (ص) yaitu **صبور** : Shabuur ( yang sangat bersabar), dimana beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling bersabar dari semua orang yang penyabar, kemudian huruf dhaad (ض) diantaranya adalah **ضحى** : Dhuhaa (cahaya pagi), sebagaimana firman Allah subhanahu wata'ala:

وَالضُّحَى ، وَاللَّيْلُ إِذَا سَجَى ، مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى ، وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى ، وَلَسَوْفَ  
يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى ، أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى ، وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى ، وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى ، فَأَمَّا  
( الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ، وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ، وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ) الضحى : 11-1

"Demi waktu dhuha, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap gulita), tidaklah Tuhanmu meninggalkanku dan tidak (juga) membenciku, dan sesungguhnya (kehidupan) akhirat lebih baik bagiku dari permulaan (dunia), dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karuniaNya kepadaku hingga (hati) kamu menjadi puas (ridha), bukankah Dia (Allah) telah mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu, dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang tersesat, lalu



Dia memberikan petunjuk, dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan (fakir), lalu Dia memberikan kecukupan (kepadamu), .Adapun terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang, dan terhadap orang yang meminta-minta maka janganlah kamu menghardiknya, dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)". ( QS. AD Dhuha 1-11)

Diantara ahli tafsir menafsirkan bahwa kalimat الضحى adalah sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian kalimat وَاللَّيْلُ إِذَا سَجَى (Demi malam yang gelap gulita) yang dimaksud adalah keadaan hati sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang sedang gelisah dan gundah, karena makna kalimat kegelapan juga ditafsirkan dengan makna kesedihan atau kegundahan, dimana ketika suatu waktu nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam merasa sedih karena di saat itu dalam waktu yang lama tidak turun ayat dari Allah subhanahu wata'ala kepada beliau shallallahu 'alaihi wasallam, lantas ketika itu ada seorang wanita yang menghina beliau shallallahu 'alaihi wasallam dengan mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah sembuh dari penyakit yang tidak waras sebab beliau tidak lagi menyampaikan ayat-ayat Al qur'an yang mana orang-orang kafir menganggapnya sebagai kalimat-kalimat yang aneh, maka mendengar hal tersebut Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam merasa sedih dan mengira bahwa wahyu Allah kepadanya telah terputus, hingga ketika itu turunlah surat Ad Dhuha.

Dan sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling fasih dalam mengucapkan huruf dhaad (ض). Kemudian nama nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dari huruf Thaa' (ط) diantaranya adalah طاهر : Thaahir ( yang suci), atau ?? : Thaaha, sebagaimana firman Allah subhanahu wata'ala :

( طه ، مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى طه : 1-2 )

“Thaahaa, kami tidak menurunkan Al Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah”. ( QS. Thaaha: 1-2 )

Sebagaimana banyak para Ulama' yang berpendapat bahwa Thaaha adalah nama nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian nama nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dari huruf Zhaa' (ظ) diantaranya adalah ظاهر : Zhaahir (yang tampak/terlihat), yang mana beliau shallallahu 'alaihi wasallam tampak sebelum segala sesuatu tercipta, dimana makhluk yang pertama diciptakan adalah cahaya sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan setelah beliau shallallahu 'alaihi wasallam dilahirkan ke dunia maka beliau pun tampak dan terlihat oleh mata sebagai makhluk yang paling mulia, dan setelah beliau wafat pun masih banyak orang yang menjumpai beliau baik dalam keadaan jaga atau tidur .

Disebutkan dalam salah satu riwayat Shahih Al Bukhari, bahwa ketika mayat dimasukkan ke dalam kubur dan semua orang yang mengantarnya ke kuburan telah pulang, maka ketika itu datanglah dua malaikat yang menanyakan kepada mayyit tersebut akan pengetahuannya tentang nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dimana orang yang beriman dan yang shalih akan menjawab :

هُوَ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى فَأَجَبْنَا وَاتَّبَعْنَا هُوَ مُحَمَّدٌ

“ Dia (adalah) Muhammad utusan Allah, yang datang dengan (membawa) kebenaran dan petunjuk dan kami menjawab dan mengikutinya, dia adalah Muhammad”

Maka malaikat pun berkata :

نَمْ صَالِحًا قَدْ عَلِمْنَا إِنَّ كُنْتَ لَمُوقِنًا بِهِ

“ Tidurlah dengan tenang, kami telah mengetahui bahwa engkau meyakinkannya (beriman kepadanya)”.



Demikian meskipun telah berada di alam barzakh namun manusia masih akan dipertanyakan tentang nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Dan kelak di hari kiamat, tidak ada yang paling tampak dan terlihat dari semua makhluk Allah subhanahu wata'ala kecuali sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Kemudian nama nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang diawali dengan huruf 'ain (ع) diantaranya adalah عَيْن : 'ain (yang paling dicintai) sebagaimana diantara maknanya adalah mata, dimana mata adalah hal yang paling dicintai, dan memiliki makna yang lain yang insyallah akan kita lanjutkan pada majelis yang akan datang.

Selanjutnya kita bermunajat kepada Allah subhanahu wata'ala semoga Allah melimpahkan kepada kita rahmat dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan senantiasa menuntun kita pada keluhuran dalam melewati hari-hari kita, dan selalu dalam naungan nama Allah subhanahu wata'ala, amin allahumma amin.

... فَقُولُوا جَمِيعًا

Ucapkanlah bersama-sama

يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ.. يَا رَحْمَنَ يَا رَحِيمَ ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةً حَقٌّ عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا مَوْتُ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ  
الْأَمْنِينَ.

Ditulis Oleh: Munzir Almusawa

Monday, 15 April 2013

## **Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 15**

### **سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ Makna Kalimat**

**Senin, 15 April 2013**

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ لِي أَسْمَاءَ أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ ، وَ أَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو (اللَّهُ بِيَ الْكُفْرَ ، وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمَيَّ ، وَأَنَا الْعَاقِبُ. (صحيح البخاري

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

حَمْدًا لِرَبِّ خَصَّنَا بِمُحَمَّدٍ وَأَنْقَذَنَا مِنْ ظُلْمَةِ الْجَهْلِ وَالْدِّيَاغِرِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بَعْدَهُ الْمُخْتَارِ مَنْ دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِذْنِ وَقَدْ نَادَانَا لَبَّيْكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَّثَنَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَجْمَعِ الْكَرِيمِ وَفِي هَذَا الشَّهْرِ الْعَظِيمِ وَفِي الْجَلْسَةِ الْعَظِيمَةِ نَوَّرَ اللَّهُ قُلُوبَنَا وَإِيَّاكُمْ بِنُورِ مَحَبَّةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَخِدْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْعَمَلِ بِشَرِيعَةِ وَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Limpahan puji kehadiran Allah subhanahu wata'ala Yang Maha melimpahkan keluhuran dan kemuliaan, yang kesemua kenikmatan, keagungan, kesucian dan kebahagiaan dunia dan akhirat berpadu pada rahmat Allah subhanahu wata'ala, dimana rahmat Allah subhanahu wata'ala begitu banyak dan tidak terhitung, dan rahmat yang terbesar adalah sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam .

Di malam hari ini kita dalam pembahasan luhur, dimana kita masih akan membahas tentang nama-nama sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam hadits yang telah kita baca riwayat Shahih Al Bukhari ; bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memiliki banyak nama, yang diantaranya adalah Muhammad, Ahmad, dan Al Maahi yang bermakna yang menghapus (kekufuran), dimana kekufuran terhapus dan sirna dengan dibangkitkannya sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi. Adapun makna kufur adalah menolak atau berpaling dan melepaskan diri dari tuntunan rahmat Allah subhanahu wata'ala. Dan perbuatan-perbuatan yang mengandung kekufuran sering diperbuat oleh kaum muslimin sekalipun, namun perbuatan tersebut tidak menjadikan mereka keluar dari Islam, akan tetapi hal tersebut merupakan dosa besar. Adapun diantara tuntunan luhur itu seperti shalat 5 waktu, berbakti kepada kedua orang tua dan lainnya, maka benahilah hal-hal tersebut dalam kehidupan kita di dunia, dimana setiap detik yang telah berlalu tidak akan pernah terulang kembali selama-lamanya, sehingga renungan-renungan di dalam kehidupan sangatlah penting, yaitu renungan untuk mencari jalan menuju keselamatan dari samudera kegelapan, kehinaan, kesusahan dan rintangan-rintangan dalam kehidupan, maka temuilah dan ikutilah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Samudera rahmat Allah subhanahu wata'ala yang berpijar cahayanya memenuhi jiwa seseorang dan mengangkat derajatnya dari sehina-hina kedudukan menuju pada kedudukan yang sangat mulia. Maka barangsiapa berpaling dari tuntunan sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dimana tuntunan beliau senantiasa mengajak kita untuk mengingat Allah subhanahu wata'ala, mengajak kita untuk lebih mengenal dan mencintai Allah subhanahu wata'ala, mengajak kita untuk disayangi Allah subhanahu wata'ala dan dimuliakan Allah subhanahu wata'ala di dunia dan akhirat.

Hadirin yang dimuliakan Allah Sebagian dari nama-nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagian telah kita bahas pada majelis-majelis yang lalu. Disebutkan oleh Al Imam An Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim bahwa nama nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam berjumlah 1000 nama, maka dalam setiap huruf hijaiyyah terdapat lebih dari 30 nama.

Di majelis yang lalu dalam pembahasan tentang nama-nama nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam kita sampai pada huruf 'Ain (ع), yang diantara nama beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah **عزیز** : 'Aziiz, yang memiliki makna luas, dimana jika dinisbatkan pada dzat Allah subhanahu wata'ala maka nama **العزیز** : Al 'Aziiz bermakna Yang Maha Berwibawa, namun jika dinisbatkan kepada makhluk maka bermakna orang yang berwibawa dan tidak membutuhkan bantuan makhluk yang lainnya, serta yang tidak mau memberatkan orang lain. Dan makhluk yang paling berwibawa adalah sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, maka beruntunglah orang yang banyak bershalawat kepada beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan kerugian besar bagi yang tidak mau bershalawat kepada beliau shallallahu 'alaihi wasallam.

Dalam hadits yang tadi kita baca, Al Imam Ibn Hajar Al Asqalany menjelaskan di dalam Fath Al Baari bisyarh Shahih Al Bukhari bahwa kalimat **المحي** : Al Maahi yang dimaksud adalah yang menghapus kekufuran atau yang menghapus dosa-dosa dengan hak syafaat yang pertama kali diberikan Allah subhanahu wata'ala kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka tumbuhkanlah cinta kepada sang nabi di hati kita maka akan sirna sifat-sifat yang hina dari hati kita seperti sifat dusta, iri, sombong riya dan lainnya, ketika cahaya cinta kepada sang nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam terbit di dalam jiwa kita maka akan muncul sifat-sifat luhur di dalam jiwa, sehingga terkadang tanpa disadari kita menyukai suatu perbuatan, yang ternyata hal tersebut adalah perbuatan yang juga disukai oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, demikian Allah subhanahu wata'ala menerangi jiwa hamba-hambanya dengan cahaya akhlak-akhlak luhur dan mulia lahir dan bathin yang membawa pada kebahagiaan di dunia dan akhirat, kemudahan di dunia dan akhirat, keluhuran di dunia dan akhirat, kesucian di dunia dan akhirat, karena kesemua itu dibawa oleh sang pemimpin makhluk di dunia dan akhirat sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Dan Allah subhanahu wata'ala mengumpulkan manusia dibelakang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Al Imam Ibn Hajar Al Asqalani menjelaskan di dalam Fath Al Bari bisyarh Shahih Al Bukhari makna kalimat "Anaa Al Haasyir ; Aku yang mengumpulkan", adalah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah makhluk yang pertama dibangkitkan oleh Allah subhanahu wata'ala kemudian semua manusia dibangkitkan dan dikumpulkan di belakang beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Dalam makna yang lain yaitu bahwa semua manusia dikumpulkan di bawah telapak kaki Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan seseorang yang memuliakan nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam maka ia juga memuliakan Allah subhanahu wata'ala, sebaliknya dengan memuliakan orang-orang yang hina dan selalu melakukan perbuatan maksiat maka ia telah memuliakan syaitan. Maka selayaknyalah bagi kita untuk memuliakan sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan semoga bumi Jakarta ini menjadi pelopor dalam memuliakan dan mencintai nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dimana hal tersebut adalah obat yang paling mujarab untuk mengobati kerusakan yang menimpa generasi muda dan generasi yang akan datang jika mereka mengidolakan nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan terbit dalam jiwa mereka cinta kepada beliau shallallahu 'alaihi wasallam, beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah manusia yang paling ramah, cobalah sesekali kita renungkan dihadapan kita ada seorang yang paling ramah, paling baik, paling dermawan, dan paling pemaaf dari seluruh makhluk Allah subhanahu wata'ala, sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Diriwayatkan di dalam Shahih Al Bukhari bahwa tidak ada seorang pun orang yang paling banyak tersenyum dari nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, sekalipun terhadap seseorang berbuat jahat, beliau shallallahu 'alaihi wasallam tetap akan tersenyum kepadanya, dan semakin seseorang berbuat zalim kepada beliau shallallahu 'alaihi wasallam maka beliau semakin berlemah lembut kepadanya, demikian indahnyanya budi pekerti sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari huruf Ghain (غ) diantaranya adalah **غالب** : Ghaalib (yang menang), sebagaimana firman Allah subhanahu wata'ala :

**( وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ) المائدة : 56**

**“ Dan barang siapa menjadikan Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (kelompok) Allah itulah yang pasti menang”. (QS. Al Maaidah : 56 )**

Adapun pemimpin orang-orang yang menang adalah sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, dan kemenangan tersebut adalah kemenangan di dunia dan di akhirat. Yang mana jika beliau shallallahu ‘alaihi wasallam mundur atau tidak melawan terhadap musuh, hal tersebut adalah karena kesabaran beliau shallallahu ‘alaihi wasallam bukan karena beliau merasa takut atau lemah, karena beliau shallallahu ‘alaihi wasallam adalah makhluk yang terkuat dari seluruh makhluk Allah subhanahu wata’ala. Dimana tidak ada satu makhluk pun yang mampu berhadapan dengan dzat Allah subhanahu wata’ala kecuali sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam.

Sebagaimana nabi Musa As yang memohon untuk melihat Allah subhanahu wata’ala, dalam firman Allah subhanahu wata’ala :

**وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَانِي وَلَكِنْ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ ( سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ) (الأعراف : 143**

**“Dan ketika Musa datang untuk (munajat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, Musa berkata : "Ya Tuhanku, nampakkanlah (dzat-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu". Tuhan berfirman: "Engkau tidak akan sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah gunung itu, jika ia tetap di tempatnya, niscaya engkau dapat melihat-Ku". Ketika Tuhannya menampakkan (keagungan dzat-Nya) kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur lebur dan Musa pun terjatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman". ( Al A'raaf : 143 )**

Dalam tafsir yang lainnya disebutkan bahwa gunung itu terpendam ke dalam bumi dan tidak akan pernah lagi muncul hingga hari kiamat, ketika satu tabir kewibawaan Allah subhanahu wata’ala disingkap, karena takutnya dari kewibawaan Allah subhanahu wata’ala. Sebagaimana dijelaskan di dalam tafsir Al Imam Qurthubi dan tafsir lainnya bahwa Allah subhanahu wata’ala mempunyai 70 tabir yang menghalangi pandangan makhluk, dan ketika satu tabir kewibawaan tersingkap maka gunung itu pun hancur lebur dari takutnya terhadap kewibawaan Allah subhanahu wata’ala. Namun 70 tabir itu tersingkap untuk nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam.

Akan datang waktunya hari perkumpulan di padang mahsyar dimana ketika itu matahari berada sejengkal di atas kepala namun tidak lagi memancarkan cahaya, sehingga keadaan padang mahsyar gelap gulita namun cahaya (keadilan) Allah subhanahu wata’ala menerangi bumi, sebagaimana firman-Nya subhanahu wata’ala :  
“ Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya”. ( QS. Az Zumar : 69 ) Dan keadaan manusia di saat itu ada diantara mereka yang dibutakan pandangannya oleh Allah subhanahu wata’ala, sehingga tidak dapat memandang Allah subhanahu wata’ala karena selama hidup di dunia ia berpaling dari dzikir kepada Allah subhanahu wata’ala, sebagaimana firman Allah subhanahu wata’ala :

**( وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى (طه : 124**

**“Dan barang siapa berpaling dari mengingat-Ku (peringatan Allah) , maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan membangkitkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”. ( QS. Thaaha : 124 )**

Demikianlah keadaan orang-orang yang terlewatkan kehidupannya bertahun-tahun namun tidak pernah mengingat Allah dan tidak pernah merindukan Allah subhanahu wata’ala, dan tidak pernah terfikirkan olehnya bahwa suatu saat akan dipanggil namanya untuk menghadap Allah subhanahu wata’ala, Allah subhanahu wata’ala berfirman :

**( يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ رَبِّكَ الْكَرِيمِ (الإنفطار : 6**

**“ Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakanmu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah”. ( QS. Al Infithaar : 6 )**

Sungguh tidak ada yang lebih Pemurah kepada kita dari Allah subhanahu wata’ala, sebagaimana seleuruh anggota tubuh kita ini tidak ada seorang pun yang mampu memberinya kepada kita. Dan Allah Maha Memberi sebelum diminta, berapa banyak hajat yang diberi oleh Allah sebelum diminta oleh seorang hamba, Dia lah Yang Maha Dermawan yang anugerahnya tiada henti-hentinya mengalir kepada hamba-hambanya. Dan dalam hadits di atas disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam adalah Al ‘Aqib yang diantara maknanya adalah bahwa beliau shallallahu ‘alaihi wasallam adalah nabi yang terakhir.

Selanjutnya nama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yang diawali dengan huruf Fa’ (ف) adalah **فاضل** : Faadhil (orang yang mulia), kemudian nama nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam yang diawali dengan huruf Qaf (ق) diantaranya adalah **قوي** : Qaaf atau **قوي** : Qawii (orang yang kuat), sebagaimana beliau shallallahu ‘alaihi wasallam adalah orang yang kuat. Disebutkan bahwa dahulu di kota Makkah ada seorang yang sangat kuat dan jago berkelahi serta tidak dapat terkalahkan, ia bernama Rukana, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berkata kepadanya : “Wahai Rukana, aku akan menjatuhkanmu (mengalahkanmu), maukah engkau beriman setelah itu”, maka lelaki itu berkata kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam : “ engkau hendak mengalahkan aku?!, sedangkan engkau adalah seorang yang tidak pernah beradu dengan yang lain”, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mengulang kembali perkataan beliau shallallahu ‘alaihi wasallam, namun Rukana tidak menjawabnya dan langsung ia menyerang nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, lantas lelaki itu pun terjatuh. Kemudian Rukana kembali bangkit dan meminta kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam untuk mengulangnya lagi, maka Rukana kembali menyerang nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam dan kembali dijatuhkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Lalu Rukana meminta kesempatan satu kali lagi untuk melawan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam kembali berkata : “jika engkau kujatuhkan apakah engkau akan beriman”, maka Rukana tidak menjawab namun langsung menyerang nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam dengan serangan yang sangat kuat, akan tetapi Rukana kembali dijatuhkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam lebih kuat lagi sehingga ia tidak mampu lagi untuk berdiri namun tetap rebah dan pasrah atas permintaan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam adalah orang yang paling berlemah lembut namun Allah subhanahu wata’ala memberi kekuatan lebih kepada beliau shallallahu ‘alaihi wasallam yang mana kekuatan yang lebih itu tidak diberikan kepada makhluk selain beliau shallallahu ‘alaihi wasallam.

Dan huruf Kaf (ك) diantara nama nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam adalah **كريم** : Kariim (orang yang dermawan), dimana tidak ada yang lebih dermawan dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam kecuali sang pencipta Allah subhanahu wata’ala. Dan huruf Lam (ل) yang mana salah satu diantaranya adalah **لطيف** : Lathiif (yang berlemah lembut), dimana beliau shallallahu ‘alaihi wasallam menangis ketika beliau shallallahu ‘alaihi wasallam membaca ayat Al Qur’an yang menyebutkan bahwa nabi Musa As berlepas diri dari ummatnya, sebagaimana firman Allah subhanahu wata’ala :

**( إِنَّ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ فإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ) المائدة : 118**

**“Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. ( QS. Al Maaidah : 118)**

Kemudian malaikat Jibril mendatangi beliau shallallahu ‘alaihi wasallam dan berkata : “wahai Muhammad, apa yang membuatmu menangis?”. Lalu beliau shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab : “Aku tidak dapat berlepas diri dari ummatku yang berbuat dosa, sebagaimana nabi Musa yang berlepas diri dari ummatnya yang tidak beriman”.

Adakah idola yang lebih pantas untuk menerangi jiwamu melebihi nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, dimana beliau shallallahu ‘alaihi wasallam mencintai kita yang sebagai ummatnya, baik yang sudah berjumpa atau belum berjumpa dengan beliau shallallahu ‘alaihi wasallam, karena semua ummat beliau shallallahu ‘alaihi wasallam kelak akan masuk ke dalam surga dengan syafaat nabi Muhammad

shallallahu 'alaihi wasallam, atau dengan syafaat yang telah dibagi-bagikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Sungguh merugilah orang yang masuk ke dalam surga dengan melewati siksa kubur terlebih dahulu. Kemudian huruf Mim (م) adalah محمد : Muhammad (yang banyak dipuji). Selanjutnya kita bermunajat kepada Allah subhanahu wata'ala semoga Allah subhanahu wata'ala mengabulkan hajat-hajat kita di dunia dan akhirat, dan menjauhkan kita dari segala musibah zhahir dan bathin.

... فَقُولُوا جَمِيعًا

Ucapkanlah bersama-sama

يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ.. يَا رَحْمَنَ يَا رَحِيمَ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةً حَقٌّ عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ  
الْأَمِينِ



Ditulis Oleh: Munzir Almusawa

Monday, 22 April 2013

## **Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 16**

### **سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ Makna Kalimat**

**Senin, 22 April 2013**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

فَحَمْدًا لِرَبِّ خَصَّنَا بِمُحَمَّدٍ وَأَنْقَذَنَا مِنْ ظُلْمَةِ الْجَهْلِ وَالْدِّيَاجِرِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بِعَبْدِهِ الْمُخْتَارِ مَنْ  
دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِذْنِ وَقَدْ نَادَانَا لَبَّيْكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَانَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ  
الَّذِي جَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَجْمَعِ الْكَرِيمِ وَفِي الْجَلْسَةِ الْعَظِيمَةِ نَوَّرَ اللَّهُ قُلُوبَنَا وَإِيَّاكُمْ بِنُورِ مَحَبَّةِ اللَّهِ  
وَرَسُولِهِ وَخِدْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْعَمَلِ بِشَرِيعَةِ وَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمْ

Limpahan puji kehadiran Allah subhanahu wata'ala Yang Maha Bercahaya, Yang Maha menerangi jiwa, Yang Maha menuntun sanubari hamba untuk menuju pada keluhuran, sehingga perlahan-lahan ia berpaling dari perbuatan hina untuk mencapai ridha Allah subhanahu wata'ala, untuk mencapai cinta Allah subhanahu wata'ala, untuk mencapai kasih sayang Allah subhanahu wata'ala, untuk mencapai pengampunan Allah subhanahu wata'ala, yang kesemua itu telah Allah subhanahu wata'ala rangkumkan pada sang pembawa rahmat bagi segenap alam semesta, sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, makhluk yang paling bercahaya, yang cahayanya mengungguli seluruh makhluk Allah di alam semesta. Hadirin yang dimuliakan Allah Beberapa hadits yang telah kita baca dimana ketiga hadits tersebut berkaitan dengan pembahasan dalam kitab Ar Risaalah Al Jaami'ah. Diantara hadits tersebut menjelaskan bahwa ketika para kuffar quraisy memusuhi dan membenci Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka mereka tidak lagi menyebut nama beliau shallallahu 'alaihi wasallam dengan nama "Muhammad" namun menggantinya dengan nama "Mudzammam", yang berarti orang yang tercela atau terhina, maka ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat kesedihan para sahabat akan hal tersebut, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

“ أَلَا تَعْجَبُونَ كَيْفَ يَصْرِفُ اللَّهُ عَنِّي شَتْمَ قُرَيْشٍ وَلَعْنَهُمْ يَشْتُمُونَ مُدَمَّمًا وَيَلْعَنُونَ مُدَمَّمًا وَأَنَا مُحَمَّدٌ

Tidakkah kalian takjub bagaimana Allah menjauhkan dariku dari cacian Quraisy dan laknat dan cacian mereka, mereka mencaci dan melaknat Mudzammam (orang yang dicela), sedangkan aku adalah Muhammad (yang dipuji)". Adapun hadits yang lain menjelaskan tentang kun-yah (julukan) beliau shallallahu 'alaihi wasallam dimana ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang berjalan di pasar tiba-tiba ada seseorang yang memanggil : "Wahai Aba Al Qasim", maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun menoleh karena julukan beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah Abu Al Qasim, namun ternyata orang tersebut memanggil orang lain yang juga dijuluki Abyu Al Qasim karena mempunyai anak yang bernama Qasim dan bukan memanggil Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

“ سَمُّوا بِاسْمِي وَلَا تَكْنُتُوا بِكُنْيَتِي

**Berilah nama dengan namaku, tetapi janganlah kalian menggunakan kunyah (gelar) dengan gelarku”**

Al Imam Ibn Hajar Al Asqalani menjelaskan di dalam Fathul Bari Syarh Shahih Al Bukhari bahwa julukan beliau shallallahu ‘alaihi wasallam (Abu Al Qasim) tidak boleh digunakan oleh orang lain, sebagaimana sebagian dari ulama’ berpendapat bahwa larangan tersebut hanya berlaku di masa hidup nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, namun setelah beliau shallallahu ‘alaihi wasallam wafat maka boleh hukumnya seseorang bergelar dengan gelar Abu Al Qasim, dan sebagian ulama’ berpendapat bahwa larangan tersebut berlaku selamanya baik di masa hidup Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam atau setelah beliau wafat. Akan tetapi untuk pemberian nama maka sunnah hukumnya memberi nama dengan nama nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam sebagaimana perintah beliau shallallahu ‘alaihi wasallam, adapun nama beliau shallallahu ‘alaihi wasallam sangat banyak jumlahnya dimana dalam setiap huruf hijaiyyah terdapat nama nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam.

Disebutkan bahwa salah satu dari mukjizat nama nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, dimana beliau shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda bahwa barangsiapa yang sulit untuk memiliki keturunan dan telah bertahun-tahun tidak juga memiliki keturunan dan ia ingin memiliki keturunan, maka ia bernadzar (berjanji) kepada Allah yaitu dengan nadzar jika ia memiliki keturunan anak lelaki maka anak itu akan diberi nama Muhammad, namun jika yang lahir wanita tentunya tidak diberi nama Muhammad, kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda jika rahim wanita tersebut kering sekalipun, maka Allah subhanahu wata’ala akan menjadikannya subur hingga ia hamil, yang kemudian akan melahirkan bayi lelaki atau perempuan sesuai dengan kehendak Allah subhanahu wata’ala, dan jika yang lahir adalah lelaki maka berilah nama dengan nama Muhammad. Adapun yang meriwayatkan hadits tersebut adalah sayyidina Ali bin Abi Thalib, dan seorang yang meriwayatkan dari sayyidina Ali bin Abi Thalib Kw adalah seorang yang juga belum memiliki keturunan dan ia sangat menginginkan keturunan, yang kemudian ia pun bernadzar jika ia memiliki keturunan anak laki-laki maka ia akan dinamai dengan nama Muhammad, dan tidak lama kemudian istri nya pun hamil, setelah bayi itu lahir diberinya nama Muhammad. Hingga 7 anak laki-laki setelahnya ia beri nama dengan nama Muhammad. Juga disebutkan dalam riwayat yang masyhur bahwa orang yang mempunyai nama Muhammad akan disyafaati oleh nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam selama ia beriman dan berada dalam Islam sehingga ia tidak akan mendapatkan siksa api neraka. Dan hal ini merupakan tanggung jawab berat bagi yang mengemban nama nabi pada dirinya, yaitu untuk membenahi dirinya menuju keluhuran. Padahal tidak seorang pun yang layak diberi nama dengan nama nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, namun karena keindahan budi pekerti sang nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, maka beliau shallallahu ‘alaihi wasallam memperbolehkan dan menganjurkan untuk menggunakan nama beliau shallallahu ‘alaihi wasallam.

Adapun hadits terakhir yang kita baca menjelaskan bahwa perumpamaan nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam dengan nabi-nabi sebelum beliau shallallahu ‘alaihi wasallam adalah bagaikan sebuah bangunan yang mewah dan indah, namun terdapat dinding dari bangunan tersebut yang belum dipasang sebuah batu bata, sehingga orang-orang pun heran dan takjub seraya mengelilingi rumah tersebut dan mereka berkata alangkah sayangnya bangunan tersebut karena bagian dinding itu belum disempurnakan, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda bahwa beliaulah yang menjadi penyempurna bangunan tersebut, yang disaat itu beliau shallallahu ‘alaihi wasallam belum dibangkitkan dan beliau shallallahu ‘alaihi wasallam adalah nabi yang terakhir.

Demikian indahnya rahasia kemuliaan budi pekerti sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, yang sebenarnya tidak seorang pun yang layak untuk memiliki nama Muhammad, karena nama ini adalah nama yang sangat mulia, namun beliau shallallahu ‘alaihi wasallam menganjurkan ummatnya untuk menggunakan nama dengan nama beliau shallallahu ‘alaihi wasallam, sehingga hal itu menjadi sunnah hukumnya. Kemudian kita lanjutkan pembahasan tentang nama nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, yaitu huruf mim (م) adapun nama yang paling agung adalah محمد : Muhammad ( yang terpuji), saya berusaha untuk mencari dan mengetahui makna Muhammad secara mendalam hingga saya tanyakan hal tersebut kepada guru mulia Al Musnid Al Habib Umar bin Hafizh dan beliau berkata bahwa tidak ada seorang pun yang dapat merangkum rahasia keluasan samudera makna nama “Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam”, kecuali Allah subhanahu wata’ala.

Kemudian huruf Nun (ن), adapun ن adalah merupakan nama nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam,

sebagaimana firman Allah subhanahu wata'ala :

## ( ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ، مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ) ( القلم : 1-2 )

**“Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukanlah orang gila”. (QS. Al Qalam : 1-2 )**

Dimana menurut pendapat sebagian ulama' mengatakan bahwa (ن) adalah nama nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, setelah memperhatikan ayat-ayat setelahnya. Begitu juga diantara nama nabi yang diawali dengan huruf Nun adalah نور : Nur (Cahaya), sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Allah subhanahu wata'ala menciptakan alam semesta dari cahaya beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Dan dalam firman Allah subhanahu wata'ala: **النور : 35** ( نُورٌ عَلَى نُورٍ ) “Cahaya di atas cahaya”. ( QS. An Nuur: 35 )

Dalam tafsir Al Imam Thabari, Al Imam Qurthubi dan tafsir lainnya disebutkan bahwa cahaya tersebut adalah cahaya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang mengungguli cahaya para nabi dan rasul yang lainnya. Maka makhluk yang paling bercahaya adalah nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dimana cahaya wajah beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidak hanya menerangi pandangan mata namun juga menerangi jiwa dengan munculnya tuntunan keinginan untuk berbuat luhur, sebagaimana ucapan sayyidina Abu Hurairah RA dalam beberapa riwayat , beliau berkata: **يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا رَأَيْتَ رَقَّتْ قُلُوبُنَا** “ Wahai Rasulullah, jika kami memandang wajahmu.....

Sungguh beruntung mereka para sahabat yang menyaksikan keindahan wajah sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat seorang sahabat dari kalangan Anshar berdoa : “Wahai Allah butakanlah matakku, aku tidak lagi ingin melihat setelah wafatnya nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam”, yang akhirnya ia pun buta, kemudian para sahabat radiyallahu 'anhum mendatanginya dan ditanya mengapa ia menjadi buta, dan ia menjawab bahwa ia tidak ingin lagi melihat setelah wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, karena semua keindahan yang ada di dunia tidak menyamai keindahan wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana riwayat Shahih Al Bukhari bahwa sayyidina Anas bin Malik Ra berkata :

**مَا رَأَيْنَا مَنظَرًا كَانَ أَعْجَبَ إِلَيْنَا مِنْ وَجْهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ**

**“ Kami tidak melihat pemandangan yang lebih menakjubkan bagi kami dari wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam”** Diriwayatkan juga dalam Shahih Al Bukhari bahwa wajah beliau shallallahu 'alaihi wasallam bagaikan bulan purnama, kemudian sayyidina Jabir bin Samurah berkata :

**رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي لَيْلَةٍ إِضْحِيَانٍ وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ حَمْرَاءُ ، قَالَ : فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ إِلَيْهِ وَإِلَى الْقَمَرِ فَلَهُوَ أَحْسَنُ فِي عَيْنِي مِنَ الْقَمَرِ**

**“ Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di suatu malam yang terang dengan bulan purnama, dan nabi mengenakan pakaian berwarna merah, ia berkata : “** maka aku mulai memandang beliau dan memandang bulan purnama, maka sungguh beliau shallallahu 'alaihi wasallam lebih indah di matakku daripada bulan” Disebutkan dalam kitab Muhammad Insaan Kamil oleh As Sayyid Muhammad bin Alwy Al Maliki Ar, yang menjawab pertanyaan tentang keindahan wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah makhluk yang paling indah, namun tidak seindah wajah nabi Yusuf As, karena dari keindahan wajah nabi Yusuf As kaum wanita mengiris jari-jari mereka ketika melihat ketampanan sayyidina Yusuf As, namun hal tersebut tidak pernah terjadi di masa nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, maka salah seorang sahabat berkata bahwa Allah subhanahu wata'ala menciptakan 10 keindahan pada diri sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, namun 9 bagian dari keindahan wajah nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tersebut belum ditampilkan dan hanya satu bagian yang ditampilkan, sebab jika kesemua ditampilkan maka orang yang memandang nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tidak hanya akan mengiris jari-jarinya namun ia akan mengiris jantung tanpa ia sadari. Namun keindahan wajah beliau shallallahu 'alaihi wasallam akan

berpijar dengan rupa yang sebenarnya kelak di hari kiamat, maka beruntunglah orang yang memandang wajah beliau shallallahu 'alaihi wasallam kelak di akhirat dan celakalah bagi yang tidak memandang beliau shallallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam kepada sayyidah Aisyah Ra:

يَا عَائِشَةُ الْوَيْلُ لِمَنْ لَا يَرَانِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“ Wahai Aisyah, celaka bagi orang yang tidak melihatku di hari kiamat” Mereka adalah orang yang tidak mau bershalawat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian sayyidina Jibril As berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam riwayat Shahih Muslim:

يَا رَسُولَ اللَّهِ شَقِيٌّ مَنْ أَمَّتَكَ مَنْ إِذَا ذُكِرْتَ عَنْدَهُ وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ، قُلْ آمِينَ، فَقَالَ آمِينَ

“ Wahai Rasulullah, celaka diantara ummatmu seseorang yang ketika engkau disebut disisinya, dan ia tidak bershalawat kepadamu, (Jibril berkata) : ucapkanlah Amin, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan amin”. Terdapat dua golongan orang yang tidak bershalawat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu orang yang lupa bershalawat ketika mendengar nama nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam disebut, dan yang kedua adalah orang yang enggan dan tidak mau bershalawat ketika mendengar nama nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam disebut, dan golongan yang kedua inilah yang termasuk dalam ucapan malaikat Jibril yang kemudian diamini oleh sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Selanjutnya nam nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang diawali dengan huruf waw (و) diantaranya adalah واسط : Waashit (yang menjadi penengah), karena beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah seorang yang selalu menjadi penengah, dan diantara maknanya adalah bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam yang diberi kekuasaan sebagai pemimpin di barat dan timur di dunia dan akhirat. Kemudian huruf Ha' (هـ) yang diantara nama nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah Haibah هيبه : Haibah (Kewibawaan) dimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling memiliki kewibawaan dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah makhluk Allah yang paling berwibawa, sehingga para sahabat ketika diantara mereka diminta untuk menggambarkan wajah nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, mereka berkata : “kami tidak dapat menggambarkan wajah sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam karena kami tidak pernah menatap wajah sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, sebab kami selalu menundukkan kepala ketika berada dihadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam”.

Diriwayatkan di dalam Shahih Muslim, bahwa sayyidina Abu Hurairah berkata : “Tidak seorang pun dari kami yang mampu melihat wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika ayat turun kepada beliau shallallahu 'alaihi wasallam”. Dengan keberkahan dan kebangkitan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maka saat ini tiada lagi perbudakan. Suatu ketika seorang hamba sahaya menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan ia pun gemetar ketika berhadapan dengan sayyidina Muhamad shallallahu 'alaihi wasallam maka berkata : “janganlah engkau merasa takut dan bergetar ketika berada di hadapanku, dan jika engkau membutuhkanku maka panggillah akau maka akun akan mendatangimu”, demikian luhurnya budi pekerti nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang tidak ingin mengecewakan siapa pun, sehingga suatu waktu beliau shallallahu 'alaihi wasallam dipanggil oleh orang yang fakir maka beliau segera memenuhi panggilan tersebut, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

أَجِيبُوا الدَّاعِيَ، وَلَا تَرُدُّوا الْهَدِيَّةَ، وَلَا تَضْرِبُوا النَّاسَ أَوْ الْمُسْلِمِينَ

“ Penuhilah (datangi) undangan, dan janganlah menolak hadiah, dan janganlah memukul (menyakiti) manusia atau orang-orang muslim” Maka perkumpulan para pecinta nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dengan hati yang rindu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka hal itu adalah undangan perkumpulan oleh para pecinta sang nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersama beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Sebagaimana dikatakan oleh As Sayyid Al Maghfurlah Al Habib Abdul Qadir As Saqqaf bahwa maulid nabi adalah merupakan salah satu undangan perkumpulan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan kita ketahui bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memenuhi undangan orang yahudi dan nasrani, terlebih lagi jika undangan tersebut berasal dari orang-orang yang

merindukan beliau shallallahu ‘alaihi wasallam. Meskipun hal itu tidak terlihat oleh mata, namun beliau shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab salam yang disampaikan kepada beliau shallallahu ‘alaihi wasallam, sehingga shalawat kepada beliau shallallahu ‘alaihi wasallam adalah merupakan rukun shalat dalam tasyahhud.

Selanjutnya huruf لا diantara nama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam adalah لامع : Laami’ (Yang berpijar). Sebagaimana ketika beliau shallallahu ‘alaihi wasallam dilahirkan, beliau shallallahu ‘alaihi wasallam langsung bersujud dan ibu beliau shallallahu ‘alaihi wasallam, sayyidah Aminah melihat cahaya berpijar dari rahim beliau sehingga dengan cahaya tersebut beliau dapat melihat istana-istana Romawi yang disaat itu jarak dari Makkah adalah 3 bulan perjalanan lamanya. Cahaya beliau shallallahu ‘alaihi wasallam membuat yang jauh menjadi dekat, dan cahaya tuntunan beliau shallallahu ‘alaihi wasallam mendekatkan hamba kepada Allah subhanahu wata’ala, Allah subhanahu wata’ala berfirman :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ  
(يُرْشَدُونَ) (البقرة : 186)

**“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. ( QS. Al Baqarah : 186)**

Ketika seorang hamba memanggil atau menyeru Allah subhanahu wata’ala (berdoa), maka Allah menjawab panggilan tersebut namun jawaban Allah subhanahu wata’ala bukan dengan suara namun dengan limpahan anugerah yang diberikan kepada hamba yang menyerunya. Dan Allah subhanahu wata’ala menjadikan magnet pendekat untuk mendekatkan hamba kepada Allah subhanahu wata’ala, agar mencintai Allah subhanahu wata’ala dengan setinggi-tingginya, beliau adalah sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam. Kemudian huruf hamzah (أ) diantaranya adalah أحمد : Ahmad (Saya memuji), sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa nama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam adalah Muhammad di alam dunia dan Ahmad di akhirat Selanjutnya nama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yang berawal dengan huruf Ya’ (ي), yang diantara nama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam adalah يس : Yaasin .

Hadirin yang dimulikan Allah Kita telah selesai dari pembahasan nama-nama nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, insyallah pembahasan kitab Ar Risaalah Al Jaami’ah akan kita lanjutkan pada majelis yang akan datang. Kemudian hal ingin saya sampaikan adalah tentang sebuah kisah antara Syekh Ibrahim bin Adham dan seorang pemuda yang sedang dalam kegundahan, maka ketika ia melihat pemuda yang dalam kegundahan dan kesedihan, maka ia berkata kepada pemuda tersebut : “Wahai anak muda, aku ingin bertanya kepadamu akan 3 hal, jika engkau menjawabnya semoga hal ini dapat meringankan kegundahanmu, maka Syaikh Ibrahim berkata : “Apakah kegundahanmu ini menambah rizkimu?” pemuda tersebut menjawab : “Tidak”, lalu Ibrahim bin Adham bertanya : “Apakah kegundahan ini akan menambah usiamu?”, pemuda itu menjawab : “Tidak”, Ibrahim bin Adham kembali bertanya : “Apakah kegundahanmu ini dapat merubah ketentuan Allah subhanahu wata’ala?”, ia menjawab : “Tidak”, kemudian Ibrahim bin Adham berkata : “Lalu untuk apa kegundahanmu ini?”. Saya mohon doa karena selesai majelis ini saya akan menuju ke bandara untuk berangkat ke Yaman dan menghadap guru mulia Al Habib Umar bin Hafizh.

Selanjutnya kita bermunajat kepada Allah subhanahu wata’ala, semoga kita diluaskan rizki zhahir dan bathin di dunia dan akhirat, dan semoga dipanjangkan usia kita dalam keluhuran dan dalam limpahan rahmat dan ‘afiyah, semoga Allah subhanahu wata’ala merubah kesedihan dan kegundahan menjadi ketenangan dan kesejahteraan, menggantikan musibah menjadi anugerah, merubah segala kesulitan menjadi kemudahan, amin allahumma amin.

... فَقُولُوا جَمِيعًا

Ucapkanlah bersama-sama

يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَارَحْمَنُ يَارَحِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةٌ حَقٌّ عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا نُمُوتُ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ  
الْأَمِينِ



Ditulis Oleh: Munzir Almusawa

Monday, 29 April 2013

## Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 17

### وَعَلَى آلِهِ

Senin, 29 April 2013

قَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : وَاللَّهِ لِقَرَابَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أَصِلَ مِنْ قَرَابَتِي ( صحيح البخاري ) عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَرْقُبُوا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( فِي أَهْلِ بَيْتِهِ ) صحيح البخاري

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

حَمْدًا لِرَبِّ خَصَّنَا بِمُحَمَّدٍ وَأَنْقَذَنَا مِنْ ظُلْمَةِ الْجَهْلِ وَالْدِّيَاغِرِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بَعْدَهُ الْمُخْتَارَ مَنْ دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِذْنِ وَقَدْ نَادَانَا لَبَّيْكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَانَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَجْمَعِ الْكَرِيمِ وَفِي الْجُلْسَةِ الْعَظِيمَةِ نَوَّرَ اللَّهُ قُلُوبَنَا وَإِيَّاكُمْ بِنُورِ مَحَبَّةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَخِدْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْعَمَلِ بِشَرِيعَةِ وَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Hadirin yang dimuliakan Allah Hadits tersebut berkaitan erat dengan pembahasan kita dalam kitab Ar Risaalah Al Jaamiah di malam hari ini. Pembahasan kali ini kita awali dengan penjelasan kalimat ( وَعَلَى ) , namun hal ini akan saya sampaikan dengan penjelasan yang tidak terlalu mendalam, dimana dalam hal ini hanya untuk menyanggah atas hujatan-hujatan para kelompok tertentu terhadap Allah subhanahu wata'ala yang mengatakan bahwa Allah subhanahu wata'ala bertempat di atas ayaitu di 'arsy, yang mana mereka menggunakan beberapa dalil yang diantaranya sebagian ayat-ayat yang terdapat dalam Al qur'an diantaranya firman Allah subhanahu wata'ala :

ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

Perlu kita ketahui bahwa kata ( عَلَى ) yang secara bahasa berarti “diatas”, ini berasal dari kata ( الْعُلُوُّ ) yang berarti “mulia”, sehingga kata ( عَلَى ) dalam susunan kalimat bahasa arab tidak selalu diartikan dengan makna “diatas”, karena kata “diatas” terkadang bermakna “dibawah”, sebagai contoh kita ketahui seorang menteri jabatannya adalah dibawah presiden, namun jika si presiden berada di lantai 1, sedangkan si menteri berada di lantai 3 misalnya, maka kita akan mengatakan bahwa menteri “diatas” presiden?, betul karena memang presiden berada dibawah menteri, namun yang kenyataannya adalah tetap presiden berada “di atas”.

Sebagaimana lafadz shalawat yang kita ucapkan : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

“Wahai Allah limpahkanlah shalawat atas (kepada) sayyidina Muhammad” Maka kata ( عَلَى ) dalam lafazh

shalawat tersebut tidaklah bermakna “di atas” yang berarti diatas Rasulullah atau diatas kepala Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, namun kata ( **عَلَى** ) tersebut bermakna “kepada”, demikian karena luasnya Bahasa Arab sehingga setiap satu kata dapat memiliki makna yang tidak terbatas. Kelompok tertentu yang mengatakan bahwa Allah subhanahu wata’ala bertempat di atas, kita ketahui bahwa bentuk bumi adalah bulat jika kelompok mereka mengatakan hal itu, dan jika yang berada di bumi bagian bawah mengatakan bahwa Allah subhanahu wata’ala bertempat diatas maka atas yang sebelah mana?!. Dan jika Allah berada di atas ‘arsy maka dimana Allah sebelum ‘arsy diciptakan, sedangkan ‘arsy adalah ciptaan Allah. Maka jawaban atas hal ini adalah bahwa Allah subhanahu wata’ala tidak membutuhkan tempat, karena Allah Yang menciptakan tempat, serta tidak juga seseorang bertanya “kapan Allah ada?!, karena Allah Ada sebelum kata “kapan” ada, dan kata “kapan” ada setelah diciptakannya waktu dan Allah lah yang menciptakan waktu. Dan juga diantara dalil mereka yang mengatakan bahwa Allah subhanahu wata’ala bertempat diatas adalah firman Allah subhanahu wata’ala dalam hadits qudsi riwayat Shahih Muslim :

إِذَا ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلُ يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا ، فَيَقُولُ : مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأَعْطِيَهُ ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

“ Jika tiba waktu sepertiga malam yang pertama, Tuhan kita (Allah) turun (anugerah dan rahmatnya) ke langit yang terdekat dengan bumi, dan Dia (Allah) berkata : “(adakah) siapakah yang berdoa kepadaKu kemudian Aku kabulkan (doa) untuknya, siapakah yang meminta kepadaKu kemudian Aku memberinya, dan siapakah yang meminta pengampunan kepadaKu dan Aku mengampuninya?”.

Adapun kelompok yang mengatakan bahwa Allah berada di atas ‘arsy, mereka juga mengatakan bahwa Allah subhanahu wata’ala turun ke langit pertama pada sepertiga malam terakhir. Sehingga keyakinan mereka ini menimbulkan banyak kerancuan, dimana jika Allah turun ke langit pertama pada seperti malam terakhir, maka di belahan bumi manakah Allah turun ke langit, sebab dalam setiap detik, waktu sepertiga malam terakhir tidak hanya terjadi sekali di muka bumi dalam setiap malamnya, namun waktu sepertiga malam terakhir silih berganti dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu negeri ke negeri yang lain di muka bumi. Sehingga keyakinan mereka menimbulkan kerancuan yaitu keyakinan bahwa Allah subhanahu wata’ala naik dan turun ke langit di setiap tempat sepertiga malam terakhir, sungguh yang demikian bukanlah sifat sang Khaliq (pencipta) namun adalah sifat makhluk, dan Allah subhnahu wata’ala Maha suci dari segala sifat makhluk. Sebagaimana firman Allah subhnahu wat’ala:

( لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ( الشورى : 11

“ Tidak ada sesuatu pun yang menyamaiNya, dan Dia (Allah) Maha Mendengar lagi Maha Melihat”

Demikian penjelasan ringkas dari kata ( **عَلَى** ) pada kalimat ( **وَعَلَى آلِهِ** ). Adapun kata **آلِهِ** (keluarganya) mereka adalah bani Hasyim dan bani Abdul Mutthalib, namun sebagian ulama’ berpendapat bahwa seluruh ummat Islam adalah keluarga nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, dan pendapat ini diperkuat dengan firman Allah subhanahu wata’ala :

( **أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ( البقرة : 157**

“Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”. ( QS. Al Baqarah : 157 )

Namun pendapat yang terkuat bahwa keluarga nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam adalah Bani Hasyim dan Bani Abdul Mutthalib. Adapun Ahlulbait adalah sayyidah Fathimah Az Zahra’ dan sayyidina Ali bin Abi Thalib Kw dan keturunan mereka. Sedangkan mereka yang menganggap bahwa sayyidina Abu Bakr As Shiddiq, sayyidina Umar bin Khattab dan sayyidina Utsman bin Affan Radiyallahu ‘anhum, mereka itu merebut khilafah dari ahlu bait Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, maka sungguh mereka berada dalam kekeliruan dan kegelapan yang nyata, namun tidakkah mereka mengetahui siapakah sayyidina Abu Bakr As Shiddiq RA, bukankah beliau adalah mertua rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, dan sayyidina Umar bin Khattab Ra juga mertua Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, sedangkan sayyidina Utsman bin Affan Ra

adalah menantu rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan sayyidina Ali bin Abi Thalib Kw adalah juga menantu rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?!, maka kesemua khulfaur rasyidin adalah keluarga nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan yang sangat menyedihkan terdapat juga kelompok yang mencaci dan menghina mereka radhiyallahu 'anhum, maka tanpa disadari kelompok itu juga mencaci keluarga nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, semoga Allah melimpahkan hidayah kepada kelompok tersebut, amin allahumma amin.

Sungguh keluarga nabi dan ahlu bait Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sangat berlemah lembut. Sayyidina Ali bin Abi Thalib Kw bukanlah seorang yang beringas atau selalu emosional, namun beliau adalah orang yang sangat penyabar, dimana ketika dalam peperangan sering kali pedang musuhnya terjatuh sehingga dengan mudah bagi beliau untuk membunuhnya, namun sayyidina Ali bin Abi Thalib meminta musuhnya itu untuk mengucapkan syahadat, namun justru wajah beliau diludahi dan kemudian beliau meninggalkannya, sehingga ketika itu para sahabat yang lain menyuruh beliau untuk mengahabisinya atau membunuhnya, namun sayyidina Ali menjawab : “aku tidak ingin jihadku ini dimasuki oleh keemosian atau kemarahan sedikitpun”. Sungguh sangat berbeda dengan cara dakwah atau jihad kelompok di zaman ini, dimana diantara mereka dengan mudahnya menggunakan emosi seperti membakar ban-ban, merobohkan pagar-pagar, menghancurkan diskotik atau tempat-tempat perjudian, dan lainnya.

Demikianlah masing-masing kelompok mempunyai cara sendiri dalam berjihad dan berdakwah. Dalam hal ini ingin saya sampaikan akan suatu hal, mungkin banyak yang menyangka bahwa Majelis Rasulullah tidak peduli dengan perkembangan Ahmadiyah, padahal tidak demikian adanya, sebagaimana MR telah mengeluarkan dana sebesar 60.000 USD untuk membantu perkembangan pesantren yang berlokasi paling dekat dengan markas Ahmadiyah. Siapa yang mengatakan bahwa MR tidak peduli dengan kedatangan Lady Gaga ke Indonesia, justru saya langsung yang menghubungi Habib Riziq dan saya sampaikan supaya saya diberi tempo waktu dalam 3 hari untuk bertindak dan jika kunjungan tersebut tidak juga dibatalkan maka silahkan Habib Riziq bertindak, Alhamdulillah yang akhirnya di hari ketiga dari tempo waktu yang saya minta, kunjungan Lady Gaga ke Indonesia dibatalkan. Maka tanpa perlu ribut dan bentrok dengan massa dan lainnya, namun cukup dengan menghubungi beberapa pejabat yang berkepentingan dan sampaikan kepada mereka secara baik-baik bahwa kunjungan orang tersebut akan menimbulkan kontra diantara masyarakat, dengan cara demikian permasalahan terselesaikan dengan baik tanpa harus menimbulkan percekocokan antara satu kelompok dan yang lainnya.

Muncul juga perkataan terhadap Majelis Rasulullah, yaitu mengapa MR menghadirkan Dubes Amerika pada acara Maulid Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, bukankah dahulu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdakwah, belum ada diantara mereka yang beriman, hanya beliau shallallahu 'alaihi wasallam sendiri yang beriman, namun beliau shallallahu 'alaihi wasallam ketika itu mengundang orang-orang non muslim dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam juga didatangi oleh orang-orang yahudi dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam juga mendatangi orang-orang yahudi untuk menyampaikan dakwah kepada mereka. Begitu juga kedatangan Duta Besar Amerika Serikat juga sudah disetujui oleh guru mulia Al Musnid Al Arif billah Al Habib Umar bin Muhammad Al Hafizh, dan beliau berkata dan berdoa bahwa yang datang berkunjung dan para personilnya akan masuk Islam.

Oleh sebab itu jangan gegabah bersangka buruk atas langkah-langkah kita, karena itu semua bukanlah sembarang langkah namun langkah-langkah itu adalah mengikuti langkah guru mulia Al Habib Umar bin Salim Al Hafizh. Dan jika ada yang mengatakan bahwa dengan kunjungan Dubes Amerika itu berarti Habib Munzir ketumpahan dolar, maka saya jawab dengan “amin” saja, saya tidak akan meminta sumbangan kemana-mana untuk perkembangan dakwah MR ini, namun saya hanya mengharapkan kerjasama dan partisipasi para Jama'ah dalam moment-moment tertentu di Majelis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan majelis-majelis ta'lim yang lainnya yang berada dibawah naungan Ahlu sunnah wal jama'ah agar bersama-sama melangkah maju dan tidak mudah terpancing dengan emosi, karena pancingan emosi itulah yang diinginkan oleh musuh-musuh Islam, sebab jika umat Islam telah dikuasai emosi maka akan muncul atau terjadi pertikaian antara umat Islam dengan pemerintah, sehingga mereka para musuh Islam gembira akan hal itu.

Disebutkan dalam riwayat bahwa sayyidina Ali bin Abi Thalib kw di masa khilafahnya terjadi perpecahan dan perbedaan antara ummat Islam, maka beliau berkata : “ Tentukanlah sendiri apa yang kalian inginkan, sungguh aku membenci pepecahan atau aku wafat menyusul sahabat-sahabatku”. Demikian akhlak mulia sayyidina Ali bin Abi Thalib, dimana suatu waktu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada

sayyidina Ali bin Abi Thalib : “Wahai Ali, diantara tanda telah dekatnya ajalmu adalah datangnya seseorang dengan pedang dan memukulkannya ke pelipismu, sehingga darah mengalir hingga ke janggutmu dan menetes ke dadamu”. Maka sayyidina Ali pun menunggu waktu kedatangannya seseorang yang akan memukul pelipisnya dengan pedang, karena ia ingin segera bertemu dengan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Adapun sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib kw yang menyerahkan khilafah kepada Mu’awiyah, karena tidak ingin terjadi perpecahan diantara kaum muslimin, maka kepemimpinan beliau lepaskan asalkan kaum muslimin bersatu tanpa ada perpecahan diantara mereka, demikianlah budi pekerti sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib kw keturunan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, yang telah dipuji dengan sabda beliau shallallahu ‘alaihi wasallam dalam riwayat Shahih Al Bukhari :

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ عَظِيمَيْنِ

**“ Sesungguhnya anakku ini adalah pemimpin, semoga Allah memperbaiki (mempersatukan) sebabnya dua kelompok besar kaum muslimin (yang bertikai)”.**

Sebagaimana saudara Sayyidina Hasan yaitu sayyidina Husain yang juga tidak menuntut kepemimpinan, namun suatu waktu beliau diundang untuk datang, maka beliau pun datang bersama keluarganya yang berjumlah 40 orang, dan bukan berniat untuk berperang karena jika berniat untuk berperang maka beliau tidak akan datang bersama keluarganya, sehingga ketika sampai di tempat orang-orang memprovokasinya, mereka mengatakan bahwa Yazid datang bersama pengikutnya untuk merebut kepemimpinan sayyidina Husain, sehingga terjadilah pembantaian antara kedua kelompok tanpa ada maksud dan rencana untuk berperang, karena bagaimana mungkin jika berniat untuk berperang beliau akan membawa serta istri dan anak-anaknya. Kemudian sayyidina Ali Zainal Abidin As Sajjad putra sayyidina Husain bin Ali, sebagaimana diceritakan oleh sayyidina Thawus Ar salah seorang tabi’in, dimana di tengah malam ia mendatangi maqam Ibrahim di Makkah yang dekat dengan Ka’bah, yang mana setelah melakukan thawaf disunnahkan untuk shalat sunnah 2 rakaat di maqam Ibrahim, dan ketika beliau ingin melakukan shalat di maqam Ibrahim beliau mendapati seseorang yang terus menerus melakukan shalat di tempat itu, maka sayyidina Thawus pun terheran-heran dan timbul rasa ingin tau siapakah yang sedang melakukan shalat tersebut, sehingga ketika telah mendekat waktu fajar orang itu pun berhenti melakukan shalat dan berdoa dengan diulang-ulang :

عَبْدُكَ بِفَنَائِكَ ، مِسْكِينُكَ بِفَنَائِكَ ، فَقِيرُكَ بِفَنَائِكَ ، سَائِلُكَ بِفَنَائِكَ

**“ Hamba-Mu dihadapan (istana) Mu, yang miskin dihadapanMu, yang fakir dihadapanMu, pengemis dihadapanMu”**

Setelah selesai melakukan shalat, orang itu pun berdiri dan ternyata beliau adalah sayyidina Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib , yang digelar dengan As Sajjad karena beliau melakukan shalat 500 rakaat yaitu 1000 sujud setiap malamnya. Berbeda jauh dengan keadaan orang-orang Islam di zaman ini, yang tidak sedikit diantara mereka yang masih belum melakukan shalat 5 waktu, semoga yang masih meninggalkan shalat 5 waktu tidak lagi meninggalkannya setelah malam ini dan diberi kekuatan oleh Allah subhanahu wata’ala untuk tidak lagi meninggalkannya. Kemudian sayyidina Thawus berkata, setelah mendengar doa yang dibaca oleh sayyidina Ali Zainal Abidin dan membacanya maka tidaklah ia mempunyai kesuliatan kecuali akan segera diselesaikan oleh Allah subhanahu wata’ala. Begitu juga sayyidina Muhammad Al Baqir putra sayyidina Ali Zainal Abidin As Sajjad, dimana ketika beliau berdoa sebagaimana yang diceritakan oleh putra beliau sayyidina Ja’far As Shadiq, bahwa beliau berdoa berulang-ulang dengan mengucapkan :

عَبْدُكَ مُحَمَّدُ الْبَاقِرِ عَبْدٌ أَمَرْتَنِي فَلَا أَتَمِرُ وَنَهَيْتَنِي فَلَا أَتَجَزَرُ هَا أَنَا عَبْدُكَ مُذْنِبٌ مُخْطِئٌ فَلَا أَعْتَذِرُ

**“ HambaMu Muhammad Al Baqir, hamba yang yang mendapatkan perintah namun tidak aku laksanakan, dan mendapatkan larangan namun tidak aku tinggalkan, inilah hambaMu yang penuh dosa dan kesalahan tidak menghindar dari dosa-dosa itu”** Berapa banyak diantara kita yang masih meninggalkan perintah Allah subhanahu wata’ala dan mengerjakan larangan-Nya, diantara kita yang masih bersikap sombong, riya’ dan sifat-sifat tercela lainnya yang dilarang oleh Allah subhanahu wata’ala. Itulah doa sayyidina Muhammad Al Baqir yang mengakui kesalahan dan tidak membela diri dihadapan Allah subhanahu wata’ala karena sikap tawadhu’nya dihadapan Allah subhanahu wata’ala. Begitu agung doa Al Imam Muhammad Al Baqir, padahal

tidak pernah terlintas sekalipun dalam benak beliau untuk melakukan perbuatan yang makruh terlebih lagi hal-hal yang haram atau melakukannya, tidak seperti kita yang setelah melakukan perbuatan yang jelas-jelas dilarang oleh Allah subhanahu wata'ala, terkadang kita tidak mau mengakuinya bahkan selalu mencari alasan dan berusaha untuk membela diri. Begitu juga Al Imam Ja'far As Shadiq putra beliau diantara hal yang dilakukan beliau ketika berdoa adalah memanggil nama Allah tanpa berhenti hingga nafasnya habis, dan kembali dilanjutkan dengan menyambut nama Allah subhanahu wata'ala.

Hadirin yang dimuliakan Allah Pembahasan selanjutnya akan kita lanjutkan di majelis yang akan datang insyaallah. Sebelum kita berdoa dan bermunajat kepada Allah, ada 2 hal yang ingin saya sampaikan yaitu perintah tegas dari guru mulia Al Habib Umar Al Hafizh, yang pertama adalah larangan untuk memajang gambar beliau di baleho-baleho, dan juga melarang untuk menampilkan gambar saya di baleho-baleho. Oleh sebab itu sudah sejak lama baleho untuk majelis di Masjid Al Munawwar tidak dipampang gambar saya, namun terkadang majelis-majelis cabang yang mengundang masih sering menampilkan gambar saya, maka saya mohon kepada majelis-majelis cabang yang mengundang MR untuk tidak lagi memampang gambar saya atau gambar guru mulia di baleho majelis, dan untuk kepentingan pengumuman maka cukup dengan menggunakan gambar masjid nabawi dan mencantumkan nama pembicara, inilah instruksi dari guru mulia Al Habib Umar bin Salim Al Hafizh dan supaya tidak meributkan majelis-majelis yang lain yang masih memampang gambar guru-guru mereka karena mereka juga memiliki guru-guru yang menjadi panutan mereka.

Adapun hal kedua, beliau mengintruksikan agar kios-kios nabawi bagian lelaki dan kios bagian wanita untuk masing-masing membuat pakaian-pakaian islami untuk kalangan dewasa dan anak-anak, beliau mengatakan supaya anak-anak kita berjalan dan mengenakan pakaian-pakaian yang islami. Di zaman dahulu tidak ada wanita yang berani berjalan dengan mengenakan celana pendek karena malu, namun karena ada satu atau dua orang yang bersikap acuh dan tanpa malu, sehingga mulailah yang lain mengikutinya, maka sekarang harus ada wanita atau pria yang memulai dan berani mengenakan pakaian yang islami dan tidak peduli dengan perkataan-perkataan orang lain yang mencemooh atau menghina. Jika sekarang mulai ada peraturan tempat-tempat kerja yang melarang seorang wanita muslimah mengenakan jilbab maka kedepan akan kita ambil tindakan, namun bukan dengan cara demo karena MR tidak mengambil langkah keras demikian. Akan tetapi kita akan sampaikan hal ini kepada menteri agama dan supaya dilanjutkan kepada menteri sekretaris negara, supaya wanita muslimah yang ingin bekerja dengan mengenakan jilbab untuk tidak dilarang. Oleh sebab itu kedepan kios nabawi akan menyediakan pakaian-pakaian islami untuk kaum dewasa dan anak-anak agar dengan hal itu kita berharap ,, kedepannya akan muncul generasi yang menyukai untuk mengenakan pakaian-pakaian yang Islami, menyukai budi pekerti yang indah, dan mencintai sunnah nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, sehingga kedepan keadaan wilayah kita penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan tanpa ada pemberontakan rakyat terhadap pemerintahan, dan tidak juga pemerintah yang memerangi rakyat, namun kesemuanya antara pemerintah, ulama dan rakyat bersatu padu agar negara Islam terbesar ini menjadi panutan bagi negara-negara lain yang selalu ada percek-cokan antara pemerintahan dan rakyat. Selanjutnya kita berdoa dan bermunajat kehadiran Allah subhanahu wata'ala, semoga Allah melimpahkan rahmat dan kebahagiaan kepada kita di dunia dan akhirat, dan merealisasikan semua cita-cita kita lebih dari yang kita inginkan, amin allahumma amin.

... فَقُولُوا جَمِيعًا

Ucapkanlah bersama-sama

يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا رَحْمَنَ يَا رَحِيمَ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةً حَقٌّ عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ  
الْأَمِينِ





Ditulis Oleh: Munzir Almusawa

Monday, 06 May 2013

## **Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 18**

### **وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ**

**Senin, 6 Mei 2013**

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَأَتَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ  
(أَحَدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مَدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ (صحيح البخاري

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

حَمْدًا لِلرَّبِّ خَصَّنَا بِمُحَمَّدٍ وَأَنْقَذَنَا مِنْ ظُلْمَةِ الْجَهْلِ وَالْدِّيَاجِرِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بَعْدَهُ الْمُخْتَارَ مَنْ  
دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِذْنِ وَقَدْ نَادَانَا لَبَّيْكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَانَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ  
الَّذِي جَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَجْمَعِ الْكَرِيمِ وَفِي الْجُلُوسَةِ الْعَظِيمَةِ نَوَّرَ اللَّهُ قُلُوبَنَا وَإِيَّاكُمْ بِنُورِ مَحَبَّةِ اللَّهِ  
وَرَسُولِهِ وَخِدْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْعَمَلِ بِشَرِيعَةِ وَسُنةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Limpahan puji kehadiran Allah subhanahu wata'ala Yang Maha menerima perbuatan mulia hamba-hambaNya walaupun penuh cela dan kesalahan,dan Dialah Yang Paling menyukai udzur dari hamba-hamba, yaitu ketika seorang hamba tidak mampu berbuat sesuatu atau meninggalkan sesuatu dikarenakan suatu hal yang menghalanginya, maka Allah subhanahu wata'ala memaafkannya dan menerima udzurnya karena Allah subhanahu wata'ala Yang Maha menerima 'udzur, oleh sebab itu Allah subhanahu wata'ala membangkitkan sang pembawa rahmat sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, sayyid al mubassyrin wa al mundzirin. Allah subhanahu wata'ala Maha menerima segala perbuatan baik hamba-hambaNya dan tergantung dengan niat mereka dari perbuatan tersebut. Yang diantaranya dengan niat untuk dijauhkan dari api neraka, dengan niat yang lebih luhur lagi yaitu karena ingin masuk surga, atau dengan niat yang lebih luhur lagi yaitu karena cinta kepada Allah subhanahu wata'ala, karena rindu kepada Allah subhanahu wata'ala, sehingga lupa akan surga atau neraka. Sebagian dari ummat ini beribadah di siang dan malam namun terkadang tidak ada niat dengan ibadah untuk menghindarkan dirinya dari api neraka, tidak juga peduli apakah ibadahnya akan memasukkannya ke dalam surga atau neraka, dan tidak tidak peduli apakah kelak akan berjumpa dengan Allah, apalagi merindukanNya.

Sungguh dalam kerugian besar hamba yang berada dalam keadaan keadaan tersebut. Maka selayaknya kita bersyukur akan limpahan rahmat Allah subhanahu wata'ala kepada kita dengan menghadirkan kita pada majelis yang mulia penuh dengan limpahan rahmat di dunia dan akhirat. Yang mana dalam setiap detiknya akan mencabut segenap musibah yang akan turun di dunia atau di akhirat baik untuk kita atau keluarga kita, yang dalam setiap detiknya berjutaan rahmat berlimpah dimana tidak akan kita dapatkan di waktu-waktu yang lainnya, sungguh waktu terus berlalu dan waktu yang telah lalu tidak akan pernah kembali di saat ini . Dalam perkumpulan ini jutaan ummat nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam berkumpul dalam ta'lim, dzikir dan shalawat, yang berpadu dalam satu perkumpulan yang sangat menggembirakan nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Terkadang muncul perkataan untuk beramal karena Allah bukan beramal karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena hal tersebut akan menjerumuskan pada perbuatan syirik dan lainnya, namun ketahuilah bahwa para sahabat justru di siang dan malam mereka beramal demi menggembirakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, siapakah dari ummat ini yang paling mencintai Allah subhanahu wata'ala, bukankah mereka adalah para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?!

Mereka para sahabat yang paling mencintai Allah subhanahu wata'ala, justru kecintaan mereka kepada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam menggelegar dan menggebu-gebu. Diriwayatkan di dalam Shahih Al Bukhari dimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam :

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مَدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيقَهُ

**“ Janganlah kalian mencaci para sahabatku, Demi Allah sesungguhnya jika diantara kalian ada yang menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, ia tidak dapat mencapai segenggam yang mereka infakkan dan tidak pula setengahnya”**

Adapun hadits tersebut disampaikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jauh sebelum beliau wafat, dimana jika manusia berinfak emas sebanyak gunung Uhud, maka hal itu belum mampu menyamai infak para sahabat meskipun segenggam tangan atau lebih sedikit darinya, karena kebersamaan mereka dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sungguh sangat berbeda orang yang hidup bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan orang yang tidak hidup bersama beliau shallallahu 'alaihi wasallam, sehingga mereka yang tidak hidup bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika berinfak emas sebesar gunung Uhud pun maka hal itu tidak akan menyamai infak para sahabat yang hidup bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meskipun segenggam tangan. Padahal perkataan tersebut disampaikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada para sahabat di masa beliau shallallahu 'alaihi wasallam, maka terlebih lagi dengan kita yang hidup di zaman sekarang ini.

Hujjatul Islam Al Imam Ibn Hajar Al Asqalani di dalam Fath Al Bari bisyarh Shahih Al Bukhari menjelaskan bahwa ucapan tersebut disampaikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika terjadi perselisihan antara sayyidina Abdurrahman bin 'Auf dan sayyidina Khalid bin Al Walid Radhiyallahu 'anhuma. Sayyidina Abdurrahman bin 'Auf jauh lebih dahulu masuk Islam daripada sayyidina Khalid bin Al Walid Ra, dan ucapan tersebut disampaikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada sayyidina Khalid bin Al Walid Ra, padahal beliau adalah juga sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan jika diantara para sahabat yang baru dan yang lama terdapat perbedaan yang jauh diantara mereka maka terlebih lagi jika dibandingkan dengan kita yang hidup di zaman sekarang ini. Sungguh beruntung orang-orang yang mencintai para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan merugilah mereka yang membenci para sahabat radhiyallahu 'anhum, dan keberuntungan yang sangat agung bagi orang yang mencintai pemimpin para sahabat, sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Sebagaimana pembahasan kitab Ar Risalah Al Jaami'ah kita telah sampai pada kalimat وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ , kalimat “Shahabah” secara bahasa berarti “teman”. Namun yang dimaksud dengan sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bukanlah semua orang yang mengenali nabi atau yang berteman dengan beliau shallallahu 'alaihi wasallam, akan tetapi orang yang disebut sebagai sahabat nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang mengenali dan berjumpa dengan beliau shallallahu 'alaihi wasallam, yang hidup dan wafatnya dalam keadaan Iman dan Islam. Sayyidina Uwais Al Qarni masuk Islam ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masih hidup, namun beliau tidak disebut sahabat karena tidak bertemu dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Para sahabat mencintai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melebihi kecintaan mereka terhadap diri mereka sendiri dan segala sesuatu yang mereka miliki. Sebagaimana dalam riwayat Shahih Al Bukhari ketika seorang wanita yang bernama Barirah, dimana ia adalah seorang budak miskin yang kemudian dibebaskan oleh sayyidah Aisyah Ra, suatu ketika ia menerima shadaqah yang berupa semacam sop daging dan semasa hidupnya Barirah pun belum pernah mencicipi makanan tersebut, namun makanan tersebut langsung diberikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dimana sejak sekian lama ingin mengundang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ke rumahnya, namun ia merasa malu sebab tidak mempunyai makanan yang layak untuk menjamu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Sehingga ketika ia mendapatkan shadaqah makanan yang ia pandang pantas untuk menjamu beliau shallallahu 'alaihi wasallam maka ia pun langsung mengundang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk datang, padahal ia belum pernah semasa hidupnya mencicipi makanan tersebut, karena kecintaannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika diundang oleh seorang miskin maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam terburu-buru dan segera memenuhi undangan tersebut karena khawatir mengecewakan orang tersebut. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang ke rumah Barirah bersama kedua sahabat, dan sesampainya di rumah Barirah maka ia hidangkan sop daging tersebut untuk

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kedua sahabat beliau shallallahu 'alaihi wasallam, maka salah seorang sahabat berkata : "Wahai Rasulullah, makanan ini pasti shadaqah dari orang lain karena tidak mungkin Barirah dapat membuat makanan seperti ini", lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada Barirah : "Wahai Barirah, apakah makanan ini dari shadaqah?", maka Barirah menjawab : "Betul wahai Rasulullah, makanan ini adalah shadaqah dari salah seorang sahabat", maka seorang sahabat tadi berkata : "Wahai Rasulullah, makanan ini tidak halal untuk engkau makan sebab ini adalah shadaqah", seketika itu berubahlah wajah Barirah penuh dengan kekecewaan, kesedihan dan ketakutan karena telah menghidangkan makanan yang haram dimakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, hingga ia menangis dan mengalirkan air mata. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang memiliki akhlak yang luhur dan mulia, beliau shallallahu 'alaihi wasallam kemudian berkata : "Makanan ini adalah shadaqah untuk Barirah, namun ia menghadihkannya kepadaku maka makanan ini halal untuk aku makan", kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam langsung mengambil makanan tersebut dan memakannya, seketika itu berubahlah wajah Barirah menjadi cerah dan penuh dengan kegembiraan.

Indahnya akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang selalu tidak ingin mengecewakan orang lain, tidak ingin menyakiti perasaan orang lain, bahkan beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidak ingin menyakiti hewan sekalipun, sebagaimana teriwayatkan di dalam sirah Ibn Hisyam dimana ketika salah seorang sahabat mencaci keledainya yang lemah dan berjalan lambat dan mencambuknya, dan ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendengar cacian sahabat tersebut terhadap keledainya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ingin membeli keledai tersebut, namun sahabat itu menolaknya sebab keledai itu sangat lemah sehingga ia ingin menghadihkannya saja kepada beliau shallallahu 'alaihi wasallam, sedangkan untuk dihadiahkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam saja sahabat itu merasa malu, terlebih lagi jika akan dibeli oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tetap ingin membeli keledai tersebut, maka sahabat itu pun mengatakan harga keledai itu, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membayar dengan harga yang lebih tinggi dari harga yang disampaikan oleh sahabat tersebut, dan keledai itu kemudian berubah menjadi keledai yang sehat dan penuh tenaga karena telah disentuh oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Diriwayatkan suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata : "Adakah diantara kalian yang memiliki hak atasku dan aku ingin menunaikannya karena aku khawatir jika aku dipanggil oleh Allah dengan membawa kesalahan terhadap salah seorang diantara kalian", maka salah seorang dari kaum Anshar berkata : "Aku wahai Rasulullah", maka para sahabat yang lain marah melihat hal tersebut, karena orang tersebut ingin menuntut Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata : "Apa kesalahan yang telah aku perbuat kepadamu?", padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah seorang yang ma'shum, terhindar dari perbuatan salah dan dosa. Maka orang itu berkata : "Dulu ketika dalam peperangan Uhud disaat itu engkau memegang kayu dan memukul betisku, dan sekarang aku ingin membalasnya", mendengar hal tersebut para sahabat marah dan tiap dari mereka meminta agar orang itu memberi balasannya kepada mereka, bukan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Namun orang itu tetap ingin membalasnya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sehingga para sahabat tidak lagi mampu berbuat sesuatu dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun menyingkap betis beliau shallallahu 'alaihi wasallam untuk dipukul oleh orang tersebut. Para sahabat menangis ketika melihat orang itu membawa kayu untuk memukul Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka orang itu segera berlari menuju Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan memeluk betis beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata : "Apa yang engkau lakukan, bukankah engkau ingin memukul betisku", orang tersebut menjawab : "Wahai Rasulullah ketika itu aku ingin mencium betismu, namun tanpa disengaja aku terkena pukulanmu", sungguh indah kecintaan para sahabat kepada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Ketika kuffar quraisy mengerumuti nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, maka Sayyidina Abu Bakr As Shiddiq Ra merobek-robek bajunya dan mencaci kuffar quraisy dan mengamuki mereka, sehingga perhatian kuffar quraisy beralih kepada sayyidina Abu Bakr As Shiddiq Ra dan mereka pun memukulinya dengan pukulan yang sangat dahsyat sehingga tidak dapat dibedakan antara mata, hidung atau mulut beliau, hingga sayyidina Abu Bakr pun pingsan. Maka beliau pun diselamatkan oleh keluarga Abu Quhafah yang memiliki kekuatan di Makkah Al Mukarramah, dimana mereka berkata jika sayyidina Abu Bakr meninggal maka mereka akan membalas perbuatan tersebut yaitu dengan memenggal satu kepala dari setiap qabilah yang terlibat dalam penyiksaan sayyidina Abu Bakr As Shiddiq Ra. Namun setelah beberapa waktu sayyidina Abu Bakr sadar dan mulai membuka matanya, dan berkata : "Bagaimana kabar Rasulullah

Muhammad?”, mendengar hal itu keluarga Abu Quhafah sangat marah karena mereka disaat itu belum masuk Islam dan berkata : “Wahai Abu Bakr, engkau dipukuli hingga keadaanmu seperti ini adalah disebabkan oleh Muhammad dan kami lah yang menolongmu, namun mengapa engkau justru masih merisaukannya”, lalu sayyidina Abu Bakr berkata : “Bantulah aku berjalan untuk bertemu dengan Rasulullah”, dalam keadaan yang sangat parah dan tidak mampu berjalan sayyidina Abu Bakr Ra masih ingin bertemu dengan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, maka salah seorang kerabat beliau membopong dan membawa beliau untuk bertemu dengan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, kemudian beliau bertemu dengan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan beliau dapai Rasulullah dalam keadaan baik, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam memeluk sayyidina Abu Bakr As Shiddiq dan menangis, demikianlah besarnya kecintaan para sahabat kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam.

Dalam kejadian yang lain, sayyidina Abu Thalhah Al Anshari Ra yang mempunyai harta yang sangat berharga berupa sebuah kebun yang bernama Bairuha, dan ketika turun wahyu kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, firman Allah subhanahu wata’ala :

**( لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ) ( آل عمران : 92 )**

**“Kalian tidak akan sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kalian menafkahkan sebahagian harta yang kalian cintai. Dan apa saja yang kalian nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya”. ( QS. Ali Imran : 92 )**

Maka seketika itu juga sayyidina Abu Thalhah Al Anshari berkata kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam : “Wahai Rasulullah, kebun Bairuha adalah harta yang paling aku cintai dan kebun itu aku hadiahkan untukmu”. Dan ketika dalam perang Uhud, sayyidina Abu Thalhah Al Anshari berlutut dihadapan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan berkata :

**وَجْهِي لَوَجْهِكَ الْوَقَاءُ وَنَفْسِي لِنَفْسِكَ الْفِدَاءُ**

**“ Wajahku adalah tameng bagi wajahmu, dan jiwaku adalah penebus jiwamu”**

Sehingga karena kekuatan cintanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau pun memuji sayyidina bahwa Abu Thalhah Al Anshari bahwa ia lebih baik dari 1000 prajurit. Begitu banyak kisah kecintaan para sahabat kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, dan kecintaan itu berlanjut pada para taabi’in, mereka adalah orang-orang yang beriman dan bertemu dengan para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan tidak bertemu dengan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Disebutkan dalam kitab Adab Al Mufrad oleh Al Imam Al Bukhari Ar bahwa salah seorang tabi’in datang kepada sayyidina Anas bin Malik dan bertanya: “Apakah telapak tanganmu pernah menyentuh kulit Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam”, maka sayyidina Anas bin Malik berkata : “Iya betul, tanganku sering menyentuh kulit Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam”, maka orang itu pun meraih tangan sayyidina Anas bin Malik dan mencium tangannya karena orang tidak bisa mencium tangan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, maka ia menciumi tangan sayyidina Anas bin Malik yang pernah bersentuhan dengan tangan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam.

Diriwayatkan juga bahwa seorang tabi’in datang kepada seorang sahabat yang mana ia pernah membai’at Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dengan tangannya, adapun seorang sahabat itu adalah seorang kuli yang tangannya sangat kaku, maka seorang tabi’in itu pun tertunduk-tunduk meraih tangannya dan menciuminya untuk mendapatkan keberkahan, dan melampiaskan kecintaan dan kerinduannya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam terhadap tangan seorang yang telah bersentuhan dengan kulit nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam. Semoga kita semua diberi kesempatan untuk mencium tangan nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, amin. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

**لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ**

**“ Tidak beriman (dengan iman yang sempurna) salah seorang dari kalian hingga aku ia cintai lebih dari anaknya, dari orang tuanya dan dari manusia seluruhnya”**

Tentunya banyak diantara kita yang belum mampu untuk menjalankan hal tersebut, namun kita sudah

termasuk ke dalam kelompok tersebut, sebagaimana di malam hari ini kita meninggalkan keluarga kita, meninggalkan rumah kita dan harta kita dan berkumpul di tempat ini untuk berdzikir dan bershalawat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, padahal kita disini tidak melihat beliau shallallahu 'alaihi wasallam, jika kita tau bahwa kita akan melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di tempat ini, mungkin sejak setahun yang lalu kita sudah berada di tempat ini.

Diriwayatkan bahwa salah seorang murid dari ulama' besar Al Imam Abdurrahman Ad Diba'i yang mengarang maulid Ad Dibaa' mempunyai anak kecil yang sangat mencintain Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, suatu waktu Al Imam berkata kepada muridnya bahwa mereka akan menunaikan ibadah haji namun anak kecil itu tidak diperkenankan untuk pergi bersama mereka, maka orang-orang pun mengawasi dan menjaganya agar ia tidak pergi bersama mereka, namun anak kecil itu bersembunyi dibawah salah satu kereta milik kafilah dari kota Zabid di utara Yaman yang akan menuju Madinah Al Munawwarah, setelah beberapa lama mereka pun tiba di Madinah, maka anak itu pun keluar dan orang disekitarnya terkejut ketika mendapati anak kecil tersebut ikut bersama mereka, dan ketika ditanya ia berkata bahwa ia ingin pergi ke Madinah Al Munawwarah ingin melihat tanah tempat tinggal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka orang-orang berkata bahwa ia telah sampai di Madinah, anak kecil itu merasa sangat gembira dan ia mengambil debu di tanah kemudian menghirupnya hingga ia wafat karena banyaknya debu yang ia hirup. Kemudian anak itu dimakamkan di pemakaman Baqi' namun sangat jauh dari makam Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, namun orang-orang yang secara rutin berziarah ke Madinah mereka mendapati bahwa kuburan anak kecil itu semakin dekat dengan makam Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Suatu waktu saya menyampaikan tausiah di Pasuruan di kediaman Al Habib Taufiq As Saqqaf, dan ketika itu saya sampaikan pada murid-murid beliau bahwa yang merasa ruh nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tidak hadir ketika acara maulid maka orang tersebut Mahjub, tertutup dari cinta kepada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Maka di malam harinya, saya bermimpi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menegur saya dan berkata : "Janganlah kau katakana kepada tamu-tamuku hal-hal yang menyakiti perasaan mereka, namun katakanlah ucapan-ucapan yang lemah lembut, katakan kepada mereka bahwa Muhammad mencintai mereka, katakan kepada mereka bahwa Muhammad menyayangi mereka, katakan kepada mereka bahwa Muhammad merindukan mereka". Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ingin orang-orang yang hadir di mejelis mendengarkan kabar bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam mencintai dan menyayangi mereka.

... فَقُولُوا جَمِيعًا

Ucapkanlah bersama-sama يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ.. يَا رَحْمَنَ يَا رَحِيمَ ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةً حَقٌّ عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ الْأَمْنِينَ.



Ditulis Oleh: Munzir Almusawa

Monday, 13 May 2013

## Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 19

وَسَلَّمَ  
Makna Kalimat

Senin, 13 Mei 2013

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا نَقُولُ التَّحِيَّةَ فِي الصَّلَاةِ وَنُسَمِّي وَيُسَلِّمُ بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَسَمِعَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ قُولُوا التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فَإِنَّكُمْ إِذَا فَعَلْتُمْ ذَلِكَ فَقَدْ سَلَّمْتُمْ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ( صحيح البخاري )

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

حَمْدًا لِرَبِّ خَصَّنَا بِمُحَمَّدٍ وَأَنْقَذَنَا مِنْ ظُلْمَةِ الْجَهْلِ وَالْدِّيَاغِرِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بَعْدَهُ الْمُخْتَارَ مَنْ دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِذْنِ وَقَدْ نَادَانَا لَبَّيْكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَانَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَجْمَعِ الْكَرِيمِ وَفِي هَذَا الشَّهْرِ الْعَظِيمِ وَفِي الْجَلْسَةِ الْعَظِيمَةِ تَوَرَّ اللَّهُ قُلُوبَنَا وَإِيَّاكُمْ بِنُورِ مَحَبَّةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَخِدْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْعَمَلِ بِشَرِيعَةِ وَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Limpahan puji kehadiran Allah subhanahu wata'ala Yang Maha Luhur, Yang Maha melimpahkan rahasia kemegahan dalam kerajaan alam semesta sebagai tanda kemuliaanNya, sebagai tanda keluhuranNya, sebagai tanda kesucian dan kewibawaanNya yang muncul pada semua yang ada di langit dan di bumi, di udara, di darat, di atas tanah atau di bawah tanah, yang tidak kesemua itu dapat dipelajari oleh manusia, namun setiap kali manusia mempelajari sebagian kecil dari kesemua itu maka pastilah mereka akan menemukan rahasia yang menakjubkan dalam setiap penciptaan itu. Dimana jika kita dapat mendengar pembicaraan sebutir sel dari jutaan ribu sel yang ada di tubuh kita, niscaya ia akan berkata kepada kita agar kita tidak mempergunakannya dalam perbuatan hina, dan meminta kita untuk mempergunakannya dalam melakukan sesuatu yang luhur.

Namun butiran-butiran sel yang tidak terlihat oleh mata itu tidak Allah perdengarkan ucapan-ucapannya kepada manusia, dan jika manusia mendengar pembicaraan semua butiran sel itu bahkan segala sesuatu yang ada di alam semesta, maka kesemuanya akan menasihati manusia agar meninggalkan kehinaan dan menuju apda keluhuran dan kemuliaan ,meninggalkan kehinaan menuju kesucian, meninggalkan kehinaan menuju budi pekerti yang luhur, menuju kehidupan yang indah di dunia dan di akhirat, demikianlah tuntunan sang pembawa risalah kedamaian dan kelembutan, makhluk ciptaan Allah Yang paling ramah dan paling berlemah lembut, yang paling berkasih sayang, sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Manusia yang paling berlemah lembut kepada siapa pun, baik itu adalah teman atau musuhnya, baik itu adalah orang yang dikenalnya atau tidak dikenal olehnya, bahkan kepada hewan dan tumbuhan sekalipun, dan segala sesuatu ciptaan Allah subhanahu wata'ala.

Sungguh tiada yang lebih bersifat lemah lembut kepada semua makhluk Allah melebihi sayyidina



Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Dan Allah subhanahu wata'ala memberikan keluhuran kepada hamba-hambaNya, sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam dimana disebutkan bahwa iman terbagi ke dalam beberapa bagian, dan bagian yang terendah adalah imaathah al adzaa (menyingkirkan sesuatu yang membahayakan orang dari jalan), dan bagian iman yang tertinggi adalah Laa ilaaha illallah. Dimana kalimat luhur Laa ilaaha illallah jika ditimbang dengan semua alam semesta maka ia akan jauh lebih berat, karena kalimat tersebut menampung rahasia keagungan Sang Pencipta alam semesta dari tiada, Yang Maha menciptakan kefanaan dan Maha Menciptakan keabadian, Yang senantiasa menuntun manusia menuju keluhuran dengan perantara hamba-hambaNya yang luhur yang pemimpin mereka adalah sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Dapat kita lihat bahwa ibadah yang paling ringan dan mudah adalah yang hal itu merupakan bagian dari iman adalah menyingkirkan suatu hal yang berbahaya di jalan, yang dapat mengganggu orang yang melewatinya, maka perbuatan itu mendatangkan pahala bagi yang mengerjakannya.

Dari hal ini dapat kita fahami bagaimana rahasia kasih sayang Allah subhanahu wata'ala kepada hamba-hambaNya yang berpijar pada perbuatan yang seakan tidak ada artinya yaitu sekedar menyingkirkan sesuatu yang berbahaya di jalan, namun Allah subhanahu wata'ala memandang bahwa orang yang melakukan hal tersebut memiliki sifat yang luhur, sehingga Allah melimpahkan pahala baginya dan mengampuni dosanya. Maka perbuatan baik sekecil apapun mampu menghapus dosa seseorang dengan maaf Allah subhanahu wata'ala. Demikian rahasia kedermawanan Allah subhanahu wata'ala Yang Maha Mengetahui bahwa hamba-hambaNya adalah makhluk banyak berbuat dosa, karena jika manusia tidak ada yang berbuat dosa maka untuk apa Allah subhanahu wata'ala memiliki sifat pemaaf pada dzatNya, justru Allah subhanahu wata'ala memiliki sifat pemaaf karena Allah mengetahui bahwa manusia selalu berbuat dosa. Namun berbeda antara maaf dari Allah subhanahu wata'ala dan maaf dari makhluk, dimana perbuatan maaf dari makhluk terbatas, sedangkan maaf dari Allah subhanahu wata'ala tidak ada batas dan tidak ada yang menandinginya. Jika seseorang berbuat salah kepada orang lain, maka ia akan segera menjauh darinya untuk menghindari kemurkaannya, namun untuk menghindari kemurkaan Allah subhanahu wata'ala bukanlah dengan menjauh dariNya akan tetapi dengan mendekat kepadaNya, dimana Allah subhanahu wata'ala Yang Maha Mampu untuk murka kepada hamba yang berbuat dosa justru Allah berlemah lembut kepada hamba yang berhak mendapat murka Allah, namun ia ingin mendekat kepadaNya. Dimana Allah subhanahu wata'ala telah berfirman :

**( وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ) البقرة : 186**

**“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat, Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku”. ( QS. Al Baqarah : 186 )**

Dan firmanNya :

**قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ( الزمر : 53 )**

**“Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. ( QS. Az Zumar : 53 )**

Sang Maha Mencintai dan Maha lemah lembut adalah Allah subhanahu wata'ala, tiada yang lebih berlemah lembut dan berkasih sayang melebihi Allah subhanahu wata'ala, dan Allah yang menciptakan sifat lemah lembut dan kasih sayang pada makhluk. Maka ketika seseorang telah memahami bahwa cara untuk menghindari dari kemurkaan Allah subhanahu wata'ala adalah dengan mendekat kepadaNya, karena kita selalu berbuat kesalahan, dimana mungkin kita sering membicarakan keburukan atau aib orang lain, atau menghina orang lain dan perbuatan dosa yang lainnya, maka mendekatlah kepada Allah subhanahu wata'ala dengan memperbanyak ibadah, baik berupa shalat, shadaqah, ibadah haji atau umrah dan lainnya, bahkan hanya sekedar dengan senyum kepada saudara seiman,

Disebutkan oleh guru mulia kita Al Musnid Al 'Arif billah Al Habib Umar bin Hafizh dalam kitab Is'aaf Thaaliibii Ridhaa Al Khallaq, beliau menukil salah satu hadits nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bahwa

menggembirakan saudara seiman adalah lebih baik daripada beri'tikaf selama 20 tahun di masjid An Nabawi di Madinah Al Munawwarah, karena Allah subhanahu wata'ala menyukai hati hamba yang mempunyai sifat baik kepada makhluk yang lainnya, Allah mencintai hamba-hamba yang memiliki sifat-sifat baik, dan semakin seorang hamba memiliki sifat-sifat baik maka Allah subhanahu wata'ala akan semakin mencintai mereka. Sehingga yang layak kita fahami dari hadits yang tadi kita baca adalah agungnya rahasia kesejahteraan (As salaam) yang diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada kita untuk membacanya setiap selesai melakukan shalat bagi yang telah diberi taufiq oleh Allah subhanahu wata'ala dalam melakukan shalat, yaitu dengan mengetahui tata cara melakukan shalat dengan benar. Sehingga dalam hal ini As salam, Allah menjadikannya sebagai rukun (fardhu) di dalam shalat. Sebagaimana sayyidina Abdullah bin Mas'ud berkata : “ Dahulu kami saling bersalam dan mendoakan kesejahteraan untuk sesama di dalam shalat, namun nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam mendengar hal itu dan beliau berkata dan memrintahkan kami untuk mengucapkan:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْنا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

**“Segala penghormatan hanya milik Allah, dan juga segala shalat dan kebaikan. Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu wahai Nabi, begitu juga rahmat dan berkah-Nya. Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada kita dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan Yang hak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya”**

Dijelaskan oleh Al Imam Ibn Hajar Al Asqalani di dalam Fath Al Bari bisyarah Shahih Al Bukhari bahwa yang dimaksud hamba-hamba Allah yang shalih adalah mereka adalah para malaikat dan para nabi sebelum kita serta orang-orang shalih yang hidup sebelum kita. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda bahwa orang yang telah mengucapkan hal tersebut maka sungguh ia telah bersalam (mendoakan kesejahteraan) untuk semua hamba Allah yang shalih yang ada di langit dan bumi, mereka dari golongan malaikat yang di langit atau manusia dan jin yang di bumi. Sehingga kelak di akhirat mereka akan saling bertemu dan saling berterimakasih meskipun sebelumnya di dunia mereka tidak saling mengenal satu sama lain, karena Allah telah menyampaikan salam mereka ketika mereka ucapkan di waktu shalat, sehingga hubungan ruh dan hati tersambung, baik mereka yang kita kenal atau yang tidak kita kenal, baik yang hidup sezaman dengan kita atau yang tidak sezaman dengan kita, baik mereka adalah dari golongan manusia atau bukan dari golongan manusia. Maka dengan salam tersebut Allah subhanahu wata'ala menjadikannya sebagai rantai mutiara yang kuat yang tidak bisa dilepas dan dijaga oleh Allah subhanahu wata'ala, sehingga seseorang yang melakukan shalat maka ia telah menyambung hubungan baik dengan hamba-hamba yang shalih dengan salam yang mereka ucapkan di saat tasyahhud. Yang mana hal itu akan menjadikan hubungan mereka kelak akrab diantara satu dan lainnya, sebagaimana seseorang yang selalu mendoakan kebaikan untuk orang lain lima kali dalam sehari namun mereka belum pernah mengenal dan belum pernah berjumpa satu sama lain, dan setelah beberapa lama kemudian mereka bertemu, dan orang yang didoakan tersebut mendapat kabar bahwa orang tersebut selalu mendoakan kebaikan untuknya, maka pastilah orang tersebut akan sangat berterima kasih kepadanya dan memberikan sambutan yang sangat baik untuknya. Inilah ikatan kuat yang disambungkan dengan hati atau ruh diantara sesama hamba Allah yang tidak saling mengenal sebelumnya.

Adapun bersalam kepada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dalam tasyahhud hal itu adalah menyambung hubungan ruh dengan nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam minimal 9 kali dalam sehari dalam shalat wajib 5 waktu, dan minimal 9 kali juga kita mendoakan kesejahteraan untuk sesama hamba Allah yang shalih, dan tanpa kita sadari kelak kita akan bertemu dengan mereka dan sekelompok dengan mereka, demikian luhurnya tuntunan nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Demikian penjelasan ringkas dari kalimat **وَسَلَامٌ** dalam kitab Ar Risalah Al Jaami'ah.

Kalimat Salaam secara bahasa bermakna kesejahteraan atau keamanan. Adapun dalam istilah kalimat Salaam adalah keamanan atau perlindungan dari segala hal yang mencelakakan, maka ketika seseorang mengucapkan salam berarti ia telah mendoakan keselamatan dan kesejahteraan untuk orang lain. Tuntunan kita dalam Islam adalah kedamaian dan nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan semua para nabi adalah pembawa kedamaian, mereka bukanlah orang yang bengis atau penguasa yang jahat, meskipun

banyak orang yang salah faham bahkan kaum muslimin sendiri banyak yang terjebak dalam pemahaman sesat yang mengatakan bahwa nabi adalah orang yang keras dan bengis, maka sungguh hal tersebut adalah kekeliruan yang sangat besar yang sebagian orang ketahui dari buku-buku sejarah yang diterjemahkan. Dalam masalah ketegasan maka tidak ada yang lebih tegas dari nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, begitu juga dengan keberanian maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bukanlah orang yang pengecut, namun kesemua itu tertutupi oleh sifat lemah lembut beliau shallallahu 'alaihi wasallam.

Sebagaimana kita ketahui dari kelembutan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yang diantaranya adalah ketika seseorang berkumpul (berjima') dengan istrinya di siang hari bulan Ramadhan, yang mana hal itu adalah termasuk dosa besar yang dapat menghapus dosa tersebut diantaranya adalah dengan berpuasa selama 2 bulan berturut-turut. Kemudian orang tersebut datang kepada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata : "Sungguh celaka aku, dan aku akan masuk ke dalam api neraka", maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata : "Apa yang membuatmu berkata demikian?", ia berkata : "Aku telah berjima' dengan istriku di siang hari bulan Ramadhan maka pastilah aku akan celaka dan masuk neraka", lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Berpuasalah selama 2 bulan berturut-turut", maka orang itu berkata : "Wahai Rasulullah, aku adalah pekerja berat (kuli) sungguh aku tidak mampu untuk melakukan puasa selama 2 bulan berturut-turut", lalu Rasulullah memerintahnya untuk memberi makan 60 orang miskin, dan ia pun kembali berkata : "Wahai Rasulullah, aku adalah seorang yang sangat miskin jangankan untuk memberi makan 60 orang miskin, untuk memberi makan keluargaku saja aku masih belum mampu mencukupinya", dan apa yang selanjutnya diperbuat oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?, padahal hukum sudah jelas mengatakan bahwa seorang yang berjima' dengan istrinya di siang hari bulan Ramadhan maka ia harus berpuasa selama 2 bulan berturut-turut atau memberi makan 60 orang miskin, dan tentunya orang yang paling tegas terhadap hukum syariat Islam adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena beliau lah pemimpin para muslimin. Namun karena sifat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang sangat berlemah lembut, sehingga ketika mendapati orang tersebut tidak mampu melakukan sesuatu yang seharusnya ia lakukan, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk ke dalam rumah beliau dan mengelurkan sekitar setengah karung kurma dan berkata kepada orang tersebut : " Berikanlah kurma ini kepada orang yang paling miskin di Madinah Al Munawwarah", lihatlah kelembutan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dimana orang lain yang berbuat dosa namun beliau shallallahu 'alaihi wasallam yang menebusnya. Kemudian orang tersebut berkata : "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, akulah orang yang paling miskin di Madinah", maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata : "Jika demikian maka kurma itu untukmu", demikian indahnya budi pekerti sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Jadi hukum perlu kebijaksanaan, dan jangan kita memandang setiap hukum dari satu pihak dan langsung memutuskannya, namun semua itu harus kita ketahui bagaimana yang diperbuat oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabat beliau shallallahu 'alaihi wasallam.

Sebagaimana ketika seseorang datang kepada sayyidina Umar bin Khattab Ra dan berkata : "Wahai Khalifah Umar, seorang tetanggaku telah mencuri maka potonglah tangannya", sayyidina Umar berkata : "Apakah betul engkau telah mencuri dari rumah tetanggamu", orang tersebut berkata : "Iya betul aku telah mencuri", lantas sayyidina Umar berkata : "Apa yang membuatmu berbuat hal itu?", maka orang itu menjawab : "Aku sangat merasa lapar dan tidak lagi mampu menahannya", lantas sayyidina Umar berkata : "Jika demikian maka engkau (yang dicuri) yang akan diberi hukuman", maka orang yang dicuri menolak dan berkata : "Wahai khalifah mengapa justru aku yang akan dihukum, sedangkan dialah yang telah mencuri dari rumahku", maka sayyidina Umar bin Khattab RA berkata : "Iya karena engkau tidak mengetahui bahwa tetanggamu kelaparan, sehingga engkau telah menterlantarkannya", demikian kebijakan para sahabat dalam menjalankan hukum syariat Islam.

Oleh sebab itu kita harus memahami dan mendalami semampu kita perbuatan-perbuatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan tidak mudah tertipu dengan kejadian-kejadian yang sering kita temui dalam kehidupan kita, yang diantara mereka melakukan bom bunuh diri dimana hal ini merupakan perbuatan yang mengakibatkan pelukunya murtad dan jelas-jelas telah dilarang dalam syariat Islam, sehingga tidak ada satu madzhab pun yang memperbolehkan bom bunuh diri. Sebagaimana beberapa macam hal pembunuhan dilarang oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seperti dilarang membunuh anak-anak, dilarang membunuh wanita, dilarang membunuh orang yang tidak bersenjata, dilarang membunuh orang yang tidak menyerang, namun kesemua larangan itu dilanggar dengan seseorang melakukan bom bunuh diri, yang mungkin mereka menganggap hal tersebut adalah sebuah keberanian, justru hal tersebut adalah sifat pengecut. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengahadiri perang sebanyak 27 kali semasa hidup

beliau shallallahu ‘alaihi wasallam, dimana beliau tidak pernah memulai peperangan tersebut kecuali kelompok musuh lah yang memulai menyerang Islam, dan ketika terjadi perang pun maka beliau memerintah ummat Islam dalam peperangan tersebut diantaranya untuk tidak memukul atau membunuh wanita dan anak-anak, tidak pula memukul bagian wajah, tidak menyerang orang yang tidak bersenjata. Sebagaimana dalam perang Hunain ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mendengar bahwa para musuh telah berkumpul untuk menyerang Madinah Al Munawwarah, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pun keluar bersama kaum muslimin sebelum mereka sampai ke Madinah Al Munawwarah, dan ketika dalam peperangan para musuh mulai menyerang dari sela-sela, sehingga kaum muslimin bercerai-berai dan bukan karena takut namun karena mereka kebingungan menghadapi serangan musuh berupa anak panah, tombak dan lainnya yang berasal dari segala penjuru, maka melihat keadaan tersebut Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam langsung memacu kuda beliau shallallahu ‘alaihi wasallam mengarah kepada musuh dan berkata :

“أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبَ أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ

Aku adalah seorang nabi dan bukan suatu kebohongan, aku adalah cucu Abdul Mutthallib”. Para sahabat menghalangi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam untuk maju karena khawatir terhadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dari serangan-serangan musuh. Demikian keberanian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, namun beliau juga bersifat lemah lembut dan berkasih sayang. Ketika perang Badr Al Kubra telah selesai, dimana ketika itu jumlah kaum muslimin 313 dan jumlah kaum kuffar adalah 3000 namun demikian kemenangan ada pada kaum muslimin, karena kaum muslimin adalah orang-orang yang penyabar, yang mana kemarahan orang yang penyabar sangat berbeda dengan orang yang pemarah, dimana orang yang penyabar ketika marah maka ia marah dengan kekuatan Allah subhanahu wata’ala, sehingga jumlah pasukan muslimin sebanyak 313 mampu mengalahkan kaum kuffar, sehingga sebagian dari kaum kuffar mundur dan sebagian yang lain tertangkap, namun Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berkata kepada para sahabat : “Mereka adalah orang sekampung kita, apakah kalian akan menangkap orang yang sekampung dengan kita?!” , indahnya budi pekerti Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yang berpijar dalam setiap waktu dan zaman dari generasi ke generasi, dari guru ke guru, dari para penuntun keluhuran. Dan di saat ini kita berada pada bulan yang mengingatkan kita pada anugerah besar yang diberikan kepada nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam yaitu bulan Rajab yang di bulan inilah diturunkannya perintah shalat ketika peristiwa Isra’ Mi’raj Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pada tanggal 27 Rajab.

Hadirin yang dimuliakan Allah Selanjutnya kita bermunajat dan bedoa kepada Allah subhanahu wata’ala semoga acara akbar malam Isra’ Mi’raj di Monas dengan disertai dzikir Ya Allah sebanyak 1000 x semoga berlangsung sukses zhahir dan bathin. Telah disampaikan kabar tentang acara ini kepada guru mulia Al Habib Umar bin Hafizh dan beliau bersedia untuk memberi sambutan lewat streaming dari Tarim Hadramaut insyaallah. Kita berdo'a semoga Allah subhanahu wata’ala mengampuni seluruh dosa kita dan dosa kedua orang tua kita, dan semoga Allah melimpahkan tuntunan hidayah dan tuntunan kebenaran bagi mereka yang berada dalam kerusakan aqidah atau ketidakfahaman dalam menjalankan syariat yang sebagaimana mestinya, Allah subhanahu wata’ala berfirman :

( يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ( البقرة : 185 )

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesulitan bagimu”. ( QS. Al Baqarah : 185 )

Allah subhanahu wata’ala senantiasa memberikan yang mudah untuk hamba-hambaNya. Dan diriwayatkan dalam Shahih Al Bukhari bahwa sayyidah Aisyah Ra berkata bahwa jika dipilhkan kepada Rasulullah dua hal maka pastilah beliau akan memilih yang paling mudah untuk ummatnya, sebagaimana sabda beliau shallallahu ‘alaihi wasallam :

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا ، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْقِرُوا

“Permudahlah jangan mempersulit, berilah kabar gembira jangan menakut-nakuti”

Semoga Allah subhanahu wata’ala selalu membimbing masa depan kita dan melimpahkan kebahagiaan kepada kita di dunia dan akhirat, amin allahumma amin.

... فقولوا جميعاً

Ucapkanlah bersama-sama

يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ.. يَارْحَمَن يَارْحِيم ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ،كَلِمَةً حَقٌّ عَلَيْهَا نَحْيَا وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ  
الْأَمْنِينَ.

Ditulis Oleh: Munzir Almusawa

Monday, 20 May 2013

## **Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 20**

### **Makna Kalimat**

**قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ**

**Senin, 20 Mei 2013**

**قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ اغْبَرَّتْ قَدَمَاهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ (صحيح البخاري)**

**“ Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Barangsiapa yang kedua kakinya berdebu (karena melangkah) di jalan (yang diridhai) Allah subhanahu wata’ala maka Allah mengharamkannya dari api neraka”**

Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh

**حَمْدًا لِرَبِّ خَصَّنَا بِمُحَمَّدٍ وَأَنْقَذَنَا مِنْ ظُلْمَةِ الْجَهْلِ وَالْدِّيَاغِرِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بَعْدَهُ الْمُخْتَارَ مَنْ دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِذْنِ وَقَدْ نَادَانَا لَبَّيْكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَانَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَجْمَعِ الْكَرِيمِ وَفِي هَذَا الشَّهْرِ الْعَظِيمِ وَفِي الْجَلْسَةِ الْعَظِيمَةِ نَوَّرَ اللَّهُ قُلُوبَنَا وَإِيَّاكُمْ بِنُورِ مَحَبَّةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَخِدْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْعَمَلِ بِشَرِيعَةِ وَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.**

Limpahan puji kehadiran Allah subhanahu wata’ala Yang Maha Luhur, Yang Maha memberi dan mengambil kembali, Yang Maha melimpahkan dan mengangkat sesuatu dari hambaNya, Yang Maha menjadikan alam kehidupan dunia sebagai alat untuk menuju kebahagiaan di hari kebangkitan, yang berpijar dengan cahaya hamba-hamba Ilahi yang merindukan Allah subhanahu wata’ala. Hari itu akan terang benderang dengan wajah hamba-hamba yang mengikuti sunnah sang pembawa cahaya teragung dari ciptaan Allah subhanahu wata’ala, sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, pembawa kasih sayang Ilahi, samudera kelembutan Rabbul ‘alamin yang menuntun hamba menuju kemuliaan dan kelembutanNya di dunia dan akhirat, yang dijuluki sebagai hamba yang banyak dipuji atau yang terpuji, Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam yang bersabda :

**مَنْ اغْبَرَّتْ قَدَمَاهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ**

**“Barangsiapa yang kedua kakinya berdebu (karena melangkah) di jalan Allah, maka Allah mengharamkannya dari api neraka”.**

Al Imam Ibn Hajar Al Asqalani Ar di dalam kitab Fath Al Bari serta beberapa ulama’ ahli hadits lainnya mengatakan bahwa maksud dari hadits tersebut bukanlah hanya kedua kaki yang diselamatkan dari api



neraka, namun seluruh jasad orang tersebut akan diselamatkan dari api neraka karena kedua kaki bersatu dengan tubuh, sehingga orang yang sering melangkahkan kakinya untuk menghadiri majelis ta'lim atau majelis dzikir dan shalawat, atau melangkahkannya pada jalan yang diridhai Allah subhanahu wata'ala, maka ia akan diselamatkan dari api neraka. Sebagaimana kita melangkah menuju ke tempat ini, dimana di tempat ini kita berkumpul dan saling menasihati dalam kebaikan serta mempelajari ilmu-ilmu agama, sehingga semakin seksama seseorang mendengarkan ilmu-ilmu yang disampaikan di tempat ini, maka akan semakin luas pula pemahaman yang ia dapati dalam berbagai macam ilmu, semoga ilmu kita semua diluaskan oleh Allah subhanahu wata'ala zahir dan bathin amin allahumma amin.

Disebutkan juga dalam riwayat Shahih Muslim bahwa Allah subhanahu wata'ala mengharamkan api neraka untuk memakan anggota sujud, dimana dalam hal itu bukan hanya anggota sujud yang akan diselamatkan dari api neraka, akan tetapi seluruh tubuhnya diharamkan dari api neraka karena anggota sujud tersebut menempel dengan tubuh sehingga anggota tubuh yang lainnya juga terbawa olehnya dan terselamatkan dari api neraka, demikian rahasia sirr al ma'iyah (rahasia kebersamaan). Maka terlebih lagi sanubari yang senantiasa mencintai dan merindukan sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang mana beliau shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda :

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

**“ Seseorang akan bersama dengan orang yang dicintainya (di hari kiamat)”.**

Sehingga dengan keberadaan majelis ini kita berpadu untuk membangkitkan kembali generasi muda para pecinta sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang berjiwa luhur dan memiliki perasaan damai dan senantiasa menginginkan ketenangan dan kesejahteraan untuk dirinya, keluarganya, kerabatnya, wilayahnya, bangsa dan negaranya serta seluruh penjuru di barat dan timur. Jika hal ini telah terbit, maka sebutir keinginan dalam jiwa seseorang untuk membawa kedamaian untuk semua makhluk Allah subhanahu wata'ala, hal itu berarti ia telah sedikit mewarisi kemuliaan rahasia sang matahari pembawa rahmat Allah bagi segenap alam semesta, sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Yang mana tiada sesuatu diinginkan dan diharapkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kecuali semua hamba Allah subhanahu wata'ala beriman, tiadalah yang diinginkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kecuali semua hamba Allah tidak berbuat dosa dan bermaksiat kepada Allah subhanahu wata'ala. Namun demikian beliau shallallahu 'alaihi wasallam tentunya mengerti dan memahami qadha' dan qadar Allah subhanahu wata'ala, akan tetapi beliau shallallahu 'alaihi wasallam dengan tawadhu' dan kesabaran beliau shallallahu 'alaihi wasallam terus menolong dan mendukung ummatnya untuk selamat dari api neraka dan kemurkaan Allah subhanahu wata'ala baik di dunia, di barzakh dan di akhirat.

Adapun salah satu dari pecahan cahaya kelembutan sang nabi adalah hadits yang tadi telah kita baca. Dimana hadits tersebut banyak didukung oleh hadits-hadits lainnya, baik dalam riwayat Shahih Al Bukhari, Shahih Muslim atau yang lainnya. Maka setiap langkah kaki menuju keluhuran atau kemuliaan, sungguh hal itu tidak akan disia-siakan oleh Allah subhanahu wata'ala, sebagaimana sebuah kisah yang terdapat dalam riwayat Shahih Muslim dimana ketika dua orang akan datang berhijrah kepada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, di tengah perjalanan satu dari keduanya sedang mengalami sakit yang sangat parah dan tidak mampu untuk menahannya, sehingga ia pun membunuh dirinya dengan cara memotong urat nadinya, kemudian ia wafat dan dimakamkan. Lalu seorang yang lainnya melanjutkan perjalanannya menuju Madinah Al Munawwarah. Dan sesampainya di Madinah ia mengatakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa ia datang bersama temannya yang mana di tengah perjalanan ia menderita sakit yang sangat parah sehingga ia pun membunuh dirinya karena tidak lagi sanggup melanjutkan perjalanan. Kemudian suatu waktu ia melihat temannya di dalam mimpi, dan ia menanyakan keadaannya apakah Allah mengampuninya, maka ia berkata : “ Allah mengampuni dosaku karena aku berhijrah kepada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, kecuali tanganku ini yang tidak diampuni oleh Allah karena ia telah aku gunakan untuk memotong nadiku”, maka setelah mendengar hal tersebut kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdoa : “ Wahai Allah ampunilah (juga) kedua tanganya”

Demikian mulia perbuatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada ummatnya yang telah berbuat dosa dengan cara membunuh dirinya, kemudian ia menuju hijrah kepada beliau shallallahu 'alaihi wasallam, untuk mencapai kedekatan dengan beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan duduk bersama beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Serta bagaimana perbuatan beliau shallallahu 'alaihi wasallam pada ummat beliau yang hadir di

majelis ini, yang keluar dari rumah mereka untuk berdzikir dan bershalawat bersama, serta mempelajari tuntunan-tuntunan beliau shallallahu ‘alaihi wasallam, maka tentunya pembelaan beliau shallallahu ‘alaihi wasallam kepada mereka akan melebihi pembelaan beliau shallallahu ‘alaihi wasallam terhadap orang yang telah melakukan bunuh diri itu. Dalam hal bunuh diri, maka semua madzhab mengatakan bahwa orang yang bunuh diri hukumnya murtad, kecuali dalam madzhab Imam Syafii yang mengatakan bahwa orang yang bunuh diri memang dihukumi murtad, namun ia tetap dimandikan, dishalati dan dimakamkan di pemakaman muslimin, sebagaimana yang terdapat dalam riwayat diatas bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mendoakan orang yang telah melakukan bunuh diri. Maka fahamilah kelembutan dan kasih sayang nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam kepada ummat-ummat beliau shallallahu ‘alaihi wasallam.

Adapun hadits lain yang berkaitan dengan hadits yang telah kita baca serta berkaitan juga dengan pembahasan kita dalam kitab Ar Risaalah Al Jaami’ah, dan di malam ini kita telah sampai pada kalimat :

**قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ**

**“ Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Mencari / menuntut ilmu wajib atas setiap muslim dan muslimah”**

Dijelaskan dalam kitab Fawaaid Tsamiinah bahwa kalimat **وَمُسْلِمَةٍ** adalah tambahan, karena dalam riwayat yang shahih hanya disebutkan:

**طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ**

**“ Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim”** Dimana kalimat **مُسْلِمٍ** (lelaki yang beragama Islam) mencakup makna lelaki dan wanita yang beragama Islam. Adapun kalimat **طَلَبٌ** memiliki makna **سَعَى** (berusaha atau mencari), sehingga dalam hadits tersebut Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tidak mengatakan : **تَعَلَّمَ الْعِلْمُ فَرِيضَةٌ** “ Mempelajari ilmu pengetahuan hukumnya wajib” Maka dalam hal ini seseorang terlebih dahulu harus mencari ilmu, yang kemudian memilih diantara ilmu-ilmu yang paling dan lebih ia butuhkan.

Sebagai contoh seseorang yang telah mencari ilmu yang kemudian ia menemukan dua ilmu yaitu ilmu dunia dan ilmu akhirat, maka tentunya ia telah mengetahui bahwa ilmu akhirat jauh lebih penting daripada ilmu keduniaan, namun saat ini ia masih hidup di dunia maka tentunya ia juga memerlukan ilmu pengetahuan tentang dunia, sehingga ia akan mempelajari keduanya serta membagi waktunya untuk mempelajari kedua ilmu tersebut. Kemudian ia mencari lagi ilmu yang lainnya, sebagaimana ilmu pengetahuan sangatlah luas, maka ia juga harus menyesuaikan hal tersebut dengan keadaannya serta memilih dengan cermat antara ilmu-ilmu yang bermanfaat baginya yang sesuai dengan keadaannya atau sebaliknya. Dan diantara hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam mencari ilmu diantaranya adalah apakah ia seorang yang sibuk bekerja, atau sibuk membantu kedua orang tua, apakah ia adalah orang yang sudah sangat tua dan lemah atau orang yang masih sangat muda dan kuat. Maka jika ia dapati bahwa dirinya dan keadaannya mampu, seperti usia yang masih muda dan kondisinya kuat, maka selaknyalah ia memulai mempelajari ilmu dari awal seperti menghafal Al qur’an Al Karim, kemudian menghafal hadits-hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, dan lainnya. Namun jika seseorang sudah terbelang tua dan telah merasa lemah dalam menghafal, maka dalam kondisi seperti ini sebaiknya ia mencari ilmu yang paling bermanfaat bagi dirinya dan sedikit ilmu yang bermanfaat untuknya hal itu telah cukup baginya, seperti mengetahui dan memahami akan hal-hal yang wajib bagi dirinya, yaitu mempunyai ilmu tentang tata cara melakukan ibadah yang benar seperti shalat, puasa, zakat, ibadah haji dan lainnya, namun bukan berarti meremehkan ilmu-ilmu yang lainnya .

Sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang ulama’ beliau mengatakan bahwa jika seseorang ingin mempelajari ilmu untuk dirinya, maka ilmu yang sedikit telah cukup untuknya, namun jika ia ingin mengajarkan kepada orang lain maka sungguh kebutuhan orang-orang sangat banyak, sehingga tidaklah cukup hanya dengan sedikit ilmu. Disebutkan dalam riwayat Shahih Al Bukhari bahwa seseorang datang kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan meminta penjelasan tentang Islam kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, maka beliau shallallahu ‘alaihi wasallam berkata : “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah, kemudian engkau

melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat dan berpuasa serta menunaikan ibadah haji bagi yang mampu melakukannya”, lantas orang itu berkata : “Wahai Rasulullah, jika aku melakukan hal itu semua cukupkah hal tersebut memasukkan aku ke surga?”, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab : “Ya, betul”. Namun yang menjadi permasalahan apakah perbuatan-perbuatan tersebut telah dilakukan dengan sempurna, sudah khusyu’ kah kita dalam melakukan shalat, sudah benarkan tata cara kita melakukan shalat?, jika tidak maka kita umat Islam seharusnya untuk mencari atau memperbuat ibadah-ibadah yang lainnya untuk menjadikan ibadah-ibadah tersebut sempurna.

Dalam hal shalat kekhusyu’an sangat diperlukan, dan ketuailah bahwa seseorang yang berusaha untuk mencapai pada kekhusyu’an dalam shalat maka hal itu merupakan bagian dari khusyu’ dalam shalat, sebagaimana berjalan menuju majelis ta’lim maka hal itu merupakan bagian daripada hadir di majelis ta’lim. Sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat tentang seseorang yang telah membunuh 100 jiwa dan ia telah betobat kepada Allah, kemudian ia ditunjuk untuk datang dan pindah ke suatu wilayah yang di dalamnya tinggal orang-orang yang taat kepada Allah namun di tengah perjalanan sebelum tiba di wilayah tersebut ia wafat, maka terjadilah perdebatan antara malaikat rahmat dan malaikat adzab, dimana malaikat adzab ingin membawanya karena orang tersebut wafat dan belum melakukan amal baik, dan malaikat rahmat pun ingin membawanya karena ia telah bertobat. Kemudian Allah subhanahu wata’ala memerintahkan kepada malaikat untuk mengukur jarak dari tempat orang tersebut wafat, jika ia berada di jarak yang lebih dekat ke tempat orang-orang yang shalih yang ingin ia datangi maka ia akan dibawa oleh malaikat rahmat dan ia telah diampuni oleh Allah subhanahu wata’ala, akan tetapi jika ia berada lebih dekat kepada tempat yang semula yaitu tempat yang dulu ia banyak bermaksiat maka ia akan dibawa oleh malaikat adzab. Namun orang tersebut ternyata berada di tengah-tengah diantara dua wilayah itu, yang kemudian Allah subhanahu wata’ala memerintahkan bumi untuk mengerut sehingga orang itu berada lebih dekat kepada wilayah orang-orang shalih, dan setelah diukur ternyata ia berada sejengkal lebih dekat dari wilayah orang-orang yang ahli ibadah. Sungguh Allah subhanahu wata’ala yang telah membelanya, padahal ia hanya dalam perjalanan menuju ke tempat orang-orang yang ahli ibadah namun ia belum melakukan ibadah sama sekali, akan tetapi Allah subhanahu wata’ala telah menyelamatkannya karena ia telah berjalan menuju tempat orang-orang yang baik maka hal itu adalah juga kebaikan sehingga ia termasuk ke dalam golongan mereka.

Maka kalimat **طَلَبٌ** : Thalab yang juga bermakna **سَعَى** : Sa’yun adalah kalimat yang memiliki makna yang sangat luas, yang diantaranya adalah bermakna mencari. Setelah seseorang mencari ilmu dan telah menemukannya, selanjutnya ilmu apakah yang harus ia pelajari, kemudian ia harus mencari tempat atau cara yang baik untuk ia mempelajari ilmu tersebut, baik dengan perantara seorang guru, dengan perantara buku, internet atau yang lainnya, hal ini harus ia perhatikan dan benar-benar memilih manakah yang paling baik dan paling mulia dari sedemikian banyak cara atau tempat untuk menuntut ilmu. Adapun cara yang paling suci dan mulia adalah menuntut ilmu dengan perantara guru yang memiliki rantai sanad keguruan yang bersambung kepada sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, hal ini adalah merupakan puncak kemuliaan dalam menuntut ilmu. Dimana ilmu yang tersuci dan termulia adalah ilmu yang bersumber dari nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam. Betapa banyak para guru dari golongan orang-orang shalih yang tidak berjumpa dengan nabi namun mereka memiliki sanad keilmuan yang mereka peroleh dari guru-guru mereka yang sanad keilmuan mereka bersambung kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Maka jika hal ini telah diperoleh oleh seseorang maka mulailah ia menuntut ilmu perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit, sebagaimana Al Imam As Syafi’i berkata:

**اجْعَلْ عِلْمَكَ مِلْحًا وَأَدَبَكَ دَقِيقًا**

**“ Jadikanlah ilmu mu (sebagai) garam, dan adab mu (sebagai) tepung terigu”**

Sebagaimana seseorang yang akan membuat roti, maka adonan roti yang ia buat akan banyak menggunakan terigu dan sedikit garam. Demikian juga dalam menuntut ilmu haruslah seseorang memperhatikan adab-adab dalam menuntut ilmu, karena hal itu akan mengangkat derajatnya pada puncak keluhuran. Sehingga belajar dari guru-guru yang memiliki sanad keguruan kepada sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam hal itu akan membawanya kepada samudera rahmat dan keridhaan Allah subhanahu wata’ala. Dan di majelis ini dalam pembahasan kitab Ar Risaalah Al Jaami’ah, kita berada dalam sanad keguruan yang jelas, yang bersambung dari pengarang kitab hujjatul Islam Al Imam Ahmad bin Zen Ar, yang berguru kepada Hujjatul Islam Al Imam Abdullah bin ‘Alawy Al Haddad Ar shahib Ar Rathib, dan berguru kepada guru-guru yang bersambung sanadnya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam.

Hadirin yang dimuliakan Allah Adapun makna العلم : Al 'ilmu terdapat banyak makna dan sebagian pendapat mengatakan bahwa arti العلم secara bahasa adalah berita atau kabar akan kebenaran. Adapun kalimat secara istilah bermakna kabar atau berita yang benar tentang perkara-perkara agama. Adapun makna kalimat فريضة adalah wajib. Maka Allah subhanahu wata'ala mewajibkan hamba-hambanya untuk mencari ilmu karena Allah ingin lebih mendekatkan mereka kepadaNya. Allah ingin menjadikan setiap detik di siang dan malam kita semakin dekat kepada Allah subhanahu wata'ala maka Allah wajibkan kepada kita mencari ilmu. Sehingga disebutkan bahwa antara orang yang banyak beribadah dan orang yang berilmu memiliki perbedaan derajat yang sangat berbeda, dimana orang yang berilmu jauh lebih mulia daripada orang yang banyak beribadah namun tidak berilmu.

Sebagaimana contoh suatu hal yang saya alami sendiri, dulu ketika saya di Hadramut ada seorang shalih yang ahli ibadah, ia selalu pergi berziarah ke suatu makam orang shalih di masanya, dan suatu ketika saya juga pergi menziarahi makam tersebut, kemudian orang shalih itu berkata kepadaku : “Engkau menziarahi makam ini dan mengucapkan salam kepada shahibul makam, apakah engkau mendengar jawabannya?”, lalu saya menjawab : “Tidak, saya tidak mendengar jawabannya”, maka orang shalih itu berkata : “jika demikian maka engkau telah bersalam kepada batu bukan kepada shahib makam, jika engkau bersalam kepada shahib makam maka engkau akan mendengar jawaban darinya karena menjawab salam hukumnya wajib”. Mendengar ucapan tersebut saya pun kebingungan dan tidak bisa menjawab, kemudian saya bertanya kepada guru mulia akan hal ini apakah saya menziarahi batu karena ketika saya bersalam kepada orang yang di dalam kubur itu maka saya tidak mendengar jawabannya, sebagaimana guru mulia pemahaman beliau akan ilmu jauh lebih mendalam dari orang tersebut. Maka guru mulia berkata: “betul bahwa orang yang berziarah terkadang tidak mendengar jawaban salam dari shahib makam, namun menurut keyakinanmu apakah shahib makam itu menjawab salammu atau tidak?”, maka saya menjawab : “Ya tentu dia menjawab salamku wahai guru”, guru mulia berkata : “Ya betul, shahib makam itu menjawab salammu, karena Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda bahwa tidaklah seseorang bersalam kepada penduduk kubur kecuali Allah subhanahu wata'ala membuat mereka menjawab salam tersebut, maka shahib makam itu juga menjawab salammu sehingga kamu tidaklah berziarah kepada batu”.

Subhanallah sangat berbeda antara pandangan keduanya, dimana orang yang pertama pendapat atau ucapannya terkadang membuat orang yang mendengar kecewa dan sakit hati, namun orang yang mempunyai pemahaman yang lebih dalam tentang ilmu jawaban atau pendapatnya mententramkan orang yang mendengarnya. Maka bukan hal yang penting apakah kita mendengar dari ahlu kubur jawaban salam kita atau tidak, namun yang terpenting adalah bahwa salam kita dijawab oleh ahlu kubur tersebut, sebagaimana pula ketika kita berdoa kepada Allah subhanahu wata'ala dan mengangkat kedua tangan kita maka kita tidak pernah mendengar jawaban dari Allah, namun apakah hal itu berarti Allah tidak mendengar atau tidak menjawab doa kita?!, tentunya tidak demikian karena jawaban Allah subhanahu wata'ala bukanlah berupa suara akan tetapi jawaban Allah atas doa-doa hambaNya berupa limpahan anugerah dari kedermawananNya Yang Maha Agung dan Maha Luhur. Kalimat فريضة yang juga berarti wajib, namun perbedaan antara fardhu dan wajib yaitu sesuatu yang fardhu itu kewajibannya sangat ditekankan daripada hal yang wajib. Maka pengetahuan atau ilmu untuk kita mendekat kepada Allah subhanahu wata'ala sangatlah diperlukan agar kita semakin dekat kepada Allah subhanahu wata'ala, dan semakin kita dekat dengan orang-orang yang berilmu maka kita akan semakin memiliki pemahaman yang dalam akan ilmu tersebut. Adapun dalam pemahaman dan pengamalan ilmu, setiap individu memiliki batas kemampuan yang berbeda dalam hal tersebut. Sebagaimana orang-orang yang mempunyai ma'rifah akan Allah subhanahu wata'ala maka ia jauh lebih utama daripada orang-orang yang berilmu atau orang yang banyak beribadah. Seperti yang disebutkan bahwa satu rakaat shalat orang yang berilmu lebih utama daripada seribu rakaat dari shalatnya orang yang banyak beribadah namun tidak berilmu, dan satu rakaat dari shalatnya seorang ahlu ma'rifah (orang yang hatinya selalu dekat dengan Allah) lebih mulia daripada seribu rakaat shalatnya orang yang berilmu.

Dalam sebuah kisah disebutkan bahwa suatu waktu Imam Syafii dan Imam Ahmad sedang berjalan, kemudian mereka menemui orang tua yang sedang menggembala kambing, lantas Imam Ahmad berkata : “Orang tua yang sedang menggembala kambing ini adalah orang yang dekat dengan Allah (ahlu ma'rifah)”, maka Imam Syafii berkata : “Ya orang tua itu adalah ahlu ma'rifah billah”, lantas Imam Ahmad ingin bertanya sesuatu kepadanya, namun Imam Syafii melarang Imam Ahmad untuk bertanya kepadanya, dan cukuplah

dengan meminta untuk didoakan olehnya, karena jika ia bertanya kepada orang tua tersebut maka jawabannya akan membuatnya bingung. Namun Imam Ahmad tetap ingin bertanya kepadanya, maka ia berkata : “Wahai orang tua, apakah engkau berkenankan aku untuk bertanya sesuatu kepadamu?”, orang tua itu menjawab : “Ya , silahkan bertanyalah”, Imam Ahmad berkata : “Jika seseorang lupa membaca doa qunut dalam shalat Subuh bagaimana hukumnya?”, orang tua itu berkata : “Engkau bertanya hal tersebut menurut pendapat madzhab Syafi’i atau menurut pendapat dalam madzhabku?”, Imam Ahmad berkata : “Bagaimana jika menurut pendapat dalam madzhab Syafi’i?”, orang tua itu menjawab : “Cukup hanya dengan melakukan sujud sahwi”, “lantas bagaimana dengan pendapat madzhabmu?”, ucap Imam Ahmad, maka orang tua itu menjawab : “Dalam madzhabku yaitu jika seseorang yang shalat Subuh lupa membaca doa qunut maka ia wajib berpuasa selama setahun”, dari itulah Imam Syafi’i melarang Imam Ahmad untuk bertanya, sebab jawaban orang tua itu akan sulit untuk diterima oleh orang-orang yang belum memahami ma’rifah kepada Allah subhanahu wata’ala, demikian keadaan orang-orang ahli ma’rifah billah dalam ibadahnya kepada Allah subhanahu wata’ala.

Diriwayatkan di dalam Shahih Bukhari bahwa salah seorang sahabat, ia adalah sayyidina Jabir bin Abdilllah Al Anshari bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam apakah sesuatu yang pertama kali dicipta oleh Allah subhanahu wata’ala, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab : “Wahai Jabir sesuatu yang pertama kali dicipta oleh Allah subhanahu wata’ala adalah cahaya nabimu”, shallallahu ‘alaihi wasallam. Diriwayatkan bahwa sayyidina Jabir bin Abdilllah setelah mengetahui bahwa ada sebuah hadits yang belum pernah ia dengar, sedangkan orang-orang mengatakan bahwa semua orang yang mengetahui hadits tersebut telah meninggal, hanya ada seorang yang masih hidup yaitu Abdullah bin Unais yang saat itu tinggal di Mesir, sedangkan sayyidina Jabir bin Abdilllah berada di Madinah yang mana perjalanan dari Madinah ke Mesir berjarak satu bulan perjalanan. Maka sayyidina Jabir bin Abdilllah mempersiapkan segala kebutuhannya untuk berangkat menuju Mesir dan bertemu dengan sayyidina Abdullah bin Unais Al Anshari Ra demi mendengarkan darinya sebuah hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yang belum sempat ia mendengarnya. Sesampainya ia di kediaman sayyidina Abdullah bin Unais ia meminta kepada penjaga pintu di rumah beliau untuk mengabarkan bahwa sayyidina Jabir bin Abdilllah sedang menunggu di depan pintu. Tidak lama kemudian sayyidina Abdullah bin Unais pun keluar menjumpainya, maka mereka berdua berpelukan untuk melepas rindu yang setelah sekian lama tidak bertemu. Kemudian sayyidina Abdullah bin Unais berkata : “Wahai Jabir apakah yang membuatmu datang kesini, dan menempuh jarak perjalanan yang sangat jauh?”, sayyidina Jabir berkata : “Ada satu hadits nabi shallallahu ‘alaihi wasallam yang belum aku dengar, dan aku khawatir kematian akan segera menghampiriku sebelum aku mengetahui hadits tersebut, sedangkan aku mempunyai kesempatan untuk mendengarkannya”. Kemudian sayyidina Abdullah bin Unais membacakan hadits tersebut kepadanya.

Hadirin yang dimuliakan Allah Selanjutnya kita berdoa kepada Allah semoga melimpahkan rahmat dan keberkahan untuk kita semua, semoga Allah subhanahu wata’ala mengangkat dan menghapus seluruh dosa kita dan mengabulkan seluruh hajat kita di dunia dan di akhirat, serta memperindah kehidupan kita, akhlak kita, dan semoga generasi para pemuda dan pemudi semakin hari semakin membaik, semakin jauh dari perzinahan, semakin jauh dari narkoba atau minuman keras, semakin jauh dari kedurhakaan kepada orang tua, semakin jauh dari dosa-dosa besar, kemungkaran dan kehinaan, dan berganti dengan terbitnya cahaya cinta kepada nabi sang pembawa kelembutan, sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam. Kita berdzikir bersama memanggil nama yang terluhur untuk disebut, dimana dengan menyebut namaNya maka akan berpijar berjuta cahaya, sekali lidah ini menyebut namaNya maka anugerah yang tidak terhitung akan berdatangan kepada kita di dunia dan di akhirat.

.. فَقُولُوا جَمِيعًا

Ucapkanlah bersama-sama

يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَارَحْمَنُ يَارَحِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةً حَقٌّ عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا ثَمُوتٌ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ الْأَمْنَيْنِ.





## **Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 21**

### **Makna Kalimat**

**مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَلَكَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ**  
**Senin, 27 Mei 2013**

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَذَكَّرُونَ فِيهِ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ ( وَحَقَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ ) صحيح المسلم

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

حَمْدًا لِلَّهِ رَبِّ خَصَّنَا بِمُحَمَّدٍ وَأَنْقَذَنَا مِنْ ظُلْمَةِ الْجَهْلِ وَالْدِّيَاغِرِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بَعْدَهُ الْمُخْتَارَ مَنْ دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِذْنِ وَقَدْ نَادَانَا لِبَيْتِكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَانَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَجْمَعِ الْكَرِيمِ وَفِي الْجُلْسَةِ الْعَظِيمَةِ نَوَّرَ اللَّهُ قُلُوبَنَا وَإِيَّاكُمْ بِنُورِ مَحَبَّةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَخِدْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْعَمَلِ بِشَرِيعَةِ وَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّم

Limpahan puji kehadirat Allah subhanahu wata'ala Yang menebarkan mutiara ilmu ke dalam jiwa hamba-hambaNya, untuk mengantar mereka pada keluhuran dan kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui sang pembawa kebahagiaan dunia dan akhirat, sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Yang telah diutus oleh Allah subhanahu wata'ala untuk membawa tuntunan kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka

berbahagialah mereka yang dalam setiap detik-detik nafasnya di dalam hari-harinya mau mengambil sedikit dari mutiara-mutiara Ilahiah, yang dengan hal itu ia dapat mencapai rahasia-rahasia kemuliaan Rabbaniyah dari dalam kehidupan ruhiyyahnya menuju sanubarinya dan menguasai seluruh tubuhnya, sehingga perbuatan dan ucapannya indah, hari-hari dalam kehidupannya di dunia indah, wafatnya indah, kehidupannya di alam barzakh indah, dan hari kebangkitannya indah, yang kemudian menuju pada keindahan yang kekal dan abadi. Hadirin yang dimuliakan Allah Hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang telah kita baca menjelaskan bahwa seseorang yang meringankan setiap musibah atau kesulitan orang yang beriman di dunia, maka Allah akan meringankan musibah atau kesulitan yang akan menyimpannya kelak di hari kiamat.

Lantas, bagaimana caranya jika kita juga menginginkan kemudahan di dunia disamping juga kemudahan di akhirat?!, dan hal tersebut telah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sampaikan kepada kita dalam hadits diatas bahwa barangsiapa yang mempermudah urusan atau kesulitan orang lain di dunia, maka Allah akan memudahkan kesulitannya di dunia dan akhirat. Apa perbedaan dengan ucapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang pertama?, Al Imam Ibn Hajar Al Asqalani di dalam kitab fathul Bari Bisyarah Shahih Al Bukhari dengan menukil riwayat tersebut dari Shahih Al Bukhari, dimana sedikit berbeda dengan hadits yang disebut di atas riwayat Shahih Muslim. Al Imam Ibn Hajar Al Asqalani menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah ketika seseorang membantu orang lain dan hal tersebut sangat atau lebih menyibukkannya atau bukan sesutau yang mudah baginya, maka yang demikian ia tidak hanya mendapatkan balasan dari Allah subhanahu wata'ala dengan kemudahan di akhirat saja namun ia juga akan mendapatkan kemudahan di dunia dan akhirat.

Demikian kemudahan yang diberikan oleh sang pemilik kemudahan dunia dan akhirat bagi orang yang mau membantu meringankan atau memudahkan permasalahan atau kesulitan orang lain di dunia. Maka semakin berat atau sulitnya permasalahan yang akan ia bantu untuk orang lain, maka semakin besar pula kemudahan yang akan Allah berikan sebagai balasan kepada orang tersebut di dunia dan di akhirat. Begitu juga jika orang yang diberi bantuan adalah orang yang sangat shalih maka semakin besar pula kemudahan yang akan Allah berikan untuknya di dunia dan di akhirat. Maka tiada yang lebih agung agar kita mendapatkan kemudahan di dunia dan akhirat dari membantu dakwah sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, yang dengan hal itu seseorang telah mendapatkan kepastian bahwa ia akan diberi kemudahan oleh Allah subhanahu wata'ala di dunia dan di akhirat, maka bantulah dakwah sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam agar mendapatkan kemudahan di dunia dan akhirat. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda bahwa barangsiapa yang menutupi ( aib ) seorang muslim di dunia (tidak membicarakannya), maka Allah subhanahu wata'ala akan menutup aib atau dosa-dosanya di dunia dan di akhirat. Namun yang terjadi di zaman sekarang, justru aib-aib orang lain dikupas habis dan dipaparkan di khalayak ramai, bahkan terkadang orang yang tidak memiliki aib sekalipun akan dilontarkan kepadanya, atau mungkin hanya sekedar dugaan saja, seperti demo yang sering terjadi tentang tuduhan terhadap orang lain akan perbuatan korupsi yang kemudian dengan cepat meminta untuk menangkap dan mengadilinya atau memasukkannya ke dalam penjara.

Berkaitan dengan permasalahan korupsi dan demo, seperti yang tadi telah disampaikan oleh ustaz Musthafa, bahwa jika kita menuduh orang lain sebagai koruptor terhadap harta maka setiap diri kita adalah seorang koruptor terhadap Allah subhanahu wata'ala, mengapa demikian?, karena setiap waktu yang diberikan oleh Allah kepada kita sebagai makhlukNya dalam kehidupannya ini, hanyalah untuk beribadah kepadaNya, namun berapa banyak waktu yang telah kita lewatkan untuk hal-hal diluar ibadah bahkan untuk bermaksiat kepada Allah subhanahu wata'ala, Allah subhanahu wata'ala berfirman:

## ( وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ) الذاريات : 56

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” ( QS. Adz Dzaariyaat : 56 )

Bentuk ibadah kepada Allah subhanahu wata'ala tidaklah terbatas dalam perbuatan tertentu saja namun begitu beragam dan sangat banyak bentuknya, seperti berbudi pekerti yang baik kepada kedua orang tua, kepada tetangga dan kerabat, kepada teman, serta kepada semua manusia baik yang seagama atau yang berbeda agama dengannya, hal-hal demikian yang harus kita lakukan dalam kehidupan kita, adapun lepas dari perbuatan tersebut maka sungguh hal itu adalah termasuk ke dalam perbuatan korupsi terhadap Allah subhanahu wata'ala.

Jika kita perbuat hal-hal yang diluar ibadah selama satu detik maka berarti kita telah melakukan korupsi selama satu detik, jika selama satu menit, maka kita telah melakukan korupsi selama satu menit, jika satu hari maka kita telah melakukan korupsi selama satu hari, hukuman seorang koruptor sehari di neraka bagaikan hukuman 100 tahun di dunia, maka waspada dan berhati-hatilah akan hal ini. Dan janganlah begitu cepat menggunjing orang yang berbuat korupsi karena bisa jadi kita juga termasuk orang yang korupsi kepada Allah subhanahu wata'ala, dan juga perbuatan menggunjing orang lain maka kita juga akan mendapat bagian dari dosanya, selama kita bukanlah orang yang berhak untuk menyelesaikan atau menangani perbuatan korupsi itu, maka janganlah kita ikut serta menggunjing atau menghakimi mereka yang berbuat korupsi. Perbuatan menggunjing sangat dilarang oleh agama Islam, sebagaimana Allah subhanahu wata'ala berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا ( فَكَرَهُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ) ( الحجرات : 12 )

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah dari banyak prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Apakah salah seorang di antara kalian suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kalian merasa jijik terhadap hal itu. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” ( QS. Al Hujurat : 12 ) Maka daripada menggunjing orang lain, lebih baik kita gunakan lisan kita untuk berdzikir atau melakukan perbuatan baik dan mulia untuk sesama. Tidak semua dari kita mampu dan bisa melakukan hal itu, namun kita selalu berusaha untuk mencapainya, sebab usaha kita untuk mencapai hal tersebut dilihat oleh Allah subhanahu wata'ala, dan usaha untuk mencapai kebaikan adalah merupakan kebaikan.

Hadirin yang dimuliakan Allah Allah subhanahu wata'ala akan membantu dalam setiap permasalahan atau kesulitan seorang hamba selama ia juga mau membantu atas kesulitan-kesulitan saudaranya seiman. Terlebih lagi jika seseorang memperhatikan permasalahan atau kesulitan sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, satu-satunya hamba yang Allah muliakan dengan kemuliaan Isra' Mi'raj, makhluk yang paling ramah dan paling lembut dan berkasih sayang ini mempunyai cita-cita dan mengembangkan tugas kepada kita ummat beliau shallallahu 'alaihi wasallam, agar kita melanjutkan dakwahnya dan menyampaikan kepada manusia tentang beliau shallallahu 'alaihi wasallam atau apa-apa yang datang dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam, sekecil apapun hal itu, sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“ Sampaikanlah tentangku (apa-apa yang datang dariku) walau hanya satu ayat.” Al Imam Ibn Hajar Al Asqalani menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan satu ayat juga termasuk ke dalamnya meskipun satu kalimat yang tersimpan di dalamnya ilmu, maka jika kita mampu untuk itu lakukanlah dan jika kita belum mampu maka janganlah hanya berdiam diri namun teruslah berdoa kepada Allah subhanahu wata'ala agar kita dapat melakukannya.

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا, سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“ Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah mudahkan untuknya jalan menuju surga” Hadits diatas berhubungan dengan pembahasan kitab Ar Risalah Al Jaami'ah, namun dalam kitab Ar Risalah Al Jami'ah dengan konteks yang berbeda namun tidak berbeda makna, yaitu :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا, سَلَكَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah menuntunnya ke jalan menuju surga”

Kalimat “Man” dalam hadits diatas mencakup golongan manusia dan jin, sehingga siapa pun dari golongan manusia atau jin yang menempuh jalan dalam mencari ilmu, bahkan orang-orang yang tidak menuntut ilmu pun namun mereka hanya berkecimpung dalam urusan atau perbuatan yang di dalamnya ada majelis ilmu, maka Allah subhanahu wata’ala akan menuntunnya ke jalan surga. Sebagaimana kita dalam penyelenggaraan majelis ini, diantara mereka ada yang memasang umbul-umbul acara, diantara mereka ada yang bertugas di bagian proyektor, diantara mereka bertugas pada bagian sound system dan lainnya, maka mereka semua termasuk ke dalam kelompok orang-orang yang menuntut ilmu yang akan dituntun oleh Allah menuju ke jalan surga, begitu juga mereka yang mewakafkan masjid ini, mereka yang memasang lampu-lampu ini dan lainnya, kesemua dari mereka akan mendapatkan bagian untuk dituntun dan dimudahkan jalannya menuju ke surga, dan terlebih lagi mereka yang hadir untuk belajar atau mencari ilmu di tempat ini, sungguh mereka telah diinginkan oleh Allah untuk dimudahkan jalan mereka menuju surga amin allahumma amin. Sehingga orang-orang yang datang ke tempat-tempat menuntut ilmu seperti di Tarim Hadramaut, maka mereka yang datang kesana dimuliakan dan selalu didoakan dalam kebaikan, seperti seorang yang membagikan kopi selesai majelis untuk orang-orang yang hadir majelis, atau orang yang menyalakan wewangian atau pekerjaan yang lainnya mereka semua didoakan dan dibacakan surat Al Fatihah untuk mereka, karena mereka terikat atau bersama dengan orang-orang yang mencari ilmu, maka mereka juga mendapat kemuliaan sebagaimana mereka yang mencari ilmu.

Hadirin yang dimuliakan Allah Maka anugerah yang sangat agung dari Allah subhanahu wata’ala Yang telah menuntun kita kepada kemuliaan ini, sungguh kedekatan seorang hamba kepada Allah subhanahu wata’ala jauh lebih berharga dari seluruh kerajaan jagad raya ini. Disebutkan di dalam kitab Qabas An Nuur Al Mubiin karangan guru mulia Al Musnid Al Habib Umar bin Hafizh bahwa Al Imam Ghazali berkata : “Satu ucapan “Subhanallah” dalam catatan amal seorang yang beriman lebih mulia dari kerajaan yang diberikan kepada nabi Sulaiman bin Daud”. Karena kerajaan yang diberikan kepada nabi Sulaiman bin Daud kesemuanya akan sirna dan ditinggal wafat olehnya, sedangkan kalimat tasbih akan kekal dan abadi hingga kelak di hari kiamat.

Sungguh satu kalimat dzikir kepada Allah akan abadi hingga kelak di akhirat, jika engkau diberi oleh Allah seluruh kerajaan alam semesta, apalagi jika hanya bumi yang hanya bagaikan butiran di tengah samudera dibandingkan dengan palnet atau bintang-bintang yang diciptakan Allah di alam semesta ini. Hingga saat ini tidak seorang ilmuwan pun yang mampu menjawab berapa jumlah planet atau bintang yang ada. Galaksi Bima Sakti memilki 200 milyar planet bahkan lebih, belum lagi galaksi-galaksi yang lainnya, dimana dalam setiap galaksi terdapat milyaran planet, galaksi adalah bungkusan atau gerombolan bintang-bintang, dan di langit ditemukan milyaran galaksi, lantas berapa jumlah planet-planet yang ada?!. Disebutkan ketika peristiwa Mi’raj ke langit, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melihat sebuah danau atau telaga yang sangat indah, yang dipenuhi dengan kubah-kubah mutiara, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bertanya kepada malaikat Jibril As akan telaga itu, maka malaikat Jibril berkata bahwa itu adalah telaga Al Kautsar yang diberikan oleh Allah subhanahu wata’ala untuk sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, sebagaimana firman Allah subhanahu wata’ala :

## ( إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ) الْكَوْثَرُ : 1

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu “ Al Kautsar” (nikmat yang banyak).” ( QS. Al Kautsar : 1 )

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berkata bahwa telaga itu sangat indah dan airnya sangat jernih dan bening, barangsiapa yang minum darinya maka ia tidak akan merasakan haus selama-lamanya. Telaga Al Kautsar milik sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, yang mana jumlah cangkir yang ada disekitarnya lebih banyak dari jumlah bintang-bintang di langit, kita dapat membayangkan bahwa jumlah bintang-bintang di langit sangat banyak sehingga tidak seorang ilmuwan pun yang dapat mengetahui jumlahnya, namun cangkir yang ada di sekitar telaga Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam lebih banyak jumlahnya dari bintang-bintang yang ada di langit.

Hadirin yang dimuliakan Allah Dalam pembahasan tentang keluasan ilmu yang ada di kota Tarim Hadramaut sehingga wilayah itu disebut dengan kota Ulama’, hal ini menimbulkan banyak orang yang penasaran dan

ingin membuktikan kebenarannya, maka suatu waktu di zaman Al Imam Abdullah Al Haddah datanglah seorang alim asal Baghdad dan ia mulai menuju kota Tarim, dan setelah ia mulai memasuki beberapa langkah di kota Tarim, tiba-tiba itu ketumpahan air dari atas kepalanya yang ternyata seorang ibu yang tanpa sengaja membuang air dari rumahnya yang bertingkat tinggi, maka orang alim asal Baghdad itu berkata berkata : “Wahai Ibu, air yang engkau tumpahkan ini apakah air najis atau air suci?”, maka si ibu menjawab : “air itu menjadi najis sebab pertanyaanmu?”. Orang itu pun bingung, mengapa demikian?, iya karena hukum asal air adalah suci dan tidak najis jika tidak berubah salah satu dari 3 sifatnya, maka air itu adalah suci jika tidak diketahui adanya penyebab yang menjadikan air itu najis yaitu berubahnya 3 sifat air, namun karena orang tersebut bertanya dan ingin mengetahuinya maka air itu menjadi najis karena memang air itu adalah air najis, seandainya orang tersebut tidak bertanya maka hukum air itu tidak najis baginya, karena tidak tampak baginya perubahan salah satu dari 3 sifat air dan tidak ada orang yang memberitahunya bahwa air tersebut adalah najis, subhanallah ia baru tiba di pintu gerbang Tarim namun ia telah menemukan hal yang menunjukkan bahwa Tarim adalah Kota ilmu, ia baru bertemu dengan seorang wanita dan belum lagi bertemu dengan para Ulama’nya. Dan Ulama’ di kota Tarim sangat rendah hati, disana kita akan menemukan kerendahan hati dalam tingkah laku dan budi pekerti mereka, sehingga saya belum menemukan ulama’ yang mengamalkan sunnah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam penuh dengan kelembutan dan kasih sayang, penuh dengan perjuangan dan semangat yang besar, namun pastinya tidak hanya di Tarim saja tentunya di tempat-tempat lain juga banyak Ulama’ seperti mereka.

Salah satu dari guru saya, Al Habib Ali Al Masyhur bin Hafizh beliau adalah mufti Tarim dan kakak guru mulia kita Al Habib Umar bin Muhammad bin Hafizh. Dimana ketika itu masih zaman perang maka sangat sulit untuk kita mendapatkan kendaraan, sehingga beliaulah yang datang kepada kita dengan kendaraannya untuk mengajar kita. Ketika itu bulan Ramadhan, dimana kebiasaan orang-orang disini mereka pada pulang kampung, namun di Tarim pada bulan Ramadhan majelis ta’lim terus berjalan, bahkan di sore hari Idul Fitri atau Idul Adha mereka tetap mengadakan ta’lim. Kemudian Al Habib Ali Al Masyhur menentukan akan diadakan ta’lim di bulan Ramadhan setiap jam 11.00 siang 12.30 yang kebetulan waktu zhuhur ketika itu adalah jam 01.00 siang dan di waktu itu panas matahari sangat terik yang panasnya bisa mencapai 45 Celcius, sehingga jika telur mentah dipendam di dalam tanah maka setelah 10 menit telur itu menjadi matang, disana ketika menjemur pakaian pun tidak berlalu waktu lama pakaian telah kering, sangat berbeda dengan tempat kita yang terkadang menjemur pakaian hingga 2 hari belum juga kering karena cuaca mendung. Maka disaat itu Al Habib Ali Al Masyhur karena beliau memiliki mobil pribadi maka beliau yang datang ke tempat kita para santri, bukan justru kita yang datang ke tempat beliau. Di suatu hari kita para santri telah berkumpul menunggu kedatangan beliau namun hingga jam 12.00 beliau belum juga datang, yang akhirnya pada jam 12.30 beliau datang, dengan wajah yang memerah dan penuh keringat beliau berkata : “Maafkan saya, maafkan saya karena mobil saya rusak sehingga saya harus berjalan kaki”, subhanallah. Beliau datang bukanlah untuk belajar akan tetapi untuk mengajar, namun beliau rela berjalan kaki dengan jarak kurang lebih 2 Km dan usia beliau yang sudah terbilang tua, padahal beliau bisa saja menghubungi kami dan meminta supaya santri saja yang datang ke tempat beliau sebab mobil beliau rusak, atau untuk saat itu ta’lim diliburkan dulu atau yang lainnya. Namun beliau tidak melakukan hal tersebut, demikian indahnya akhlak guru-guru kita para ahlul ilm, yang sanad keguruan kita juga bersambung kepada mereka. Ilmu adalah cahaya yang mana cahaya itu tampak dari ahli ilmu itu sendiri.

Di majelis yang lalu kita sampaikan bahwa para ahlul ma’rifah billah derajat mereka lebih mulia dibandingkan dengan para ahli ilmu (ulama’), sehingga satu rakaat dari shalatnya ahli ilmu seperti 1000 rakaat shalatnya ahli ibadah, dan satu rakaat shalatnya ahli ma’rifah billah bagaikan 1000 rakaat shalatnya ahli ilmu (ulama’). Mereka para ahlu ma’rifah billah adalah orang-orang yang hati atau sanubari mereka dianugerahi ilmu dan cahaya iman karena kesucian hati mereka. Suatu ketika di saat ada seorang alim lewat, maka murid-muridnya meminta orang-orang untuk menghindari dan memberi jalan untuk orang alim tersebut, dan mereka berkata bahwa ia mampu mengeluarkan 1000 dalil dari Al qur’an tentang adanya Allah subhanahu wata’ala, maka di saat itu ada seorang ibu tua yang sedang menyapu yang kemudian ingin mengajukan pertanyaan kepada orang alim tersebut, setelah dipersilahkan ibu itu berkata : “ Apakah keberadaan Allah itu perlu dalil, sehingga engkau mengeluarkan 1000 dalil dari Al qur’an, bukankah adanya alam semesta ini sudah cukup sebagai bukti keberadaan Allah?!” , mendengar pertanyaan tersebut orang alim itu terdiam, ia mengetahui bahwa wanita tersebut adalah ahli ma’rifah billah yang memiliki pemahaman yang dalam tentang Allah subhanahu wata’ala, dimana keyakinannya akan adanya Allah cukup dengan dalil adanya alam semesta ini, subhanallah.



Kemudian dalam kelanjutan hadits di atas disebutkan bahwa tiadalah orang-orang yang berkumpul di baitullah (masjid) dan mereka membaca dan mempelajari Kitab Allah (Al Qur'an), kecuali Allah melimpahkan ketenangan atas mereka, dan mereka dinaungi dengan rahmat atau kasih sayang Allah subhanahu wata'ala, serta mereka dikelilingi oleh para malaikat, serta Allah subhanahu wata'ala mengingat dan menyebut mereka diantara makhluk-makhlukNya yang shalih. Dan disebutkan di dalam Syarah Shahih Muslim bahwa kalimat Baitullah (Masjid) dalam hadits di atas, bahwa majelis ta'lim yang diadakan di tempat selain masjid juga termasuk ke dalam cakupan hadits tersebut. Begitu juga mempelajari hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga termasuk dalam mempelajari Kitab Allah, karena hadits-hadits nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah juga dari Allah subhanahu wata'ala, sebagaimana firmanNya :

## (وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ، إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ) النجم : 3-4

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya, Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)," ( QS. An Najm : 3-4 )

Demikian penjelasan ringkas dari hadits riwayat Shahih Muslim, dan juga sebagai syarah daripada pembahasan kitab Ar Risalah Al Jaami'ah, insyallah pembahasan berikutnya kita lanjutkan di majelis yang akan datang. Selanjutnya ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan, diantaranya yang berkaitan dengan gerakan helm, bahwa helm yang disebarkan oleh Majelis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan logo majelis itu jauh lebih murah daripada helm yang beredar di pasaran namun juga dengan standar SNI, maka yang belum mempunyai helm agar segera menabung untuk membeli helm, hal ini untuk keamanan diri kita sendiri serta ketertiban lalu lintas serta nama baik jamaah Majelis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Kemudian hal berikutnya adalah berkaitan dengan majelis nisa' (wanita) yang setelah dua minggu saya tutup, namun masukan-masukan yang sampai dari kaum wanita baik melewati sms, email, surat dan lainnya, mereka menginginkan agar majelis nisa dilanjutkan, maka mulai hari Ahad yang akan datang majelis nisa diadakan kembali. Selanjutnya hal yang perlu kita perjuangkan bersama dimana Majelis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ini semakin hari semakin meluas dan semakin besar juga kebutuhan-kebutuhan dari berbagai macam bentuk, kebutuhan dana, kebutuhan crew majelis, kebutuhan tempat dan lainnya, maka bagi yang bisa membantu, di acara Isra' Mi'raj ini kita mengadakan kegiatan Peduli Isra' Mi'raj, sedangkan pada beberapa event yang lalu kita banyak dimanjakan oleh para aparat pemerintah atau para pejabat yaitu dengan mendanai beberapa kebutuhan kita, namun sejak saat ini Majelis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam harus mulai mandiri, dan saya bukan sedih namun saya merasa bangga, dan saya tidak merasa putus asa bahkan saya lebih bersemangat karena Allah subhanahu wata'ala ingin majelis ini tegak dengan mandiri tanpa bantuan dari barat atau timur, akan tetapi majelis ini akan tegak dengan nama Allah dan nama Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Maka dalam acara Isra' Mi'raj ini kita mengadakan gerakan Peduli Isra' Mi'raj, bagi yang mempunyai kelebihan harta untuk rela mengorbankannya dan membantu semampunya, baik dengan cara dititipkan ke contac person, dengan dititipkan ke kordinator inti majelis, dengan cara ditransfer ke rekening majelis atau dengan cara-cara yang lainnya. Kita masih punya waktu beberapa hari lagi, semoga acara Isra' Mi'raj kali ini adalah acara yang terbesar dari yang telah lalu, amin allahumma amin. Dan saya memohon beribu maaf kepada jama'ah yang telah mengundang saya, namun saya berhalangan untuk hadir karena saya tidak mampu untuk hadir, dan jika saya mampu untuk hadir Insyaallah saya akan hadir. Semoga Allah subhanahu wata'ala melimpahkan 'afiah yang berkelanjutan zhahir dan bathin.

Kita bermunajat dan berdoa untuk diri kita, keluarga kita, bangsa dan wilayah kita serta untuk semua muslimin di barat dan timur, semoga Allah subhanahu wata'ala melimpahkan rahmat kepada kita semua, dan memberikan kebahagiaan untuk kita di dunia dan akhirat.

... فَقُولُوا جَمِيعًا

Ucapkanlah bersama-sama

يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ.. يَارَحْمَنَ يَارَحِيمَ ...لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ



الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ  
السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةٌ حَقٌّ عَلَيْهَا نَحْيَا وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ إِنْ  
شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ الْأَمْنِينَ.

Ditulis Oleh: Munzir Almusawa

Monday, 03 June 2013

## **Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 22**

### **Makna Kalimat Rukun dalam Rukun Islam**

**Senin, 3 Juni 2013**

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ ، وَالْحَجَّ وَصَوْمَ رَمَضَانَ ( صحيح البخاري )

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

فَحَمْدًا لِرَبِّ خَصَّنَا بِمُحَمَّدٍ وَأَنْقَذَنَا مِنْ ظُلْمَةِ الْجَهْلِ وَالْدِّيَاغِرِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بِعَبْدِهِ الْمُخْتَارِ مَنْ دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِدْنِ وَقَدْ تَادَانَا لُبِّيكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَانَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَجْمَعِ الْكَرِيمِ وَفِي الْجَلْسَةِ الْعَظِيمَةِ نَوَّرَ اللَّهُ قُلُوبَنَا وَإِيَّاكُمْ بِنُورِ مَحَبَّةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَخِدْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْعَمَلِ بِشَرِيعَةِ وَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ .

Ketahuilah bahwa cahaya limpahan hidayah tiada akan pernah berhenti berpijar dari zaman ke zaman hingga zaman berakhir, yang dibawa oleh para nabi dan rasul sampai kepada akhir para nabi dan rasul untuk disebarkan di segala penjuru barat dan timur, sayyidina Muhamamd shallallahu 'alaihi wasallam, petunjuk terluhur untuk mendapatkan mutiara kebahagiaan hidup di dunia yang fana dan di akhirat yang kekal dan abadi, yang hal itu tersimpan di dalam tuntunan luhur sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, yang diizinkan oleh Allah subhanahu wata'ala untuk menyeru jiwa hamba-hamba agar tergerak untuk menuju keluhuran, tergerak untuk menuju kemuliaan, tergerak untuk meninggalkan kehinaan, tergerak untuk meninggalkan dosa dan kesedihan, serta bergembira dan bersyukur atas kenikmatan yang telah dilimpahkan oleh Allah kepadanya, yang dengan hal itu Allah subhanahu wata'ala akan melipatgandakan kenikmatan yang lebih lagi kepadanya, dan meninggikan derajat mereka untuk terus menaiki tangga-tangga keluhuran Ilahi, menuju cinta Allah, menuju ridha Allah, dengan diberi musibah dan dilimpahi kenikmatan, dimana Allah subhanahu wata'ala ingin menguji kadar keimanan mereka disaat dilimpahi kenikmatan dan di saat diberi musibah, yang kesemua itu senantiasa terjadi dalam setiap detik kehidupan manusia, dan setiap lintasan pemikiran manusia tidak akan dilupakan atau terlewatkan dari pengetahuan Allah subhanahu wata'ala, sebagaimana firmanNya:

( اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ( البقرة : 255 )

“ Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur”. ( QS. Al Baqarah : 255 )

Allah subhanahu wata'ala Maha mengetahui apa yang manusia pikirkan, apa yang sedang diniatkan dan yang diinginkan atau yang tidak diinginkan, Maha mengetahui hal-hal yang membuat mereka risau dan gembira, sungguh kesemua itu dilihat oleh Allah subhanahu wata'ala dalam setiap waktu, dan tidak ada sesuatu apa pun yang terlepas dari pengetahuan dan penglihatan Allah subhanahu wata'ala. Allah Maha Melihat, tidak hanya sesuatu yang tampak dalam diri manusia, namun penglihatan Allah subhanahu wata'ala menembus bathin dan pemikiran manusia yang tidak terlihat oleh mata. Allah subhanahu wata'ala Maha melihat namun tidak membutuhkan mata, Allah Maha mendengar namun tidak membutuhkan telinga, Allah Maha mampu

melakukan segala sesuatu namun tanpa membutuhkan jasad, dan Allah Maha berkuasa namun tidak membutuhkan tempat atau singgasana.

Allah subhanahu wata'ala telah menghamparkan alam semesta dari tiada, yang kemudian terciptalah begitu banyak planet-planet yang beredar sesuai dengan peraturannya masing-masing, yang kesemuanya diatur oleh Sang Maha Tunggal dan Maha Abadi, Yang akan mengakhiri alam semesta ini dengan hari kiamat, dimana ketika itu tiada lagi dari umat ini yang menyebut nama Allah subhanahu wata'ala. Sungguh nama "Allah" yang keluar dari lisan seseorang jauh lebih dihargai oleh Allah subhanahu wata'ala daripada seluruh alam semesta, sehingga ketika nama itu tiada lagi disebut oleh umat sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, maka diterbitkanlah matahari dari arah barat sehingga hancurlah seluruh alam semesta. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لَا يُقَالَ فِي الْأَرْضِ اللَّهُ اللَّهُ

**“ Tidak akan terjadi hari kiamat hingga tidak lagi diucapkan di muka bumi “Allah Allah”**

Dan dalam riwayat lain, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ عَلَى رَجُلٍ يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

**“ Kiamat tidak akan terjadi / menimpa seseorang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah ”** Maka sungguh beruntung seseorang yang hadir di mejelis-majelis dzikir yang didalamnya disebut nama Allah subhanahu wata'ala. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةَ وَتِسْعِينَ اسْمًا مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

**“ Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, barangsiapa yang menghafalnya ia akan masuk surga”.**

Begitu mudah untuk masuk surga yaitu hanya dengan menghafal nama Allah subhanahu wata'ala. Karena seseorang yang menghafal nama-nama Allah subhanahu wata'ala maka jiwa dan sanubarinya disinari oleh cahaya nama-nama Allah subhanahu wata'ala yang ada dalam diri dan ingatannya, hingga ia senantiasa berfikir tentang kemuliaan dan selalu ingin menjauh dari perbuatan hina dan senantiasa ingin melakukan perbuatan yang mulia, dimana ia akan merasa mudah untuk melakukan hal-hal yang mulia dan merasa bosan dan kesal dalam berbuat kehinaan karena jiwanya telah dipenuhi dengan cahaya hidayah, yang demikian itu terbit dalam jutaan sanubari yang bersumber dari satu makhluk mulia yang telah menyeru manusia ke jalan Allah subhanahu wata'ala, sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, yang telah difirmankan Allah subhanahu wata'ala :

( وَدَاعِبًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ) ( الْأَحْزَاب : 46 )

**“Dan untuk menjadi penyeru kepada (Agama) Allah dengan izinNya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi”. ( QS. Al Ahzab : 46 )**

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah Shahib Al Isra' dan Al Mi'raj, Shahib Al Haramain, Shahih Al Aqsha, pemimpin para makhluk terdahulu dan pemimpin para makhluk yang terakhir, sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Hadirin yang dimuliakan Allah Kita telah membaca hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam riwayat Shahih Al Bukhari, dimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits tersebut menjelaskan tentang hal-hal yang menjadikan tegaknya Islam yaitu terdapat 5 hal, yang dikenal dengan Rukun Islam. Dimana terdapat lebih dari 13 riwayat Shahih Al Bukhari dan Shahih Muslim yang menjelaskan tentang Rukun Islam, namun diantara riwayat-riwayat tersebut berbeda redaksi, sebagian mendahulukan puasa ramadhan daripada ibadah haji, dan sebagian yang lain sebaliknya. Dan hadits ini berkaitan dengan pembahasan kita dalam kitab Ar Risalah Al Jami'ah yaitu tentang Rukun Islam.

Sebelum kita memahami makna Rukun Islam, maka selayaknya kita memahami arti dari kata “Rukun” dan arti dari kata “Islam”. Kata “Islam” secara bahasa berarti “Al Istislam” yaitu pasrah diri, adapun secara istilah bermakna pasrah diri terhadap hukum syariat Islam yang telah dibawa dan dijelaskan oleh Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam serta mengamalkannya. Maka tidak cukup hanya dengan mengakui atau mengimani saja, namun harus diamalkan.

Jika seseorang mengakui hukum-hukum syariat seperti wajibnya melakukan shalat, puasa, zakat dan lainnya namun ia tidak mengamalkannya maka ia bukanlah seorang muslim yang sejati dan bukan berarti ia seorang kafir, akan tetapi orang yang demikian dapat dihukumi murtad atau seorang yang telah melakukan dosa-dosa besar. Sedangkan kata "Rukun" secara bahasa berarti suatu sisi yang kuat untuk dijadikan sebagai pegangan, adapun secara istilah yaitu bagian dari sesuatu yang mana suatu perbuatan tidak akan sempurna kecuali dengan hal tersebut. Sehingga tidak sempurna islam seseorang kecuali dengan ia melakukan shalat, tidak sempurna islam seseorang kecuali dengan melakukan puasa Ramadhan, tidak sempurna islam seseorang kecuali dengan menunaikan zakat, dan tidak sempurna islam seseorang kecuali dengan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Adapun permulaan islam adalah syahadah yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah utusan Allah subhanahu wata'ala.

Kemudian yang kedua adalah shalat, dan ketiga adalah zakat, dan keempat adalah puasa bulan Ramadhan dan yang kelima adalah menunaikan ibadah haji bagi yang mampu, demikian urutan rukun Islam yang terdapat dalam banyak riwayat shahih, yaitu mendahulukan puasa Ramadhan daripada haji, karena ibadah haji adalah ibadah yang paling berat diantara semua rukun Islam, dan yang paling ringan adalah syahadat. Adapun syahadat jika tidak dilafadzkan maka sah keislaman seseorang di sisi Allah subhanahu wata'ala, namun belum sah di hadapan muslimin yang lainnya. Maka seseorang non muslim yang ingin dikatakan sebagai seorang muslim hendaklah ia mengucapkan syahadat dengan secara lisan dan tidak cukup hanya dengan hati saja. Namun banyak orang yang wafat dalam keadaan Islam namun ia dimakamkan dengan cara non muslim, dimana hatinya telah beriman bahwa tiada tuhan selain Allah subhanahu wata'ala dan beriman bahwa nabi Muhammad utusan Allah subhanahu wata'ala, namun ia belum mengucapkan syahadat secara lisan sehingga dalam pandangan orang lain ia wafat dalam keadaan bukan muslim, namun hakikatnya ia digolongkan ke dalam kelompok kaum muslimin. Dan sebaliknya banyak orang yang mengucapkan syahadat dengan lisan mereka namun hatinya meingkari makna syahadat, maka mereka tidaklah termasuk ke dalam kelompok orang-orang kafir akan tetapi mereka termasuk orang-orang yang munafik, wal 'iyadzubillah. Pembahasan berikutnya insyaallah akan kita lanjutkan di majelis yang akan datang.

Kemudian saya menghimbau bagi para jamaah yang ingin mendapatkan pahala agung di bulan Ramadhan untuk mengambil jadwal majelis karena di bulan Ramadhan majelis akan tetap berlangsung hingga di malam hari takbiran Idul Fitri, maka bagi yang berkesempatan dan bisa hadir supaya hadir, daripada waktu sehabis shalat tarawih terlewatkan begitu saja maka alangkah baiknya jika kita jadikan untuk menghadiri majelis. Karena jadwal majelis luar kota akan saya alihkan ke bulan Ramadhan jika jadwal majelis di Jakarta banyak yang kosong. Kemudian dalam beberapa hari lagi kita akan sampai pada acara akbar Isra' Mi'raj nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, maka saya harap para jamaah lebih bersemangat untuk membantu kesuksesan acara tersebut, sebagaimana yang saya sampaikan bahwa kali ini insyallah kita tidak akan meminta bantuan dari para pejabat atau para elite politik, namun kita akan berusaha mandiri dengan dana dari diri kita sendiri untuk event-event akbar seperti Isra' Mi'raj, Nisf Sya'ban dan Haul Ahlul Badr insyallah, namun demikian kita tetap menghargai dan menghormati para pejabat dan para elite politik.

Semoga Allah subhanahu wata'ala melimpahkan anugerah seluas-luasnya bagi kita, dan Allah subhanahu wata'ala tidak akan merubah keadaan suatu kaum jika mereka tidak merubah diri mereka sendiri, jika kita muali berubah dari diri kita maka Allah subhanahu wata'ala yang akan melimpahkan anugerahNya seluas-luasnya kepada kita, demikian yang ingin saya sampaikan. Selanjutnya kita akan bersalam kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian kita akan melakukan shalat ghaib bagi yang telah wafat yang akan dipimpin oleh Al Habib Hud bin Bagir Al Atthas sekaligus pengucapan kalimat talqin, yatafaddhal masykura.

Ditulis Oleh: Munzir Almusawa

Monday, 08 July 2013

## **Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 23**

### **Makna Kalimat Syahadah “Laa ilaaha illaa Allah”**

**Senin, 8 Juli 2013**

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَكَرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ ، فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُفَارِقُ الْجَمَاعَةَ شَبِيرًا فَيَمُوتُ إِلَّا مَاتَ مَيِّتَةً جَاهِلِيَّةً (صحيح البخاري ) عن النبي صلى الله عليه وسلم : مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شَبِيرًا مَاتَ مَيِّتَةً جَاهِلِيَّةً ( صحيح البخاري )

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

حَمْدًا لِرَبِّ خَصَّنَا بِمُحَمَّدٍ وَأَنْقَذَنَا مِنْ ظُلْمَةِ الْجَهْلِ وَالذَّيَاجِرِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بَعْدَهُ الْمُخْتَارَ مَنْ دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِذْنِ وَقَدْ نَادَانَا لُبِّيكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَّثَنَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمُ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَجْمَعِ الْكَرِيمِ وَفِي هَذَا الشَّهْرِ الْعَظِيمِ وَفِي الْجُلُوسَةِ الْعَظِيمَةِ نَوَّرَ اللَّهُ قُلُوبَنَا وَإِيَّاكُمْ بُثُورَ مَحَبَّةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَخِدْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْعَمَلَ بِشَرِيعَةِ وَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّم.

Limpahan puji kehadiran Allah subhanahu wata'ala Yang Maha menyejukkan jiwa dan Maha menenangkan hamba dalam kesedihannya, Yang Mampu menjadikan orang-orang yang tersiksa dapat tertawa, orang-orang yang berada di penjara masih dapat tertawa, orang-orang fakir dan miskin masih bisa seang dan bergembira, karena Sang Maha Penyejuk jiwa memberikan kesejukan dalam jiwa-jiwa mereka yang dikehendakiNya agar hati mereka menjadi tenang dan damai.

Dan jika Allah subhanahu wata'ala mencabut kesejukan dari dalam hati seseorang maka sebanyak apapun harta yang ia miliki atau semakin bertambah harta tersebut maka hatinya pun akan semakin bingung dan resah, dan selalu merasa berada dalam keadaan yang sangat sempit dan tersiksa, bahkan merasa lebih tersiksa daripada orang yang dipenjara, dan sumber dari keadaan hati ini adalah Allah subhanahu wata'ala, semoga Allah subhanahu wata'ala Yang Maha Penyejuk jiwa senantiasa menyejukkan jiwa kita dalam hari-hari di usia kita yang singkat, dimana tidak kita ketahui masih tersisa berapa lama lagi kehidupan kita di dunia ini, semoga usia kita dipanjangkan dalam rahmat dan 'afiyah serta dilimpahi dengan ketenangan jiwa, ketenangan jiwa dengan mengingat Allah subhanahu wata'ala. Seorang professor dari Universitas Harvard menemukan penemuan yang sangat menakjubkan, setelah ia melakukan penelitian sekian tahun lamanya untuk metode ketenangan jiwa, ia tidak menemukan cara yang lebih kuat untuk menenangkan hati kecuali mengingat Sang Pencipta, Allah subhanahu wata'ala.

Penemuan yang menakjubkan ini semakin memperkuat iman kita, dan karena hal ini bukanlah suatu yang baru bagi umat Islam, telah dikabarkan oleh Allah subhanahu wata'ala 14 abad yang silam dalam firmanNya :

( الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ) الرعد : 28

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”. ( QS. Ar Ra'd : 28 )

Siapa yang akan kita taati jika bukan Yang menciptakan sanubari kita, kita tidaklah menciptakan sanubari

kita sendiri, namun Allah subhanahu wata'ala Yang menciptakannya, Yang Menciptakan sanubari tersebut mengatakan bahwa ketenangan sanubari muncul dari mengingat Allah subhanahu wata'ala . Adapun ucapan yang paling agung adalah ucapan “ Laa ilaaha illaa Allah”, kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah. Oleh karena itu Al Imam Ibn Hajar Al Asqalani di dalam kitab Fath Al Bari syarah Shahih Al Bukhari menjelaskan secara tegas sebab besarnya manfaat dari kalimat agung ini, dimana tidak hanya diucapkan dengan lisan namun juga dialami maknanya dengan keimanan, maka disunnahkan untuk mengulang-ulangnya dengan mendalami kedalaman samudera maknanya, sehingga kedalaman kalimat agung tersebut terdapat permulaannya namun tidak ada akhirnya. Dimana permulaannya adalah syahadah “ Laa ilaaha illaa Allah ”, yang kemudian iman meningkat dan hal ini merupakan tanda-tanda kesejukan mengingat Allah telah terbit dalam sanubari, sehingga keinginan-keinginan hina di dalam sanubari berjatuh dan berganti dengan tumbuhnya keinginan-keinginan mulia di dalam sanubari karena cahaya nama Allah yang ada di dalam jiwa, mulailah terbit keinginan untuk bersujud, terbit keinginan untuk berdoa, muncul keinginan untuk meninggalkan kehinaan, muncul keinginan untuk berbuat keluhuran, kedamaian, dan kesejahteraan, muncul keinginan untuk berbuat baik bagi sesama, kesucian-kesucian itu terbit karena ketenangan jiwa yang berawal dari ucapan “Laa ilaaha illaa Allah”, tangga-tangga keluhuran inilah yang layak untuk kita jadikan semakin tinggi.

Hadirin yang dimuliakan Allah Pembahasan dalam kitab Ar Risaalah Al Jaami'ah kita masih membahas kalimat syahadah “Laa ilaaha illaa Allah”. Dan hadits yang telah kita baca berkaitan erat dengan wafat dalam puncak keluhuran (husnul khatimah) atau wafat dalam kehinaan, dimana Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَكَرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ ، فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُفَارِقُ الْجَمَاعَةَ شَبْرًا فَيَمُوتُ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“Barangsiapa yang melihat suatu hal yang ia tidak sukai dari pemimpinnya (muslim) maka bersabarlah, karena tidaklah seseorang yang berpisah dari kelompok (muslimin) satu jengkal lalu ia meninggal, kecuali ia meninggal dalam kematian jahiliyyah”

Sebagaimana orang yang telah melakukan shalat tarawih di malam hari ini dan esok mulai berpuasa, karena berniat memisahkan diri dari kelompok muslimin dan pemerintahan, jika ia wafat dalam keadaan tersebut dan belum bertobat maka ia wafat dalam keadaan suul khatimah.

Kemudian hadits yang kedua Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شَبْرًا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“ Barangsiapa yang membenci sesuatu dari pemimpinnya (yg muslim) maka bersabarlah, karena sesungguhnya orang yang keluar dari (ketaatan) kepada pemimpin sejengkal, ia meninggal dalam kematian jahiliyyah”

Hal ini merupakan salah satu dari makna kalimat “Laa ilaaha illaa Allah”, agar supaya kita wafat dalam syahadah “Laa ilaaha illaa Allah”, bukan wafat dalam mengikuti hawa nafsu dan membenci pemerintah, bukan berarti saya adalah antek pemerintah atau lainnya tetapi yang saya sampaikan adalah sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Disebutkan dalam riwayat Shahih Al Bukhari bahwa suatu waktu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berjalan keluar dengan sorban di kepala yang bertetes minyak dari obat-obatan, kemudian beliau berkata dan memanggil kaum muslimin dan bersabda : “Jika ada diantara kalian seorang pemimpin yang berbuat kebenaran dalam suatu kejadian, kemudian ia berbuat kesalahan dalam kejadian yang lainnya, maka terimalah kebenaran yang diperbuatnya dan maafkanlah kesalahannya, dan hendaklah orang tersebut bersabar hingga berjumpa denganku di Haudh (telaga)”.

Oleh sebab itu ketika Al Imam Al Bukhari dikeluarkan dan diusir dari Khurasan karena difitnah, dan para muridnya memintanya untuk menyangkal dan menjawab fitnah tersebut, namun Al Imam Al Bukhari berkata dengan menukil sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam : “Setelah aku wafat nanti akan timbul permasalahan dan perpecahan, maka hendaknya kalian memilih persatuan dan janganlah saling membenci dan berpecah belah dan hendaklah kalian bersabar sampai berjumpa denganku di telaga (Haudh)”.

Mungkin diantara kita ada yang berkata : “Jadi kalau ada pemimpin yang koruptor, kita diam saja?”. Selayaknya kita melihat diri keadaan diri kita sendiri sebelum melihat keadaan orang lain dimana kita semua



adalah para koruptor dihadapan Allah subhanahu wata'ala, berapa banyak nafas yang Allah pinjamkan kepada kita namun kita pergunakan untuk berbuat dosa, itulah diantara perbuatan korupsi kita. Maka janganlah terburu-buru untuk menghakimi orang lain, barangkali di akhir kehidupan mereka bertobat dan wafat dalam keadaan husnul khatimah, dan mengapa kita harus sibuk mengurus aib orang lain sedangkan aib diri kita sendiri masih sangat banyak dan belum kita benahi.

Sayyidina Ali bin Abi Thalib berkata : “ Ingatlah aib-aib dirimu sebelum mengingat aib orang lain, barangkali engkau pernah berbuat aib yang lebih besar dari aib orang lain, atau mungkin aib orang tersebut telah dimaafkan oleh Allah subhanahu wata'ala, namun belum memaafkan aibmu”. Maka permasalahan para koruptor biarlah pihak yang berwenang yang mengadilinya dan mereka pun kelak akan bertanggung jawab dihadapan Allah subhanahu wata'ala, kelak aka nada siding akbar dan yang menjadi saksi adalah sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, maka janganlah kita terlalu bingung atau repot dengan hal-hal yang seperti demikian, lebih baik kita memikirkan bagaimana menjadikan hati atau sanubari kita tenang untuk beriman kepada Allah subhanahu wata'ala. Kita bersyukur negeri kita dipimpin oleh seorang muslim, para menteri dan pejabat-pejabatnya adalah mayoritas beragama Islam, dan negara kita adalah negara muslimin terbesar di dunia. Oleh sebab itu saya menghimbau kepada ormas-ormas Islam yang telah memahami atau telah sampai kepada mereka kabar ini, dimana jika memisahkan diri dari kelompok muslimin maka akan terancam wafat dalam keadaan suul khatimah, wafat dalam kekufuran wal'iyadzu billah. Sungguh Allah subhanahu wata'ala Maha Mampu mencabut iman seseorang di saat ia dalam keadaan sakaratul maut, dimana ketika itu ia tidak lagi mampu mengucapkan nama Allah subhanahu wata'ala, jika demikian hal nya maka celakalah masa depannya yang abadi.

Berikut akan saya bacakan jawaban dari guru mulia Al Musnid Al Habib Umar bin Salim Al Hafizh atas pertanyaan yang sampai kepada beliau :

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وآله وصحبه أجمعين أما بعد فقد قال الله تعالى (فسألوا أهل الذكر إن كنتم لا تعلمون). إلى شعبة الفتوى بدار المصطفى بترميم السلام عليكم ورحمة الله وبركاته ثلاث سنوات مضت نصلي عيد الأضحى مع المملكة العربية السعودية بأمر من الدولة القمر المتحدة والحجة ذلك أن يوم عرفة فالיום الثاني يكون عيد سواء تقدمنا في رؤية الهلال أم لا وعلى هذا نجد المواطنين من يتبع القرار ومنهم من يخالف فعيد الثاني بعد السعودية إلى اليوم لذلك نريد توضيح هذه المسألة لأنها أصبحت عائقة وصلى الله على سيدنا محمد وآله وصحبه وسلم السائل / قصي بن عبدالله / خطيب الجامع بمسامود في جزيرة هنزوان الحمد لله وبعد فقد قدم إلينا سؤال من الشيخ قصي بن عبدالله / خطيب الجامع بمسامود في جزيرة هنزوان مفاده أن لهم ثلاث سنوات يصلون عيد الأضحى تبعا للسعودية بأمر من الدولة القمرية نظرا للوقوف بعرفات سواء تقدموا في رؤية الهلال أم لا ؟ وانقسم المواطنون إلى قسمين قسم يتابع السعودية وقسم يخالفهم... فالجواب على ذلك : فإن المقرر في مذهب الإمام الشافعي ومالك فيما روى عنه المدنيون لكل قطر رؤيته، فإذا روي الهلال في بلد وثبت عند الحاكم لزم أهل البلد الصوم وإذا غم عليهم أكملوا العدة ثلاثين، ومثل ذلك شهر ذي الحجة وبقية الأشهر، ولا يتغير الحكم فيما لو كانوا متقدمين على يوم الوقوف بعرفة أو متأخرين عنه لما سبق أن لكل قطر رؤيته، وذهب الإمام أبو حنيفة وأحمد إلى تعميم الحكم بالرؤية في بلد إلى سائر البلدان، أما البلدة التي يرى فيها الهلال ويثبت عند الحاكم فيترتب على ثبوته آثاره على أهلها قطعاً بلا خلاف . ولا حرج في الأخذ بأي المذهبين لكن يجب التنبيه أنه في بعض البلاد تقبل الشهادة بالرؤية في حالة استحالة رؤية الهلال بقول عدد التواتر من أهل الاختصاص والحساب القطعي مكتفين بوجود الهلال في الأفق ولا يخفى ما في ذلك من تساهل متكرر، ولو روعي في ثبوت الرؤية إمكانية رؤية الهلال عند أهل الحساب لكان في الأمر سعة، لأنه أضبط وأقرب إلى الحقيقة والواقع والله أعلم . صادر عن شعبة الفتوى بدار المصطفى بترميم للدراسات الإسلامية 18/ ذو القعدة 1433 هـ

Terjemahan :

بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وآله وصحبه أجمعين أما بعد :

Allah subhanahu wata'ala telah berfirman :

فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui ”

Kepada divisi fatwa Dar Al Musthafa di Tarim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh Dalam tiga tahun terakhir kami melakukan shalat Idul Adha bersamaan dengan Kerajaan Saudi Arabia karena perintah dari Pemerintahan Komoro, yang berlandaskan dengan wuquf di Arafah sehingga hari kedua setelah wuquf adalah hari Idul Adha, baik kita telah melihat hilal ataupun tidak, dari sini kami mendapati penduduk di wilayah kami hingga saat ini diantara mereka ada yang mengikuti keputusan pemerintah dan ada juga yang menyalahinya, yaitu dengan hari raya sehari setelah KSA. Oleh karena itu kami meminta penjelasan akan hal ini yang telah menjadi persoalan rumit di kalangan kami.

وصلی اللہ علی سیدنا محمد وآلہ وصحبہ وسلم

Penanya : Qushai bin Abdillah ( Khatib Masjid di Mutsamudu Kepulauan Anjouan)

Segala puji bagi Allah, waba'du :

Telah disampaikan kepada kami pertanyaan dari saudara Qushai bin Abdillah, Khatib Masjid di Mutsamudu Kepulauan Anjouan, dimana telah tiga tahun berlalu mereka melakukan shalat Idul Adha dengan mengikuti KSA (Kerajaan Saudi Arabia) atas perintah dan keputusan dari Pemerintahan Komoro, yang berdasarkan wuquf di Arafah baik mereka telah melihat hilal atau pun tidak, sehingga penduduk terbagi menjadi dua bagian, sebagian mengikuti keputusan pemerintah yaitu mengikuti KSA dan sebagian lain menyalahinya.

Adapun jawaban dari perihal tersebut bahwa yang ditetapkan dalam madzhab Al Imam As Syafi'i dan Al Imam Malik yang diriwayatkan oleh penduduk Madinah yaitu bagi setiap negara/wilayah tergantung penglihatannya terhadap hilal, jika hilal telah terlihat di suatu negara/wilayah dan hal itu telah ditetapkan oleh hakim/imam/pemimpin di wilayah tersebut maka penduduk wilayah tersebut wajib berpuasa, dan apabila di wilayah tersebut hilal tidak tampak/terlihat oleh mereka maka mereka menyempurnakan hitungan bulan menjadi 30 hari, begitu juga halnya dengan bulan Dzulhijjah dan bulan-bulan lainnya. Maka hukum tidak berubah dalam keadaan jika mereka mendahului wuquf di Arafah ataupun mengakhirkannya, karena bagi setiap wilayah/negara tergantung pada penglihatan hilal. Sedangkan Al Imam Ahmad dan Al Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa hukum ru'yah hilal di suatu negara atau wilayah supaya disebarakan ke wilayah-wilayah yang lain, adapun wilayah yang padanya hilal telah terlihat dan hal tersebut telah ditetapkan oleh hakim/imam di wilayah itu maka keputusan imam tersebut menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh penduduk wilayah tersebut, tanpa ada perselisihan dalam hal ini.

Tidak apa-apa untuk mengambil pendapat yang mana dari kedua madzhab tersebut ( Madzhab Syafi'i dan Malik atau Madzhab Hanbali dan Hanafi), tetapi perlu diperhatikan bahwa dalam keadaan hilal tidak mungkin terlihat, terdapat beberapa negara/wilayah yang kesaksian ru'yah hilal dapat diterima, berdasarkan perkataan dari kalangan para ahli astronomi (yang mencapai jumlah tawatur) yang menetapkan adanya hilal di ufuk dan hal tersebut tidak disembunyikan sebab kelalaian yang berulang, dan jika dicermati dalam penetapan ru'yah adanya kemungkinan ru'yah hilal menurut ahli astronomi maka pastilah ada keluasan dalam perkara ini, karena yang demikian lebih sesuai dan lebih dekat dengan kebenaran dan kenyataan, Allahu a'lam.

Dikeluarkan oleh divisi fatwa Dar Al Musthafa

Tarim, 8 Dzulqa'dah 1433

Maka kesaksian hilal harus dilakukan oleh orang banyak dan mencapai jumlah tawatur, dan jika yang melihat hilal hanya satu orang maka kesaksiannya tertolak, dan tidak ada satu madzhab pun yang mengatakan bahwa hilal boleh dilihat oleh satu orang, dan jika hanya satu orang yang melihat maka dia sendiri yang harus berpuasa sedangkan orang lain tidak boleh mengikutinya. Hal ini harus kita fahami, dan saya tidak takut menyampaikan hal ini karena ini adalah suatu kebenaran meskipun ormas-ormas lain tidak menyukainya, semua yang berpuasa dengan keluar dari keputusan sabda nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan seluruh madzhab maka puasanya bathil. Maka saya perlu berbicara tegas, sampaikan kepada semua keluarga dan kerabat kalian untuk tidak berpuasa besok, sebagaimana yang telah dijawab oleh guru mulia dan dewan fatwa di Tarim Hadramaut.

Dalam hadits tadi disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintah umma Islam untuk tidak keluar dari pemerintah, mengapa demikian?, karena jika penguasa muslim ini diganggu maka ia akan menghukum rakyatnya, sehingga terjadilah pertikaian antara pemimpin muslim dengan rakyatnya, maka musuh Islam yang merasa senang akan hal tersebut. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menginginkan

persatuan diantara para pemimpin dan rakyat, adapun jika pemimpin melakukan kesalahan maka kelak di hari kiamat ia akan menghadapi sidang akbar dihadapan Allah subhanahu wata'ala. Dan hal ini saya sampaikan agar saudara-saudari kita tidak terjebak ke dalam ketidaktahuan sehingga keluar dari jalan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Kita sesama umat Islam jika ada perbedaan pendapat maka hal itu jangan dijadikan sebab permusuhan, namun kita ingin membenahi keadaan kita, kita ingin membenahi iman kita, membenahi puasa kita mana puasa yang benar dan sah, dan tadi telah diumumkan oleh Menteri Agama, pemimpin kita dan jamaah muslimin, dimana mayoritas umat Islam mulai melaksanakan puasa pada hari Rabu. Semoga Allah subhanahu wata'ala melimpahkan hidayah dan mempersatukan kaum muslimin, dan semoga Allah subhanahu wata'ala menjadikan Ramadhan kita sempurna, besok malam akan masuk malam-malam mulia, semoga kita diberi kekuatan dan taufiq untuk bisa melakukan shalat tarawih 20 rakaat dalam setiap malamnya. Perlu saya sampaikan perihal shalat tarawih, bahwa shalat tarawih 13 rakaat tidak ada satu madzhab pun yang melakukan hal tersebut, dan tidak ada satu madzhab pun yang melakukan shalat tarawih kurang dari 20 rakaat, bahkan di masjid haram Makkah dan Madinah mereka melakukan shalat tarawih 20 rakaat, hanya madzhab Al Imam Malik yang melakukan shalat tarawih sebanyak 40 rakaat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَ احْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“ Barangsiapa yang bangun (melakukan shalat malam) di bulan Ramadhan karena beriman dan mengharapkan ridha Allah maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu”

Seharusnya jumlah shalat tarawih diperbanyak agar mendapatkan bagian dari hadits tersebut, bukan justru dikurangi sebagaimana yang diperbuat oleh sebagian muslimin di zaman ini. Dan hal penting bagi kita adalah janganlah kita berpecah belah, karena jika sudah mulai banyak perpecahan dan perselisihan pendapat maka kehancuran akan datang kepada umat Islam, namun jika banyak yang mengalah maka Islam akan semakin meluas. Disebutkan dalam riwayat Shahih Al Bukhari bahwa sayyidina Ali bin Abi Thalib ketika dihujat oleh khawarij beliau berkata : “Putuskanlah apa yang hendak kalian putuskan, karena aku membenci perpecahan dan perbedaan pendapat, aku menginginkan persatuan dan jika tidak maka aku lebih memilih untuk wafat menyusul para sahabatku”.

Dan itulah awal sejarah demo yang banyak terjadi di zaman sekarang ini, maka janganlah menjadi pengikut ajaran orang-orang yang mendemo sayyidina Ali bin Abi Thalib. Kemudian sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib Kw ketika menerima khilafah setelah ayahnya wafat, maka khilafah pun ia serahkan kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan demi menghindari perpecahan diantara kaum muslimin, maka dalam hal ini sayyidina Hasan lebih memilih untuk mengalah dan menyerahkan kekuasaan demi menjaga agar tidak terjadi pertumpahan darah diantara kaum muslimin. Kemudian sayyidina Husain bin Ali yang datang untuk memenuhi undangan namun setelah beliau tiba di Karbala, disampaikan kepada Yazid bin Mu'awiyah bahwa sayyidina Hasan datang untuk berperang dan merebut kepemimpinan, sungguh sebuah kedustaan yang nyata, karena jika sayyidina Husain datang untuk berperang atau untuk merebut kepemimpinan maka beliau tidak akan membawa serta istri dan anak-anaknya serta keluarganya bersamanya, sehingga sayyidina Husain bin Abi Thalib dibantai di padang Karbala. Dan sampai pada keturunannya Al Imam Ahmad Al Muhajir, dimana ketika di Baghdad banyak terjadi khilaf, pecah belah, dan perebutan kekuasaan, maka Al Imam Ahmad bin Isa Al Muhajir bersama keluarganya pindah ke Tarim Hadramaut, karena di daerah tersebut ada penguasa Tarim seorang muslim yang membela sayyidina Ali bin Abi Thalib. Dan banyak orang yang mengecam Al Imam Ahmad Al Muhajir, sehingga ada seorang alim yang bermimpi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan ia berkata : “Wahai Rasulullah Al Imam Ahmad telah meninggalkan kami dan pindah ke Hadramaut, sedangkan kami berada dalam pertikaian dan perselisihan”, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab : “Aku gembira dengan apa yang telah diperbuat oleh Ahmad bin Isa”. Sehingga Al Imam Ahmad menetap di Hadramaut dan terus memiliki keturunan hingga sampai pada masa Al Faqih Al Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'alawi, beliau mematahkan pedangnya dihadapan keluarga dan para sahabatnya seraya berkata : “Keluargaku dan para sahabatku serta orang-orang yang mengikutiku, sejak saat ini aku tidak lagi akan berdakwah dengan kekerasan”, oleh sebab itu jalan dakwah para habaib adalah dengan kedamaian. Sehingga dari Hadramaut muncullah para penyeru ke jalan Islam menuju Gujarat yang akhirnya sampai ke pulau Jawa, mereka datang dengan jalan kedamaian seperti yang dicontohkan oleh para leluhurnya.

Dan kita kenal 9 orang yang berhasil menyebarkan Islam di Nusantara ini, mereka tidak memiliki pasukan, senjata atau kekuatan lainnya namun mereka dapat menyebarkan Islam di segala penjuru nusantara

sehingga penduduk Indonesia mengenal kalimat “Laa ilaaha illaa Allah”, dan jadilah Indonesia ini negara muslimin terbesar di dunia, karena kedamaian yang disebarkan melalui para penyebar dakwah di tanah air. Agama Islam adalah agama kedamaian, dan nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam adalah manusia yang paling menyukai kedamaian dan paling berlemah lembut dari segala makhluk Allah subhanahu wata’ala, bahkan lebih lembut dari malaikat. Ketika malaikat Jibril melihat nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam disiksa dan dianiaya oleh penduduk Thaif, dengan melempari kaki beliau shallallahu ‘alaihi wasallam dengan batu, ketika terjatuh beliau disuruh untuk berdiri dan kemudian kembali dilempari dengan batu, namun demikian beliau shallallahu ‘alaihi wasallam berdoa :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَشْكُو إِلَيْكَ ضَعْفَ قُوَّتِي وَقِلَّةَ حِيلَتِي وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعِفِينَ وَأَنْتَ رَبِّي إِلَى مَنْ تَكَلِّفُنِي إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكَ غَضَبٌ عَلَيَّ فَلَا أُبَالِي

“ Ya Allah sesungguhnya aku mengadukan kepadaMu kelemahan upayaku, dan kurangnya usahaku, dan hinanya aku di kalangan manusia, wahai Yang Maha mengasihi Engkaulah Tuhan golongan yang lemah , dan Engkaulah Tuhanku, kepada siapa Engkau serahkan aku, jika Engkau tidak murka kepadaku maka aku tidak peduli”

Dan beliau shallallahu ‘alaihi wasallam berdoa: اللَّهُمَّ اهْدِ قَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“ Wahai Allah berilah petunjuk kepada kaumku sesungguhnya mereka tidak mengetahui”

Penduduk Thaif yang menyakiti dan menyiksanya justru beliau anggap sebagai kaum beliau shallallahu ‘alaihi wasallam dan didoakan agar diberi hidayah oleh Allah subhanahu wata’ala, demikianlah kelemubutan makhluk yang paling berlemah lembut sehingga malaikat Jibril datang dan berkata : “Wahai Rasulullah, izinkanlah malaikat penjaga gunung itu mengangkat gunung tersebut dan menjatuhkannya di atas Thaif”, namun Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berkata : “Jangan, biarkan mereka hidup jika bukan mereka yang mendapat hidayah dan beriman, barangkali keturunan mereka kelak yang akan beriman”, demikianlah indah budi pekerti sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam.

Selanjutnya kita bermunaajat dan berdoa semoga Allah subhanahu wata’ala mengampuni dosa-dosa kita zhahir dan bathin, dan semoga Allah subhanahu wata’ala menuntun kita pada masa depan yang baik, dan menjadikan kota dan wilayah kita menjadi wilayah yang aman dan damai, bangsa kita menjadi bangsa yang damai dan sejahtera, dan tidak terjadi perpecahan diantara kaum muslimin, tidak juga terjadi pertikaian diantara umat beragama, dan saling peduli diantara satu sama lain terlebih kaum muslimin agar peduli kepada yang belum beriman, dan mereka yang terjebak dalam kerusakan aqidah, terjebak dalam perbuatan dosa, perzinahan, perjudian, narkoba dan lainnya semoga segera dilimpahi taufiq dan hidayah oleh Allah subhanahu wata’ala, amin allahumma amin.

... فَقُولُوا جَمِيعًا

يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا اللَّهَ.. يَارْحَمَنُ يَارْحِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةً حَقًّا عَلَيْهَا حَيَا وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَعَلَيْهَا تُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ الْأَمِينِينَ

Ditulis Oleh: Munzir Almusawa

Monday, 15 July 2013

## **Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 24**

### **Rukun Islam yang Kedua, Shalat**

**Senin, 15 Juli 2013**

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أُعْطِيَتْ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي : نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكْتُهُ الصَّلَاةَ فَلْيُصَلِّ وَأَحِلَّتْ لِي الْعَنَائِمُ ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً وَأُعْطِيَتْ (الشَّفَاعَةُ (صحيح البخاري

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

حَمْدًا لِرَبِّ خَصَّنَا بِمُحَمَّدٍ وَأَنْقَذَنَا مِنْ ظُلْمَةِ الْجَهْلِ وَالْدِّيَاجِرِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بَعْدَهُ الْمُخْتَارَ مَنْ دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِذْنِ وَقَدْ نَادَانَا لَبَّيْكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَانَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَجْمَعِ الْكَرِيمِ وَفِي هَذَا الشَّهْرِ الْعَظِيمِ وَفِي الْجَلْسَةِ الْعَظِيمَةِ نَوَّرَ اللَّهُ قُلُوبَنَا وَإِيَّاكُمْ بِنُورِ مَحَبَّةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَخِدْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْعَمَلِ بِشَرِيعَةِ وَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Hadirin yang dimuliakan Allah Pembahasan kita dalam kitab Ar Risaalah Al Jaami'ah malam ini adalah tentang rukun Islam yang kedua yaitu shalat. Diman pembahasan mengenai shalat sangat panjang dan akan kita bahas selanjutnya pada majelis-majelis yang akan datang, namun sekarang ini akan kita bahas secara singkat. Disebutkan dalam kitab Ar Risaalah Al Jaami'ah :

**أَرْكَانُ الْإِسْلَامِ خَمْسَةٌ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ**

Yang secara bahasa kalimat Iqaam As Shalaah berarti "mendirikan shalat", namun dalam bahasa arab maksud dari kalimat tersebut adalah menunaikan atau melakukan shalat secara istiqamah. Adapun pengertian As Shalaah secara umum adalah Ad Du'aa bi al khair yaitu doa dengan kebaikan. Sedangkan pengertian As Shalaah dalam istilah syariat adalah :

**أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُخْتِمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ**

" Perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam" Maka layak kita untuk memahami makna shalat agar dalam menjalankannya kita merasa lebih khuyu'. Disebutkan bahwa shalat adalah sebagian besar merupakan perbuatan dan ucapan baik yang zhahir atau bathin. Perbuatan atau ucapan yang zhahir seperti ruku', sujud, berdiri, duduk, mengucapkan takbir, mengucapkan tasbih dan lainnya, adapun secara bathin adalah bahwa hati bersujud kepada Allah subhanahu wata'ala, ruh berhadapan dengan Allah subhanahu wata'ala, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau shallallahu 'alaihi wasallam melihat air ludah di dalam masjid di arah kiblat, dimana ketika itu lantai atau tembok masjid masih terbuat dari tanah, lalu beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :



إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ فِي صَلَاتِهِ فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ فَلَا يَبْزُقَنَّ أَحَدُكُمْ فِي قِبْلَتِهِ وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ

“ Sesungguhnya salah seorang kalian ketika berdiri melakukan shalat, maka sungguh ia sedang bermunajat (berbicara) dengan Allah, maka janganlah seorang dari kalian meludah di arah kiblat tetapi (meludahlah) di sebelah kiri atau dibawah kakinya” Sehingga jika seseorang memang terdesak untuk meludah dan ia sedang melakukan shalat, maka meludahlah ke arah kiri atau dibawah kaki, dan jangan meludah ke arah depan atau arah kiblat karena ia sedang berhadapan dan berbicara dengan Allah. Dan hal ini dikuatkan riwayat Shahih Muslim ketika Allah subhanahu wata’ala menjawab semua ayat dari awal surat Al fatihah yang dibaca seseorang ketika shalat, dengan jawaban :

حَمْدِي عَبْدِي ، أَتَى عَلَيَّ عَبْدِي ، مَجْدَنِي عَبْدِي

“ HambaKu memujiKu, hambaKu menyanjungKu, hambaKu mengagungkanKu” dan ketika sampai pada ayat :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ، اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ  
( وَلَا الضَّالِّينَ ) (الفاتحة : 5-7)

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan, tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan kenikmatan kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”  
( QS Al Fatihah : 5-7 ) Allah subhanahu wata’ala menjawab :

هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

“ (Doa) ini adalah untuk hambaKu dan bagi hambaKu apa yang ia minta” Tiadalah harapan yang lebih indah dan lebih mulia dari doa yang telah diajarkan oleh Allah subhanahu wata’ala dalam surat Al Fatihah ini, yaitu doa untuk dilimpahi kenikmatan dalam kehidupan sebagaimana kehidupan orang-orang yang diberi kenikmatan dan diridhai Allah subhanahu wata’ala serta dijauhkan dari golongan orang-orang yang sesat dan dimurkai Allah subhanahu wata’ala. Maka bagaimana Allah subhanahu wata’ala tidak akan menjawab doa tersebut karena Allah Yang telah mengajarkannya kepada hambaNya. Hal yang kita minta semoga Allah melimpahkan kenikmatan untuk kita di dunia dalam keadaan kita diridhai oleh Allah subhanahu wata’ala, tentunya kenikmatan yang paling mulia adalah kenikmatan di akhirat, dan hal itu telah lebih dulu diisyaratkan dalam awal surat Al Fatihah, firman Allah subhanahu wata’ala :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“ Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” Kalimat Ar Rahman bermakna bahwa Allah subhanahu wata’ala memberi kenikmatan kepada hambaNya di dunia baik ia seorang yang beriman atau kafir, adapun Ar Rahiim bermakna bahwa Allah subhanahu wata’ala memberi kenikmatan di akhirat yang dikhususkan untuk hamba-hambaNya yang beriman. Maka orang-orang yang tidak beriman pun diberi kenikmatan oleh Allah di dunia, karena hinanya kenikmatan dunia itu di sisi Allah subhanahu wata’ala, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam :

لَوْ كَانَتْ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ

“ Jika seandainya (kenikmatan) dunia sebanding dengan sayap seekor nyamuk di sisi Allah, niscaya Allah tidak akan memberi bagian darinya meskipun seteguk air” Namun demikian seorang yang beriman masih mengharapakan dan menginginkan kenikmatan dunia tersebut, karena jika seseorang selama di dunia ia terus menerus berada dalam musibah, maka dikhawatirkan imannya akan pupus, oleh sebab itu Allah subhanahu wata’ala memerintahkan kita untuk berdoa kepadaNya sebagaimana yang diajarkan dalam surat Al Fatihah, dan jika Allah subhanahu wata’ala telah menjawab doa tersebut maka terselaikanlah semua urusan di dunia, hingga kita wafat berada dalam limpahan kenikmatan dengan izin Allah subhanahu wata’ala. Namun hal yang



sangat disayangkan adalah di saat kita melakukan shalat dan membaca surat Al Fatihah pikiran kita terbang kemana-mana dan tidak khushy' dalam membacanya. Maka makna shalat secara istilah syariat adalah perbuatan dan ucapan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, demikian makna shalat untuk Allah subhanahu wata'ala. Adapun shalat untuk selain Allah secara umum memiliki arti doa dengan kebaikan. Sebagaimana bershalawat kepada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan mengucapkan :

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

“ Ya Allah limpahkanlah shalawat kepada sayyidina Muhammad” Kita semua mengetahui bahwa shalat hukumnya fardhu 'ain yaitu wajib dikerjakan bagi setiap muslim yang berakal dan telah mencapai usia baligh, sehingga merupakan dosa besar jika ditinggalkan kecuali disebabkan adanya uzur syar'i (halangan), yang dalam kitab ini terdapat 4 hal yaitu tidur, lupa, jama' (menggabungkan dua shalat dalam satu waktu), dan ikrah (paksaan).

Maka jika ada salah satu dari 4 hal tersebut maka seseorang boleh meninggalkan shalat namun harus diqadha' (diganti). Yang pertama uzur karena tidur, maka seseorang yang tertidur ia tidak wajib melakukan shalat dalam tidurnya, sehingga setelah ia bangun dari tidurnya, ia mendapati waktu shalat telah habis maka ia wajib mengqadha' shalat tersebut, seperti juga halnya orang yang hilang akal (gila) maka dalam keadaan itu ia tidak wajib mengerjakan shalat. Adapun uzur yang kedua adalah karena lupa, namun lupa disini terbagi menjadi dua, yaitu jika seseorang lupa melakukan shalat karena disibukkan dengan kesibukan akhirat atau sesuatu karena Allah subhanahu wata'ala, seperti berdakwah dan lainnya maka ia wajib mengqadha' shalat dan tanpa mendapatkan dosa, adapun seseorang yang lupa melakukan shalat disebabkan selain dari hal-hal tersebut seperti nonton tv dan lainnya maka ia wajib mengqadha' dan ia juga mendapatkan dosa. Adapun uzur yang ketiga adalah karena jama' (mengumpulkan 2 shalat dalam satu waktu) dalam perjalanan baik taqdim atau ta'khir.

Adapun shalat yang dapat dijama' adalah zhuhur dan asar, serta maghrib dan isya', dan terdapat 4 macam yaitu melakukan shalat zhuhur dan asar jama' taqdim (kedua shalat tersebut dilakukan di waktu zhuhur) atau jama' ta'khir (kedua shalat tersebut dilakukan di waktu asar), dan melakukan shalat maghrib dan isya' jama' taqdim (kedua shalat tersebut dilakukan di waktu maghrib), atau jama' ta'khir (kedua shalat tersebut dilakukan di waktu isya'). Maka seseorang yang memilikia uzur kemudian ia menjama' (mengumpulkan) dua shalat dalam satu waktu, misalnya ia melakukan shalat zhuhur dan asar dengan jama' taqdim maka ia akan mengerjakan kedua shalata tersebut di waktu shalat zhuhur, sehingga di waktu asar ia tidak lagi melakukan shalat asar, maka jama' merupakan salah satu uzur daripada shalat boleh ditinggalkan. Dan uzur yang keempat adalah karena ikrah ; paksaan untuk meninggalkan shalat , misalnya jika seseorang melakukan shalat maka ia akan dibunuh, maka dalam keadaan seperti ini terdapat pilihan untuk orang tersebut dan jika ia memilih untuk meninggalkan shalat maka hal tersebut diperbolehkan baginya dan ia wajib mengqadha'nya, dan ia pun boleh memilih untuk tetap melakukan shalat meskipun harus dibunuh, dan jika ia terbunuh maka ia telah mati syahid sebab ia meninggal karena membela shalat. Demikian penjelasan ringkas tentang uzur-uzur dari meninggalkan shalat.

Hadirin yang dimuliakan Allah Selanjutnya kita beralih pada penjelasan makna hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang telah kita baca, hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diberi oleh Allah subhanahu wata'ala 5 hal yang mana tidak diberikan kepada nabi-nabi sebelum beliau shallallahu 'alaihi wasallam,

pertama Allah memberi beliau shallallahu 'alaihi wasallam ketakutan para musuh dari jarak satu bulan, yaitu para musuh merasa takut dan gentar terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meskipun beliau masih berada di jarak yang sangat jauh.

Kedua, Allah menjadikan semua permukaan bumi suci dan boleh digunakan untuk melakukan shalat kecuali tempat-tempat yang najis maka dimanapun seseorang telah mendapati telah masuk waktu shalat maka lakukanlah shalat.

Ketiga, Allah subhanahu wata'ala menghalalkan bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi dan ummatnya untuk mengambil ghanimah, yaitu harta rampasan perang seperti pedang-pedang, perisai dan lainnya, dimana dahulu ketika orang-orang akan pergi berperang maka mereka membawa semua harta dan barang-barang

berharga yang mereka miliki sebagai penyemangat agar mereka berusaha untuk menang, karena jika mereka kalah maka harta-harta mereka pun akan hilang.

Keempat, bahwa setiap nabi terdahulu diutus kepada ummatnya saja, sedangkan beliau shallallahu 'alaihi wasallam diutus untuk semua manusia, dan kelima beliau shallallahu 'alaihi wasallam diberi hak syafaat oleh Allah subhanahu wata'ala.

Diriwayatkan dalam Shahih Al Bukhari bahwa kelak ketika shiraat ; jembatan dibentangkan diantara gelombang api neraka jahannam, maka yang pertama kali akan melintasinya adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para ummatnya, dan di saat itu kail-kail besi yang berasal dari neraka jahannam akan mengait para pendosa untuk dilemparkan dan masuk ke jurang api neraka hingga mereka dimaafkan oleh Allah subhanahu wata'ala, jika Allah memaafkan mereka maka Allah akan memberikan cahaya syafaat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sehingga beliau shallallahu 'alaihi wasallam memberi syafaat kepada mereka, satu-satunya makhluk yang diberi hak syafaat oleh Allah adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka bagaimana kelak keadaan orang-orang yang membenci kata-kata sayyidina untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?!, di saat itu siapakah yang akan menjadi sayyid (pemimpin) mereka?!, dimana makna sayyid adalah pemimpin, sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda riwayat Shahih Al Bukhari :

**أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ**

“ Aku adalah sayyid (pemimpin) keturunan anak Adam” Bahkan beliaulah yang menanamkan dirinya sebagai sayyid, maka kelak di akhirat dalam keadaan yang sangat dahsyat kemana mereka berlindung dan siapa yang akan mereka jadikan pemimpin, sebab ketika di dunia mereka tidak rela menjadikan nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai sayyid (pemimpin), semoga kelompok-kelompok itu segera diberi hidayah oleh Allah subhanahu wata'ala. Demikian pembahasan tentang shalat dalam kitab Ar Risalah Al Jami'ah dan penjelasan ringkas dari hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dembahasan selanjutnya tentang bab zakat akan kita bahas pada majelis yang akan datang, insyaallah. Selanjutnya ada pertanyaan muncul dari sebagian orang yang belum faham mengenai waktu shalat, mereka berkata : “Darimana dasar atau dalil akan adanya batasan-batasan waktu shalat, sedangkan hal demikian tidak ada di dalam Al qur'an?”, Hal ini akan saya jawab dengan hadits yang diriwayatkan dalam Shahih Muslim, dimana ketika malaikat Jibril melakukan shalat dengan nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan malaikat Jibril menjadi imam untuk mengajari beliau shallallahu 'alaihi wasallam cara melakukan. Maka malaikat Jibril mulai melakukan shalat subuh di awal waktu, kemudian di hari kedua malaikat Jibril melakukan shalat Subuh di akhir waktu, demikian juga yang diperbuat malaikat Jibril dengan waktu shalat yang lainnya. Dan pembahasan selebihnya kita lanjutkan pada majelis yang akan datang insyaallah.

Selanjutnya yang ingin saya sampaikan kepada para Jama'ah yang di wilayah Cakung untuk berjuang lebih kuat lagi, Inshaallah saya siap untuk selalu hadir di setiap undangan majelis. Dan saya mohon beribu maaf terhadap majelis-majelis yang tidak sempat saya hadiri, namun kedepan saya akan berusaha untuk selalu menghadiri majelis dan Alhamdulillah kesehatan saya sudah memungkinkan untuk menghadiri semua majelis, insyaallah.

Al Imam An Nawawi berkata dalam menukil hadits qudsi bahwa setiap amal kebaikan akan dilipatgandakan hingga 700 kali lipat, maka ketika kita hadir di satu majelis seperti halnya kita menghadiri 700 majelis, namun sayangnya jadwal Majelis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di bulan puasa justru semakin berkurang, terlebih lagi 3 atau 4 hari sebelum lebaran. Maka untuk wilayah Cakung lebih giat dan semangat lagi, karena wilayah Cakung dulu merupakan pusat jamaah MR, dimana yang mengeluarkan fatwa disana ia adalah salah satu murid saya yang dulu saya sempat mengisi kajian rutin disana, maka saya memberinya peringatan dengan surat-surat dan fatwa-fatwa guru mulia agar ia merujuk kesana, bukan merujuk kepada orang-orang yang anti maulid (kaum wahabi). Kita bermunajat kepada Allah subhanahu wata'ala semoga Allah melimpahkan rahmat dan kebahagiaan kepada kita semua, dan semoga semua kita yang hadir di majelis ini tidak bangkit dan berdiri kecuali telah suci dari dosa seperti bayi yang baru lahir, amin allahumma amin.

**... فُقُولُوا جَمِيعًا**

Ucapkanlah bersama-sama

يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ.. يَارَحْمَنُ يَارَحِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةٌ حَقٌّ عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا مَوْتُ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ  
الْأَمْنِينَ.

Ditulis Oleh: Munzir Almusawa

Monday, 22 July 2013

## **Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 25**

### **Rukun Islam yang Kedua, Shalat**

### **Senin, 22 Juli 2013**

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَيُذَارِسُهُ الْقُرْآنَ ( فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ ) ( صحيح البخاري )

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

حَمْدًا لِرَبِّ خَصَّنَا بِمُحَمَّدٍ وَأَنْقَذَنَا مِنْ ظُلْمَةِ الْجَهْلِ وَالْدِّيَاغِرِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بَعْدَهُ الْمُخْتَارَ مَنْ دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِذْنِ وَقَدْ نَادَانَا لَبَّيْكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَّثَنَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَجْمَعِ الْكَرِيمِ وَفِي هَذَا الشَّهْرِ الْعَظِيمِ وَفِي الْجَلْسَةِ الْعَظِيمَةِ نَوَّرَ اللَّهُ قُلُوبَنَا وَإِيَّاكُمْ بِنُورِ مَحَبَّةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَخِدْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْعَمَلِ بِشَرِيعَةِ وَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Hadirin yang dimuliakan Allah Di malam hari ini kita akan melanjutkan pembahasan kitab Al Risaalah Al Jaami'ah, yang mana kita telah sampai pada pembahasan tentang rukun Islam yang kedua yaitu shalat, dan insyallah dalam kitab ini akan ada pembahasan yang lebih luas tentang shalat. Namun sebelumnya akan kita bahas masalah penentuan waktu shalat, awal dan berakhirnya waktu shalat serta jumlah bilangan rakaat shalat. Hal ini disebutkan dalam riwayat Shahih Muslim dimana Malaikat Jibril ketika melakukan shalat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan malaikat Jibril menjadi imam untuk mengajari beliau shallallahu 'alaihi wasallam tata cara shalat, sehingga beliau melakukan shalat dengan jumlah rakaat setiap shalat dan pada waktunya masing-masing. Adapun shalat yang pertama kali dilakukan adalah shalat zhuhur, yang mana awal waktunya adalah ketika matahari tergelincir dari posisi zawal (matahari berada di tengah-tengah) yang berlangsung kira-kira 10 menit.

Dan ketika tiba waktu subuh malaikat Jibril melakukan shalat Subuh dua rakaat di awal waktu subuh, yaitu waktu munculnya cahaya horizontal di langit yang mana cahaya seperti ini dapat kita lihat di tempat yang tidak terhalang oleh sesuatu seperti gunung atau bangunan atau yang lainnya dan dalam keadaan langit tidak mendung atau tertutup awan seperti di padang pasir atau di lapangan, dan cahaya inilah yang disebut juga dengan fajar shadiq. Adapun jika cahaya yang muncul berbentuk vertikal maka ini adalah fajar kadzib, yang mana belum masuk waktu shalat subuh akan tetapi munculnya cahaya itu menandakan masuknya waktu sepertiga malam terakhir, yang di waktu inilah dikumandangkan adzan yang pertama di waktu fajar, yang mana hal ini telah disebutkan dalam riwayat Shahih Al Bukhari dimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda yang maknanya bahwa ketika sayyidina Abdullah Ibn Umm Maktum mengumandangkan adzan maka ketika itu masih diperbolehkan untuk makan atau minum ( ketika akan berpuasa) hingga sayyidina Bilal bin Rabah yang mengumandangkan adzan. Dan setelah beberapa waktu cahaya vertikal itu akan menghilang dan langit kembali menjadi gelap, dan kemudian akan muncul cahaya horizontal (fajar shadiq) dan itulah awal waktu shalat subuh, yang selanjutnya secara perlahan akan muncul cahaya matahari.

Adapun dalam pembahasan ilmu fiqh tiada perbedaan antara perkataan subuh dan fajar, keduanya adalah hal yang sama, jadi ketika seseorang akan melakukan shalat subuh maka ia bisa berniat dengan mengucapkan “Ushalli fardah As Shubhi” atau “Ushalli fardha Al Fajri”, atau jika ingin melakukan shalat sunnah qabliyah maka ia boleh berniat dengan mengucapkan “Ushalli sunnata As Subhi” atau “Ushalli sunnata Al Fajri”. Kemudian malaikat Jibril melakukan shalat Asar 4 rakaat yang awal waktunya dimulai ketika berakhirnya waktu zhuhur yaitu dimana bayangan suatu benda sama dengan benda tersebut dan lewat sedikit dari waktu tersebut maka telah masuk awal waktu shalat Asar, dan ketika matahari mulai terbenam malaikat Jibril melakukan shalat Maghrib 3 rakaat, dan ketika matahari telah terbenam dengan sempurna dan keadaan telah gelap gulita maka ketika itu telah masuk waktu shalat Isya’, dan malaikat Jibril berkata kepada nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam bahwa itu adalah awal waktu shalat Isya’ kemudian ia melakukan shalat Isya’ 4 rakaat. Kemudian di hari yang kedua malaikat Jibril kembali mengajarkan shalat kepada nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam di akhir waktu, dimana akhir waktu subuh adalah waktu isyraq yaitu ketika cahaya matahari hampir terlihat, yang mana untuk wilayah di Indonesia waktu isyraq kurang lebih 1 jam 50 menit setelah adzan subuh, itu adalah berakhirnya waktu shalat Subuh. Kemudian malaikat Jibril melakukan shalat zhuhur di akhir waktunya, yaitu ketika bayangan suatu benda sama dengan benda tersebut. Selanjutnya malaikat Jibril melakukan shalat Asar di akhir waktu Asar, yaitu ketika matahari terbenam, lalu malaikat Jibril melakukan shalat Maghrib di akhir waktu Maghrib, dan kemudian beliau melakukan shalat Isya’ di akhir waktu Isya’ yaitu ketika akan munculnya fajar shadiq. Selanjutnya malaikat Jibril berkata kepada nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam : “Diantara kedua (waktu) ini wahai Muhammad”, yaitu awal dan akhir waktu dalam melakukan shalat 5 waktu.

Pembahasan selanjutnya dalam kitab Ar Risalah Al Jami’ah disebutkan : **وَأَيْتَاءُ الزَّكَاةِ** “Menunaikan zakat” Adapun makna Az Zakaah secara bahasa adalah An Namaa’ atau At Thahaarah , yaitu berkembang/bertambah atau penyucian. Adapun makna zakat secara Syariat adalah mengeluarkan sebagian harta tertentu untuk orang-orang yang berhak untuk menerimanya. Namun terlebih dahulu kita kembali pada riwayat sayyidina Abdullah ibn Abbas yang kit abaca, disebutkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam adalah orang yang paling dermawan, dimana beliau shallallahu ‘alaihi wasallam adalah imam ahlu al qur’an, imam ahlu ramadhan, imam ahlu al as shiyam wa al qiyam, imam ahlu badr, imam ahlu Fathu Makkah, Imam Al Haramain ; Makkah dan Madinah, dan beliau shallallahu ‘alaihi wasallam lebih dermawan lagi ketika di bulan Ramadhan, maka ketika bulan Ramadhan jangan hanya mengeluarkan zakat fitrah yang wajib saja, akan tetapi perbanyaklah berinfak untuk para fakir miskin, anak-anak yatim, untuk kemaslahatan kaum muslimin dan lainnya, dan tentunya shadaqah hal yang paling mulia adalah membantu dakwah sayyidina Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, dan seakan-akan kita memberi hadiah untuk Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam karena beliau tidak menerima shadaqah.

Maka tingkatkanlah kedermawanan kita di bulan Ramadhan, sehingga macam-macam zakat yang lainnya bisa dikeluarkan di bulan Ramadhan, seperti zakat tambang, zakat buah-buahan, zakat binatang, zakat harta dan lainnya yang insyallah dalam kitab ini akan ada penjelasan lebih luas tentang hal tersebut, namun satu hal yang merupakan suatu kebathilan adalah adanya zakat profesi yang dikeluarkan setiap bulan, karena hal tersebut tidak ada dalam syariat Islam, dan itulah yang termasuk dalam bid’ah dhalalah (suatu baru yang menyesatkan). Namun jika hal tersebut dianggap sebagai shadaqah dari profesi maka hal itu boleh-boleh saja, akan tetapi jika disebut sebagai zakat maka hal itu adalah bathil, karena zakat merupakan suatu yang wajib sehingga seseorang yang berkewajiban untuk membayar zakat kemudian tidak menunaikannya maka ia halal darahnya (boleh dibunuh) dan jenis-jenis zakat telah ditentukan dalam syariat maka tidak boleh ditambah dengan suatu yang baru yang tidak ditetapkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam seperti zakat profesi, dimana hal ini hanya diperbuat oleh Khalifah Mu’awiyah bin Abi Sufyan di masa khilafahnya, dimana ia mengeluarkan sebagian dari dana yang beliau diterima setiap bulannya karena untuk berhati-hati atau khawatir jika ia wafat dan belum mengeluarkan zakat untuk hartanya sehingga hal ini merupakan sebagai shadaqah dan hal itu beliau wajibkan untuk dirinya sendiri bukan untuk orang lain, karena jika khalifah Mu’awiyah mewajibkannya untuk semua orang pastilah beliau akan memerintahkan kepada semua orang untuk mengeluarkannya, namun hal itu tidak beliau perbuat, maka hal ini jangan kita berlakukan untuk semua orang sehingga menjadi zakat yang wajib untuk ditunaikan. Selanjutnya dalam riwayat tersebut disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam adalah orang yang paling dermawan terlebih lagi di bulan Ramadhan ketika dijumpai oleh malaikat Jibril dalam setiap malamnya di bulan Ramadhan untuk tadarus Al qur’an, hal ini merupakan paduan dari dua makna yang pertama adalah kedermawanan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan makna kedua bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam di setiap malam bulan Ramadhan mengulang-ulang Al qur’an bersama malaikat Jibril As, sehingga

hal ini (memperbanyak membaca Al qur'an) merupakan salah satu amal yang sangat mulia di bulan Ramadhan. Al Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa membaca Al qur'an bisa dengan cepat mendatangkan sakinah (ketenangan) dan memberikan kedekatan kepada Allah subhanahu wata'ala, kemudian salah satu murid beliau bertanya apakah membacanya dengan disertai pemahaman atau tidak?, maka Al Imam Ahmad menjawab : "Dengan disertai kefahaman atau tidak". Maka di bulan Ramadhan ini perbanyaklah membaca Al qur'an baik dengan membaca sendiri atau membaca bersama-sama, namun yang paling utama adalah dengan membaca bersama-sama karena dengan hal ini seseorang akan mendapatkan pahala sebagai pembaca (pelajar), pendengar dan pengajar Al qur'an dalam satu waktu. Kemudian disebutkan dalam riwayat di atas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang lebih dermawan dengan kebaikan daripada angin yang berhembus, maksudnya begitu cepat dan mudah dalam melakukan segala kebaikan, sehingga disebutkan dalam suatu riwayat bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda yang maknanya jika seseorang wafat dan ia mempunyai harta waris maka bagikanlah harta waris itu kepada ahl warisnya, namun jika ia mempunyai hutang dan tidak mampu untuk membayarnya maka datanglah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau lah yang akan membayar hutang itu.

Adapun dalam masalah zakat yaitu yang berkaitan dengan zakat fitrah, muncul banyak pertanyaan tentang bolehkah membayar zakat fitrah dengan bentuk uang?, dalam hal ini ada ulama' dalam madzhab Syafi'i yang membolehkan hal itu, namun menurut pendapat yang lebih kuat adalah tidak boleh membayar zakat fitrah dengan uang namun harus dengan bahan pokok di wilayah tersebut, seperti di wilayah kita bahan pokoknya adalah beras, adapun di wilayah Papua bahan pokok disana adalah sagu, namun jika penduduk Papua berdomisili di tempat ini maka ia harus mengeluarkan zakat dengan beras bukan dengan sagu, begitu juga jika penduduk di wilayah ini tinggal di Papua maka ia harus mengeluarkan zakat dengan sagu bukan dengan beras. Hadirin yang dimuliakan Allah Kita fahami bahwa malam-malam di bulan Ramadhan ini adalah malam-malam yang mulia. Di suatu malam yang senyap dan sepi ketika semua orang tertidur, dimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selalu berkhawatir di gua Hira', ketika itu beliau shallallahu 'alaihi wasallam didatangi oleh malaikat Jibril As dan berkata : "Iqra' : Bacalah", maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam : " Maa ana bikaari : saya tidak bisa membaca ", namun sebenarnya bukanlah beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidak bisa membaca tetapi beliau tidak butuh untuk membaca, sebagaimana jenis-jenis bakteri atau virus yang ada di sayap seekor lalat hal itu telah diketahui oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sehingga beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan kepada kita jika seekor lalat masuk ke dalam minuman maka tenggelamkanlah lalat itu ke dalam minuman tersebut karena di salah satu sayap lalat terdapat penyakit dan di satu sayap yang lainnya terdapat pengobatannya. Dan di zaman sekarang mulai ada penemuan bahwa virus yang ada dalam salah satu sayap seekor lalat itu sangat sulit untuk diatasi pengobatannya, dan zat yang ada di salah satu sayap lalat itulah yang paling ampuh dan cepat untuk mengatasi pengobatan virus yang ada di satu sayap lalat itu.

Sehingga di malam itu ketika malaikat Jibril mendatangi beliau shallallahu 'alaihi wasallam di gua Hira' turunlah wahyu pertama kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yaitu surat Al 'Alaq ayat 1-5 demikian kesepakatan pendapat para ulama' , namun pendapat yang lain menyebutkan bahwa wahyu yang pertama turun adalah Surat Al Muzzammil, dan sebagian pendapat yang lain mengatakan bahwa yang pertama turun adalah surat Al Muddatssir, namun pendapat yang terkuat bahwa wahyu yang pertama kali turun adalah surat Al 'Alaq ayat 1-5. Maka setelah peristiwa itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam merasa risau dan kebingungan, apa yang telah terjadi dengan beliau shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian beliau shallallahu 'alaihi wasallam pulang dan berkata kepada istri beliau sayyidah Khadijah Ra : "Zammiluuni, zammiluuni : selimuti aku, selimuti aku", aku khawatir atas diriku", maka sayyidah Khadijah Ra yang melihat beliau shallallahu 'alaihi wasallam risau dan bingung, ia menenangkan beliau dengan berkata : " Demi Allah, sungguh Allah subhanahu wata'ala tidak akan menghinakanmu wahai Muhammad, engkau adalah orang yang (suka) menyambung tali silaturahmi, engkau adalah orang yang sangat dermawan, engkau adalah orang yang menjaga amanah, engkau tidak memiliki musuh, dan engkau tidak pernah melakukan perbuatan jahat, maka hal ini tentulah kemuliaan untukmu", kemudian sayyidah Khadijah Ra membawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada Waraah bin Naufal salah seorang Rahib (pendeta) yang berasal dari keluarga sayyidah Khadijah Ra, yang mana lelaki itu sudah sangat tua sehingga ia telah buta namun ia masih dapat mendengar.

Maka sayyidah Khadijah ra menceritakan kepada lelaki tersebut tentang hal yang telah terjadi pada sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian lelaki itu berkata : "Ini adalah Naamus (Jibril As)



yang turun kepada Musa As, dan jika semua hal yang engkau (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam) katakana adalah benar maka engkau adalah nabi akhir zaman, dan seandainya aku masih hidup di saat engkau menjadi nabi maka aku akan berhijrah bersamamu di saat engkau diusir oleh kaummu karena perjuangan dakwahmu”, dan hal itu pun sungguh terjadi pada tahun ke-10 setelah kenabian yaitu 3 tahun sebelum hijrah beliau shallallahu 'alaihi wasallam, dimana beliau hijrah ke Madinah pada tahun ke-13 setelah kenabian, dan sejak itulah dimulai perhitungan tahun Hijriah. Maka turunlah Al qur'an di bulan Ramadhan, dan Allah subhanahu wata'ala memilih bulan Ramadhan sebagai waktu turunnya Al qur'an adalah sebagai tanda bahwa bulan Ramadhan adalah sayyid as syuhur (pemimpin semua bulan).

Kemudian malam Jum'at yang akan datang yaitu Haul Ahlu Badr, insyallah kita akan mendengarkan sambutan dari satu atau dua Kiyai yaitu KH. Salim Na'i dan KH. Salman Yahya. Acara kita akan dimulai setelah acara di Luar Batang jadi tidak ada benturan waktu antara keduanya hanya diadakan di malam yang sama namun waktu yang berbeda. Dan insyallah kita akan mendengarkan sambutan langsung dari guru mulia Al Musnid Al Habib Umar bin Hafizh, dan beliau telah bersedia untuk memberikan sambutan dan saya akan menyampaikan terjemahannya, kemudian pembacaan dzikir Yaa Allah 1000 x, kita berdoa dan bermunajat di malam mulia, malam turunnya Al qur'an, malam Jum'at, malam haul ahlu Badr ; dan kita juga akan membaca nama-nama ahlu Badr, dan juga memperingati Fath Makkah dimana sebagian ulama' mengatakan bahwa kejadiannya di bulan setengah terakhir bulan Ramadhan namun tanggal yang pastinya tidak diketahui, akan tetapi ada pendapat yang mengatakan kejadian Fath Makkah di bulan Syawwal, namun pendapat yang terkuat adalah di bulan Ramadhan. Selanjutnya kita bermunajat kepada Allah subhanahu wata'ala semoga Allah subhanahu wata'ala memberikan kekuatan bagi kita semua untuk beribadah di bulan yang mulia ini, untuk menjauhi hal-hal yang tidak disukai oleh Allah subhanahu wata'ala yaitu perbuatan-perbuatan dosa, dan memperbanyak perbuatan-perbuatan luhur terutama membaca Al qur'an dan qiyamul lail di malam-malam Ramadhan, dan bershalawat kepada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, amin allahumma amin.

... فَقُولُوا جَمِيعًا

... يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ.. يَارَحْمَنُ يَارَحِيمُ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةٌ حَقٌّ عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ الْأَمِينِ.

Ditulis Oleh: Munzir Almusawa

Monday, 29 July 2013

## **Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 26**

### **zakat**

### **Senin, 29 Juli 2013**

حَمْدًا لِرَبِّ خَصَّنَا بِمُحَمَّدٍ وَأَنْقَذَنَا مِنْ ظُلْمَةِ الْجَهْلِ وَالْدِّيَاجِرِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بَعْدَهُ الْمُخْتَارَ مَنْ دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِذْنِ وَقَدْ نَادَانَا لَبَّيْكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَانَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَجْمَعِ الْكَرِيمِ وَفِي هَذَا الشَّهْرِ الْعَظِيمِ وَفِي الْجَلْسَةِ الْعَظِيمَةِ نَوَّرَ اللَّهُ قُلُوبَنَا وَإِيَّاكُمْ بِنُورِ مَحَبَّةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَخِدْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْعَمَلِ بِشَرِيعَةٍ وَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّم.

Semoga Allah subhanahu wata'ala senantiasa berlemah lembut kepada kita, karena itulah anugerah terbesar dari Allah subhanahu wata'ala untuk kita bisa terus dekat dengan sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, sehingga kita terus bersambung dan bertemu dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam baik dalam keadaan tidur atau jaga, kita diberi anugerah untuk memandang cahaya keindahan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Allah subhanahu wata'ala Yang Maha Memberi akan tetap memberi dan tiada akan pernah berhenti memberi, maka siapakah yang mau meminta ?, Allah subhanahu wata'ala senantiasa siap menumpahkan anugerah untuknya, namun tidak diminta pun Allah subhanahu wata'ala tetap akan memberi, tetap melimpahkan anugerah kepada hamba-hambanya, akan tetapi tidak seperti anugerahnya kepada orang yang mau meminta kepadanya, ia akan dilimpahi dengan anugerah yang lebih besar, semoga kita dilimpahi anugerah besar dalam sanubari kita hingga kita selalu mengingat Allah subhanahu wata'ala.

Hadirin yang dimuliakan Allah Kita melanjutkan pembahasan kitab Ar Risalah Al Jami'ah, kita sampai pada pembahasan zakat. Zakat secara bahasa adalah An Namaa' wa At Tathhiir yaitu tumbuh (berkah) dan penyucian. Adapun zakat menurut syariat adalah nama/sebutan untuk suatu benda (harta) yang dikeluarkan karena sebab harta atau sebab badan dalam jumlah/bentuk tertentu dan diberikan kepada yang berhak menerimanya yang telah ditentukan oleh syariat Islam. Dimana ada 6 macam zakat yang dikeluarkan sebab harta dan 1 zakat untuk badan yaitu zakat fitrah (pembahasan yang lebih luas insyaallah menyusul), adapun zakat profesi yang ada di zaman sekarang maka hal ini tidak ada dalam syariat Islam. Namun jika kita sebut sebagai shadaqah profesi hal ini masih dapat kita toleransi dan tidak kita ingkari, karena shadaqah bukan hal yang wajib, sedangkan zakat adalah sesuatu yang wajib dikerjakan sehingga jika seseorang tidak melaksanakannya maka darahnya halal ; boleh dibunuh. Oleh karena itu zakat semacam ini adalah hal yang diada-adakan oleh kelompok wahabi yang ajaran mereka harus kita waspadai, dimana mereka adalah pengikut Muhammad Ibn Abdul Wahhab yang para gurunya tidak mengakuinya sebagai murid mereka sebab ajaran-ajarannya yang banyak menyimpang dari Syariat Islam, semoga kelompok-kelompok ini segera dihilangkan dari muka bumi dan diberi hidayah oleh Allah subhanahu wata'ala, amin allahumma amin.

Kita kembali pada pembahasan zakat, jadi zakat yang dikeluarkan ada 2 macam yaitu zakat yang dikeluarkan untuk harta dan yang kedua zakat untuk badan, yang disebut dengan zakat fitrah. Sebelum kita masuk ke dalam pembahasan zakat harta, terlebih dahulu akan kita bahas tentang zakat fitrah. Dalam hal zakat fitrah menurut pendapat yang terkuat yaitu zakat dikeluarkan berupa bahan pokok setempat, seperti bahan pokok di tempat ini adalah beras, maka zakat yang harus dikeluarkan orang-orang yang tinggal disini adalah beras, sehingga santri-santri Irian yang ada disini mereka harus mengeluarkan zakat berupa beras,

meskipun bahan pokok di daerah mereka adalah sagu begitu juga sebaliknya, orang-orang Jawa atau daerah lainnya yang tinggal di Irian maka mereka harus mengeluarkan zakat berupa sagu yang merupakan bahan pokok di daerah tersebut. Akan tetapi ada pendapat yang tidak kuat namun didukung oleh ucapan-ucapan para ulama' yang mengatakan bahwa zakat fitrah boleh dikeluarkan berupa sesuatu yang lebih dibutuhkan atau disukai oleh orang-orang yang berhak menerima zakat, seperti uang namun beberapa pendapat ulama' tidak membolehkannya.

Disebutkan dalam sebuah kisah nyata, dimana ada seorang nenek yang tinggal sendiri di rumahnya, suatu hari ada orang yang datang membawa zakat berupa beras, namun si nenek menolaknya dan berkata bahwa ia tidak membutuhkan beras karena ia mempunyai beras tetapi ia lebih membutuhkan uang, namun orang yang memberi zakat tetap ingin mengeluarkan zakatnya berupa beras, kemudian ia mencoba untuk menasihati si nenek dan berkata : "Ibu, untuk zakat yang berupa uang itu nanti yaitu zakat harta bukan zakat fitrah", si nenek bertanya : " Kapan zakat itu ?", orang itu terdiam dan tidak bisa menjawab, hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan umat Islam tidak memperhatikan zakat-zakat yang lain kecuali zakat fitrah. Karena jika setiap orang muslim yang wajib membayar zakat di dunia ini ia melaksanakan kewajibannya, niscaya di bumi tidak akan ada seorang muslim pun yang kelaparan, karena Allah subhanahu wata'ala telah menentukan rizki bagi setiap hamba-hambanya yang fakir atau miskin dengan zakat-zakat tersebut, namun hal ini dilalaikan oleh ummat Islam, demikianlah makna zakat secara ma'rifah. Sering muncul pertanyaan kalau ingin belajar ilmu ma'rifah dimana?, saya juga bingung untuk menjawabnya, namun dalam majelis ini sering saya sampaikan tentang ma'rifah yang saya ketahui. Perlu difahami ma'rifah adalah ilmu untuk mengenalkan kita dan mendekatkan kita kepada Allah subhanahu wata'ala, bisa disebut dengan ilmu hati yang diantara pembahasannya adalah bagaimana menjauhi penyakit-penyakit hati seperti riya', sombong, iri, dan lainnya. Dimana dalam hal ini secara ringkas penyelesaiannya dengan mendekatkan diri kepada Allah untuk dicintai Allah dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, hal itu adalah puncak dari ilmu ma'rifah. Syaikh Ahmad Ba'alawi berkata : "Mereka melihat kami duduk berada diantara mereka, padahal itu bukan kami karena jiwa-jiwa kami berada pada puncak-puncak tertinggi", maksudnya bahwa hati mereka bersama Allah subhanahu wata'ala.

Adapun waktu pengeluaran zakat fitrah boleh dikeluarkan sejak terbenamnya matahari di awal Ramadhan hingga terbenamnya matahari di akhir bulan Ramadhan, dan sunnah dikeluarkan sebelum shalat idul fitri. Jadi zakat wajib dikeluarkan bagi orang yang masih hidup di bulan Ramadhan dan di bulan Syawal, sehingga seorang bayi yang lahir setelah isya' di akhir bulan Ramadhan maka tidak diwajibkan baginya zakat fitrah, namun disunnahkan untuk membayarnya. Begitu juga orang yang meninggal di akhir bulan Ramadhan sebelum terbenam matahari maka tidak wajib untuk dikeluarkan zakat fitrah baginya namun disunnahkan, karena ia tidak hidup hingga bulan Syawal. Adapun dalam hal infaq/shadaqah maka sebanyak-banyaknyalah berinfak sebagaimana hadits yang kita bahas majelis minggu lalu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling dermawan (pemurah) dan lebih dermawan lagi ketika di bulan Ramadhan. Sifat pemurah tidak hanya dengan harta tetapi bisa dengan selain harta seperti pemurah maaf dan lainnya. Kita fahami betapa pemurahnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan sifat pemaaf beliau di bulan Ramadhan, terlebih lagi dengan sifat pemaaf Allah subhanahu wata'ala di bulan Ramadhan.

Allah subhanahu wata'ala berfirman :

**( وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ الْعَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ) (البقرة : 219)**

"Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". ( QS. Al Baqarah : 219 )

Sebagian ulama' ahli tafsir mengatakan bahwa makna Al 'Afw adalah shadaqah yang tertinggi derajatnya, kemudian derajat yang lebih rendah lagi adalah pemaaf. Sifat pemaaf sudah pasti disertai dengan sifat pemurah, namun sifat pemurah belum tentu juga pemaaf, sebagaimana sering kita mendengar perkataan orang yang ada permusuhan dengan orang lain : "Meskipun harta aku habis, tetap aku ngga akan maafin dia". Namun orang yang pemaaf sudah pasti ia adalah pemurah, semoga Allah subhanahu wata'ala menjadikan kita ke dalam golongan mereka, amin allahumma amin. Dalam perhitungan bulan Qamariah (Hijriah), pergantian hari dimulai ketika matahari terbenam, berbeda dengan perhitungan bulan Syamsiah (Masehi) bahwa pergantian hari dimulai pada pertengahan malam sekitar jam 11.30 atau 12.00 malam, namun para ulama' tidak memilih hal itu karena terkadang waktunya tidak tepat dan lebih tepat menggunakan perhitungan qamariah. Oleh karena itu ketika di zaman sayyidina Umar bin Khattab Ra

dimana di masa itulah dimulai perhitungan Hijriah, dan sayyidina Umar menentukan awal bulan adalah bulan Muharram, padahal hijrah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dimulai pada bulan Rabi' Al Awwal dan bukan bulan Muharram, mengapa demikian? , karena perputaran bulan dalam setahun kembalinya pada titik awal adalah di bulan Muharram bukan di bulan Rabi'ul Awal. Maka dalam hal zakat, kita tidak menggunakan perhitungan masehi, namun menggunakan perhitungan Hijriah dimana pergantian hari dimulai dari terbenamnya matahari. Demikian penjelasan tentang zakat fitrah, dan majelis yang akan datang insyallah kita masuk pada pembahasan tentang zakat maal (harta).

Selanjutnya kita mengucapkan beribu syukur kepada Allah subhanahu wata'ala karena acara Haul Ahlu Al Badr dan Nuzulul Qur'an berlangsung sukses Alhamdulillah, dan membuat gembira guru mulia kita yang dengan itu juga membuat gembira guru-guru beliau hingga ke Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan kita tidak akan mengadakan event besar lagi, hingga event kedatangan guru mulia di bulan Muharram di Monas , dan acara malam tahun baru insyaallah. Kita berdoa dan bermunajat kepada Allah subhanahu wata'ala

... فَقُولُوا جَمِيعًا ...

Ucapkanlah bersama-sama يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ.. يَارَحْمَنَ يَارَحِيمَ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةً حَقٌّ عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ الْأَمْنِينَ

Monday, 05 August 2013

## **Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 27**

### **zakat**

### **Senin, 5 Agustus 2013**

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ، وَالْحُرِّ، وَالذَّكْرِ، وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ، وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ .

(رواه البخاري)

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

حَمْدًا لِرَبِّ خَصَّنَا بِمُحَمَّدٍ وَأَنْقَذَنَا مِنْ ظُلْمَةِ الْجَهْلِ وَالذَّيَاجِرِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بَعْدَهُ الْمُخْتَارَ مَنْ دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِيمَانِ وَقَدْ نَادَانَا لِتَبَيُّكِ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَّثَنَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَجْمَعِ الْكَرِيمِ وَفِي هَذَا الشَّهْرِ الْعَظِيمِ وَفِي الْجُلْسَةِ الْعَظِيمَةِ تَوَرَّ اللَّهُ قُلُوبَنَا وَإِيَّاهُمْ بِتَوْفَرِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَخِدْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْعَمَلِ بِشَرِيعَةِ وَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Limpahan puji kehadiran Allah Yang Maha Luhur, jiwa dan sanuibari kita merintih dan kelu karena akan berpisah dengan bulan yang setiap detiknya penuh dengan cahaya, setiap nafas penuh dengan cahaya, bulan yang penuh cahaya pemimpin semua bulan, bulan ketika diturunkan Al qur'an Al Karim, bulan disaat sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam meminta kepada istrinya sayyidah Khadijah untuk diselimuti seraya berkata : "*zammiluuni, zammiluuni ( selimuti aku )* ", dalam keadaan yang begitu dahsyat sebab pertama kali berjumpa dengan malaikat Jibril As, hingga cahaya itu (Al qur'an) mulai diturunkan di malam 17 Ramadhan. Dan kejadian itu terjadi 13 tahun sebelum keberangkatan nabi ke Madinah Al Munawwarah untuk hijrah, yang malam pertamanya adalah malam turunnya Al Qur'an di malam yang mencekam dan gelap gulita, tiba-tiba datanglah malaikat Jibril As membawa firman-firman Allah subhanahu wata'ala, dimana wahyu yang pertama turun adalah surat Al 'Alaq ayat 1-5. Dan dalam keadaan demikian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam merasa kebingungan akan apa yang telah terjadi pada beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau bersedih kemudian berkata kepada sayyidah Khadijah Ra, yang artinya : "*Aku risau terhadap diriku*", karena telah menyaksikan atau telah terjadi padanya hal-hal yang aneh, maka sayyidah Khadijah Ra berkata, yang bermakna : "*Demi Allah, engkau adalah orang yang menyambung tali silaturrahim, engkau membantu orang-orang yang kesusahan, engkau merjenguk orang yang sakit, dan engkau orang yang jujur, sungguh Allah tidak akan menghinakanmu selama-lamanya wahai Muhammad*". Maka sayyidah Khadijah Ra membawa beliau shallallahu 'alaihi wasallam kepada salah seorang lelaki dari kerabatnya yang bernama Waraqah bin Naufal, dan setelah dijelaskan kepadanya semua yang terjadi pada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, maka lelaki itu berkata : "*Itu adalah Namuus*". Namuus berasal dari bahasa Ibrani yang bermakna Jibril As yang membawa wahyu. Kemudian lelaki itu berkata bahwa akan turun wahyu kepada beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau akan terusir dari kaumnya, dan jika lelaki itu masih hidup hingga di waktu beliau diusir oleh kaumnya maka ia akan menjadi pendukung dan pembela nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan setelah itu ayat-ayat Al qur'an pun turun kepada beliau shallallahu 'alaihi wasallam dengan berangsur, hingga sampai pada suatu waktu ayat-ayat tidak lagi turun kepada beliau shallallahu 'alaihi wasallam, disebutkan dalam riwayat bahwa masa itu sampai 6 bulan sehingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam merasa bingung dan sedih karena malaikat Jibril As tidak lagi datang menemui beliau shallallahu 'alaihi wasallam, dan juga cemoohan orang-orang kafir yang menganggap nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam telah sembuh dari penyakit yang dideritanya dan syaitan telah pergi dari beliau karena tidak lagi menerima wahyu dari Allah subhanahu wata'ala, demikian tuduhan-tuduhan para kuffar quraisy terhadap nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Namun kerisauan dan kesedihan beliau shallallahu 'alaihi wasallam

dijawab oleh firman Allah subhanahu wata'ala :

وَالضُّحَى، وَاللَّيْلُ إِذَا سَجَى، مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى، وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى، وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى (الضحى : 1-5 )

**" Demi waktu dhuha , dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu ti dak meninggalkanmu dan ti dak (pula ) mem bencimu, dan sesungguhnya (kehidpan) akhir at itu lebih baik bagimu dari permulaan (dunia). Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, hingga engkau menjadi puas ". ( QS . Ad Dhuha : 1-5 )**

Al Imam Ibn Abbas dalam tafsirnya menjelaskan bahwa para sahabat belum pernah merasa gembira melebihi kegembiraan mereka dengan ayat ini :

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى (الضحى : 5 )

**"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, hingga engkau menjadi puas". ( QS . Ad Dhuha : 1-5 )**

Bahwa Allah subhanahu wata'ala akan memberikan anugerah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hingga beliau puas dan tenang. Dan para sahabat mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak akan pernah merasa tenang jika satu dari ummat beliau shallallahu 'alaihi wasallam masih berada di dalam api neraka, namun beliau akan terus memintakan untuknya syafaat kepada Allah subhanahu wata'ala agar dikeluarkan dari api neraka, hingga jeritannya berhenti dari panasnya dan siksaan api neraka, maka jika ada diantara kita semua (wal'iyadzubillah) belum sempat bertobat sehingga ia harus terlebih dulu singgah ke dalam neraka, sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak akan ridha hingga semua ummat beliau shallallahu 'alaihi wasallam yang terdahulu dan yang akan datang berada di dalam surga. Dan ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah subhanahu wata'ala akan memberikan anugerah kepada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan menjawab semua doa-doa beliau hingga beliau ridha dan puas. Disebutkan dalam riwayat Shahih Al Bukhari bahwa setiap nabi diberi kesempatan untuk meminta, namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak memintanya akan tetapi menyimpannya hingga kelak di hari kiamat yaitu syafaat beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Demikianlah keindahan dan kemuliaan sosok sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam

Demikian sedikit penjelasan tentang nuzul Al qur'an karena kita tidak membahasnya di acara haul ahlu Al Badr. Adapun mengenai ahlu Al Badr kita semua mempunyai gambaran tentang mereka, dimana mereka adalah orang-orang yang mulia, orang-orang yang berhati luhur, tidak menyakiti dan menzalimi yang lain, yang dianatara sifat-sifat mereka disebutkan dalam firman Allah subhanahu wata'ala :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ (الفتح : 29 )

**" Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan nya adalah keras terhadap orang-orang kalir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud ". ( QS. Al Fath : 29 )**

Dimana salah satu dari sifat mereka adalah :

أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

**"Keras terhadap orang-orang kalir, tetapi berkasih sayang sesama mereka".**

Bahwa mereka sangat keras kepada orang-orang kafir, dan berlemah lembut kepada sesama mereka. Para ulama' ahli tafsir menjelaskan bahwa hal itu yang dimaksud adalah kerasnya keinginan para sahabat agar orang-orang kafir beriman. Bukan bersikap kasar dan bengis kepada non muslim, karena sifat bengis kepada non muslim adalah mengingkari ajaran sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam berdasarkan atas dalil-dalil dari Al qur'an dan hadits serta perbuatan-perbuatan nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Diantaranya firman Allah subhanahu wata'ala :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (يونس : 99 )



**" Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang yang di muka bumi beriman seluruhnya. Maka apakah engkau (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? ". ( QS. Yunus : 99 )**

Adapun kalimat tanya dalam ayat diatas adalah sebagai perintah untuk tidak membenci orang-orang yang tidak beriman, karena hidayah datangnyanya dari Allah subhanahu wata'ala. Justru mereka harus dikasihani dan didoakan semoga mendapat hidayah dari Allah subhanahu wata'ala.

Selanjutnya kita kembali pada pembahasan kitab Ar Risalah Al Jami'ah tentang zakat fitrah, dalam riwayat sayyidina Abdullah bin Umar Ra menjelaskan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mewajibkan zakat fitrah dengan 1 sha' yaitu 4 mud nabawy atau kurang lebih 3,5 liter. Dan dijelaskan dalam kitab-kitab Fiqh dan ini adalah masalah yang didalamnya terdapat khilaf, bahwa zakat fitrah dalam pendapat yang terkuat tidak boleh menunaikannya kecuali dengan bahan pokok daerah tersebut, namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa zakat fitrah boleh dibayar dengan uang atau yang lainnya yang disukai oleh orang-orang fakir miskin. Sejatinya tidak boleh mengeluarkan zakat fitrah kecuali dengan bahan pokok daerah tersebut, mengapa? karena dalam syariat Islam ada juga zakat maal (harta), zakat tijarah (barang dagangan) dan lainnya, sehingga zakat yang berupa uang diterima dari zakat-zakat selain zakat fitrah. Namun sayangnya karena tidak ada zakat lain yang ditunaikan selain zakat fitrah baik di negara ini atau di negara-negara lainnya kecuali sangat sedikit, sehingga kaum muslimin tidak mengenal zakat-zakat yang lainnya kecuali zakat fitrah. Dan zakat fitrah wajib dikeluarkan oleh semua muslimin baik ia seorang yang merdeka, seorang budak (hamba sahaya), lelaki atau wanita, dewasa atau anak-anak, maka mereka semua wajib menunaikan zakat fitrah. Adapun batas akhir mengeluarkannya adalah sebelum selesai shalat ied, dan jika diundur hingga lewat hari ied pertama tanpa ada uzur maka haram hukumnya, namun ia tetap harus mengeluarkannya dan ia berdosa karena telah mengakhirkannya. Misalnya ada seseorang hidup dan tinggal di Jakarta sebatang kara, kemudian ia pergi untuk melakukan Umrah lalu ia kembali ke Jakarta namun setelah tiba di Jakarta idul fitri telah lewat dan ia belum membayar zakat fitrah karena ia harus membayarnya di tempat ia tinggal, maka dalam hal ini ia tetap harus mengeluarkan zakat fitrah. Karena zakat fitrah untuk mensucikan badan kita dari banyaknya dosa-dosa yang ada di dalam badan kita, dosa-dosa dari penglihatan, pendengaran, perkataan, perbuatan dan lainnya, maka hal-hal demikian perlu untuk dibersihkan dan disucikan.

Adapun golongan yang berhak menerima zakat ada 8 golongan namun di zaman sekarang menjadi 7 golongan, sebagaimana dalam firman Allah subhanahu wata'ala :

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ( التوبة : 60 )

**" Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang lakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallat yang lemah hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk (orang-orang) yang jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana ". ( QS. At Taubah : 60 )**

Golongan yang pertama adalah para orang-orang fakir yaitu mereka yang penghasilannya kurang dari 50% dari kebutuhannya, sebagai contoh seseorang memiliki penghasilan setiap bulannya kurang dari 50.000 rupiah sedangkan kebutuhannya setiap bulannya 100.000 rupaiah maka ia termasuk fakir dna berhak menerima zakat. Kedua, orang-orang miskin yaitu mereka yang mempunyai penghasilan atau pemasukan sebanyak 80% dari kebutuhannya, sebagai contoh seseorang dan keluarganya untuk mencukupi kebutuhan selama sebulan mereka memerlukan 1.000.000 rupiah setiap bulannya, sedangkan penghasilannya setiap bulan hanya 800.000 rupiah maka orang tersebut termasuk orang miskin dan berhak menerima zakat. Ketiga, 'amil zakat (orang-orang yang bekerja mengurus zakat) karena ia juga mengorbankan waktunya untuk hal tersebut sehingga ia juga berhak menerima zakat, namun para 'amil zakat perlu untuk diperhatikan oleh para ulama' karena terkadang zakat belum diberikan kepada fakir miskin si 'amil justru mengambil zakat terlebih dahulu, maka jangan sampai terjadi hal yang seperti ini. Keempat adalah Muallaf ( orang yang baru masuk Islam) ia berhak menerima zakat. Kelima adalah budak yang minta dimerdekakan dan golongan ini tidak lagi ada di zaman sekarang. Keenam adalah Ghaarimiin (orang-orang yang terbelit hutang) untuk sesuatu di jalan Allah atau untuk kemaslahatan agama Islam dan bukan untuk maksiat dan lainnya, adapun masjid, pesantren atau majelis ta'lim maka tidak boleh dibayarkan zakat untuknya. Jika misalnya ada suatu

masjid tua yang hampir roboh, kemudian ada seseorang yang akan memperbaikinya atau merenovasinya namun dengan uang zakat dari hartanya sebanyak 500.000.000,- maka hal ini tidak diperbolehkan, lalu bagaimana dengan masjid yang sudah hampir roboh apa dibiarkan saja karena tidak ada yang dapat membantu?!, dalam kasus seperti ini ada cara yang diajarkan oleh para fuqaha' (ulama' ahli fiqh) yaitu dengan meminta seseorang untuk meminjam uang 500.000.000,- kepada orang yang akan membayar zakat hartanya maka orang yang berhutang tersebut berhak menerima zakat karena ia berhutang karena sesuatu di jalan Allah, maka uang yang 500.000.000 dapat diberikan kepada orang yang berhutang tersebut sebagai zakat harta. Begitu juga halnya pimpinan pesantren atau ma'had yang mempunyai hutang maka ia berhak menerima zakat, bukan pesantren atau ma'hadnya. Ketujuh adalah Fi sabilillah yaitu orang-orang yang berjihad di jalan Allah subhanahu wata'ala, jika mereka tidak mendapatkan dana bulanan (gaji), adapun seperti para tentara yang setiap bulannya mendapatkan dana bulanan maka mereka tidak berhak mendapatkan zakat. Kedelapan adalah Ibn As Sabil yaitu orang yang ingin melakukan perjalanan bukan dalam maksiat namun ia tidak mampu untuk melakukan perjalanan tersebut kecuali jika mendapatkan bantuan, atau di zaman sekarang sebagai contoh seseorang yang ingin pulang ke rumahnya namun ia kehabisan bekal atau semua barang-barang dirampok sebelum ia sampai ke rumahnya, maka ia berhak mendapatkan zakat sebanyak kebutuhan hingga ia tiba ke rumahnya. Demikian penjelasan tentang zakat, pembahasan berikutnya kita lanjutkan di majelis yang akan datang, Insyallah.

Selanjutnya kita bermunajat kepada Allah subhanahu wata'ala, ingatlah bahwa kesedihan kita sebab berpisah dengan bulan Ramadhan adalah sebagai tanda bahwa Ramadhan kita maqbul (diterima) oleh Allah subhanahu wata'ala, amin allahumma amin. Dan janganlah sampai terlintas dalam pikiran kita agar bulan Ramadhan segera berlalu, namun sebaliknya kita harus bersedih karena Ramadhan akan segera meninggalkan kita. Sebagaimana para ulama' ahli ma'rifah billah mereka ketakutan dan merasa sedih ketika masuk hari-hari terakhir Ramadhan, karena di hari-hari selain Ramadhan kasih sayang Allah subhanahu wata'ala tidak sebesar di bulan Ramadhan. Maka kita memohon kepada Allah subhanahu wata'ala semoga Allah senantiasa berkasih sayang kepada kita di bulan Ramadhan atau selain bulan Ramadhan dengan kasih sayang yang sama, amin allahumma amin.

فَقُولُوا جَمِيعًا ...

### **Ucapkanlah bersama-sama**

يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ.. يَارَحْمَنُ يَارَحِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةً حَقًّا عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا مَوْتُ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ الْأَمِينِينَ .

Terakhir Diperbaharui ( Monday, 05 August 2013 )

Monday, 12 August 2013

## **Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 28**

### **zakat**

### **Senin, 12 Agustus 2013**

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَ يَقُولُونَ الْكَرَمُ ، إِنَّمَا الْكَرَمُ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ ( صحيح البخاري )

**" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Orang-orang banyak menyebut (anggur) "al karmu (kemuliaan)" padahal al karmu adalah hati seorang mukmin"**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

حَمْدًا لِرَبِّ خَصَّنَا بِمُحَمَّدٍ وَأَنْقَضْنَا مِنْ ظُلْمَةِ الْجَهْلِ وَالذَّيَاجِرِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بَعْدَهُ الْمُخْتَارَ مَنْ دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِيمَانِ وَقَدْ نَادَانَا لَبَّيْكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَانَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَجْمَعِ الْكَرِيمِ وَفِي هَذَا الشَّهْرِ الْعَظِيمِ وَفِي الْجُلُوسَةِ الْعَظِيمَةِ تَوَرَّ اللَّهُ قُلُوبُنَا وَإِيَّاهُمْ بِثَوَرِ مَحَبَّةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَخِدْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْعَمَلِ بِشَرِيعَةِ وَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Limpahan puji kehadiran Allah subhanahu wata'ala Yang Maha Luhur, Yang telah mengundang kita ke dalam samudera Allah لا إله إلا الله . Kita semua adalah undangan Ilahi untuk menjadi ummat dari semulia-mulia nabi, yang padanyalah samudera Allah لا إله إلا الله disempurnakan dengan kalimat رسول الله محمد shallallahu 'alaihi wasallam, sehingga jadilah kita semua sebagai ummat sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan kehendak dan izin Allah subhanahu wata'ala. Sang Maha Indah, Allah subhanahu wata'ala terus mengasuh dan membimbing kita, seperti seorang bayi kecil yang diasuh, maka ia dimandikan, disuapi dan lain sebagainya, demikian pula pengasuhan Allah terhadap hambaNya namun pengasuhan Allah subhanahu wata'ala kepada kita lebih dari semua itu. Kita ketahui Allah telah menyiapkan untuk hamba-hambaNya makanan dan minuman yang berbeda-beda jenis dan rasa, menciptakan hewan-hewan yang berbeda-beda jenis dan berbeda rasa, dimana sebagian diantara hewan tersebut ada yang halal untuk dimakan dan sebagian ada yang haram dimakan, dan juga Allah subhanahu wata'ala menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang berbeda sebagai bahan pokok bagi manusia seperti beras, gandum dan lainnya sebagainya. Dan sejatinya seseorang hanya mencari makanan untuk dimakan karena setelah ia memakannya maka Allah lah yang mengaturnya, Allah yang menentukan jalur makanan yang ia makan untuk mengarah ke bagian sel-sel tubuh yang mana, dimana terdapat sel-sel tubuh yang mati dan terdapat sel-sel tubuh yang tumbuh, Allah yang mengetahui antara sel-sel tubuh yang aktif dan sel-sel tubuh yang tidak aktif dan alin sebagainya. Merupakan suatu hikmah Ilahi dan sebagai petunjuk untuk mereka yang telah lanjut usia, dimana seseorang berawal dari usia kecil ia lemah dan tidak mampu berbuat apa-apa, tidak mampu berjalan dan lainnya hingga ia mulai tumbuh besar dan dewasa dan ia mulai mampu berjalan, berlari, dan alinnya, hingga ia mencapai usia tua ia mulai kembali melemah, ketika ia akan berdiri maka ia tidak bisa berdiri secepat pemuda, begitu juga gerakan-gerakannya yang lain pastilah lebih lambat dari gerakan para pemuda, mengapa?, karena demikian itu untuk memudahkan mereka yang telah lanjut usia agar memperbanyak dzikir kepada Allah subhanahu wata'ala, dengan berbagai macam lafaz dzikir seperti kalimat "Allah, Allah" atau "Bismillaah", ketika akan duduk ia mengucapkan bismillah, ketika akan berdiri ia mengucapkan bismillah, sehingga dengan demikian Allah subhanahu wata'ala mempermudah mereka yang telah mencapai usia lanjut untuk selalu mengingat Allah subhanahu wata'ala, dengan menjadikan mereka tidak mampu bergerak cepat sebagaimana para pemuda maka mereka masih sempat untuk berdzikir kepada Allah subhanahu wata'ala, karena mereka telah mendekati panggilan Ilahi untuk meninggalkan kehidupan di alam ini. Ketika alam dunia ini disingkap dari penglihatan mata kita, maka seakan-akan kita menonton di bioskop dimana setelah selesai dan kita keluar, maka kita akan membawa fikiran-fikiran yang berbeda, begitu juga ketika mata kita terbuka akan keilahian Allah subhanahu wata'ala (ma'rifah billah) dan jika kita renungkan kita merasa bahwa diri kita hanya bersama Allah subhanahu wata'ala, namun secara tarbiyah maka membutuhkan 70.000 tabir cahaya

yang membatasi makhluk dengan Allah subhanahu wata'ala, akan tetapi untuk ruh dan sanubari kita maka Allah subhanahu wata'ala anugerahkan kepada kita makna ma'iyatillah (kebersamaan dengan Allah) sebagaimana firman Allah subhanahu wata'ala :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ (البقرة : 186 )

**" Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat ". ( QS. Al Baqarah : 186 )**

Dimana menurut kacamati hati maka membutuhkan 70.000 tabir yang mana jika satu tabir saja tersingkap maka gunung pun hancur karena cahaya kewibawaan Allah subhanahu wata'ala, namun dalam firman Allah ini Allah menjelaskan bahwa jika hamba bertanya kepada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tentang Allah subhanahu wata'ala maka sungguh Allah Maha dekat dengan hambaNya, bagaimana tidak karena seluruh sel kita diasuh oleh Allah subhanahu wata'ala, setiap gerak-gerik kita diatur oleh Allah subhanahu wata'ala, ketika kita berjalan maka ribuan juta sel bergerak dan hal itu dengan kehendak dan izin Allah subhanahu wata'ala, bukan diri kita yang memerintahkan kaki kita untuk bergerak dan berjalan, karena meskipun kita mempunyai kaki jika Allah berkehendak maka Allah mampu untuk menjadikan kita tidak bisa berjalan. Sebagaimana kita dapati ada diantara manusia yang bisa berjalan dan diantara mereka ada yang tidak bisa berjalan, diantara mereka ada yang dapat melihat dan diantara mereka tidak dapat melihat, hal demikian menunjukkan bahwa segala sesuatu ada yang mengatur dan mengasuhnya, Dialah Yang Maha Tunggal Allah subhanahu wata'ala, yang telah menghadihkan kepada kita semulia-mulia nabi, seindah-indah makhluk yang berakhlak luhur, makhluk yang paling berlemah lembut dan paling berkasih sayang setelah Yang Maha Berkasih kasih sayang melebihi semua yang berkasih sayang, sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Sebagaimana yang telah dikabarkan Allah kepada kita dalam firmanNya subhanahu wata'ala :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ( التوبة : 128 )

**" Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian , sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian , s a n g a t b e r k a s i h s a y a n g t e r h a d a p o r a n g - o r a n g m u k m i n ". ( QS. At Taubah : 128 )**

Kalimat " iman" disini kita kaitkan dengan hadits yang tadi kita baca, sebagaimana dijelaskan oleh Al Imam Ibn Hajar Al Asqalani dalam kitab Fath Al Bari bisyarh Shahih Al Bukhari bahwa dahulu di masa jahiliyah orang-orang quraisy memenamakan buah anggur (bukan khamr/arak) dengan sebutan "al karmu", namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang hal itu kemudian beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

إِنَّمَا الْكَرْمُ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ

**" Sesungguhnya Al Karmu (kemuliaan) adalah hati seorang mukmin"**

Tiada yang lebih dermawan dan mulia diantara seluruh makhluk Allah subhanahu wata'ala dari sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, tiada yang lebih dermawan dari nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam kecuali Yang Maha Dermawan Rabbul 'alamin subhanahu wata'ala. Oleh karena kedermawanan Allah subhanahu wata'ala diciptakanlah surga. Suatu masa atau alam yang akan datang kepada kita dimana ketika itu tiada tempat lain kecuali surga dan neraka sebagai tempat orang-orang yang baik dan tempat orang-orang yang jahat. Allah subhanahu wata'ala Maha Baik karena sesungguhnya orang-orang yang kekal di neraka adalah mereka yang seandainya dikembalikan ke muka bumi maka mereka akan kembali kufur terhadap Allah subhanahu wata'ala. Sungguh Allah sangat Maha Berlemah lembut dan berkasih sayang sehingga menciptakan surga kekal untuk para penghuninya, namun tidak menjadikan penghuni neraka kekal didalamnya kecuali mereka yang jika dikembalikan ke dunia maka mereka tetap dalam kekufuran, sehingga mereka dikekalkan di dalam neraka selama-lamanya. Dan surga adalah tempat kenikmatan, tempat kedermawanan Ilahi berpijar dari 99 macam rahmat Allah subhanahu wata'ala yang disimpan untuk ummat sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Disebutkan dalam riwayat ketika nabiyullah Musa As berkata kepada Allah : "Ya Allah aku melihat suatu ummat dan mereka adalah semulia-mulia ummat dan kelompok yang paling banyak dari mereka yang mengisi surga, jadikanlah mereka itu ummatku" , maka Allah subhanahu wata'ala menjawab : " Itu ummat Muhammad" shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian nabi Musa As berkata : "Wahai Allah aku melihat suatu ummat yang mendapatkan panggilan untuk melakukan

*ibadah haji dan umrah ke Baitul Haram dalam setiap tahunnya dan mereka mendapatkan kemuliaan dan pengampunan, jadikanlah itu ummatku" , maka Allah subhanahu wata'ala menjawab : " Itu adalah ummat Muhammad" shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian sayyidina Musa As kembali berkata : "Wahai Allah, aku melihat suatu ummat yang terakhir dibangkitkan namun mereka memasuki surga lebih dulu, jadikanlah mereka ummatku", Allah subhanahu wata'ala menjawab : "Itu ummat Muhammad" shallallahu 'alaihi wasallam , maka nabi Musa As berkata : "Ya Allah maka jadikanlah aku sebagai ummat Muhammad" shallallahu 'alaihi wasallam, Allah subhanahu wata'ala menjawab : "Engkau wahai Musa dan seluruh para nabi berada di bawah naungan parji Muhammad" shallallahu 'alaihi wasallam.*

Hadirin yang dimuliakan Allah

Hadits ini merupakan undangan dari Allah subhanahu wata'ala kepada kita semua untuk menjadi hamba yang lebih dermawan, dengan sabda nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam :

إِنَّمَا الْكَرَمُ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ

**" Sesungguhnya Al Karmu (kemuliaan) adalah hati seorang mukmin"**

Dimana kalimat "*Al Karm*" secara bahasa bermakna kemuliaan atau kedermawanan, namun orang quraisy menggunakannya sebagai sebutan dari buah anggur karena bagi mereka buah anggur merupakan buah yang paling nikmat. Namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab dengan hadits tersebut, bahwa kedermawanan yang tersimpan dalam sanubari seorang yang beriman itulah yang disebut "*Al Karm*". Dalam hadits ini tidak ada perintah untuk kita berderma, akan tetapi hadits ini memanggil sanubari untuk kita menjadi orang yang dermawan. Siapa yang tidak ingin hatinya menjadi mulia di sisi Allah, hati yang berpijar dengan ketenangan dan kesejukan, hati yang dimuliakan oleh Allah di dunia dan di akhirat, siapa yang tidak ingin dicintai oleh Allah rabbul 'alamin pemilik alam jagat raya semesta, Yang Maha Tunggal mencipta alam semesta dari tiada, pastinya semua orang ingin dicintai oleh Allah subhanahu wata'ala dan dicinati oleh makhluk tercinta, pembuka cinta Allah subhanahu wata'ala, nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, demikian seruan luhur yang tersimpan dalam hadits mulia ini bagi setiap orang muslim untuk menjadi orang yang dermawan, karena dengan kedermawanan itu maka berarti ia telah mendapatkan gelar atau stempel dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa ia seorang mukmin. Namun demikian Allah subhanahu wata'ala juga mempunyai perintah bagi kita untuk mengeluarkan harta dengan perintah yang sharih (terang-terangan).

Sebagaimana pembahasan kita dalam kitab Ar Risaalah Al Jaami'ah kita masih dalam pembahasan zakat, kita ketahui bahwa zakat adalah mengeluarkan harta, adapun hukum mengeluarkan harta ada yang wajib dan ada yang sunnah, dimana yang sunnah disebut dengan shadaqah sedangkan yang wajib disebut zakat. Dan hadits ini mengarahkan orang-orang yang telah mengeluarkan harta yang wajib (zakat) untuk menaiki derajat yang lebih tinggi lagi, tidak hanya dengan mengerjakan hal yang wajib namun juga melakukan hal yang sunnah yaitu dengan bersedekah. Oleh sebab itu pula syari'at Islam membatasi kelompok-kelompok yang berhak menerima zakat yang mana terdapat 8 golongan, sebagaimana yang telah kita bahas pada majelis yang lalu, namun orang-orang yang menerima shadaqah tidak dibatasi sehingga siapa saja boleh menerimanya termasuk juga masjid, majelis ta'lim, pesantren dan lainnya. Dan hal penting yang perlu kita perhatikan dalam masalah zakat adalah bahwa zakat profesi yang dikeluarkan setiap bulan itu adalah sebuah kebathilan karena tidak ada dalam syari'at Islam dan jika orang yang mengeluarkannya mengetahui hal tersebut maka ia berdosa besar, karena telah menambah hal yang fardhu dari yang telah ditentukan oleh nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, seperti halnya seseorang melakukan puasa Ramadhan lebih dari sebulan karena ia telah banyak melakukan dosa atau yang lainnya maka hal ini adalah suatu kebathilan. Adapun jika mengeluarkan hartanya setiap bulan dengan niat shadaqah dari profesi maka hal ini adalah suatu keluhuran, baik mengeluarkannya dalam jumlah tertentu atau tidak dalam setiap bulannya, atau mungkin dengan mencontoh akhlak sayyidina Abu Bakr As Shiddiq Ra yang menghadiahkan seluruh hartanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dimana tidak semua orang yang diterima oleh beliau shallallahu 'alaihi wasallam untuk menginfakkan seluruh hartanya, namun beliau melihat terlebih dahulu kekuatan iman orang tersebut, atau mungkin ada kebutuhan lain yang ia perlukan. Adapun sayyidina Abu Bakr As Shiddiq, ayah beliau adalah seorang yang buta suatu waktu ia berkata kepada sayyidina Abu Bakr As Shiddiq Ra : "*Sebelum engkau pergi sisakanlah beberapa potong emas untuk keluargamu*", maka sayyidina Abu Bakr As Shiddiq meletakkan beberapa potong batu sebagai ganti dari potongan-potongan emas, tidak sedikit pun harta yang tertinggal namun semuanya dihadiahkan untuk Rasulullah shallallahu



'alaihi wasallam. Dan ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata : "*Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu wahai Abu Bakr?*", sayyidina Abu Bakr Ra menjawab : "*Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan RasulNya*". Sedangkan sayyidina Utsman bin 'Affan Ra ketika akan menginfakkan seluruh hartanya maka hal itu tidak diterima oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, namun beliau diperintah oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk meneruskan perdagangannya karena kelak perdagangannya akan berlimpah sehingga beliau dapat berinfak lebih banyak dari saat ini, begitu juga dengan beberapa para sahabat yang lainnya ketika menginfakkan hartanya untuk kepentingan dakwah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat terlebih dahulu keadaan dari setiap mereka, demikian derajat kedermawanan para sahabat nabi dengan bimbingan tarbiyah dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam.

Jika terjadi suatu permasalahan bagaimana dengan seseorang yang memberikan hibah (hadiah) berupa harta untuk janin yang masih berada di dalam kandungan, apakah harta tersebut wajib dizakati atau tidak?, tentunya tidak karena harta itu belum mencapai haul (1 tahun), begitu juga jika janin belum keluar hingga setahun lebih sedangkan harta telah mencapai haul (1 tahun) maka tidak wajib dizakati karena ia belum hidup di dunia, dan jika ia lahir kemudian meninggal maka hartanya beralih untuk ahli warisnya. Demikian pembahasan bab zakat dalam kitab Ar Risaalah Al Jaami'ah.

Pembahasan berikutnya, disebutkan dalam kitab Ar Risaalah Al Jaami'ah :

وَصَوْمَ رَمَضَانَ وَحَجَّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

**" Dan puasa ramadhan, dan haji ke baitullah (Ka'bah) bagi yang mampu menjalankannya "**

Rukun Islam yang keempat adalah puasa, secara bahasa As *Shaum* bermakna *Al Imsaak* yaitu *menahan*, sedangkan menurut syariat adalah:

الْإِمْسَاكُ عَنْ جَمِيعِ الْمُفْطِرَاتِ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ

**" Menahan dari segala hal yang membatalkan (puasa) dengan bentuk/cara tertentu "**

Adapun yang dimaksud dengan "dengan bentuk/cara tertentu" diantaranya adalah dalam waktu tertentu dengan syarat-syarat tertentu, dimana waktunya mulai dari waktu fajar hingga terbenam matahari, dan juga ada hal-hal yang membatalkan puasa seperti murtad dan lainnya. Adapun makna *Ramadhan* secara bahasa adalah *رمض يرمض* yaitu mencabut, dan menurut pendapat yang paling mudah dari penjelasan para ulama' menyebutkan bahwa makna Ramadhan adalah mencabut dosa-dosa atau mencabut orang-orang yang semestinya tertulis dalam kelompok penduduk neraka diganti dan dipindahkan menjadi penduduk surga. Semoga seluruh dosa, musibah dan penyakit kita terbawa oleh ramadhan, dan kita semua termasuk kelompok yang dibebaskan dari api neraka, amin allahumma amin.

Kemudian rukun Islam yang kelima adalah Haji, adapun "*Al Hajj*" secara bahasa adalah "*Al Qashd*" (keinginan atau menuju). Sedangkan secara syariat Haji adalah Menuju bait Al Haram (Ka'bah) untuk melakukan ibadah dengan cara atau bentuk tertentu. Dan haji diwajibkan bagi yang mampu melakukannya, adapun jika seseorang tidak mampu melakukannya seperti seseorang yang telah tua renta, maka boleh diwakilkan kepada orang lain meskipun ia masih hidup dan terlebih lagi orang yang telah wafat, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits Shahih Al Bukhari dimana salah seorang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang ibunya yang telah wafat namun belum melakukan haji, apakah ia menghajikan untuknya ; apakah pahalanya sampai kepadanya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengiyakan dan memerintahnya untuk melakukan haji untuk ibunya. Dan hal ini juga merupakan salah satu dalil yang shahih dan sharih akan sampainya pengiriman pahala kepada orang yang telah wafat. Namun kelompok-kelompok di zaman sekarang mengatakan bahwa pahala itu tidak sampai, jika demikian ya sudah itu maunya mereka, bukan maunya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا انْتَلَفَ وَمَا تَنَافَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

**" Ruh-ruh itu bagaikan tentara yang saling berpasangan maka yang saling mengenal akan menyatu, dan yang saling mengingkari akan berselisih "**



Ketika seseorang mencintai yang lainnya maka ruhnya kelak akan bersama yang dicintainya. Seluruh madzhab kalangan ahlusunnah wal jama'ah mengatakan bahwa mengirim pahala untuk yang telah wafat akan sampai kepadanya, demikian juga dalam madzhab Syafi'i sebagaimana dijelaskan oleh Al Imam An Nawawi dalam kitab Al Majmuu' bahwa pendapat yang masyhur dalam hal ini adalah tidak sampainya pahala tersebut kepada yang telah wafat, namun pendapat yang shahih mengatakan bahwa pahala tersebut sampai kepada yang telah wafat. Begitu halnya orang hidup yang dikirim pahala maka pahala itu juga akan sampai kepadanya, dimana diantara dalilnya adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika menyembelih hewan kurban beliau shallallahu 'alaihi wasallam berdoa :

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَمِنْ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ

**" Dengan nama Allah, Ya Allah terimalah (kurban) dari Muhammad, dan dari keluarga Muhammad dan ummat Muhammad"**

Maka seluruh ummat nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam akan mendapatkan pahala kurban, namun sebagian pendapat ulama' mengatakan bahwa mereka yang mendapatkan pahala kurban Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah mereka yang tidak mampu berkurban. Dalam kejadian lain, suatu waktu ketika peristiwa Bai'at Ar Ridwan sayyidina Utsman bin Affan Ra tidak hadir dalam bai'at, maka ketika itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengangkat salah satu tangan beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata bahwa tangan itu menggantikan tangan sayyidina Utsman bin 'Affan Ra yang tidak hadir dalam bai'at agar juga mendapatkan pahala kemuliaan bai'at. Begitu juga pada perang Badr Al Kubra sayyidina Utsman bin Affan Ra tidak hadir dalam peperangan namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata bahwa beliau mendapatkan kemuliaan dan pahala Badr Al Kubra, dan ketika itu sayyidina Utsman bin Affan Ra masih hidup, demikian dalil-dalil yang menunjukkan sampainya pengiriman pahala untuk yang masih hidup atau yang sudah wafat, namun harus disertai dengan keikhlasan. Ikhlas adalah mengerjakan sesuatu semata-mata karena Allah subhanahu wata'ala. Dan disebutkan oleh Al Imam Ahmad bin Zein Al Habsyi sebagai peringatan bahwa barangsiapa yang tidak disertai keikhlasan dalam setiap amalannya maka ia adalah seorang yang munafik, dan barangsiapa yang tidak mempercayai atau mengimani rukun Islam dengan hatinya maka ia adalah seorang kafir. Namun tentunya tidak dengan mudah menghukumi seseorang munafik karena ia tidak ikhlas dalam beramal, adapun perkataan Al Imam Ahmad tersebut sebagai pendorong agar orang-orang yang tidak ikhlas dalam beramal berusaha untuk meninggalkan sifat-sifat riya', sombong , ujub dalam beramal menuju pada keikhlasan. Demikian juga perkataan Al Imam Ahmad bahwa orang yang tidak mempercayai rukun Islam dengan hatinya maka ia adalah seorang kafir, perkataan tersebut adalah sebagai pendorong bagi kita agar kita senantiasa berusaha untuk tidak terjebak ke dalam kekufuran.

Hadirin yang dimuliakan Allah

Berikut ada beberapa hal yang perlu saya sampaikan, pertama bahwa Tabligh Akbar malam Ahad yang akan datang kita akan adakan secara besar-besaran di Masjid Raya Al Hidayah Tebet dan sekaligus doa untuk hari kemerdekaan RI dan setelahnya kita akan konvoi dengan tertib untuk ziarah kubra, sebagaimana baliho telah kita pasang di beberapa tempat, maka saya harapkan para jama'ah dari seluruh wilayah Jakarta Timur, Jakarta Barat, Jakarta Selatan untuk hadir majelis, dan juga jika ada waktu bagi para jama'ah dari luar wilayah seperti Bogor dan sekitarnya untuk hadir majelis dan ziarah bersama. Kedua bahwa majelis kaum wanita akan mulai dibuka pada hari Ahad tanggal 18 Agustus 2013 di kediaman saya. Ketiga bahwa majelis mingguan malam Jum'at maulid nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan syarah kitab Ar Risaalah Al Jaami'ah minggu depan akan kembali dimulai.

Selanjutnya kita bermunajat kepada Allah subhanahu wata'ala semoga Allah subhanahu wata'ala melimpahkan rahmat dan kebahagiaan kepada kita, semoga cahaya keimanan berpijar dalam sanubari kita, sehingga dengan demikian kita memahami bahwa yang senantiasa bersama kita hanyalah Allah subhanahu wata'ala, yang mengasuh kita dalam segala keadaan kita hanyalah Allah subhanahu wata'ala, yang mengatur segala ketentuan kita adalah Allah subhanahu wata'ala, namun demikian kita masih dibukakan pintu-pintu untuk berdoa dan meminta apa-apa yang kita inginkan, dimana jika doa itu tidak dikabulkan maka akan dihapuskan satu dosa atau musibahnya, alangkah indahnya Yang Maha Baik. Kita bermunajat kepada Allah subhanahu wata'ala, mensucikan diri kita dari banyaknya kotoran dan kesalahan, Ya Allah Engkau telah mengundang kami untuk sampai ke samudera Laa ilaaha Illaa Allah Muhammadun Rasulullah, sehingga kami menjadi ummat sayyidina Muhamamd shallallahu 'alaihi wasallam karena undanganMu, semoga kami semua yang hadir dijauhkan dari musibah dan setelah kami melewati ramadhan limpahkanlah

anugerah yang banyak di dunia dan akhirah dan jadikanlah kami kelompok orang-orang yang dibebaskan dari api neraka, dan dilimpahi kemuliaan dan kebahagiaan di dunia dan akhirah.

فَقُولُوا جَمِيعًا ...

### **Ucapkanlah bersama-sama**

يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ.. يَارَحْمَنُ يَارَحِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةً حَقًّا عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا مَوْتُ وَعَلَيْهَا نُبُعْثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ الْأَمِينِينَ .

Selanjutnya kita bersalam kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan kita terus berdoa agar Allah subhanahu wata'ala membenahi keadaan kita, keluarga kita, wilayah kita, kota kita dan bangsa kita, dan semua para pejabat yang barangkali terlibat dalam kesalahan semoga Allah membimbing mereka pada kebenaran atau mengganti mereka dengan yang lebih baik, dan kita juga berdoa agar para ulama', umara' dan rakyat bersatu untuk saling membenahi dan menjalankan tugas-tugasnya masing, yang berpolitik menjalankan politiknya namun dengan penuh kecintaan kepada sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, yang berdagang mengerjakan dagangannya namun ia tetap mencintai sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, demikian juga yang mempunyai aktivitas lainnya kesemuanya mencintai nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah dan RasulNya semampunya. Haul Ahlu Al Badr telah kita lewati, namun semangat Ahlul Al Badr tidak akan hilang dari dalam diri kita, insyaallah dalam akhir bulan September atau awal November adalah kedatangan guru mulia Al Musnid Al Habib Umar bin Hafizh, yang insyaallah beliau akan berada di Jakarta selama 4 hari dan hari-hari lainnya akan berkunjung ke beberapa wilayah di Indonesia. Sebagaimana kita ketahui bahwa majelis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasanya diberi kepercayaan untuk mengurus transportasi, perizinan dan lainnya dari hal-hal yang dibutuhkan oleh beliau semoga Majelis Rasulullah dapat menjalankannya dengan baik dan semoga acara-acara di waktu yang akan datang berlangsung sukses, amin allahumma amin. Marilah bangkit dengan semangat Ahlul Badr untuk kita bersiap-siap menyambut kedatangan guru mulia kita Al Musnid Al 'Arif billah Al Habib Umar bin Hafizh semoga beliau senantiasa dalam 'afiyah dan dilimpahi kekuatan oleh Allah subhanahu wata'ala dan dipanjangkan umur beliau, kita masih membutuhkan sosok ulama' seperti beliau dimana hari-hari beliau terus dipenuhi dengan kesibukan dakwah, semoga Indonesia adalah salah satu bangsa yang beliau cintai karena merupakan negara yang paling banyak kaum muslimin dan para habaib, amin allahumma amin. Kita bersalam kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian kita doa penutup dan kalimat talqin oleh Al Habib Hud bin Muhammad Baqir Al Atthas, yatafaddhal masykura.

Ditulis Oleh: Munzir Almusawa

Monday, 26 August 2013

## **Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 29**

### **Senin, 26 Agustus 2013**

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ : مَنْ عَادَ لِي وَلِيًّا، فَقَدْ آذَنَهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالْوَأْفَلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَبِدَهُ الَّذِي يَبْطِشُ بِهِ، وَرَجُلَهُ الَّذِي يَمْشِي بِهِ، وَ لَنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيْذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدْتُ عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ ( صحيح البخاري

" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, sesungguhnya Allah subhanahu wata'ala berfirman : "Barangsiapa yang memusuhi kekasihKu, maka sungguh Aku telah mengumumkan perang terhadapnya, dan tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepadaKu dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada kewajiban yang Aku wajibkan, dan hambaKu senantiasa mendekatkan diri kepadaKu dengan perbuatan sunnah hingga Aku mencintainya, maka jika Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia mendengar dengannya, dan penglihatannya yang ia melihat dengannya, dan tangannya yang ia memukul dengannya, dan kakinya yang ia berjalan dengannya, dan apabila ia meminta kepadaKu pasti Aku memberinya, dan jika ia meminta perlindungan kepadaKu pasti Aku melindunginya, Aku belum pernah ragu dari melakukan sesuatu, seperti keraguanKu terhadap jiwa seorang mukmin yang tidak suka mati dan Aku pun tidak suka menyakitinya". (HR. Bukhari)

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

حَمْدًا لِرَبِّ خَصَّنَا بِمُحَمَّدٍ وَأَفْقَدْنَا مِنْ ظُلْمَةِ الْجَهْلِ وَالْإِجَارِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بَعْدَهُ الْمُخْتَارَ مَنْ دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِذْنِ وَقَدْ نَادَانَا لِيُنْكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَانَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَجْمَعِ الْكَرِيمِ وَفِي الْجَلْسَةِ الْعَظِيمَةِ نَوَّرَ اللَّهُ قُلُوبَنَا وَلِيَاكُمْ بِنُورِ مَحَبَّةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَخِدْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْعَمَلِ بِشَرِيعَةِ وَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Limpahan puji kehadiran Allah subhanahu wata'ala Yang Maha Luhur, Yang Maha memuliakan hamba-hambaNya dengan anugerah dan kenikmatan, dan terpendam di dasar kenikmatan itu kenikmatan yang teragung yaitu Mahabbatullah (cinta Allah), darimana kita akan mendapatkannya? yaitu dari sang pembawa cintaNya sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, yang datang dengan membawa ajaran-ajaran yang dicintai Allah, yang mana beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda bahwa Allah subhanahu wata'ala berfirman :

مَنْ عَادَ لِي وَلِيًّا، فَقَدْ آذَنَهُ بِالْحَرْبِ

" Barangsiapa yang memusuhi kekasihKu, maka sungguh Aku telah mengumumkan perang terhadapnya"

Al Imam Ibn Hajar Al 'Asqalani di dalam Fathul Bari menjelaskan makna kalimat Al Harb (perang), bukanlah perang dengan hambaNya karena siapalah yang bisa berperang dengan Allah sedangkan jasad manusia berada dalam genggamannya Allah yang mana jika Allah menghendaki maka Allah Maha Mampu menceraikan ruh dengan jasadnya, ia (seseorang) tidak mampu mengatur jasad dirinya sendiri, dan ia tidak mampu menciptakan panca inderanya, tidak pula mampu mengatur bagaimana gerak gerik milyaran sel di dalam tubuhnya, akan tetapi kesemua itu diatur oleh Allah subhanahu wata'ala maka bagaimana mungkin Allah mengumumkan perang dengannya?!. Namun yang dimaksud dalam hadits ini adalah dahsyatnya kemurkaan Allah subhanahu wata'ala kepada mereka yang memusuhi para wali Allah, dan sebaliknya Allah akan mengumumkan cinta bagi orang yang mencintai para waliNya, semoga kita semua menjadi para pecinta wali-wali Allah subhanahu wata'ala amin allahumma amin. Kemudian dalam hadits qudsi tersebut Allah berfirman :

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالْوَأْفَلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

" Dan tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepadaKu dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada kewajiban yang Aku wajibkan, dan hambaKu senantiasa mendekatkan diri kepadaKu dengan perbuatan sunnah hingga Aku mencintainya"

Hamba tersebut tidak mencukupkan hanya dengan melakukan kewajiban saja, akan tetapi ia terus mendekat kepada Allah dengan ibadah-ibadah yang sunnah sampai Allah subhanahu wata'ala mencintainya, hingga sampailah ia pada cinta Allah dengan perantara perbuatan yang fardhu dan sunnah yang dibawa oleh

sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Lalu apa yang terjadi jika Allah subhanahu wata'ala telah mencintai hamba tersebut?, Allah subhanahu wata'ala berfirman dalam hadits qudsi :

فَإِذَا أَحَبَّهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَنْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا

" Maka jika Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia mendengar dengannya, dan penglihatannya yang ia melihat dengannya, dan tangannya yang ia memukul dengannya, dan kakinya yang ia berjalan dengannya".

Dan sangat jelas bahwa makna kalimat-kalimat tersebut harus di ta'wil (tidak dimaknai secara zhahirnya lafaz), karena makna dari hadits tersebut bukan berarti Allah subhanahu wata'ala menjadi pendengaran (telinga), penglihatan (mata), tangan atau kaki seseorang. Al Imam Ibn Hajar Al 'Asqalani menjelaskan makna hadits qudsi ini, sebagaimana pendapat diantara para ulama' yang dimaksud dalam hadits qudsi ini bahwa Allah subhanahu wata'ala memberi cahaya pada penglihatan hamba tersebut, sehingga ia melihat dengan cahaya Allah, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam :

إِنَّمَا فِرَاسَةُ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ

" Takutlah (hati-hati) terhadap firasat seorang mukmin karena sesungguhnya ia melihat dengan cahaya Allah"

Sehingga pendengarannya dapat mendengar hal yang tidak didengar oleh orang 'awam, penglihatannya melihat apa-apa yang tidak dilihat oleh orang awam, begitu juga kedua tangan dan kakinya diberi kekuatan oleh Allah subhanahu wata'ala kekuatan yang tidak diberikan kepada orang 'awam kecuali pada para kekasihNya, sebagaimana terdapat dalam riwayat yang menyebutkan bahwa sayyidina Umar bin Khattab Ra ketika menyampaikan khutbah jum'at di tengah-tengah khutbah beliau berkata :

يَا سَارِيَةَ الْجَبَلِ

" Wahai Sariah (naiklah) ke atas gunung "

Kemudian beliau melanjutkan khutbah jum'at, lalu orang-orang bertanya kepada sayyidina Ali bin Abi Thalib Kw tentang ucapan sayyidina Umar bin Khattab di tengah-tengah beliau menyampaikan khutbah, maka sayyidina Ali bin Abi Thalib berkata kepada mereka untuk mengingat dan mencatat waktu kejadian hal tersebut. Setelah beberapa lama datanglah sayyidina Sariah pemimpin pasukan perang yang diutus oleh sayyidina Umar bin Khattab ke tempat jauh yang berjarak satu bulan perjalanan dari Madinah Al Munawwarah, ia berkata : "Pasukan muslimin datang dengan membawa kemenangan, dimana di saat peperangan kami berada dalam keadaan terdesak dan kami tidak tau apa yang harus kami lakukan, ketika itu kami mendengar suara sayyidina Umar bin Khattab Ra dan tanpa wujud jasad beliau berkata : "Wahai Sariah naiklah ke atas gunung", padahal di saat itu sayyidina Umar bin Khattab sedang menyampaikan khutbah Jum'at di Madinah Al Munawwarah, dan ternyata waktu kejadian hal tersebut tepat di saat sayyidina Umar menyampaikan khutbah yang di pertengahan khutbah beliau berkata : "Wahai Sariah naiklah ke atas gunung". Maka dalam hal ini sayyidina Umar bin Khattab yang sedang berada di Madinah dan menyampaikan khutbah, penglihatan beliau mampu melihat keadaan pasukan muslimin yang sedang terdesak dalam peperangan di sebuah wilayah yang sangat jauh dari Madinah Al Munawwarah. Sehingga meskipun sayyidina Umar bin Khattab tidak bersama pasukan muslimin dalam peperangan, namun beliau dapat mengontrol dan mengawasi peperangan yang dipimpin oleh sayyidina Sariah dengan penglihatan yang telah dipenuhi cahaya oleh Allah subhanahu wata'ala. Demikianlah salah satu bentuk dari pemahaman-pemahaman yang dapat kita fahami berkaitan dengan hadits qudsi tersebut. Dijelaskan juga oleh Al Imam Ibn Hajar Al Asqalani makna hadits qudsi bahwa Allah subhanahu wata'ala menjadi pendengaran seseorang maksudnya yaitu bahwa pendengaran orang tersebut tidak lagi mendengarkan hal-hal kecuali yang diridhai Allah subhanahu wata'ala, penglihatannya tidak lagi melihat sesuatu kecuali yang diridhai Allah subhanahu wata'ala. Sebagaimana salah seorang dari kaum Anshar ketika sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam wafat ia berkata : " Wahai Allah butakanlah mataku hingga ia tidak lagi melihat setelah wafatnya sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam". Begitu juga kedua tangan dan kaki orang tersebut tidak lagi digunakan untuk melakukan hal-hal yang tidak diridhai oleh Allah subhanahu wata'ala, sehingga Allah telah melimpahkan untuk tangannya keberkahan dan kekuatan yang besar ketika ia berdoa atau ketika ia melawan musuh. Sebagaimana sayyidina Ali bin Abi Thalib Kw ketika dalam peperangan Khaibar beliau mampu menjebol gerbang benteng Khaibar dan menerobos masuk kedalamnya, yang sebelumnya tidak mampu ditembus oleh para sahabat yang memegang panji peperangan, hingga yang terakhir sayyidina Ali bin Abi Thalib yang membawa panji tersebut dan beliau mampu menerobos dan menjebol gerbang benteng Khaibar , dimana pintu gerbang tersebut meledakkan 40 orang yang mengangkatnya lalu mereka menjadikan tameng dalam menghadapi orang-orang Yahudi dalam perang Khaibar. Demikian keadaan tangan-tangan para wali Allah subhanahu wata'ala yang telah diberi kekuatan oleh Allah subhanahu wata'ala, yang tampaknya tangan-tangan mereka lemah yang mungkin hanya memegang Al qur'an atau kitab, yang tampaknya hanya mampu ruku' atau sujud namun ingatlah bahwa kekuatan Rabbul 'alamin ada pada

penglihatan mereka, pendengaran mereka, kedua tangan dan kaki mereka, namun bukan berarti Allah subhanahu wata'ala ada dan menjadi mata mereka, menjadi telinga mereka, menjadi kedua tangan dan kaki mereka sebagaimana yang tercantum secara zhahir dalam hadits qudsi tersebut. Akan tetapi untuk memaknai hadits qudsi tersebut haruslah dengan cara dita'wil, yaitu tidak difahami secara zhahir lafazhnya.

Lalu dalam hadits qudsi ini Allah subhanahu wata'ala berfirman :

وَلَنْ سَأَلْنِي لِأَعْطِيَهُ، وَلَنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيْنَهُ وَمَا تَرَكْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَكْتُ عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ

" Dan apabila ia meminta kepadaKu pasti Aku memberinya, dan jika ia meminta perlindungan kepadaKu pasti Aku melindunginya, Aku belum pernah ragu dari melakukan sesuatu, seperti keraguanKu terhadap jiwa seorang mukmin yang tidak suka mati dan Aku pun tidak suka menyakitinya"

Demikian kecintaan Allah subhanahu wata'ala kepada orang-orang yang mencintai Allah subhanahu wata'ala dengan menjalankan hal-hal yang fardhu dan yang sunnah untuk mengikuti tuntunan nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam semampunya, maka semoga kita semua disampaikan pada samudera mahabbatullah dan wafat dalam keadaan bersama para pencinta Allah sehingga kelak di hari kiamat kita dibangkitkan bersama orang-orang yang kita cintai dan pemimpin orang-orang yang kita mencintai Allah, sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Maka hadits qudsi ini secara tegas menjelaskan bahwa Allah subhanahu wata'ala Maha Ada. Dan jika muncul pertanyaan "ada dimana?", sungguh Allah subhanahu wata'ala tidak membutuhkan kata "dimana" karena kata "dimana" adalah ciptaan Allah dan kata "dimana" menuntut jawaban suatu tempat, sedangkan tempat belum ada sebelum diciptakan oleh Allah subhanahu wata'ala. Jika orang-orang yang mempunyai pemahaman yang bathil mengatakan bahwa Allah berada di 'arsy padahal 'arsy adalah ciptaan, maka dimana Allah sebelum Allah menciptakan 'arsy?!. Dalam hal ini Al Imam Malik Ra menjelaskan dimana ketika seseorang bertanya kepada beliau tentang penjelasan ayat "Ar-Rahman 'Ala al-arsy Istawaa", bagaimanakah Istawa Allah?, Imam Malik menjawab : "Majhuul, Ma'quul, Imaan bihi wajib, wa su-aal 'anhu bid'ah (tidak diketahui maknanya, dan hal itu ma'quul (masuk akal), percaya akan hal itu adalah wajib, bertanya tentang ini adalah Bid'ah , dan kulihat engkau ini orang ahli bid'ah, keluarkan dia!". Maka jelas bagi kita bahwa orang yang mempertanyakan dan mempermasalahkan hal ini adalah ahli bid'ah, sebagaimana para kelompok yang banyak muncul pada zaman ini.

Adapun para ulama' dalam memaknai seperti ayat-ayat diatas (ayat-ayat mutasyabihat) terdapat dua madzhab yaitu madzhab ta'wil dan madzhab tafwidh ma'a at tanziih. Makna tafwidh ma'a at tanziih adalah mengambil (meyakini) zhahir lafazh dan menyerahkan maknanya kepada Allah disertai dengan mensucikan Allah dari sifat-sifat yang menyerupai makhlukNya) , bukan seperti yang diperbuat oleh orang-orang yang banyak muncul di zaman sekarang ini yang membid'ahkan acara maulid, ziarah kubur dan lainnya dimana mereka dalam meyakini ayat-ayat mutasyabihat dengan tafwidh (hanya mengambil zhahirnya lafazh saja) namun tanpa tanziih, sehingga mereka menyerupakan Allah dengan makhlukNya. Madzhab tafwidh ma'a tanziih inilah yang dipegang oleh Al Imam Abu Hanifah dan Al Imam Ahmad bin Hambal dan sebagian pengikutnya, sebagaimana ucapan imam Malik kepada seorang yang menanyakan istiwa Allah subhanahu wata'ala. Adapun madzhab ta'wil adalah menafsirkan makna kalimat kepada makna kalimat yang layak bagi Allah subhanahu wata'ala dan sesuai dengan keagungan Allah subhanahu wata'ala, karena cara ini menjelaskan dan menghilangkan keraguan kaum awam, dan madzhab inilah yang dipegang oleh Al Imam As Syafii, Al Imam Bukhari dan para imam ahlusunnah waljama'ah. Sebagaimana terdapat dalam Al qur'an " Ar Rahman'Alaa Al 'Arsy istawaa", mereka yang mempunyai keyakinan sesat meyakini bahwa Allah berada atau bersemayam d atas 'arsy. Sedangkan makna kata "Istawaa" sebagaimana dijelaskan oleh guru mulia Al Musnid Al Habib Umar bin Hafizh menukil ucapan Al Imam Ghazali dalam kitabnya, bahwa kata "Istawaa" mempunyai tiga makna, yang pertama adalah melintasi/melewati, makna kedua adalah diam atau tidak bergerak, dan makna ketiga adalah berada di tengah-tengah namun ketiga makna tersebut tidak layak bagi Allah subhanahu wata'ala, sebab bertentangan dengan sebagian ayat-ayat Al qur'an dan hadits-hadist yang lain. Jika dikatakan bahwa Allah berdiam (bersemayam) di 'arsy maka bertentangan dengan hadits qudsi yang menyebutkan bahwa Allah subhanahu wata'ala turun ke langit yang terendah di saat sepertiga malam terakhir, maka zhahirnya hadits ini menunjukkan bahwa Allah tetap berada di langit yang terendah dan tidak pernah kembali ke 'arsy sebab waktu sepertiga malam terakhir tidak pernah hilang, namun terus berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Begitu juga keyakinan bahwa Allah subhanahu wata'ala bersemayam (menetap) di 'arsy juga bertentangan dengan firman Allah QS. Al Fath : 10 :

( إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ) ( الفتح : 10 )

"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah, tangan Allah di atas tangan mereka". ( QS. AL Fath : 10 )

Dan ketika bai'at pun tidak teriwayatkan bahwa ada tangan turun dari langit yang ikut berbaiat. Begitu juga hadits qudsi yang kita baca tadi, makna hadits qudsi diatas tentunya menunjukkan bahwa pendengaran,



penglihatan, dan panca indera lainnya, bagi mereka yang taat kepada Allah akan dilimpahi cahaya keagungan Allah, pertolongan Allah, kekuatan Allah, keberkahan Allah, dan maknanya bukanlah berarti Allah menjadi telinga, mata, tangan dan kakinya. Sebagaimana firman Allah subhanahu wata'ala :

( فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ يَا مُوسَى إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ( القصص : 30 )

"Maka ketika Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu : "Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam". ( QS. Al Qashash )

Dalam ayat tersebut bukan berarti pohon itu adalah Allah, sebagaimana keyakinan sebagian orang-orang yang menyembah pohon karena mereka meyakini bahwa pohon adalah Tuhan.

Dijelaskan oleh guru mulia Al Musnid Al Habib Umar bin Hafizh bahwa Allah subhanahu wata'ala Maha Dekat dengan tanpa sentuhan dan Jauh tanpa jarak (bagi orang-orang yang berpaling dari cinta Allah), dimana jauhnya Allah tidak dapat disamakan dengan makhluk begitu juga kedekatan Allah tidak bisa disamakan dengan dekatnya makhluk, dekatnya makhluk dengan sentuhan sedangkan dekatnya Allah subhanahu wata'ala lebih dari sentuhan.

Demikian sebagian dari penjelasan kitab Ar Risalah Al Jaamia'ah, dalam makna ucapan Al Imam Ahmad bin Zen Al 'Alawi Al Habsyi :

وَأَصْلُ الْإِيمَانِ أَنْ تَعْتَقِدَ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى مُوجُودٌ وَأَنَّهُ تَعَالَى وَاحِدٌ

"

Penjelasannya berikutnya insyaallah kita lanjutkan di majelis yang akan datang. Dan sebelum kita mengakhiri majelis ini dengan doa dan munajat, haruslah kita fahami bahwa Allah subhanahu wata'ala Maha Dekat lebih dari sentuhan, dan jauh tanpa jarak yaitu untuk orang-orang yang zhalim, orang-orang yang berpaling dari cinta Allah subhanahu wata'ala dan menuju pintu kemurkaan Allah subhanahu wata'ala, lebih memilih hal-hal yang dibenci Allah daripada hal-hal yang dicintai Allah subhanahu wata'ala, serta tidak berusaha untuk menghindarinya bahkan ia senang dengan perbuatan-perbuatan itu. Maka semoga Allah subhanahu wata'ala menyelamatkan kita semua dari segala macam perbuatan hina, amin allahumma amin.

... فَقُولُوا جَمِيعًا

Ucapkanlah bersama-sama

يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا اللَّه.. يَارَحْمَنُ يَارَحِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةً حَقَّ عَلَيْهَا حُبًّا وَعَلَيْهَا مَوْتُ وَعَلَيْهَا نُبُعْتُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ الْأَمِينِ.

Hadirin yang dimuliakan Allah

Doa-doa terluhur untuk para guru kita yang hadir pada malam hari ini, juga para sesepuh dan para tokoh masyarakat, dan aparat keamanan dari Polsek Pancoran yang selalu membantu kelancaran lalu lintas ketika majelis ini berlangsung, sebagaimana kita tidak mau untuk menutup jalan-jalan raya kecuali jalan-jalan perkampungan jika disetujui oleh masyarakat setempat dan mendapat izin dari kepolisian setempat. Dan kita doakan untuk semua saudara kita yang sedang sakit semoga segera diberi kesembuhan oleh Allah subhanahu wata'ala.

Semakin dekat waktu kedatangan guru mulia kita, yang insyaallah pada bulan November 2013 meskipun masih 2 bulan lagi namun sudah terasa sudah sangat dekat, sebagaimana kapal besar yang akan merapat ke daratan maka gelombangnya telah sampai sebelum kapal itu sampai. Gelombang semangat bangkit di dalam hati kita lebih besar dengan dekatnya kehadiran guru mulia kita, orang yang suci pendengarannya , penglihatannya, ucapannya, tangan dan kakinya yang dipenuhi dengan cahaya keagungan Allah subhanahu wata'ala, dan semoga kita semua termasuk kepada golongan orang-orang yang mencintai para kekasih Allah dan semoga acara-acara kita yang akan datang berlangsung dengan sukses, dan bagi jamaah yang dapat membantu kesuksesan acara-acara tersebut maka bantulah semampunya, karena harta tidak akan pernah berkurang dengan dikeluarkan darinya shadaqah atau infak.

Selanjutnya kita bersalam kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yatafaddhal masykura.



Ditulis Oleh: Munzir Almusawa

Monday, 02 September 2013

## **Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah Bagian 30**

### **Senin, 2 September 2013**

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ حَتَّى يَقُولَ لَهُ : مَنْ خَلَقَ رَبِّكَ ؟ فَإِذَا بَلَغَ ذَلِكَ فَلَيْسَتْ بَعْدَ 1  
(بالله وليّنته) (صحيح البخاري)

**" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Syaitan akan datang kepada salah seorang kalian dan bertanya : "siapakah yang menciptakan ini, siapakah yang menciptakan ini dan ini?", hingga ia berkata : "Siapakah yang menciptakan Tuhanmu?", dan jika sampai pada hal tersebut (keraguan) maka berlindunglah kepada Allah dan berhentilah (dari memikirkannya)".**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

حَمْدًا لِرَبِّ خَصَنَّا بِمُحَمَّدٍ وَأَنْقَذْنَا مِنْ ظُلْمَةِ الْجَهْلِ وَالْدِيَاجِرِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بَعْدَهُ الْمُخْتَارَ مَنْ دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِيمَانِ وَقَدْ نَادَانَا لَبَيْكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَانَا صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَمَعَنَا فِي هَذَا الْمَجْمَعِ الْكَرِيمِ وَفِي الْجُلْسَةِ الْعَظِيمَةِ تَوَرَّ اللَّهُ قُلُوبُنَا وَإِيَّاكُمْ بِتَوَرُّ مَحَبَّةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَخِزْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْعَمَلِ بِشَرِيعَةِ وَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Limpahan puji kehadiran Allah subhanahu wata'ala Yang Maha Luhur, Yang telah mengundang kita untuk hadir ke majelis ini dengan mengetuk pintu jiwa, sehingga di majelis ini terangkatlah derajat orang-orang yang mau mengangkat dirinya untuk semakin dekat kepada Allah subhanahu wata'ala, dan termuliakanlah mereka yang mau memuliakan dirinya dengan tuntunan kemuliaan, dan tersucikan dari dosa-dosa mereka yang diampuni oleh Allah dengan kehadiran mereka di majelis-majelis ta'lim dan majelis dzikir dan shalawat kepada nabi Muhamad shallallahu 'alaihi wasallam di dalam rahasia cahaya at ta'allum dan at ta'lim (pembelajaran dan pengajaran), di dalam rahasia keluhuran tuntunan Ilahi Yang Maha Tunggal dan Abadi, Yang berfirman di dalam Al qur'an demi mengenalkan kepada manusia akan sifat hamba-hambanya yang peduli terhadap sesama, yang berlemah lembut kepada siapa pun baik mereka yang beriman atau yang tidak beriman, kesemuanya berada di dalam lingkup doa-doa mereka, sebagaimana firman Allah subhanahu wata'ala :

وَعِبَادَ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ، وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ  
63 ( عَنْكَ عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ) ( الفرقان : 63 )

**"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (adalah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang yang melewati malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata (berdoa): "Ya Tuhan kami, jauhkanlah siksa nerka ( Jahannam ) dari kami, sesungguhnya siksa neraka itu adalah kebinasaan yang kekal". ( QS. Al Furqan : 63 )**

Hamba-hamba yang dibanggakan oleh Allah subhanahu wata'ala adalah mereka yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati (tawadhu'), dan jika mereka berjumpa dengan orang-orang yang tidak berilmu atau belum beriman atau belum mau bertobat yang mencaci atau menghina mereka maka mereka membalasnya dengan perkataan yang lemah lembut dan penuh kesejahteraan, serta berlemah lembut terhadap semua makhluk Allah subhanahu wata'ala, sebagaimana tuntunan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada ummatnya untuk tidak menyiksa atau menyakiti makhluk (ciptaan) Allah subhanahu wata'ala. Dengan demikian semua makhluk ciptaan Allah subhanahu wata'ala telah telah dilarang oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

untuk disiksa atau diganggu dan disakiti.

Dan hamba-hamba yang dipuji oleh Allah subhanahu wata'ala adalah mereka yang melewati malam-malam harinya dengan ibadah kepada Allah subhanahu wata'ala (qiyamullail), dan mereka yang berdoa kepada Allah subhanahu wata'ala : **"Ya Allah hindarkanlah kami (dengan kata pengganti majemuk) dari siksa neraka (Jahannam) karena sesungguhnya siksa neraka adalah kepedihan yang kekal".**

Mereka adalah hamba-hamba pemilik jiwa yang menampung rahasia kemuliaan, yang menampung para pendosa di dalam doa mereka untuk terangkat jiwa mereka pada keluhuran, bukan dengan mencaci maki mereka karena telah berbuat maksiat atau mengganggu satu sama lain, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda :

سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

**" Mencaci maki orang muslim adalah kelasikan dan memerangnya adalah kekuturan ".**

Syarh kitab Ar Risaalah Al Jaami'ah

Dalam pembahasan majelis yang lalu kita telah sampai pada ucapan pengarang :

وَأَصْلُ الْإِيمَانِ أَنْ تَعْتَقِدَ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى مُوجُودٌ وَأَنَّهُ تَعَالَى وَاحِدٌ

**" Asal (dasar) Iman yaitu engkau meyakini bahwa Allah subhanahu wata'ala Maha Ada dan meyakini bahwa Dia (Allah) Maha Tunggal"**

Allah subhanahu wata'ala Maha Tunggal. Kita memahami bahwa semakin besar suatu kerajaan maka semakin hebat pula rajanya, semakin sempurna pengaturan sang raja terhadap kerajaan tersebut maka akan semakin sempurna dan semakin kuat kerajaannya. Namun demikian, semua raja tidak mampu berbuat tanpa bantuan para laskarnya, kecuali Sang Maha Raja langit dan bumi Allah subhanahu wata'ala Yang Maha Tunggal dimana kerajaannya yang multi sempurna namun Dia (Allah) tidak membutuhkan kepada hamba-hambanya. Allah subhanahu wata'ala yang telah menciptakan seluruh makhluk yang ada di langit dan bumi yang kesemuanya bertasbih dan berdzikir kepadanya siang dan malam tanpa henti-henti, mensucikan nama Allah subhanahu wata'ala, dan hal itu telah disampaikan oleh Allah kepada kita agar sanubari kita juga terangkat kepada keluhuran untuk mensucikan Allah subhanahu wata'ala dan mengagungkan namanya, sehingga diri kita disucikan dan diagungkan oleh Allah subhanahu wata'ala. Dimana balasan bagi hamba yang mensucikan Allah adalah kesucian dari Allah subhanahu wata'ala untuknya, kesucian dari perbuatan dosa, kesucian dan dijauhkan dari setiap musibah, dijauhkan dari permasalahan, kesucian dari penyakit hati dan lainnya. Semakin jiwa seseorang mensucikan Allah subhanahu wata'ala maka akan semakin sucilah jiwa dan kehidupannya di dunia dan akhirat. Allah subhanahu wata'ala Yang Maha Tunggal dan Maha Abadi, Maha Mampu memberikan keabadian kenikmatan kepada makhluk-makhluk yang dikehendaknya. Allah subhanahu wata'ala Maha Ada, pertama tanpa ada awalnya dan terakhir tanpa ada akhirnya, maksudnya yaitu bahwa Allah subhanahu wata'ala Maha Ada sebelum segalanya ada, namun tanpa keterikatan dengan pertanyaan "Kapan adanya?". Sebagaimana sabda nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits yang telah kita baca bersama. Dan Al Imam Ghazali menjelaskan agar manusia berhati-hati dengan bisikan syaitan dalam ibadah dan keluhuran, karena ketika syaitan melihat seorang hamba sangat giat dalam beribadah dan dengan sebaik-baik ibadah, sehingga ia tidak dapat tergoda untuk berbuat maksiat, maka ia akan digoda syaitan dengan kebaikan, syaitan membawanya pada bisikan-bisikannya seperti : "Siapakah yang menciptakan ini dan ini?", jawabannya adalah Tuhanku "Allah", kemudian dibawa pada bisikan yang lain : " Siapakah yang menciptakan ini dan itu?", dan kesemua jawabannya adalah "Allah", hingga syaitan membawanya pada pertanyaan "Siapakah yang menciptakan tuhanmu?". Makhluk yang paling memahami tauhid dan ma'rifah billah, sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam memberikan penyelesaian dalam hal ini, jika seseorang telah sampai pada hal demikian atau mulai timbul keraguan dalam dirinya, maka segeralah berlindung kepada Allah subhanahu wata'ala dan berhentilah dari memikirkannya.

Kemudian disebutkan dalam kitab Ar Risalah Al Jami'ah :

لَا شَرِيكَ لَهُ وَلَا مِثْلَ لَهُ وَلَا شَبِيْهَ لَهُ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

***" Tidak ada sekutu baginya (Allah), tidak ada yang menyamainya, tidak ada yang menyerupainya, tidak ada sesuatupun yang menyerupainya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, Dia Yang menciptakan langit dan bumi"***

Allah subhanahu wata'ala Maha Mendengar dan Maha Melihat, Dialah yang menciptakan langit dan bumi dari tiada, dan semua yang ada di langit dan bumi adalah ciptaan Allah subhanahu wata'ala. Manusia juga dapat menciptakan namun manusia hanya menciptakan dari hal yang ada yang merangkainya dalam bentuk yang berbeda, dan tidak mampu menciptakan dari ketiadaan menjadi ada, namun Allah subhanahu wata'ala mencipta dari ketiadaan menjadi ada, hanya dengan kalimat "Kun" maka terciptalah apa yang ingin diciptakan Allah. Kemudian disebutkan dalam kitab Ar Risalah Al Jaami'ah "

وَخَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ وَالطَّاعَةَ وَالْمَعْصِيَةَ وَالصَّحَّةَ وَالسَّقَمَ وَجَمِيعَ الْكَوْنِ وَمَا فِيهِ

***" Dan Allah menciptakan kematian dan kehidupan, menciptakan ketaatan dan kemaksiatan dan menciptakan kesehatan dan penyakit dan menciptakan segala alam beserta apa yang ada didalamnya"***

Allah subhanahu wata'ala menciptakan langit dan bumi, menciptakan kematian dan kehidupan. Mengapa terlebih dahulu yang disebut adalah kematian, padahal semua makhluk terlebih dulu hidup dan kemudian mati?!, karena asal muasal makhluk hidup adalah kematian yaitu ketiadaan yang kemudian muncullah kehidupan, baik kehidupan di alam rahim, kehidupan di alam dunia, kehidupan di alam barzakh dan kehidupan di hari kiamat yang kekal dan tiada akan pernah berakhir. Namun apakah hal ini berarti manusia (ahli surga) sama dengan Allah karena manusia juga akan abadi di alam akhirat (surga)?, tentunya tidak demikian, karena keabadian makhluk terikat dengan kehendak Allah subhanahu wata'ala, makhluk tidak akan memiliki keabadian kecuali telah diberi oleh Allah subhanahu wata'ala. Maka tentunya tidak sama antara Sang Pemilik dan yang diberi, Allah memberikan keabadian kepada makhlukNya namun keabadian itu tetap milik Allah subhanahu wata'ala. Keabadian itu diberikan oleh Allah kepada makhlukNya di akhirat baik keabadian dalam kehinaan atau keabadian dalam kemuliaan, dan semoga kita selalu dalam kemuliaan di dunia dan akhirat amin allahumma amin. Dan Allah subhanahu wata'ala yang menciptakan ketaatan dan kemaksiatan (perbuatan baik dan buruk). Dalam permasalahan ini terdapat 2 kelompok yaitu kelompok Jabariyah dan kelompok Qadariyah, sedangkan kita adalah kelompok yang berada di tengah-tengah. Sebagaimana dijelaskan oleh Al Imam Ibn Hajar As Asqalani di dalam Fath Al Bari bisyarh Shahih Al Bukhari bahwa kita bukanlah termasuk dalam kedua kelompok tersebut, yang mana kelompok Jabariyah berpendapat bahwa manusia dalam segala perbuatan baik dan buruknya adalah kehendak dan paksaan dari Allah dan manusia tidak memiliki kehendak dan tidak dapat memilih. Sedangkan kelompok Qadariyah berpendapat bahwa segala perbuatan manusia baik dan buruknya adalah kehendak manusia sendiri dan mereka yang menciptakannya, tidak ada hubungannya dengan Allah subhanahu wata'ala. Adapun kelompok kita ahlusunnah waljama'ah meyakini bahwa segala perbuatan baik dan buruk adalah semua kehendak Allah, namun manusia diwajibkan berikhtiar (berusaha) untuk selalu melakukan perbuatan baik. Kita kelompok ahlusunnah waljama'ah meyakini bahwa Allah lah yang menciptakan segala perbuatan manusia (baik atau buruk), namun hal tersebut juga tergantung pada diri manusia, sebagaimana Allah subhanahu wata'ala telah memberikan kita jasad, pemikiran dan hati (ruh) dan kesemua itu kita gunakan untuk taat atau maksiat tentunya kesemua dengan kehendak Allah subhanahu wata'ala. Sebagai contoh seorang yang berbuat maksiat seperti meminum khamr maka bukanlah ia yang menciptakannya sendiri, namun dia hanya mengambil dari buah-buahan yang dijadikan khamr dengan proses pembuatan khamr, dan Allah lah yang telah menciptakan buah-buahan tersebut dan Allah yang telah mengizinkan adanya khamr di muka bumi, namun demikian Allah mengharamkan khamr dan menyuruh hamba-hambaNya untuk tidak meminumnya, dan dalam hal ini mereka diberi kehendak untuk memilih antara mengikuti perintah Allah atau meninggalkannya. Akan tetapi Allah subhanahu wata'ala akan menjaga hamba-hambaNya yang beriman dan mengikuti tuntunan nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam agar tidak terjebak pada minuman keras, sebagaimana dalam riwayat Shahih Al Bukhari ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada peristiwa Isra' Mi'raj disaat dihadirkan untuk beliau shallallahu 'alaihi wasallam dua macam minuman yaitu susu dan arak (yang tidak memabukkan), maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memilih susu, lalu malaikat Jibril As berkata : "Sungguh engkau telah menyelamatkan ummatmu, jika engkau memilih arak maka ummatmu akan celaka". Hal ini menunjukkan bahwa salah satu perbuatan nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dapat mempengaruhi dan menolong ummatnya hingga akhir zaman, karena telah selamat dari minuman keras, meskipun masih ada manusia yang terjebak ke dalam minuman keras, dan semoga Allah subhanahu wata'ala melimpahkan hidayah kepada mereka,a amin allahumma amin. Demikian juga segala

perbuatan maksiat lainnya seperti perjudian perzinahan dan lainnya, kesemuanya bermula dari apa-apa yang telah diciptakan Allah. Oleh sebab itu ketaatan dan kemaksiatan berasal dari Allah subhanahu wata'ala, dan kita diberi kehendak untuk ikhtiar yaitu memilih diantara keduanya, demikianlah keyakinan kelompok ahlusunnah waljama'ah.

Allah subhanahu wata'ala berfirman :

( وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ) ( الأنعام : 28 )

**"Jika seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang untuk mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah para pendusta belaka". ( QS. Al An'aam : 28 )**

Merekalah orang-orang yang akan kekal di neraka, dimana jika mereka dikeluarkan dari neraka kemudian dikembalikan ke dunia maka mereka akan kembali berbuat kejahatan dan kemungkaran yang telah dilarang oleh Allah subhanahu wata'ala. Sebaliknya mereka yang tidak dikekalkan di neraka adalah mereka yang jika dikeluarkan dari neraka dan dikembalikan ke bumi maka mereka akan taat kepada Allah subhanahu wata'ala, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Maka harus kita fahami bahwa manusia tidak dapat berbuat taat atau maksiat kecuali kesemuanya dengan kehendak Allah subhanahu wata'ala yang dirangkai dari segala ciptaan Allah, dan Allah subhanahu wata'ala menyiapkan kebaikan untuk manusia yang berbuat baik, sebaliknya menyiapkan kehinaan atau siksaan bagi mereka yang berbuat maksiat, maka manusia diberi pilihan untuk memilih diantara keduanya. Dan Allah lah yang menciptakan kesehatan juga menciptakan penyakit , dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

مَا أُنْزِلَ إِلَهُ مِنْ دَاءٍ إِلَّا أُنْزِلَ لَهُ شِفَاءٌ

**" Allah tidak menurunkan penyakit kecuali telah menurunkan baginya obat "**

Allah tidak menciptakan penyakit kecuali juga menciptakan obatnya, maka orang yang diberi cobaan dengan penyakit maka ia harus berusaha untuk mencari obatnya, karena Allah telah menciptakan obat dari setiap penyakit. Namun berhati-hatilah dalam mencari pengobatan, berobatlah kepada yang ahli dalam bidangnya, janganlah berobat kepada sembarang dokter atau berobat kepada dukun, dan juga janganlah dengan mudah mempercayai orang yang mengobati, hanya Allah subhanahu wata'ala yang bisa langsung kita percaya dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kalau yang lain belum tentu benar apa yang ia ucapkan. Sebagaimana yang saya alami ketika menjalani pengobatan dengan CT scan, di saat itu saya hanya membenamkan mata tanpa merintih kesakitan, lalu ada 3 dokter yang datang kepada saya, kemudian salah satu dokter bertanya tentang penyakit yang saya alami, maka saya katakan bahwa dibagian bawah tulang rusuk saya terasa sakit dan sangat perih, dengan spontan ia menjawab : "Oh, ini usus buntu operasi!", dokter yang lain berkata : "Kalau menurutku ini adalah liver, operasi!", kemudian dokter yang terakhir juga mengatakan hal yang berbeda, wah ketiga dokter kok beda-beda dalam menentukan penyakit yang saya derita, kesemuanya hanya memberi instruksi agar saya menjalani operasi. Dan ketika bapak professor datang beliau hanya mengatakan bahwa hal ini disebabkan karena kebanyakan asam lambung, yang di zaman sekarang dikenal dengan masuk angin dimana cukup dengan dikerokin akan hilang penyakitnya, maka berhati-hati dalam berobat atau memilih dokter yang akan mengobati penyakit kita.

Demikian pembahasan kita dalam kitab Ar Risalah Al Jami'ah di malam hari ini, penjelasan berikutnya kita lanjutkan di majelis yang akan datang insyaallah.

Selanjutnya kita berdoa dan bermunajat kepada Allah subhanahu wata'ala, semoga Allah melimpahkan kemuliaan dan keluhuran bagi kita semua dan orang tua kita, mereka yang masih hidup semoga dianugerahi panjang umur dan afiyah, dan yang telah wafat semoga dilimpahi kemuliaan di alam barzakh, amin allahumma amin.

... فَقُولُوا جَمِيعًا

Ucapkanlah bersama-sama

يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا رَحْمَنَ يَارَحِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ... مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةً حَقًّا عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا مَوْتُ وَعَلَيْهَا نُبُوءٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ

الأمين.

Berikut ada beberapa pengumuman, yang pertama majelis dzikir akbar kita bersama guru mulia di Monas insyaallah kita adakan pada tanggal 25 November 2013. Adapun Haul Al Imam Fakhru Wujud Abu Bakar bin Salim insyaallah akan diadakan pada hari Ahad, 24 November 2013 di komplek Hankam Cidodol. Kedatangan guru mulia sudah semakin dekat, dan semoga Allah subhanahu wata'ala memberikan kesuksesan dalam setiap acara kita dan membawakan manfaat bagi kita zhahir dan bathin dan juga bagi wilayah kita, bangsa kita dan seluruh muslimin di barat dan timur, menjadi rahmat dan mempersatukan ummat sehingga jauh dari perpecahan dan permusuhan antara muslimin dan antara ummat beragama, amin allahumma amin. Selanjutnya kita bershalawat dan bersalam kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian doa penutup oleh Al Habib Hud bin Baqir Al 'Atthas, yatafaddhal masykura.

**Al-Habib Munzir Almusawa**

## **Penjelasan Kitab Arrisalatul Jami'ah**



**Sumber: [www.majelisrasulullah.org](http://www.majelisrasulullah.org)**

*Kompilasi Pdf: Muhammad Ikhsan*